Ulang Tahun Ibu Mertua

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Ulang Tahun Ibu Mertua

Evie Yuzuma

Ulang Tahun Ibu Mertua

Copyright © 2021 by Evie Yuzuma
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penulis	: Evie Yuzuma
ISBN	:
Editor	: Ririn Suhaimi
Tata Letak	: Enggar Putri
Desain Sampul	: Henzsadewa
Ukuran Buku	: 14 x 20 cm
Tebal Buku	: viii + 461 halaman

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

Email:samuderabook1@gmail.com

IG : samuderabook

Cetakan pertama, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat karunia-Nya, akhirnya novel yang berjudul Ulang Tahun Ibu Mertua ini bisa terbit sebagai ebook.

Novel ini merupakan kisah fiksi yang penulis ramu berdasarkan hasil pemikiran dari penulis sendiri. Adapun jika ada kesamaan dengan kejadian di dunia nyata, maka itu hanya kebetulan saja.

Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tiada terhingga dari penulis ketika mendapatkan apresiasi yang luar biasa atas karya sederhana ini. Semoga para pembaca bisa mendapatkan hikmah yang tersirat dalam setiap rangkaian kata yang ada dalam novel ini.

Selain novel ini, penulis juga sudah menerbitkan beberapa novel lainnya baik dalam bentuk cetak, ebook, maupun dalam platform digital.

Untuk novel yang terbit pada platform digital bisa dibaca di platform KBM app, joylada, good novel dan innovel atau dream dengan nama pena Evie Yuzuma. Selain itu,

penulis juga sedang merintis *chanel* youtube yang menyajikan cerita novel online yang ditayangkan secara gratis pada *chanel* Evie Yuzuma. Silakan disubscribe dan ikuti ceritanya.

Bagi yang berniat memeluk novel cetak juga sudah ada beberapa karya yang ready stock di shopee. Silakan dicheck saja ketersediannya di toko Samudera Book atau Aina OL Shop atau ikuti facebook Evie Yuzuma untuk mendapatkan info terkini.

Penulis

Evie Yuzuma

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v

Daftar Isi ---------- vii

Bab 1 ---------- 1
Bab 2 ---------- 7
Bab 3 ---------- 13
Bab 4 ---------- 19
Bab 5 ---------- 25
Bab 6 ---------- 31
Bab 7 ---------- 37
Bab 8 ---------- 44
Bab 9 ---------- 51
Bab 10 ---------- 57
Bab 11 ---------- 63
Bab 12 ---------- 72
Bab 13 ---------- 82
Bab 14 ---------- 91
Bab 15 ---------- 100
Bab 16 ---------- 110
Bab 17 ---------- 121
Bab 18 ---------- 131
Bab 19 ---------- 143
Bab 20 ---------- 153
Bab 21 ---------- 163
Bab 22 ---------- 172
Bab 23 ---------- 182
Bab 24 ---------- 191

Bab 25 ---------- 200
Bab 26 ---------- 209
Bab 27 ---------- 218
Bab 28 ---------- 228
Bab 29 ---------- 238
Bab 30 ---------- 247
Bab 31 ---------- 256
Bab 32 ---------- 266
Bab 33 ---------- 276
Bab 34 ---------- 285
Bab 35 ---------- 294
Bab 36 ---------- 303
Bab 37 ---------- 314
Bab 38 ---------- 324
Bab 39 ---------- 333
Bab 40 ---------- 342
Bab 41 ---------- 350
Bab 42 ---------- 360
Bab 43 ---------- 369
Bab 44 ---------- 378
Bab 45 ---------- 387
Bab 46 ---------- 396
Bab 47 ---------- 405
Bab 48 ---------- 415
Bab 49 ---------- 424
Bab 50 ---------- 433
Bab 51 ---------- 443
Bab 52 ---------- 452

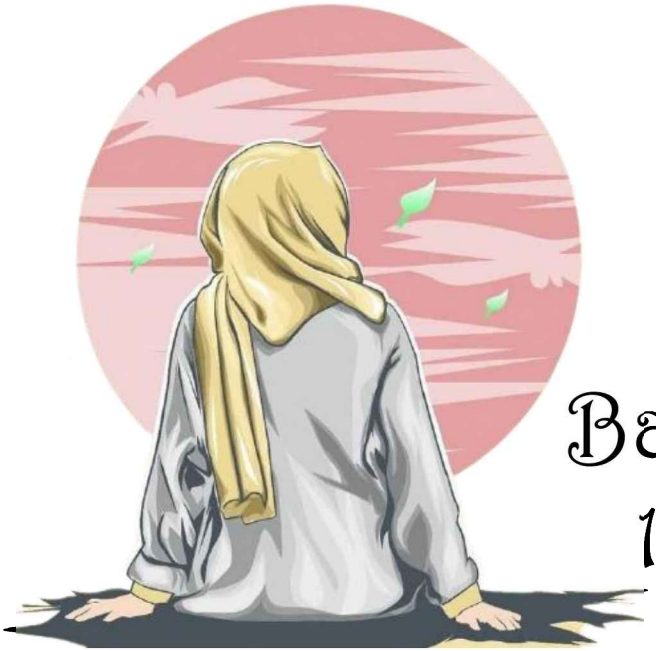

Bab 1

"Ma, ini ada hadiah kecil dariku. Mohon diterima, ya." Aku mengulurkan kantong plastik berwarna hitam yang berisi kado untuk hadiah ulang tahun ibu mertuaku.

"Oh, iya ... taruh saja di situ," ucapnya dingin sambil kembali menyalami tamu-tamu lain yang datang.

Aku tersenyum hambar. Kemudian mengambil kursi dan duduk sambil menunggu Mas Alka datang. Suasana terasa canggung. Sebagai menantu baru yang belum mendapatkan restu, merupakan sebuah tantangan besar untuk datang sendirian di acara seramai ini.

"Hai, Mama. Selamat ulang tahun, ya. Ini aku bawakan hadiah buat Mama. Kami beli di Bali kemarin waktu Mas Hamish dapat tugas luar di kantor papa," ucapnya sambil tersenyum lebar. Dialah Mbak Mirna—kakak iparku—istrinya

Mas Hamish, yang merupakan anak pemilik perusahaan furnitur tempat Mas Hamish bekerja.

"Ya ampun, mantu kesayangan mama. Gak usah repot-repot padahal. Kamu itu ya, selalu saja memanjakan mama sama barang-barang mahal kayak gini," ucapnya sambil memeluk Mbak Mirna. Tampak sekali ada binar bahagia di mata wanita yang sudah melewati paruh baya itu.

"Gak apa, Ma. Buat mama apa sih yang enggak," ucap Mbak Mirna setelah saling melepas pelukan dengan ibu mertuaku.

"Iya, makasih banyak ya, Mir. Ayo makan dulu." Mama menggandeng Mbak Mirna melewatiku menuju stan makanan yang tertata rapi. Sudut mataku mengikutinya. Tampak wanita itu mengambilkan beberapa puding dan buah untuk Mbak Mirna. Dia mengantarkan Mbak Mirna duduk di meja yang berseberangan denganku. Sementara padaku, tak lagi menoleh atau menyapa. Aku sesekali menengok ke luar, berharap Mas Alka segera datang. Keberadaanku di sini sudah seperti siluman yang ada, tapi tidak kelihatan.

"Bu Tuti beruntung banget punya mantu kayak Mirna ini, ya. Baik, cantik, kaya, bikin kami iri," ucap beberapa ibu-ibu teman arisan ibu mertuaku kalau tidak salah. Mereka duduk serta mengelilingi Mbak Mirna.

"Iyalah ... gak kayak pilihan si Alka. Sudah gak dikasih restu juga tetep aja ngeyel anak itu. Padahal sudah berkali-kali saya bilang kalau nikah sama orang miskin, nantinya hanya akan merepotkan." Kudengar ibu mertuaku

memelankan ucapannya, tapi tetap saja jarak yang tidak cukup jauh masih bisa mendengarnya.

Wajahku terasa panas dan malu ketika kumerasa beberapa sudut mata beralih memandang ke arahku. Aku duduk dengan kikuk. Ingin rasanya langsung berlari meninggalkan ruangan ini.

"Padahal dulu kan Bu Tuti sudah mau mantu sama si Ratna, anak juragan kontrakan itu 'kan?" timpal seorang wanita seumuran ibu mertuaku.

"Makanya, saya berkeras dulu melarang Alka nikahin wanita kampungan itu, dasar ngeyel juga bocahnya. Tetep aja nekat. Kalau udah gini, ya mau gimana lagi?" Suara ibu mertuaku tetap terdengar meskipun dipelankan. Ada rasa nyeri menjalar ke dalam dada. Sehina itukah aku di matanya?

"Hai, Mbak Mirna." Ajeng kali ini yang datang. Adik Mas Alka. Dia belum menikah. Selama ini dia yang paling bersikap baik padaku. Namun, dia datang bersama dua saudara iparku yang lain. Mbak Sari yang seorang perawat merupakan istri dari Mas Hamdan—anak pertama di rumah ini dan Mbak Melda yang orang tuanya tengkulak sapi dan katanya memiliki peternakan merupakan istri dari Mas Hadi—anak kedua.

Mereka tampak cipika-cipiki dan mengobrol sebentar. Tampak mereka menyerahkan kado yang disambut hangat oleh ibu mertuaku dan langsung dipisahkannya. Berbeda dengan kado dariku yang dibiarkan saja teronggok bersama

kado-kado tamu yang lain. Mungkin dia berpikir kadoku terlalu biasa.

"Eh, Mbak Madina. Ayo gabung sini." Ah rupanya Ajeng baru melihat keberadaanku. Dia melambaikan tangan sambil memasang senyuman. Aku mengangguk dan tersenyum padanya juga. Sementara yang lain hanya menoleh dan menatap datar padaku.

"Hush, mejanya udah gak muat juga. Biar saja dia di sana." Kalimat yang terlontar spontan dari wanita yang melahirkan suamiku itu kembali menciutkan nyaliku. Aku merasa begitu kecil di antara mereka.

"Ih, Mama." Ajeng mendengus lalu beranjak berdiri. Gadis periang itu menghampiriku yang duduk bersama dua orang tamu yang baru saja datang.

"Mbak, maafin ya kalau sikap mama masih kayak gitu." Ajeng menyalamiku dan memelukku sekilas. Dia tampak merasa tidak enak.

"Gak usah dipikirkan, Jeng, Mbak gak kenapa-kenapa, kok," ucapku berbohong.

"Mas Alka mana?" Gadis itu mencari keberadaan kakaknya.

"Tadi masih jualan katanya," ucapku sambil tersenyum. Teringat Mas Alka yang bekerjanya hanya berjualan pecel ayam sambil menjaga parkiran di depan mini market, bahkan dia pun bilang selalu dibeda-bedakan dengan ketiga kakaknya yang sudah sukses.

Ajeng mengangguk. Namun, gawainya berdering. Ajeng mengangkat telepon dan menjauh. Dia mengisyaratkan untuk berpamitan padaku. Aku kembali sendirian. Merasa semakin canggung dan tidak nyaman.

Mas Alka bukan tanpa alasan hanya menamatkan pendidikannya hingga SMA dan tidak kuliah seperti ketiga kakaknya yang lain. Waktu Mas Alka baru saja tamat SMA, almarhum ayah mertuaku meninggal katanya. Jadi, tidak lagi ada yang mencari nafkah untuk membiayai kuliah. Sementara Ajeng masih duduk di kelas satu sekolah menengah atas dan sedang membutuhkan biaya besar juga. Tidak cukup uang pensiunan dari pegawai pemerintahan almarhum ayah mertua jika harus menutup kedua biaya itu.

Karena itulah Mas Alka mengalah. Kini karir dan kehidupan Mas Alka jauh berbeda dengan ketiga abangnya. Sementara Ajeng beruntung karena memiliki calon orang kaya. Jadi, setelah menikah nanti dia akan meneruskan pendidikan katanya.

"Dina, daripada bengong di sini mending kamu bantuin Bi Romsih di belakang." Aku tidak sadar, tahu-tahu ibu mertuaku sudah berdiri di depan.

"Iya, Ma. Bantuin apa?" Aku mendongak ke arahnya. Dia menunjuk piring-piring dan gelas kotor di sudut ruangan.

"Itu bawain ke belakang. Terus cuciin sekalian. Kasihan Bi Romsih dari pagi tadi gak henti-henti bekerja," ucapnya datar. Aku mengangguk. Lagipula aku sudah tidak nyaman berada di sini.

Aku bolak-balik mengambil gelas dan piring-piring kotor itu ke dalam. Benar saja, Bi Romsih tampak sudah kelelahan. Kasihan sekali dia bekerja sendirian. Entah pada kali ke berapa aku membantu Bi Romsih. Kudengar suara lantang yang kukenal.

"Aku tidak mengirim istriku untuk menjadi pembantu di sini, Ma. Kenapa dia sibuk mengambil piring dan gelas kotor, sementara kalian enak-enakan makan?" Kudengar suara itu. Aku menoleh dan tertegun. Mas Alka menatap ke arah ibu mertua dan para iparku yang tampak sedang asyik makan.

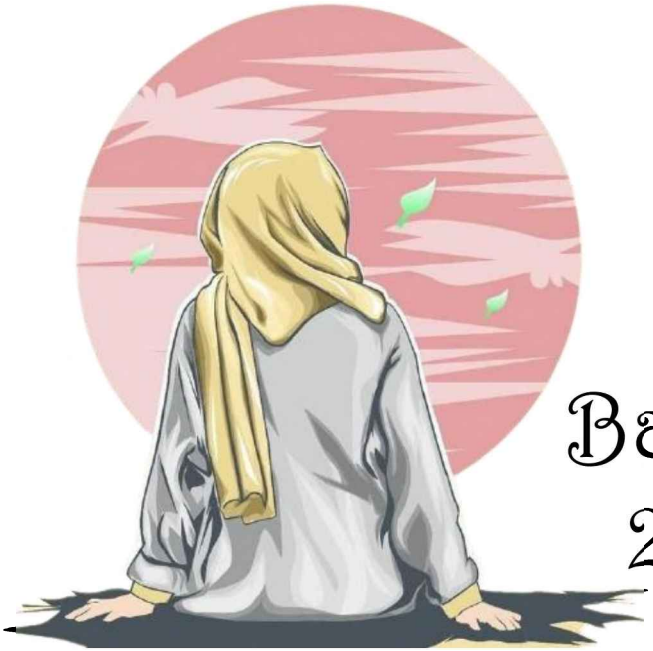

Bab 2

"Aku tidak mengirim istriku untuk menjadi pembantu di sini, Ma. Kenapa dia sibuk mengambil piring dan gelas kotor sementara kalian enak-enakan makan?" Kudengar suara itu. Aku menoleh dan tertegun. Mas Alka menatap ke arah ibu mertua dan para iparku yang tampak sedang asyik makan.

"Bukan begitu, Alka. Dia yang mau dan menawarkan diri sendiri, kok. Mama ajak gabung aja dia malah nolak." Pintar sekali dia memutar balikan fakta. Mas Alka menatapku tajam dan melemparkan pertanyaan.

"Apakah benar semua itu, Dek?" Netra Mas Alka menatap padaku. Semua sorot mata tamu pun tertuju padaku akhirnya.

"Iy-iya." Aku mengiyakan, tapi disertai dengan anggukan ragu.

Aku hanya tidak ingin terjadi keributan di acara ini. Tidak enak dilihat orang.

Mas Alka menghampiriku setelah melirik sinis pada meja yang ditempati ibu mertua dengan ipar-iparku. Sepertinya dia tidak sepenuhnya percaya, tapi bagaimanapun juga aku sudah mematahkan tuduhannya. Maafkan aku, Mas.

"Tuh kan, kamu dengar sendiri jawaban Madina. Dia memang menawarkan diri, bosan katanya. Mama udah larang juga tadi, tapi dia berkeras," ujarnya dengan penuh percaya diri.

Aku menghela napas. Sudahlah tidak perlu lagi diperpanjang dan diperdebatkan. Aku menantu baru di keluarga ini, sudah sepantasnya aku mengalah dulu dan menghargai semuanya.

"Dek, beneran apa yang dikatakan mama? Kamu memang inisiatif menawarkan diri?" tanyanya menatapku.

Sekali lagi aku mengangguk. Aku tidak mungkin memperkeruh keadaan. Tidak ingin suamiku berbuat kekacauan di hadapan banyak orang. Kalau pun kubantah, yang ada ibu mertuaku pasti akan semakin meradang, dan aku yakin dia tidak akan mengakui semuanya di depan banyak orang.

"Iya, Mas. Aku bosen tadi ... lagian kasihan Bi Romsih sibuk sendirian." Akhirnya, kalimat itu yang keluar dari mulutku meski bertentangan dengan hati yang sebenarnya geram.

Mas Alka tersenyum miring. Dia mengusap pucuk kepalaku yang terbalut kerudung.

"Mas tahu apa yang ada dalam pikiranmu, Dek," ucapnya. Lalu Mas Alka memintaku meletakkan gelas dan piring kotor itu kembali ke atas meja. Dia menggamit jemariku dan mengajakku berjalan menghampiri mereka.

"Ma, sekarang sudah ada aku. Madina biar duduk saja di sini menemani aku makan. Dia pastinya gak akan bosan lagi," ucapnya datar.

"Ma, selamat ulang tahun, ya. Maafkan aku kalau belum bisa menjadi anak yang mama banggakan. Namun, bagiku, mama tetap mendapat kedudukan yang tinggi di hati ini."

Mas Alka memeluk wanita itu. Tampak sangat tulus ucapan itu terlontar dari mulutnya.

Kutatap sekilas wajah ibu mertuaku, tampak datar saja. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Namun, tidak baik berburuk sangka, meski aku tahu jika Mas Alka bukan anak kesayangannya.

"Ehmmm. Ngasih ucapan doang, kadonya mana?" Kudengar Mas Hamdan yang sudah berdiri di belakang suamiku menyapa.

Mas Alka melepas pelukan pada ibunya. Suamiku menoleh dan mengulas senyum pada lelaki yang berdiri tidak jauh darinya itu.

"Aku memang belum bisa ngasih kado mahal, tapi setiap malam aku selalu panjatkan doa. Sesuatu yang

pastinya lebih berharga daripada sekadar harta," ucap Mas Alka. Ya, kami hanya membeli satu kado dengan uang tabungan yang sudah kami kumpulkan.

Mas Alka selalu bilang ingin memberikan hadiah yang berkesan untuk ibu tercinta. Aku pun setuju, sebagai menantu sudah selayaknya mendukung suami untuk berbakti pada ibunya.

Mas Hamdan berjalan dan menghampiri ibu mertuaku. Padahal sejak tadi mereka diam saja, ketika Mas Alka datang seolah sengaja ingin menunjukkan kekayaan di depan kami.

"Ma, selamat ulang tahun, ya. Ini kukasih sesuatu buat mama agar bisa gesek belanja di mana saja," ucapnya sambil mengeluarkan sebuah kartu kredit. Maklum Mas Hamdan bekerja di bank. Jadi, baginya mudah untuk mendapatkan fasilitas kartu kredit seperti itu.

Tampak wajah ibu mertuaku berbinar. Wanita lima puluh lima tahun itu tersenyum lebar. Ditepuk-tepuknya pundak Mas Hamdan setelah melepas pelukan.

"Kamu itu memang anak mama yang selalu paling ngerti keadaan mama. Makasih, Ndan," ucapnya dengan semringah. Dia segera memasukan kartu kredit itu pada tas kecil yang disimpannya di atas meja.

Sementara Mas Hadi dan Mas Hamish masih belum beranjak dari meja tempat duduk mereka. Selama ini yang tampak paling tidak ingin tersaingi keberadaannya di depan ibu mertuaku memang hanya Mas Hamdan.

"Hadi. Hamish. Ayo sini ... mama mau potong kue," ucap ibu mertuaku sambil menoleh ke arah Mas Hadi dan Mas

Hamish. Keduanya berdiri dengan enggan dan berjalan menghampiri meja. Kemudian menjatuhkan bobot mereka di sisi yang berlawanan dengan kami.

Aku duduk bersisian dengan para iparku dan Mas Alka. Ibu mertua dan Mas Hamdan duduk di meja seberang. Sementara Ajeng, entah ke mana dia menghilang.

Kue akhirnya dia potong-potong. Setelah MC memandu membacakan doa. Potongan-potongan itu disimpannya dalam piring kecil.

Ibu mertuaku memberikan potongan kue pertamanya pada Mas Hamdan—anak tertua sekaligus anak yang paling disayanginya. Kemudian potongan kedua diberikan pada Mas Hadi, menyusul potongan-potongan berikutnya dibagikan untuk pada anak dan menantunya yang lain. Potongan kue lainnya diberikan pada Ajeng dan calon suaminya yang baru saja datang. Baru setelah semua selesai dia memberikan potongan terakhir pada Mas Alka dan menyimpan dua sendok di atasnya.

"Bu, kok cuma satu?" tanya Mas Alka tidak terima, karena menantu yang lain masing-masing diberikan satu porsi juga.

"Ini buat ponakan-ponakan kamu nanti, sebentar lagi Hamzah, Elena sama Miranti sampai. Tadi lagi dianter supirnya Hamdan pergi ke supermarket sebentar," ucapnya sambil melirik ke arah Bi Romsih yang kebetulan sedang lewat setelah mengambil piring-piring kotor.

"Bi, ini nanti bawa ke dalam. Buat cucu-cucuku nanti," ucapnya sambil mengulangkan tangan.

"Iya, Bu." Bi Romsih gegas menghampiri tempat duduk kami.

"Ini sekalian juga simpan saja, Bi. Buat ponakan saya saja." Mas Alka menaruh kembali kue dalam piring kecil itu dan mendorongnya ke arah Bi Romsih.

"Iya gak cocoklah kue mahal kayak gini di lidah kamu, Ka. Lagian gak sebanding sama kadomu juga. Kado saja kamu cuma ngasih satu, 'kan? Itu juga gak tahu harganya berapaan?" celetuk Mbak Mirna sambil menyuap kue ulang tahun ke mulutnya.

"Makanya jadi orang itu jangan suka membangkang, Ka. Kebanyakan gak nurut sih sama orang tua. Coba kamu dulu nikah sama Ratna, sudah pasti kamu hidup senang juga. Bisa beli kado mahal buat Mama." tambah Mbak Melda sama pedasnya.

Tanpa kusangka Mas Alka menggebrak meja hingga membuat semuanya terkejut dan menarik perhatian para tamu yang sedang menikmati hidangan.

"Istriku memang tidak berpendidikan tinggi dan kaya raya seperti kalian. Namun, istriku kudidik untuk bisa bersikap santun dan menjaga ucapan. Apakah kalian tidak pernah belajar tata krama di sekolah, bagaimana caranya menjaga lidah? Buat apa cantik dan kaya kalau tidak berbudi pekerti dan hanya memelihara kedengkian?"

Bab 3

"Istriku memang tidak berpendidikan tinggi dan kaya raya seperti kalian. Namun, istriku kudidik untuk bisa bersikap santun dan menjaga ucapan. Apakah kalian tidak pernah belajar tata krama di sekolah, bagaimana caranya menjaga lidah? Buat apa cantik dan kaya kalau tidak berbudi pekerti dan hanya memelihara kedengkian?"

Ucapan Mas Alka yang lantang, telak membuat wajah Mas Hadi dan Mas Hamish merah padam. Mereka saling melempar pandangan. Begitu juga wajah Mbak Mirna dan Mbak Melda sama geram tampaknya.

"Alka. Tolong diam. Kamu harusnya bersikap sopan pada orang yang lebih tua. Jangan seperti ini. Tolong hargai acara mama, Ka. Jangan membuat malu nama keluarga di muka umum," ucapannya secara tersirat seolah

menyebutkan jika Mas Alka yang membuat malu. Padahal kan dua menantunya itu duluan yang memancing keadaan.

Mas Alka berdiri dan menggamit jemariku. Dia tidak lagi melayani perdebatan yang menyita waktu dan tenaga itu. Langkahnya mengayun cepat hingga cukup keteteran kumengikutinya.

"Mas mau ke mana?" tanyaku ketika aku sudah berhasil menjejeri langkahnya.

"Kita pulang," ucapnya datar.

"Iya, Mas." Aku mengerti dan tidak lagi banyak membantah. Kuikuti ayunan langkah cepatnya menuju parkiran di mana sepeda motor kami ada di sana.

"Mbak Dina. Mas Alka." Kudengar teriakan Ajeng dari belakang. Gadis itu berlari memburu ke arah kami.

Mas Alka menoleh, begitu pun aku. Dia sedang mengambilkanku helm kala itu.

"Kalian mau ke mana?" Ajeng tampak terengah-engah mengejar kami. Beruntung dia memakai sepatu *kets*. Jadi, bisa berjalan cepat tanpa susah.

"Pulang," jawab Mas Alka sambil menyodorkan satu helm padaku.

"Kalian jangan pulang, kan habis acara mama mau lanjut ke acara peresmian pertunanganku sama Mas Gibran. Masa Mas Alka sama Mbak Dina gak mau kasih aku doa restu, sih?" rengeknya. Tampak gelayut mendung menghiasi wajah cantiknya.

Suamiku menghela napas. Dia menoleh padaku seolah meminta pertimbangan. Dengan berat aku mengangguk. Selama ini, Ajeng merupakan keluarga yang paling baik menerima kami. Kasihan juga, dia tidak terlalu dekat dengan ketiga kakaknya yang lain. Mungkin karena perbedaan usia juga, Mas Alka dan Ajeng hanya terpaut tiga tahun. Aku pun seumuran dengannya. Berbeda jauh selisih dengan ketiga kakaknya yang lain.

"*Please*, Mbak." Ajeng berjalan mendekat dan menggelayuti tanganku.

"Mas cuma malas sama kakak-kakak iparmu di dalam," ucap Mas Alka tampak enggan.

"Kalian nunggunya di meja terpisah saja bareng Mas Gibran," ucap Ajeng sambil memelas.

Kumelirik Mas Alka. Dia tertegun sejenak, tapi kuyakin dia tak akan menolak. Baginya Ajeng adalah saudara kesayangan.

"Baiklah, ayo."

Benar saja dia kembali turun dari sepeda motor. Meminta helm yang tadi diserahkannya padaku. Kami kemudian berjalan beriringan kembali masuk ke dalam.

Ajeng menyiapkan satu meja terpisah. Dia memanggil Gibran yang tampak masih berbaur di meja utama. Entah kesibukan apa di sana, tampak heboh dan ceria sekali.

"Mas, duduknya di sini saja, temani Mas Alka, yuk." Ajeng menelpon calon tunangannya. Lelaki itu tampak mengangguk setelah menerima panggilan dari Ajeng. Dia berjalan dan menghampiri meja kami.

"Siang, Mas, Mbak," sapanya santun. Mas Alka mengangguk dan mengulas senyum.

"Siang," jawab suamiku singkat.

"Sedang ada acara apa sih di sana? Rame banget pada ketawa-ketawa?" tanya Ajeng sambil menatap calon tunangannya.

"Lagi buka kado, tapi dari para teman arisan mama dulu. Yang dari kita sih kayaknya belakangan. Khusus keluarga, katanya," ucap Gibran.

"Ooo ...." Hanya itu yang keluar dari mulut mungil gadis itu.

Aku duduk sambil sesekali memperhatikan raut wajah suamiku. Namun, tampak datar saja. Jadi, susah menerka isi hatinya sekarang. Kami mengobrol ringan. Ajeng sibuk wara-wiri mengambilkan makanan untuk kami di sini. Meski tak ada lagi makanan yang kusentuh karena selera makan sudah hilang.

Tidak lama, suara MC terdengar meminta perhatian. Semua mata tertuju pada meja utama yang sejak tadi dijadikan pusat acara.

"Sekarang, kita mulai membuka kado dari keluarga, ya. Kado yang pertama dari anak dan mantu pertama. Kira-kira apa isinya?" Semua mata memandang bungkusan kado berpita indah. Tampak cantik.

Ibu mertuaku dengan semangat membukanya. Tidak lama, dia mengeluarkan satu set gamis mewah pemberian dari Mbak Sari.

"Wah, gamis yang cantik dan elegan. Cocok banget untuk Bu Tuti, ya. Dari warna dan coraknya. Memang Bu Sari ini menantu yang pintar mengambil hati," ucap MC sambil ikut memegang gamis itu dan menunjukkannya ke depan para tamu yang ada.

"Hamdan sama Sari ini memang selalu memperhatikan orang tuanya. Gak salah kalau jadi anak mantu kesayangan saya," ucap ibu mertuaku dengan semringah.

"Ok, lanjut dengan kado yang kedua … biar adil kita urutkan saja ya. Jadi, yang kedua ini dari anak keduanya, yaitu Mas Hadi dan Mbak Melda. Coba apa, ya, isinya?" ujar MC melanjutkan acara.

Tampak setelah bungkusan kado yang mengkilap itu tersobek, menampilkan isinya. Ada dua pasang sandal bermerk. Wajah ibu mertuaku tampak semringah. Sepertinya Mbak Sari janjian dengan Mbak Melda untuk memberikan kado itu, buktinya mereka memberikan kado yang saling melengkapi.

Kini MC melanjutkan acara dan membuka kado dari Mbak Mirna dan Mas Hamish. Dengan semangat ibu mertuaku membuka bungkusan yang cukup besar itu. Matanya berbinar seketika tatkala tampak satu tas *branded* keluar dari dalam. Tas yang katanya oleh-oleh perjalanan dari Bali itu dipamerkannya ke depan para teman arisannya.

Kini giliran kado dariku yang akan dibukanya. Tampak sedikit malas ibu mertukau mengambil bungkusan mungil yang tadi kuberikan. Dia perlahan menyobek kertas kado dua ribuan yang kujadikan pembungkus kado. Aku lihat

ekspresinya tampak datar. Setelah bungkusnya terbuka tampak masih ada kotak di dalamnya. Ya, kotak yang Mas Alka buat khusus untuk membungkus isi kado itu.

"Kira-kira apa, ya isinya?" Mbak Mirna mengambil alih mic dari MC yang sejak tadi memandu jalannya acara.

"Sandal jepit!" pekik Mbak Melda sambil tertawa. Sementara Mbak Sari sudah mulai disibukkan oleh rengekan putranya, Hamzah. Yang usianya sudah menginjak enam tahun. Sepertinya anak itu sudah bosan.

"Paling gamis seharga seratus ribuan," celoteh Mbak Mirna sambil tersenyum miring.

"Ka, ini susah banget sih bukanya?" Ibu mertuaku melirik ke arah meja kami. Kunci kotak itu menggunakan gembok kecil.

Mas Alka berdiri dan berjalan menghampiri ibu mertuaku yang sejak tadi kesulitan untuk membuka lubang kunci itu.

"Ya ampun, Ka. Kamu ngasih apa sih sama mama? Barang murah saja pakai digembok segala." celetuk Mas Hamdan yang selalu tidak mau tersaingi oleh siapa pun.

"Udah sih, Ma. Gak usah dibuka, nanti saja habis acara kalau susah. Isinya paling barang murah juga," celoteh Mirna.

Bab 4

"Gak usah deh, Ka. Nanti saja mama bukanya," ucapnya sambil menyimpan kembali kotak itu. Dia beralih ke kado terakhir yang Ajeng dan Gibran berikan.

Mas Alka menghentikan ayunan langkahnya. Tampak ada raut kecewa tergurat, tapi segera disembunyikannya. Dia duduk kembali di sampingku. Mengalihkan perhatian dan mengobrol ringan bersama Gibran.

Sementara itu di sana, senyum ibu mertuaku kembali merekah, melihat dua buah jam tangan ternama ada di dalam kotak kado. Jam tangan yang harganya di atas dua jutaan sepertinya.

"Lihat ibu-ibu, beruntung banget punya calon mantu baik seperti Gibran. Gak pelit juga ngasih hadiah buat calon

mertua," ucapnya sambil tersenyum semringah menoleh ke meja sebelah yang berisi teman-teman arisan mama.

"Iya, beruntung banget jadi Bu Tuti. Hidupnya seakan sempurna. Punya anak mantu yang baik semua," ucap seorang wanita paruh baya terdengar memuji.

"Ya, delapan puluh persen lah, Jeng. Masih ada kurangnya. Ada yang gak masuk kriteria soalnya," ucapnya lagi. Sudut netranya melirik ke arahku. Mas Alka tidak menyimak sepertinya, kalau dia mendengar bisa jadi dia akan kembali tersulut amarah. Suamiku tampak asyik berbincang dengan Gibran.

"Jeng, acara jam berapa sih? Masih pada di mana rombongan orang tuanya Gibran?" Aku bertanya pada Ajeng yang sedang fokus pada potongan buah di depannya.

"Paling setengah jam lagi, Mbak," ucapnya sambil mengunyah.

"Mbak ke toilet dulu bentar, ya." pamitku sambil berdiri.

"Iya, hati-hati. Kalau ada yang usil bilang saja padaku," ucap Ajeng sambil tersenyum.

Aku hanya tersenyum kecil mendengar ucapannya. Seolah aku ini orang yang paling rentan diserang. Memang benar, sih. Aku paling rentan.

Aku menuju kamar mandi yang terletak di belakang. Suasana keramaian yang benar-benar membuatku tidak nyaman akhirnya kutinggalkan. Sekilas menoleh pada Bi

Romsih yang tampak sedang sibuk dengan cucian piring yang tak henti. Ada rasa iba di hati. Akhirnya, aku mendekati dan membantunya. Tidak tega soalnya. Lagian rombongan keluarga Gibran masih setengah jam lagi baru datang.

"Bi, memang sendirian saja?" tanyaku sambil menggulung sedikit lengan gamisku.

"Eh Neng Dina. Iya, Neng," ucapnya dengan wajah tampak sudah sangat lelah.

"Saya bantuin, ya, Bi." Aku menawarkan jasa.

"Gak usah, Neng. Ini sudah kewajiban bibi. Upahnya sebagian sudah habis juga soalnya," ucapnya tersenyum hambar.

"Oh, sudah bibi ambil?" tanyaku sambil mengambil kursi plastik kecil dan duduk di sampingnya yang sedang mencuci piring.

"Iya, mau gimana lagi, Neng. Bibi gak ada lagi uang simpanan. Sejak ditinggal almarhum, bibi harus banting tulang sendiri," ucapnya.

"Emang bibi gak ada niatan nikah lagi?" tanyaku penasaran.

"Anak masih kecil, Neng. Belum tentu nanti ayah barunya akan sayang. Bibi gak mau ada hutang budi yang diungkit suatu hari nanti oleh ayah sambungnya. Anak bibi masih kecil-kecil soalnya. Masih butuh biaya banyak untuk sekolah," ucapnya tampak sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

"Oh, gitu?" timpalku sambil mengangguk. Sementara tanganku sudah membantu Bi Romsih untuk membilas piring yang sudah dibersihkannya.

Aku masih terus mendengarkan cerita Bi Romsih sambil membantunya. Namun, suara seseorang terdengar nyaring dari arah belakang kami.

"Memang pantesnya kamu tuh di sini. Bantu-bantu, gak pantes kamu duduk di depan bareng kami. Kamu tuh cocoknya jadi pembantu bukan menantu." sinis Mbak Mirna. Aku menoleh dia membawa kotak kado yang belum sempat terbuka itu.

"Oh, iya, maaf ya. Kayaknya hadiah dari kalian ini gak banget, ya. Pastinya isinya gak sebanding dengan barang-barang yang kami beli. Jadi, cocoknya diamnya di sini."

Tanpa kusangka Mbak Mirna melempar kotak kado itu ke tempat sampah. Aku sontak berdiri, gigiku gemelutuk menahan marah. Andai dia tahu seberapa lama Mas Alka menabung untuk membelikan benda itu.

Hatiku terluka melihat kotak itu tergeletak di sana. Aku menoleh pada Mbak Mirna dan menatapnya tajam.

"Mbak. Tolong, ya. Kalau tidak bisa memuji kebaikan orang lain, setidaknya jangan menghinanya seperti ini," ucapku sambil berdiri. Tak ada sedikit pun rasa takut di hati.

"Saya hanya membuang sampah. Kenapa kamu yang sewot? Ambil saja kalau memang kamu mau bawa pulang lagi tuh kotak murahan," ucapnya sambil berlalu.

Hatiku mencelos. Betapa masih terbayang wajah semringah Mas Alka ketika menghitung recehan dalam tabungan yang sudah satu tahun ini dikumpulkannya.

"Dek, Mas mau belikan ibu gelang emas. Alhamdulilah uangnya sudah cukup. Semoga ibu suka kalau gelang itu dijadikan kado ulang tahunnya," ucapnya malam itu dengan wajah semringah.

"Iya, Mas. Semoga niat baik kamu bisa diterima oleh mama. Semoga hatinya terketuk ya, Mas. Apalagi kalau dia sampai memberikan restu pada kita," timpalku yang selalu mendukung setiap keinginan Mas Alka.

"Maafin mas ya, Dek. Sudah satu tahun kita menikah, tapi belum sempat belikan kamu perhiasan mewah. Mas mau beliin mama dulu, nanti nabung lagi buat kamu," ucapnya sambil mengusap pucuk kepalaku.

"Iya, Mas. Aku ikhlas kok selama itu untuk kebaikan. Apalagi mas ingin membahagiakan hati seorang ibu, wanita yang layaknya kita tinggikan. Aku malah bangga sama kamu, Mas," ucapku sambil menatap lekat wajahnya. Ada rasa haru melihat kedua netranya yang berkaca. Sebegitu bahagianyakah dia bisa memperoleh uang sebanyak itu untuk membelikan ibunya perhiasan.

"Makasih, Dek, udah ngertiin mas. Semoga nanti rezeki kita lancar dan bisa nabung buat masa depan kita. Mas pengin membesarkan usaha kita, Dek. Gak hanya angkringan. Siapa tahu nanti bisa jadi rumah makan," ucapnya sambil melipat sejumlah uang pecahan sepuluh ribuan itu.

Uang receh itu diikatnya pakai karet. Agar keesokan harinya bisa langsung berangkat ke pasar untuk membeli gelang seberat sepuluh gram itu.

Aku bergegas berjalan ke arah tempat sampah di mana kotak itu dilempar Mbak Mirna tadi. Dia yang dilemparkan, tapi hati ini yang terluka. Namun, kedua alisku mengernyit ketika melihat kuncinya sudah terlepas. Kubuka kotak itu perlahan.

"Kok kosong? Isinya ke mana? Apakah sudah diambil mama?"

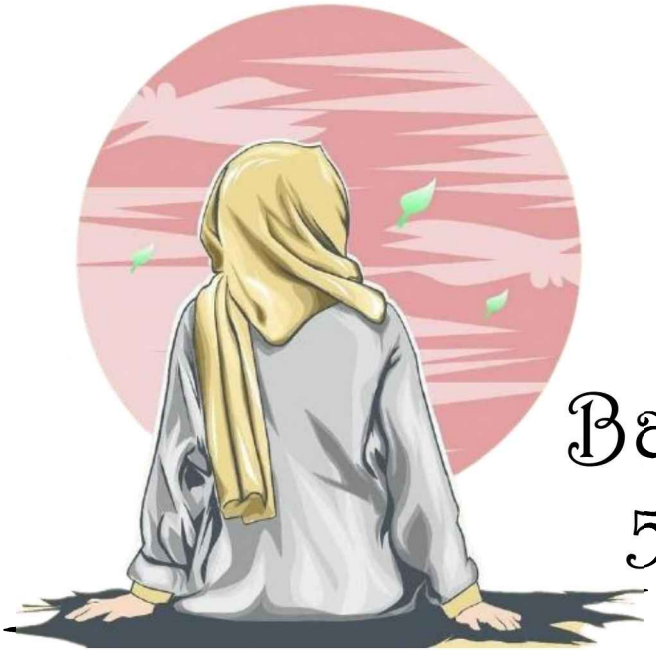

Bab 5

Aku bergegas berjalan ke arah tempat sampah di mana kotak itu dilempar Mbak Mirna tadi. Dia yang dilemparkan, tapi hati ini yang terluka. Namun, kedua alisku mengernyit ketika melihat kuncinya sudah terlepas. Kubuka kotak itu perlahan.

"Kok kosong? Isinya ke mana? Apakah sudah diambil mama?"

Aku mengorek-ngorek tempat sampah. Khawatir gelang yang ukurannya hanya sepuluh gram itu terlempar ke dalamnya. Namun, tidak ada.

"Nyari apa Neng Dina?" Bi Romsih menghampiriku sambil melongok ke tempat sampah kecil itu.

"Ini, Bi. Kotak ini isinya kado buat mama. Tadi dilempar Mbak Mirna, pas aku ambil ternyata isinya sudah gak ada," ucapku sambil menunjukkan kunci kotak yang sudah terbuka itu.

"Sini bibi bantu cari, Neng."

Bi Romsih menumpahkan tempat sampah. Dia membantuku mencari-cari isi dari kado itu takutnya terlempar juga. Namun, memang tidak ada.

"Gak ada, Neng. Emang isinya apa? Siapa tahu nanti bibi temukan jatuh gitu," ucapnya.

"Gelang emas sepuluh gram, Bi. Mas Alka sampe nabung selama satu tahun sangking pengin memberikan kejutan untuk mamanya," jawabku lirih.

"Ya Allah. Sayang banget, Neng. Kalau hilang," ucapnya tampak terkejut.

"Aku gak bisa bayangin perasaan Mas Alka kalau dia tahu kadonya dibuang, Bi. Udah gitu kalau dia tahu isinya sudah gak ada pasti dia sedih," lirihku lagi. Aku masih memegang kotak kayu kecil ini di tanganku.

"Semoga kadonya sudah diambil sama ibu, Neng." Bi Romsih tampak berusaha menghibur. Aku mengangguk lemah.

"Bi, ada plastik gak? Aku gak tega kalau kotak ini dibuang. Ini Mas Alka ukir tiap malam. Dia buat dengan penuh kasih. Biar aku bawa pulang lagi saja daripada masuk ke tempat sampah," ucapku.

"Sebentar, Neng. Bibi ambilkan," ucap Bi Romsih sambil memasukan kotak kayu kecil yang kusodorkan ke dalam plastik.

"Simpan di sini dulu saja, ya," ucapku sambil menyimpannya di meja makan yang berisi beberapa kotak bingkisan.

"Iya, Neng," jawab Bi Romsih.

"Aku ke depan dulu, ya, Bi. Takut acaranya sudah dimulai." pamitku kemudian.

"Iya, Neng," ucapnya singkat.

Gegas kuayun langkah menuju kembali ke tempat acara. Ternyata benar rombongan keluarga dari Gibran sudah datang.

Ajeng tampak berbinar ketika lelaki yang dicintainya itu menyematkan cincin pada jemarinya. Riuh tepukan para tamu yang hadir mengiringi tersematnya cincin berhias permata itu. Aku turut merasakan getar bahagia pada momen sakral ini. Aku berjalan dan segera duduk di samping Mas Alka yang tampak menatap sang adik penuh haru.

"Alhamdulilah, akhirnya mulai hari ini Ajeng Putri Prayoga, putri terakhir dan satu-satunya dari pasangan almarhum Bapak Mohd. Anggara Prayoga dengan Ibu Tuti Bestari telah resmi bertunangan dengan Al Gibran Faherzi yang merupakan putra tunggal dari Bapak Ahmad Fahrezi dengan Ibu Hapsari Sunyoto. Semoga hubungan ini segera berlanjut ke jenjang pernikahan. Amin."

MC berbicara dengan panjang lebar. Kemudian dia menoleh pada pihak dari keluarga Gibran dan mempersilakan jika ada prakata atau sambutan. Namun, tidak ada. Kemudian MC tersebut menoleh pada keluarga ibu mertuaku. Para kakak ipar saling melempar pandang. Namun, tak lama kemudian sang ibu mertua tampak mendekat ke arah Ajeng dan Gibran. Kemudian berbicara setelah dipeluknya mereka satu per satu.

"Bapak keluarga calon besan, terima kasih sudah memilih Ajeng sebagai calon menantu keluarga kalian. Saya yakin, Ajeng memang cantik dan sepadan."

Duh, ibu mertuaku mau bicara apa sebenarnya? Aku menatapnya yang tampak berdiri dengan anggun. Kaki sedikit disilang seperti model yang sedang berpose menunggu giliran tampil.

"Saya menyebutnya sepadan karena apa? Karena Ajeng pun bukan berasal dari kalangan keluarga tidak berpendidikan, meskipun memang baru akan melanjutkan kuliah lagi nanti setelah menikah," ucapnya menjeda.

"Meskipun keluarga kami bukan berlatar pengusaha sukses seperti keluarga Nak Gibran, tetapi latar belakang keluarga kami dari kalangan yang bisa diperhitungkan.

Ayahnya almarhum merupakan pegawai pemerintahan. Kakak pertamanya Ajeng, Hamdan Prayoga lulusan S1 universitas ternama dan sekarang bekerja sebagai karyawan bank.

Kakak keduanya, Hadi Prayoga juga lulusan S1 di universitas dalam negeri dan kini menjadi supervisor di pabrik batako.

Begitu pun dengan kakak ketiganya, Hamish Prayoga, dia juga sukses memimpin perusahaan furniture yang dimiliki ayah mertuanya. Jadi, keluarga Nak Gibran sudah tepat memilih Ajeng sebagai calon menantu."

Ibu mertuaku berbicara panjang lebar, memperkenalkan anak-anaknya dengan bangga. Namun, kenapa dia tidak menyebut suamiku? Apakah serendah itu kami ini di matanya? Mas Alka juga anakmu, Bu?

Hati ini teriris perih ketika sudut netra menangkap raut wajah Mas Alka yang berubah. Aku yakin pasti hatinya terluka. Namun, suamiku itu tetap saja memasang senyum ketika melihat raut kebahagiaan terpancar dari wajah sang adik kesayangan.

"Bu, apa ada yang terlupa diperkenalkan?" Suara MC memecah keheningan yang tercipta dari jeda. Ibu mertuaku menoleh pada MC dan tersenyum penuh keyakinan.

"Tidak ada, Mas. Ini saya kembalikan *mic*-nya," ucapnya sambil berjalan meninggalkan arena tukar cincin dan kembali duduk bergabung dengan para kakak iparku yang lain.

"Mas, mau kopi?" Aku menawarinya minum. Berharap dia bisa mengalihkan kesedihan yang dia sedang berusaha sembunyikan. Suamiku mengangguk.

"Buatin, Dek. Jangan terlalu manis, ya," lirihnya sambil mengulas senyum.

Aku mengangguk dan berjalan ke dapur. Setelah punggungku berbalik dan langkah ini memasuki ruang tengah. Kubiarkan air mata yang hendak menetes ini tumpah.

"Mas, tidak apa jika sekarang kita tidak dianggap. Aku berjanji akan mendampingimu dan membantumu meraih kesuksesan, Mas," gumamku dalam dada. Cairan bening ini menetes menumpahkan rasa kasihanku pada Mas Alka yang keberadaannya seolah dianggap tiada.

Bab 6

"Mas, tidak apa jika sekarang kita tidak dianggap. Aku berjanji akan mendampingimu dan membantumu meraih kesuksesan, Mas," gumamku dalam dada. Cairan bening ini menetes menumpahkan rasa kasihanku pada Mas Alka yang keberadaannya seolah dianggap tiada.

"Neng Dina, kenapa nangis?" Aku terkejut mendengar suara Bi Romsih yang ternyata sudah berdiri di sampingku.

"Enggak, Bi. Kelilipan tadi," kilahku.

"Ooo …," ucapnya sambil memonyongkan bibirnya.

Aku hanya tersenyum singkat. Segera aku kembali dan menghampiri Mas Alka. Semoga segelas kopi ini bisa mengalihkan ketidakbahagiaannya yang bagiku tampak kentara.

"Makasih, Dek," ucapnya sambil tersenyum.

"Iya, Mas." Aku mengangguk dan mengulas senyum sebelum menjatuhkan tubuh ini untuk kembali duduk di sampingnya.

Tiba-tiba telapak tangan hangat itu meraih jemariku. Digenggamnya lama, aku membalasnya. Aku hendak menyampaikan kalau kamu tidak sendirian, Mas. Akan ada aku yang selalu bersamamu meski dalam segala keterbatasan.

"Makasih, Dek. Mas sayang kamu," lirihnya. Kami tidak lagi mendengar apa yang tengah dibicarakan MC di depan sana. Dunia kami seolah terpisah. Kami berbeda kasta, jauh dengan mereka.

"Iya, Mas …," balasku tidak kalah lirihnya.

Acara selesai. Semua tamu berangsur pulang. Hati merasa tidak tega pada Bi Romsih yang tampak sibuk sendirian. Tega sekali ibu mertuaku hanya mempekerjakan satu orang untuk acara seramai ini. Aku sudah hendak melangkah ke dapur. Lebih baik berkecimpung dengan gelas dan piring kotor daripada duduk berkumpul dan kenyang dengan sindiran. Namun, Mas Alka melarang.

"Kita pulang, Dek," ucapnya lirih.

"Baik, Mas. Kita pamit sekarang, ya. Tapi aku ambil kotak bekas kado itu, sayang ukirannya bagus kalau dibuang," ucapku akhirnya keceplosan.

"Dibuang?" Mas Alka mengerutkan dahi. Dia menatap penasaran ke arahku.

"Hmmm ... maksudku takut nanti ibu buang kalau udah diambil isinya." Aku berkilah.

"Jangan, Dek. Kita pulang saja. Itu Mas khusus buat sendiri agar ibu bisa menyimpan perhiasannya di sana nanti. Ya kali ada rezeki lagi nanti beliin kamu sama ibu sekalian," ucapnya.

Aku menghela napas. Akhirnya, kuurungkan niat untuk membawa pulang kotak yang sebetulnya sudah dilempar ke tempat sampah oleh Mbak Mirna.

"Oh, ya udah, Mas," ujarku tidak ingin lagi memperpanjang hal ini.

Aku berjalan bersisian menghampiri ibu yang tampak tengah sibuk membungkuskan makanan. Ada beberapa kotak yang sudah penuh berisi kue-kue dan lauk. Tampaknya sudah dipisahkan. Langkah kami hanya tinggal dua atau tiga langkah lagi ketika Mas Hamdan dan Mbak Sari juga ternyata berpamitan pulang.

"Ma, kami pulang dulu, ya. Kasihan Hamzah banyak tugas sekolah katanya," ucapnya. Mereka tampak cium tangan dan dihadiahi pelukan. Ibu mertuaku menciumi Hamzah sang cucu bertubu-tubi juga.

"Iya, kalian hati-hati. Ini bawa buat di rumah. Nanti buat Hamzah sambil ngerjain tugas bisa sambil makan," ucapnya sambil menutup satu kotak yang tampak penuh itu. Dimasukkannya ke dalam keresek besar.

"Gak usah repot-repot, Ma," ujar Mbak Sari tampak berbasa-basi.

"Ah, buat anak mantu sendiri gak ada yang repot," celoteh ibu mertuaku dengan senyum mengembang.

"Makasih, Ma. Kami duluan," ucap Mbak Sari.

Mereka berlalu dari hadapanku. Menenteng plastik yang tampak berat. Ibu mertuaku tampak sibuk mengisi beberapa kotak kosong lagi dengan makanan. Kudengar teriakannya memanggil Bi Romsih.

"Bibi. Kuenya ambilin lagi yang di meja makan belakang," ucapnya lantang.

"Iya, Bu." Kudengar samar Bi Romsih yang baru saja berlalu membawa piring kotor menyahut.

"Ma, Alka mau pulang dulu, ya. Mau ke pasar beli bahan buat jualan besok," ujar suamiku sambil meraih punggung tangan ibu mertuaku.

"Iya, hati-hati di jalan," ucapnya.

"Dina juga pamit, Ma," ucapku tetap santun dan mengikuti apa yang suamiku lakukan.

"Iya, lain kali kalau habis acara tuh bantu-bantu dulu, kek. Maen pada langsung pulang saja. Numpang makan doang," ucapnya datar.

Ada yang terasa nyeri di sini. Sesuatu yang terasa menusuk pada perasaan.

"Dina harus segera pulang, Ma. Dia harus bantu aku buat siapin bahan jualan. Kan masih ada Mbak Mirna sama

Mbak Melda. Minta bantu mereka saja," ucap Mas Alka sambil melirik ke arah dua iparku yang tengah sibuk dengan gawainya.

"Huh, kamu tuh, Ka. Kalau mama nasihatin selalu ngebantah. Ada aja alesannya. Ya udah pulang sana, hati-hati di jalan," ucapnya. Tetap ada perhatian pada ujung kalimatnya.

"Ma, kue buat Mbak Dina yang mana?" Ajeng berdiri dan tampak memilih kotak yang berjejer di depan ibu mertuaku.

"Gak ada lagi, Jeng. Ini buat Elena sama Miranti saja tinggal sedikit. Udah lagian Alka juga belum punya anak, kok. Ini mama siapin buat anak-anak aja," tolak ibu mertuaku secara halus.

Tak apa sebetulnya, aku juga tidak terlalu ingin kue-kue itu. Lauk pauk juga setiap hari gak kurang meski hanya itu-itu saja. Namun, tetap saja perasaan ini serasa mendapat goresan. Padahal walaupun ditawari, aku pun akan menolak. Namun, mendengar penolakannya langsung, tetap saja sakit. Ah, hati kenapa secengeng ini?

"Iya, Jeng. Gak usah. Mbak juga udah kenyang kok. Lagian di rumah cuma berdua, sayang kalau banyak makanan nanti kebuang," ucapku pada Ajeng yang tampak merengut kesal.

"Kami pamit, ya. Asalamualaikum," ucapku.

Mas Alka sudah berdiri sejak tadi dan mengisyaratkan untuk pergi. Kami berjalan bersisian menuju parkiran. Baru

saja hendak memakai helm. Tampak Mas Hamish berjalan tergesa menghampiri kami.

"Alka. Tunggu bentar," ucapnya.

"Ada apa, Mas?" Mas Alka menoleh dan bertanya.

"Lusa mas mau minta bantuan kamu, Ka. Kan habis renovasi dapur. Minta bantuin ngecat. Kamu kan jualan. Jadi, bisa menyisihkan waktu luang, 'kan? Kalau minta bantu sama Mas Hadi atau Mas Hamdan mana bisa, waktu mereka terikat sama pekerjaan," ucapnya.

"Lihat nanti, Mas. Akhir-akhir ini jualan di pangkalan lagi sepi soalnya. Jadi, aku kadang harus keliling juga. Kalau kutinggal sehari dua hari gak jualan nanti gak ada pemasukan," ucap Mas Alka berkata yang sebenarnya. Akhir-akhir ini jualan pecel kami sedang agak sepi.

"Nanti mas bayar kamu, deh. Samain kayak tukang cat yang biasa mas panggil. Cuma kerjaan mereka suka kurang sreg aja," ujarnya lagi.

"Lihat nanti, ya, Mas," ucap Mas Alka belum memberikan keputusan.

"Elaaah, udah miskin, belagu. Apa susahnya sih bilang iya?" Suara perempuan yang berjalan mendekat itu terasa sakit menusuk telinga.

Bab 7

"Elaaah, udah miskin, belagu. Apa susahnya sih bilang iya?" Suara perempuan yang berjalan mendekat itu terasa sakit menusuk telinga.

"Mama. Jangan gitu. Ish, ngomongnya," hardik Mas Hamish pada istrinya yang berjalan mendekat.

"Ya udah, Mas. Kami permisi." Mas Alka pun sepertinya malas meladeni kakak ipar bermulut cabe itu.

Dia mengisyaratkan agar aku segera naik ke atas boncengan. Segera aku menuruti permintaan Mas Alka. Kami melaju meninggalkan halaman di mana tampak Mas Hamish masih melanjutkan ceramahnya.

"Dek, kita langsung ke pasar saja, ya. Beli ayam sama buat lalapannya sudah habis 'kan ya?" tanya Mas Alka.

"Iya, Mas. Cabenya juga tinggal dikit, beli aja sekalian," ucapku sambil melingkarkan lengan ini mendekap pinggangnya.

"Moga aja besok rame ya, Dek. Uang tabungan kita 'kan sudah habis buat beli gelang untuk mama kemarin. Semoga dia suka ya, Dek," ucap Mas Alka sambil mengusap punggung tanganku yang melingkar di perutnya.

"Iya, Mas. Semoga besok rame," ucapku turut membesarkan hatinya.

"Tahun ini mas lagi mau nabung buat DP rumah, Dek. Masa nikah udah setahun kita ngontrak terus? Nanti kalau ada dede bayi kasihan tempatnya sempit, Dek. Mas maunya nanti anak-anak kita bisa tidur di sebuah rumah yang layak huni dengan nyaman," ucapnya penuh harapan.

"Iya, Mas. Amin ...." Aku mengeratkan pelukanku. Aku ini terlalu mudah terharu. Cairan bening terasa menyeruak hendak jatuh. Namun, segera kuhapus sebelum mengenai pundak Mas Alka.

"Makasih udah mau dampingi mas yang serba kekurangan ini, Dek. Mas sayang kamu," ucapnya lirih. Terdengar samar di antara embusan angin dan deru kendaraan yang ramai.

Makasih juga, Mas karena telah memilihku, bahkan kamu nekat tetap lanjut menikahiku meski tanpa restu. Kita memulai semua ini dari nol dan liku yang penuh kepahitan.

Aku berjanji, Mas. Aku akan menjadi wanita Tangguh yang berdiri mendukungmu menuju kesuksesan. Kita bisa, Mas. Kita biasa.

Sementara cairan bening ini segera kuseka. Aku tidak boleh terlihat lemah di depan Mas Alka.

Kami tiba di pasar. Segera menuju penjual ayam langganan. Motor bebek jadul yang kami tumpangi terparkir sudah.

"Bang, biasa ayamnya paha, sayap sama dada, ya," ucap Mas Alka.

"Siap, Bos. Berapa banyak?" tanyanya.

"Seperti biasa aja," ucap Mas Alka.

"Gak nambah? Lagi banyak yang seger nih ayamnya." tawarnya.

"Lagi sepi pembeli, Bang. Itu juga gak tahu habis atau engga," ucap Mas Alka.

Penjual ayam memotong sesuai pesanan. Setelah itu Mas Alka mengeluarkan dompet untuk membayar.

"Bang, bayar sebagian dulu bisa gak?" tanyanya. Aku menolah pada suamiku. Apa uangnya tidak ada lagi cadangan.

"Oh, ok gak apa-apa ... sama langganan sih santai," ucapnya yang membuat Mas Alka tampak bernapas lega.

"Iya nih, Bang. Duitnya lagi cekak. Makasih, ya."

Kami berlalu. Kali ini menuju penjual sayur. Membeli kemangi, mentimun, cabai dan tahu tempe. Mas Alka membayarnya dengan sisa uang membeli ayam tadi.

"Mas, itu uang masih ada, kok ayamnya ngutang?" tanyaku penasaran.

"Iya, mau gimana lagi, Dek. Kamu lupa kalau beras kita sudah habis juga? Ini sisanya kita buat beli beras," ucapnya sambil menuju penjual beras.

Ah, iya. Aku lupa. Beras hanya tinggal dua gelas saja.

Setelah berbelanja gegas kami melaju bersama sepeda motor tua. Kembali kupeluk erat pinggangnya. Melewati keramaian pasar dan menuju gang kontrakan yang hanya masuk kendaraan roda dua.

Setibanya di kontrakan petakan ini. Mas Alka segera menurunkan barang belanjaan. Aku membantunya dan membawanya ke dalam.

Kuambilkan air bening dalam gelas dan meletakkannya di ruang depan. Kucuci beras dan segera kumasukan *rice cooker*. Di tempat ibu mertua tadi tidak bisa makan dengan benar. Setelah itu segera kududuk dan menyiangi cabai.

Kami mengobrol ringan. Hidup yang serba pas-pasan ini tidak kubuat sebagai beban. Selama suamiku masih menjadi sosok yang penyayang dan bertanggung jawab, semua akan baik-baik saja.

Mas Alka sibuk membuat bumbu. Sementara aku segera menggoreng ayam yang ada di dalam lemari es. Perut

kami sudah keroncongan minta diisi. Apalagi aroma sambal yang tadi kubuat sudah menguar membuat cacing dalam perut meronta-ronta.

Menjelang ashar semua sudah selesai. Ungkep ayam siap goreng. Mas Alka sudah bersiap untuk pergi berjualan ketika sebuah sepeda motor terparkir di depan. Makanan yang kusiapkan juga sudah terhidang. Kami hendak makan dulu sebelum Mas Alka pergi ke pangkalan.

"Asalamualaikum." Ajeng ternyata yang datang bersama Gibran.

"Waalaikumsalam," jawab kami bersamaan.

"Ini buat Mas Alka sama Mbak Dina." Ajeng membawa satu keresek berisi dua kotak besar.

"Apa ini, Jeng?" tanyaku sambil menerima keresek yang diberikannya.

"Aku ingin Mas Alka sama Mbak Dina juga nyicipi hidangan acara tunanganku," ucapnya sambil melepas sandal dan langsung nyelonong masuk ke dalam.

"Wahhh, kalian mau makan? Kayak enak nih sambelnya?" ucapnya sambil mencomot mentimun dan langsung mencolek sambel buatanku.

"Iya kami mau makan. Ayo sekalian. Kebetulan Mbak masak banyak," ucapku. Padahal beras yang kami beli pas-pasan. Namun, bagiku merupakan kebahagiaan bisa makan bersama dengan orang yang dekat dengan kami.

"Ini makasih, ya. Kalian malah repot-repot bawain banyak makanan. Ini pasti gak bisa kemakan semua," ucapku sambil menyimpan satu kotak yang berisi kue itu dan memindahkan isinya. Sementara ternyata isi kotak satunya nasi dan lauk pauknya.

"Mbak Dina kan bisa bagiin tetangga juga di sini," ucap Ajeng yang berlalu menuju kamar mandi mengambil baskom untuk cuci tangan.

"Iya, makasih ya, Jeng," ucapku.

Akhirnya, kami makan bersama. Pecel ayam dengan sambal matah buatanku cocok dimakan untuk mengisi perut yang sedang lapar. Keringat tampak membanjiri kening Ajeng. Namun, dia tetap semangat melahap lalap dan sambal yang kusiapkan.

"Mbak Dina tadi cepet-cepet pulang, sih. Tuh kan jadi gak ikut foto-foto dulu," ucapnya setelah menyelesaikan suapannya. Nasi dalam piringnya sudah kosong. Dia menunjukkan foto-foto dalam gawainya padaku.

"Iya kan Mas kamu mau jualan, Jeng," ucapku sambil sesekali melirik ke arah gawainya. Aku masih makan dengan santai agar tamu tidak merasa terburu-buru.

"Iya, sih. Tapi di sini jadi gak ada foto kalian," ucapnya sambil terus menggulir layar sambil merengut.

"Eh, coba foto yang tadi kamu ambil jarak deket Mbak mau lihat," ucapku sambil meminta Ajeng menghentikan guliran layarnya.

"Ini, Mbak?" tanyanya. Aku mengangguk. Tampak Ajeng berfoto dengan Mbak Mirna dan Mbak Melda. Namun, bukan itu masalahku sekarang. Fokusku adalah pada gelang yang melingkar di tangan Mbak Mirna. Gelang emas itu sama persis dengan yang kami belikan untuk hadiah ulang tahun ibu.

Bab 8

"Ini, Mbak?" tanyanya. Aku mengangguk. Tampak Ajeng berfoto dengan Mbak Mirna dan Mbak Melda. Namun, bukan itu masalahku sekarang. Fokusku adalah pada gelang yang melingkar di tangan Mbak Mirna. Gelang emas itu sama persis dengan yang kami belikan untuk hadiah ulang tahun ibu.

"Jeng, boleh kirim foto itu ke nomor mbak?" tanyaku. Kedua alis gadis itu saling bertaut.

"Kenapa sih, Mbak?" tanyanya.

"Suka aja lihat ekspresi kamu, cantik," kilahku agar dia tidak curiga.

"Masa sih? Kayak biasa saja?" Dia tampak tidak puas dengan jawabanku. Namun, jemarinya dengan lincah menggulir layar dan mengirim foto itu pada *Whatsapp*-ku.

Aku melirik pada Mas Alka yang baru saja menyelesaikan makannya. Begitu pun dengan Gibran. Mereka tampak mencuci tangan dan mengeringkannya dengan tisu.

Ajeng membantuku membereskan bekas makan. Sebagai adik ipar dia cukup luwes dan mudah akrab, bahkan dia tidak segan mencuci piring bekas kami makan.

Setelahnya kami kembali duduk berkumpul di ruang depan.

"Maaf ya, Gibran. Ruangannya sempit. Maklum cuma kontrakan petakan," ucapku berbasa-basi.

"Gak apa-apa, Mbak," selorohnya.

"Makasih makanannya, enak banget ... sambalnya mantap," ucapnya tampak tulus memuji.

"Alhamdulilah kalau suka," ucapku.

"Jeng, nanti belajar bikin sambel sama mbakmu kalau Gibran suka sambel kayak gitu," ujar Mas Alka yang sudah sibuk menyiapkan gerobak pecelnya.

"Iya entar aja kalau udah nikah, lagian masih beberapa bulan lagi," jawab adik iparku.

"Iya, makanya belajarnya dari sekarang," ucap Mas Alka sambil sibuk wara-wiri menyimpan bahan yang sudah siap ke dalam gerobaknya.

"Iya," jawab Ajeng sekenanya.

"Iya kamu mau punya calon cuami pemilik restaurant harus pinter masak, lho. Biar suami kangen masakan rumah," ucapku menggoda Ajeng. Gadis itu malah menyeringai usil.

"Justru aku gak usah masak nanti, Mbak. Suruh Mas Gibran bawa aja setiap hari dari restoran," ucapnya sambil tertawa.

"Hush, jangan gitu. Tugas istri itu harus melayani suami. Membuatnya selalu merasa nyaman dan merasa mendapat perhatian. Tuh, kayak mbakmu kurang lebih," ujar Mas Alka dari ambang pintu kontrakan.

"Acie cie cieee … *co cweet*." Ajeng malah menggodaku yang kuhadiahi sebuah cubitan kecil di pinggangnya. Sementara Gibran kulihat hanya senyum-senyum saja.

Tiba-tiba aku teringat pada isi kado milik kami yang aku tak pasti apakah sudah diterima oleh ibu mertuaku atau belum? Aku melirik ke arah Ajeng.

"Jeng, tadi siang kan kotak kado Mbak belum sempat dibuka mama, ya? Apa terus disimpan ke dalam?" tanyaku memancing. Mencoba mengorek informasi.

Ajeng mengerutkan dahi. Dia berpikir beberapa lama.

"Rasanya tadi sama mama suruh Mbak Mirna simpan ke dalam, barengan sama kado yang lainnya," jawab Ajeng membuat perasaan tidak enak semakin menyeruak. Semoga pradugaku tidak benar. Semoga gelang yang dipakai Mbak

Mirna bukan gelang yang susah payah kami belikan untuk mama.

"Emang kenapa, Mbak?" Ajeng balik bertanya.

"Kirain sudah dibuka, cuma mau tahu aja mama suka atau enggak?" kilahku lagi. Tidak serta merta mengumbar kecurigaanku, takut jadi fitnah.

"Oh, belum dibuka sih tadi waktu Mbak Mirna bawa ke dalam, sih. Masih dikunci itu," ucap Ajeng ringan. Aku menarik napas kasar. Kulirik Mas Alka yang sudah siap hendak berangkat. Sepertinya lebih baik membicarakan dengannya sepulang jualan.

"Mas mau berangkat jualan dulu, Jeng. Kalian di sini santai-santai saja, ya. Soalnya takut jam makan sore kelewat, entar gak ada yang beli," ucap Mas Alka sambil bersiap mendorong gerobak pecelnya.

"Yoyoi, Mas," ucap Ajeng sambil membulatkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk huruf O.

Sepeninggalnya Mas Alka, kami mengobrol ringan. Membahas hal-hal sederhana dan sesekali bertanya tentang bisnis restoran yang dikelola keluarga Gibran. Dalam hati kecilku berdoa, semoga suatu saat nanti Mas Alka tidak hanya berjualan pecel ayam, tapi juga bisa memiliki bisnis kuliner besar.

Sepertinya keluarga Gibran bukan orang yang sok kaya. Terbukti dari tutur katanya yang santun dan membaur. Aku cukup merasa beruntung di antara ketiga iparku yang selalu

mengelu-elukan harta masih ada orang seperti Ajeng dan Gibran yang dengan tulus menganggap kami saudara.

Menjelang magrib, Ajeng dan Gibran berpamitan pulang. Aku sendirian. Segera membersihkan diri dan menunaikan kewajiban. Menghadap kepada sang pencipta dan menyerahkan segalanya. Biarkan Allah yang memberikan keputusan atas rencana hidup yang sudah kami rancang. Karena tidak ada sebaik-baik perencanaan melainkan sesuai kehendak-Nya.

Setelah membaca beberapa ayat suci yang bagiku adalah candu. Ibarat air setelah makan, begitulah ayat-ayat itu meski sedikit tetap harus kulantunkan setiap selesai salat. Gegas kumenyusul Mas Alka yang berjualan di depan minimarket. Aku harus menggantikannya sebentar agar Mas Alka bisa menunaikan ibadah juga.

Setibanya di sana, pelanggan cukup ramai. Alhamdulilah. Semoga ada keuntungan dari jualan hari ini.

"Mas, biar aku saja yang layani pembeli. Salat dulu, gih," titahku sambil berdiri menjejerinya. Mas Alka masih sibuk membungkus beberapa nasi.

"Tapi ini lagi rame banget, kamu gak apa-apa sendirian?" tanyanya menoleh sekilas.

"Ingat, Mas. Allah yang menggerakan hati orang-orang itu untuk membeli dagangan kita. Masa iya, kamu lebih mementingkan apa yang dikirimnya daripada pengirimnya?" sindirku halus. Tampak Mas Alka mengulas senyum.

"Aku hanya khawatir kamu keteteran, nanti pembeli kecewa," ucapnya sambil mencuci tangan.

"Jangan menakutkan kekecewaan makhluk, Mas. Yang kita meski takutkan bagaimana jika Allah yang kecewa," ucapku kembali mengingatkannya.

Sebuah kecupan mendarat di pipiku. Membuat rona wajah ini memerah. Bagaimana tidak, beberapa pelanggan tersenyum-senyum melihat tingkah kami.

"Mas pergi salat dulu, ya, Dek," ucapnya sambil berlalu. Membiarkan aku menunduk karena menahan malu.

"Cieee ... mesra banget sih, Mbak. Kalian seolah memiliki dunia ini berdua, kami yang jomlo ngontrak," celoteh dua orang remaja yang sedang mengantri pesanan juga.

"Duh, jadi malu. Maaf, ya," ucapku merasa tidak enak.

"Gak apa-apa kok, Mbak. Justru kami jadi terinspirasi dari kalian. Kalimat-kalimat Mbak yang tadi keren banget, pantas dihadiahi sun dari si masnya," celotehnya lagi. Aku hanya terkekeh mencoba mencairkan rasa malu yang tak tanggung-tanggung.

Akhirnya, semua pembeli selesai kulayani. Suasana sudah agak sepi ketika Mas Alka kembali. Aku duduk pada kursi plastik dan membiarkan Mas Alka menyelesaikan pesanan pelanggan yang terakhir dari antrian tadi.

"Mas, aku mau membicarakan sesuatu," ucapku membuka percakapan ketika suamiku sudah mencuci tangan.

"Apa, Dek?" tanyanya.

"Soal gelang yang kita hadiahkan untuk mama," ucapku.

"Kenapa, Dek. Dengan gelangnya?" tanyanya sambil menatap lekat ke arahku.

Aku mengambil gawai dan mengusap layarnya. Kucari gambar yang tadi Ajeng kirimkan padaku dan kutunjukkan pada Mas Alka.

Bab 9

Aku mengambil gawai dan mengusap layarnya. Kucari gambar yang tadi Ajeng kirimkan padaku dan kutunjukkan pada Mas Alka.

"Ini, Mas," ucapku sambil menunjukkannya.

Kening Mas Alka berkerut. Diperhatikannya dengan saksama gambar pada layar gawai yang kutunjukkan.

"Ini foto Ajeng, Mbak Mirna sama Mbak Melda, 'kan? Emangnya mereka kenapa?" tanyanya. Rupanya dia masih tidak sadar poin mana yang kumaksud.

"Iya, itu foto mereka, Mas. Cuma kok itu gelang yang Mbak Mirna pake mirip banget sama gelang yang kita beli untuk hadiah ulang tahun mama, ya?" tanyaku akhirnya.

Mas Alka malah terkekeh. Dia menatapku dengan menautkan dua alisnya.

"Dek, kamu kira di dunia ini hanya ada satu gelang yang berbentuk itu? Kita 'kan belinya di toko emas biasa. Jadi, pastinya banyak barang yang serupa. Jangan dulu berburuk sangka," ucap Mas Alka.

Aku menghela napas kasar. Baiklah aku tidak akan memaksakan pendapatku sebelum memastikan sendiri jika gelang itu benar yang kami beli untuk ibu mertuaku.

Beberapa pelanggan pecel datang mengalihkan perhatian kami, Mas Alka kini sibuk kembali melayani pembeli.

Aku duduk sambil memainkan gawai mengusir bosan. Menatap lelakiku yang tampak rupawan meski dengan penampilan bersahaja. Hidung bangir dan rambut ikalnya membuat wajahnya lebih mirip keturunan turki. Namun, kulitnya yang tidak putih menunjukkan kalau dia merupakan warga Indonesia asli.

Aku masih mengamatinya, lelaki yang ternyata berjodoh untuk hidup sesurga denganku itu. Terlalu lembut ternyata hatinya untuk sekadar menaruh prasangka. Namun, dalam hati kuyakin jika semua yang kupikirkan itu benar adanya. Mbak Mirna sudah mengambil gelang pemberian kami untuk mama.

Tidak lagi banyak berdebat. Aku membantunya berjualan hingga masuk waktu isya. Setelah Mas Alka selesai melaksanakan salat, aku bergegas pulang. Bukan apa-apa, Mas Alka pasti berjualan hingga larut menunggu anak-anak pabrikan keluar masuk sift dua dan shift tiga. Biasanya ada saja yang mampir membeli makan.

Beberapa hari berlalu. Mas Alka rupanya masih teringat dengan ucapan Mbak Mirna hari itu di parkiran. Dia sama sekali tidak datang memenuhi permintaan Mas Hamish untuk membantu mengecat rumahnya. Sekali lagi, aku tidak akan bisa membujuknya kecuali dia berubah pikiran. Namun, tanpa kukira, kakak iparku itu sepertinya mengadu.

Menjelang siang, ketika aku sedang menyiangi sayuran untuk membuat lalapan pelengkap untuk pecel ayam. Kulihat sebuah sepeda motor mendekat. Mas Alka sedang mengungkep ayam di dapur kecil kami yang hanya memiliki ukuran dua kali satu meter, di samping kamar mandi persis. Maklum kami itu mengontrak bangunan petakan, bukan rumah. Agar biaya yang dikeluarkan bisa dibawah satu juta per bulan.

"Alka ... Alka."

Ternyata wanita yang baru saja melepas helm dan turun dari sepeda motor itu ibu mertuaku. Tanpa salam dan tanpa basa-basi dia berteriak. Aku menoleh dan mengulas senyum menyambutnya.

"Asalamualaikum, Ma. Gimana kabarnya, sehat?" Aku berdiri dan menghampirinya yang masih mematung di depan pintu.

"Kamu nyindir mama, ya, karena gak ngucap salam. Sok alim banget kamu, Din," celetuknya tanpa kukira.

Aku tersentak kaget. Tidak ada maksud sedikit pun terlintas berbuat seperti itu.

"Ya Allah, gak ada maksud seperti itu sama sekali, Ma. Mari masuk, Ma." Aku menjelaskan agar dia tidak salah paham. Lalu menggeser tubuh memberikan jalan untuk masuk dan duduk di ruang depan.

Dia hanya mematung. Dipandangnya dengan tatapan nyinyir, ruangan yang sebagiannya kupakai untuk menyiangi sayuran. Ada daun kemangi yang menumpuk, cabai dan bekas petikan batangnya, bawang merah juga baru selesai kukupas. Mentimun masih dalam plastik, setelah pulang dari pasar tadi belum sempat kucuci.

"Kamu nyuruh mama duduk di mana? Tempatnya sempit dan kotor seperti itu?" Dia malah kembali berbicara sinis.

Aku menghela napas, salah apa aku padanya.

Mas Alka kedengarannya lagi di kamar mandi. Sambil mengungkep ayam dia mandi sepertinya. Sepulang dari pasar tadi cukup gerah dan tidak nyaman memang.

Tidak lama, dia keluar dengan handuk menggelayut di lehernya.

"Eh, aku kira siapa? Mama tumben mau mampir ke tempat tinggalku, Ma?" sapa Mas Alka. Dia berjalan dan mencium punggung tangan ibu mertuaku.

"Emang kamu pikir siapa, Ka?" ucapnya sambil menerima uluran tangan Mas Alka. Lelakiku itu berjalan keluar dan menggantung handuk di jemuran.

"Ya gak biasa aja mama ke sini," celoteh suamiku sambil kembali masuk.

Dia langsung menggeser tumpukan sayur ke tepi. Kemudian bergegas mempersilakan ibunya untuk ke dalam.

Wanita itu melangkah juga. Dia melirik sinis sekilas ke arahku.

Salah apa aku, Bu? Kenapa tampaknya sebegitu tidak sukanya kamu padaku?

"Dek, buatin minum untuk mama, ya?" titahnya.

Aku yang masih berdiri mengangguk dan langsung berjalan ke dapur. Mengaduk ungkep ayam Dan mematikan kompornya, tampaknya sudah matang. Kemudian menuang air panas pada teh manis yang kebetulan masih ada stok.

"Ka, mama kasih tahu, ya. Sesama saudara itu harusnya saling membantu. Apalagi kondisi kamu serba kekurangan kayak gini. Jangan egois, Ka." Kudengar ibu mertuaku memulai pembicaraan.

Aku berjalan kembali ke ruang depan. Kusimpan teh manis hangat itu di depan wanita yang duduk menyandar. Ada setoples biskuit untuk menemani minumnya.

"Ma, silakan diminum, ya. Maaf, seadanya." Aku membungkuk hormat dan menghidangkan sajian sederhana itu.

"Maksud Mama apa, sih?" Mas Alka mengerutkan dahi.

Aku beringsut duduk ke tepi pintu. Sambil menyimak obrolan mereka, tanganku kembali melanjutkan menyiangi sayuran kembali.

"Kata Hamish, dia minta bantuan kamu cuma buat ngecat rumahnya saja kamu gak mau datang. Mau jadi apa

kamu, Ka? Kalau sama saudara sendiri sudah gak mau saling bantu, kamu mau hidup dengan siapa?" ujarnya sambil melirik kesal ke arah suamiku.

"Bukan gitu, Ma. Maksudnya, aku benar-benar gak sempat," bela Mas Alka. Tampaknya dia enggan bercerita yang sebenarnya perihal kata-kata kasar Mbak Mirna di parkiran tempo hari.

"Ka, dengerin mama. Hidup kamu itu serba susah. Harusnya bisa menitipkan diri pada kakak-kakak kamu yang hidupnya sudah mapan. Jadi, setidaknya kalau kamu butuh uang, butuh pinjaman, mereka kasihan dan mau membantu kalian. Lagian cuma bantuin ngecat apa sih, susahnya? Kerjaannya juga gak berat. Kata Hamish nanti juga dia mau kasih kamu uang," ujarnya kembali panjang lebar.

Kulihat Mas Alka menarik napas. Mungkin sedang menetralkan perasaan sebentar.

"Jadi, mama maunya aku gimana?" Mas Alka menatap wanita itu. Sepertinya dia enggan memperpanjang perdebatan.

"Besok kamu datang ke rumah kakak kamu itu. Bantuin dia. Siapa tahu nanti kamu dikasih uang lebih bisa buat beli beras buat makan."

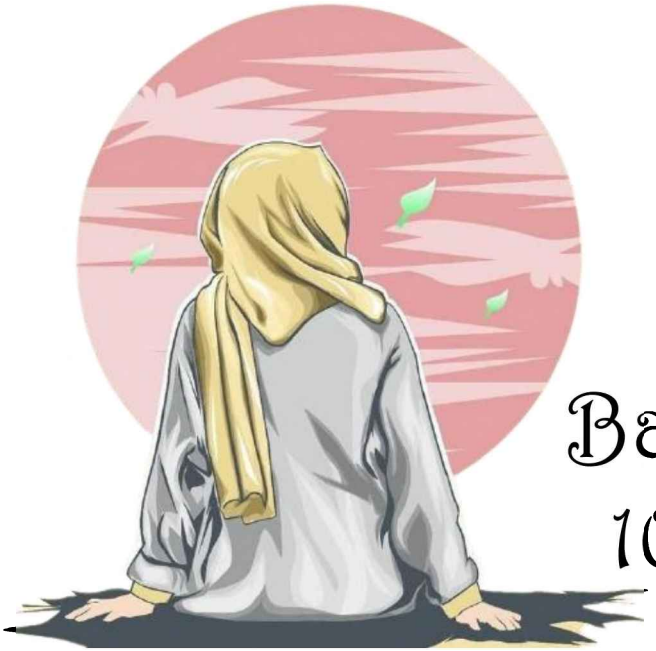

Bab 10

Kulihat Mas Alka menarik napas. Mungkin sedang menetralkan perasaan sebentar.

"Jadi, mama maunya aku gimana?" Mas Alka menatap wanita itu. Sepertinya dia enggan memperpanjang perdebatan.

"Besok kamu datang ke rumah kakak kamu itu. Bantuin dia. Siapa tahu nanti kamu dikasih uang lebih bisa buat beli beras buat makan."

"Mama pikir, aku semiskin itu hingga harus mengemis uang untuk makan dari Mas Hamish, Ma? Walaupun aku datang nanti, aku berarti memang mau membantu dia. Sebenarnya yang membuatku malas ke sana, sikap Mbak Mirna itu selalu tampak merendahkan kami, Ma," ujar Mas Alka akhirnya bercerita.

Kulihat ibu mertuaku berdecak. Dia menegakkan duduknya dan menoleh sekilas ke arahku.

"Mirna itu jauh lebih baik ke mana-mana daripada istri kamu, Ka. Selalu mengerti mama. Kalau ada apa-apa, pasti dia jadi penyumbang dana paling besar. Lah istri kamu, apa? Sudah kalian gak bantu uang, pelit juga bantu tenaga," sindirnya begitu kasar terasa mengenai ulu hatiku.

"Ma, tolong jangan selalu merendahkan istriku. Kalau Mama datang cuma buat membanding-bandingkan dia, mending Mama sekarang aku anter pulang," ujar Mas Alka.

Dia selalu tersinggung setiap kali ibu mertuaku menyinggung tentang aku.

Sebetulnya di acara kemarin, bukannya tidak mau membantu lebih. Namun, karena aku harus membantu Mas Alka menyiapkan jualan makanya sehari sebelum acara hanya datang sebentar. Itu pun aku hanya sendirian, mengecek berbagai perlengkapan dan membantu-bantu ala kadarnya. Hanya Bi Romsih yang ada, ketiga iparku tidak ada yang datang.

"Kamu itu jadi sensitif banget, Ka. Mama gak ada maksud merendahkan siapa pun, kok. Cuma berbicara fakta. Asal kalian tahu, bahkan hanya menyumbang tidak lebih dari seperempatnya yang Mbak Mirna sumbangkan untuk acara ulang tahun mama. Jadi jangan mengatakan hal buruk apa pun tentang dia," ucapanya telak membuat hati ini terasa teriris-iris perih.

Mungkin yang dikatakannya benar, tetapi apakah ibu mertuaku tidak melihat sisi ekonomi kami yang jauh berbeda? Uang ratusan ribu yang kami sumbangkan itu sudah hasil menyisihkan dari jualan setiap hari, bahkan aku rela menekan keinginanku agar demi bisa menyumbang sedikit rezeki untuk perayaan hari ulang tahunnya. Namun, ternyata di matanya semua tidak berarti apa-apa, yang memberikan uang lebih besar yang lebih disayang.

Apa menantu miskin sepertiku tidak ada kesempatan untuk diakui keberadaannya? Bahkan dia tidak rela mendengar hal buruk tentang Mbak Mirna—menantu kesayangannya. Jadi, sudah bisa dipastikan jika ada apa-apa yang berhubungan dengan dia. Sudah pasti kami yang akan jadi pihak salah.

"Udah, Ma. Gak usah ngelantur ke mana-mana. Nanti aku ke rumah Mas Hamish. Paling lusa baru bisa, soalnya sudah belanja banyak, takut hari ini gak habis jualannya," ucap Mas Alka lagi.

"Gitu, dong. Coba kamu dari kemarin datang. Mama gak usah repot-repot naik ojek ke sini. Mana jauh, panas, tempatnya gak nyaman banget seperti ini," ucapnya sambil mengipas-ngipaskan tangan kegerahan.

"Ma, diminum tehnya." Mas Alka mengalihkan pembicaraan. Tampak tidak ingin berkomentar lagi tentang ucapan ibu mertuaku.

"Oh, iya. Sekalian mama mau bilang. Bulan depan mama mau renovasi dapur sedikit. Sudah bilang juga sama

kakak-kakakmu, Ka. Mereka mau patungan untuk biayanya. Mama kasih tahu saja dari sekarang biar kalian bisa nabung kalau mau nyumbang. Atau nanti datang bantu-bantu gak apa. Kapan lagi kalian berbakti sama orang tua kalau gak sekarang," ucapnya panjang lebar.

Memang temanya baru, bukan lagi membahas Mbak Mirna dan ocehannya, tetapi tetap saja ujung-ujungnya masalah uang.

"Iya, moga ada rezekinya, Ma. Kalau duit aku banyak juga gak akan sayang ngasih ke Mama, kok. Lah, sekarang kondisi aku aja cari makan tiap hari cuma dari jualan yang kadang sepi, bahkan seringkali untungnya cuma buat bisa numpang makan.

Aku gak pernah menyalahkan mama karena pendidikanku berbeda dari ketiga kakakku yang lain, tapi ya ... tolong ngerti kondisi aku yang harus bekerja kasar seperti ini untuk bertahan hidup." Sepertinya Mas Alka tampak sudah tidak bisa lagi meredam gejolak di hatinya.

"Udah deh, kamu malah ngungkit-ngungkit masa lalu. Mama juga bukan gak mau nyekolahin kamu tinggi. Nasib kamu aja yang emang bawa sial. Pas kamu butuh uang, papa malah meninggal. Sudahlah ... mama gak mau bahas itu lagi. Mama mau pulang," ucapnya sambil berdiri. Dari raut wajahnya tampak sudah tidak nyaman.

Mas Alka tampak mengatur napas sebentar. Kemudian dia berdiri dan bergegas mengambil jaket yang tergantung

pada kapstok di belakang pintu. Kemudian memakai dan merogoh kunci motor dalam saku jaketnya.

"Ayo, Ma. Aku anterin," ucapnya. Ibu mertuaku tidak menyahut. Dia berjalan keluar melewatiku begitu saja.

"Dek, ambilkan beberapa potong ayam ungkep, ya. Masukin kotak makan terus kasih plastik buat mama." Begitulah Mas Alka, rasa sayangnya jauh lebih besar daripada rasa kesal yang kerap kali tercipta setiap beradu pendapat. Aku mengangguk dan gegas menuju dapur sempit kami.

Mas Alka dan ibu mertuaku jika dilihat ibarat dua sisi mata uang. Mereka tidak pernah bertemu dalam satu pandangan yang sama. Begitu pun tentang pandangannya terhadap kehidupan.

Bagi Mas Alka, bahagia itu tidak melulu soal harta. Namun, bagi ibu mertuaku setiap kali berbicara pasti takarannya adalah uang, uang, dan uang. Ya Allah, jadikan aku kaya biar bisa banyak uang dan diperlakukan selayaknya istri dari anaknya.

"Dek, kok lama?!" pekik Mas Alka lagi.

Aku yang malah bengong segera merapikan kotak makan yang sudah berisi potongan ayam itu. Kumasukan plastik keresek warna hitam dan menentengnya ke depan.

"Ini, Mas." Aku memberikan padanya. Dia mengerling menunjukkan arah ibu mertuaku. Aku mengerti, Mas Alka mau aku sendiri yang memberikan padanya.

"Ma, ini ada beberapa potong ayam. Semoga Mama suka," ucapku berbasa-basi.

Dengan raut wajah datar dia menerima kantong plastik yang kuulurkan.

"Ma, kok gelang yang dari kami gak dipakai? Mama suka gak gelangnya?"

Tanpa kusangka Mas Alka menanyakan perihal gelang itu langsung pada ibu mertuaku.

"Gelang? Bukannya kamu ngasih kalung? Kalungnya juga imitasi lagi. Pantesan kamu gembok biar gak malu dibuka didepan orang, ya? Mama sampai gatal-gatal nih alergi pakai kalung modelan gitu.

Kalian kalau gak punya duit juga jangan sok-sokan biar kelihatan wah. Beliin emas imitasi malah buat mama alergi, nih," ucapnya dengan wajah ditekuk. Dia menunjukkan bagian lehernya yang tampak beruntus.

Aku dan Mas Alka saling melempar pandang. Dugaan semakin meruncing. Tidak salah lagi, pasti gelang emas murni sepuluh gram itu ada yang menukar dengan kalung imitasi.

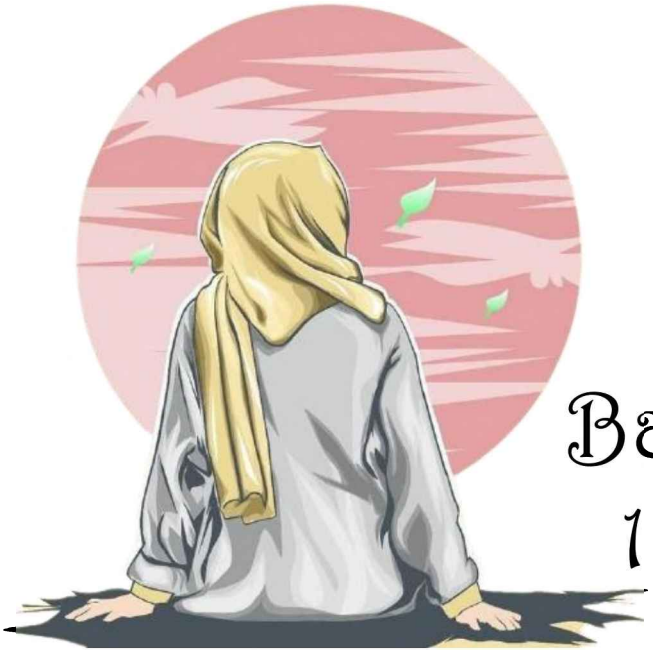

Bab 11

"Gelang? Bukannya kamu ngasih kalung? Kalungnya juga imitasi lagi? Pantesan kamu gembok biar gak malu dibuka didepan orang, ya? Mama sampai gatal-gatal nih alergi pakai kalung modelan gitu. Kalian kalau gak punya duit juga jangan sok-sokan biar kelihatan wah, beliin emas imitasi malah buat mama alergi, nih," ucapnya dengan wajah ditekuk. Dia menunjukkan bagian lehernya yang tampak beruntus.

Aku dan Mas Alka saling melempar pandang. Dugaan semakin meruncing. Tidak salah lagi, pasti gelang emas murni sepuluh gram itu ada yang menukar dengan kalung imitasi.

"Demi Allah, Ma. Mas Alka belikan Mama gelang emas sepuluh gram … kami beli dengan uang tabungan yang sudah Mas Alka kumpulkan selama satu tahun, bahkan dia rela

sampai bekerja ekstra pada beberapa minggu terakhir karena jumlah uangnya masih kurang. Apa Mama pikir kami sehina itu? Membelikan barang KW untuk orang tua sendiri." Aku akhirnya angkat bicara.

"Atau jangan-jangan sebetulnya kamu yang menukar isinya? Siapa lagi yang bisa melakukan itu kalau bukan orang yang mengetahui selanya? Kamu pasti iri kan melihat Alka membelikan gelang buat mama, tapi kamu gak dibelikan?"

Kini serangan sudah berbalik. Ibu mertuaku menuduhku. Aku menggeleng-geleng kepala.

"Kenapa hanya aku, Ma. Yang berpotensi mengambilnya? Bukankah mama menyuruh Mbak Mirna menyimpan kotak itu ke dalam? Apakah mama sudah lihat isinya sebelum Mbak Mirna simpan?" Tidak tahan juga akhirnya aku.

"Dina, Mirna itu gak bakalan ya berniat tidak baik sama mama. Lagipula dia sudah banyak perhiasan. Tidak mungkin juga dia menginginkan gelang yang hanya sepuluh gram." Aku lupa kalau bagi ibu mertuaku Mbak Mirna itu selalu benar.

"Sudah, Dek. Biar nanti Mas cari tahu. Ayo, Ma. Aku anter pulang." Mas Alka menyudahi perdebatan ini.

"Datang ke sini tuh malah bikin mama jadi darah tinggi, huh," gerutunya sambil naik ke atas sepeda motor.

"Ka, kapan sih kamu mau ganti sepeda motor butut ini? Ini suaranya saja sudah gak enak didengar, sudah gak layak pakai," celotehnya kemudian.

"Iya, tar aku ganti. Mama doain saja. Bukankah doa ibu yang paling mudah dikabulkan?" tanyanya sebelum akhirnya deru motor itu mengantarkan mereka menjauh.

Suamiku, aku selalu bangga padamu. Meski kamu selalu dibeda-bedakan, dibanding-bandingkan, bahkan disebut pembawa sial oleh ibu kandungmu sendiri, tetapi rasa sayangmu yang seluas lautan bisa menenggelamkan kemarahan yang memuncak hanya dalam sekejap.

Aku menatap punggung mereka yang lamat-lamat semakin mengecil. Bising deru sepeda motor tuanya semakin tidak terdengar.

"Ya Allah, tinggikanlah harkat, martabat dan derajat kami di depan-Mu. Berikan kami kemampuan untuk bangkit."

Kupejamkan mata, tiba-tiba kerinduan pada kedua orang tuaku menyeruak. Andai tak terhalang jarak yang cukup jauh, aku sudah berlari dan berhambur memeluk ibu. Wanita yang selalu memberiku ketenangan dan kekuatan.

Masih teringat petuah lembutnya sebelum aku pergi merantau ke kota ini. Kota yang akhirnya, mempertemukan aku dengan Mas Alka.

"Hidup itu harus pandai membawa diri. Jangan putus asa jika kita sedang berada di bawah. Jangan tinggi hati jika kita sedang dipercaya untuk jaya.

"Roda kehidupan berputar. Hidup itu cuma ujian. Harta benda itu fana bukan kekal bisa dibawa pulang. Jadi, tetapkan satu di sini rasa tawadu dalam hati," lirihnya kala itu sambil menunjuk ke arah dadanya yang tertutup kerudung lebar.

"Iya, Bu."

"Kamu di rantau harus bisa menitipkan diri pada lingkungan. Jauh dari sanak saudara. Berbuat baiklah dengan tetangga agar bisa saling membantu di kala ada kesusahan," ucapnya lagi.

Aku menyeka air mata yang menggenang. Rindu, sudah lama tidak pulang. Rindu mendengarkan petuah-petuah Bapak juga di kala petang.

Ya, aku merantau ke kota ini hanya dengan berbekal pendidikan dan ijazah rendah. Bersekolah hanya lulusan SMP dan bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah orang tua wanita yang selama ini digadang-gadangkan menyukai Mas Alka—Ratna.

Orang tua Ratna memiliki banyak kontrakan termasuk beberapa kontrakan elit dan juga memiliki toko material bangunan. Saat aku tidak memiliki jadwal bersih-bersih di kontrakan maka aku akan membantu-bantu di toko. Di sanalah pertemuan itu terjadi. Mas Alka jatuh hati padaku dan mengabaikan Ratna meski dari segi kekayaan, aku jauh di bawahnya.

Mungkin karena itu juga, ibu mertuaku sangat tidak menyukaiku. Dia sudah berharap besar akan memiliki besan orang kaya. Padahal belum tentu juga orang tua Ratna mau berbesan dengannya, bahkan aku pernah mendengar jika memang orang tua Ratna sedang mencarikan jodoh yang sepadan.

Namun, tetap saja, bagi ibu mertuaku, akulah yang menyebabkan mereka tidak jadi Bersatu. Memang waktu itu, Ratna sering sekali memintaku memasak untuk dibawa ke rumah Mas Alka. Katanya, agar terlihat perhatiannya. Padahal aku yang masak juga, dia mana bisa.

Aku tengah menyiapkan perlengkapan untuk Mas Alka berjualan sambil pikiranku wara-wiri ke sana ke mari. Agar nanti pas dia datang nanti bisa langsung berangkat memburu rezeki menjelang makan siang.

Tidak lama, Mas Alka datang. Setelah mengucap salam, dia melepas jaketnya dan bergegas mencuci tangan. Aku menyiapkan makan siang dulu sebelum dia berangkat. Perut harus diisi jangan sampai menjadi penyakit dan membuat kesehatan terganggu.

Dia makan dengan lahap. Sambal matah kesukaannya kubuat mendadak jadi masih segar. Meski hampir setiap hari kami makan dengan menu itu-itu juga, tetapi alhamdulilah selalu nikmat saja terasa.

"Dek, lihat ini." Mas Alka mengeluarkan sebuah kalung dari dalam sakunya.

"Apa itu, Mas?" Aku menatapnya.

"Tadi ketemu Bi Romsih. Mas minta kalung yang mama kasihkan ke dia. Ternyata seperti ini bentukannya," ucap Mas Alka.

"Biar aku simpan dulu, Mas. Tapi susah juga cari tahu dari mana benda ini berasal kalau suratnya tidak ditemukan. Meski barang KW sepertinya ini yang bisa dijual lagi, Mas,"

ucapku sambil menilik kalung yang tampak sudah bekas pakai itu.

"Hmmm … gitu, ya?" Dia seolah berpikir.

"Mas kapan ke rumah Mas Hamish?" tanyaku ketika ada ide terlintas di kepala.

"Lusa, Dek. Mama kukuh minta besok, tapi kan kita beli ayam agak banyak. Takutnya hari ini gak habis nanti sudah gak segar kalau kelamaan," ucapnya.

"Nanti aku ikut, ya, Mas," rengekku.

"Mau ngapain? Mas gak akan kegoda sama Bi Esih, kok," ucapnya sambil tersenyum menggodaku.

"Lha, kalau mas kegoda cewek lain silakan saja. Aku juga bisa cari cowok lain," ucapku menantanginya.

"Dih, gitu aja ngambek," celotehnya sambil mencubit ujung hidungku dengan tangan kirinya.

"Jadi, boleh, gak?" Aku menatapnya dengan memasang wajah memelas.

"Iya, boleh. Biar mas semangat juga kerjanya," ucapnya sambil berdiri dan berjalan ke belakang untuk mencuci tangan.

"Oke," ucapku sambil mengacungkan jempol.

"Mas berangkat jualan dulu, ya. Asalamualaikum," ucapnya. Satu kecupan mendarat di keningku.

"Waalaikumsalam," jawabku sambil menatap punggung lebarnya mendorong gerobak. Menjauh menuju jalan utama.

Kumemutar tubuh dan masuk kembali. Terdengar gawaiku bergetar. Ah, WA dari Safina?

Tumben sekali dia mengirimiku pesan? Segera kubuka layar. Ada sebuah video yang dikirimkannya disertai tulisan.

Safina:

> Tadi di rumahku waktu ibu-ibu lagi ngomongin arisan.

"Video apa, sih?" Aku menggumam sendiri penasaran. Akhirnya, video berhasil diputar meski sepertinya ada bagian yang terpenggal.

"Iya, cuma dia satu doang yang kurang ajar. Itu kan si Alka katanya beliin gelang emas sepuluh gram buat kado ulang tahun saya kemarin. Eh Taunya dia tukerin pake kalung emas imitasi ... ini lihat, Jeng. Sampe gatel-gatel leher saya."

"Ya ampuuun. Gak nyangka ya, si Dina, mukanya doang alim, kelakuannya malah serendah itu," timpal ibu-ibu lain.

"Udah gitu, waktu tadi saya ke kontrakannya. Dia malah nuduh si Mirna yang nuker katanya. Mana ada Mirna berbuat kayak gitu.

"Sirik aja dia tuh dan mau menjatuhkan Mirna di depan saya. Dikiranya nanti saya bakal jadi benci sama Mirna, terus

sayang dan baik sama dia? Ih, amit-amit tujuh turunan. Gak akan pernah saya restuin tuh pernikahan mereka."

Video masih berlanjut. Setiap kalimatnya terasa menghujam ke lubuk hati.

"*Segitunya ya mantu Mbak Tuti yang satu itu? Padahal mantu yang lain kayaknya pada baik-baik saja, ya?*" celoteh seorang ibu berdaster oranye.

"*Duh, saya tuh sebetulnya beruntung banget punya mantu kayak si Sari, Si Melda apalagi Si Mirna ... cuma emang nasib si Alka saja dari dulu apes dan sial terus ... dapetnya malah yang kayak gitu. Si Alka itu kayak yang dipelet ... masa berlian kayak si Ratna saja dia buang hanya demi rongsokan kayak si Dina. Kadang gak habis pikir sama tuh anak.*"

Segera kutekan tombol *pause*. Kuhapus video yang Safina kirimkan. Remuk hancur hatiku mendengar sejelek apa diri ini dibicarakan dari belakang. Ternyata, sudah sejauh itu kebencian ibu mertuaku padaku, hanya karena aku tidak berpunya.

Ada tetesan hangat mengalir. Tak terasa membasahi pipi. Akhirnya, aku menjatuhkan tubuhku di atas kasur busa yang selama ini menjadi alas tidur kami. Aku menangis sejadi-jadinya dan sepuas-puasnya. Kutumpahkan semua sebelum Mas Alka datang. Aku tidak ingin dia tahu dan ikut terluka. Bagaimanapun, dia akan terluka ketika tahu ibu yang sangat dicintainya sebenci itu pada istrinya.

Setelah puas menangis, kutulis pesan pada Safina.

Makasih, Fin. Informasinya. Kamu hapus saja video itu, ya.

Sabar ya, Din. Oh, iya Din. Aku lihat postingan puisi kamu di Facebook waktu itu dapat banyak like. Kayaknya kamu berbakat jadi penulis, deh. Coba saja kamu masuk tuh ke KBM applikasi. Cerita mertua jahat lagi banyak diminati lho. Aku suka baca soalnya.

Tulisnya panjang lebar.

KBM applikasi itu apa? Aku mana ngerti, aku mah gaptek, Fin?

Ya udah tar aku jelasin kalau ketemu.

Ok.

Kulempar gawai sembarang. Sepertinya aku harus bisa menemukan gelang dan surat kalung itu di rumah Mbak

Mirna lusa. Nanti aku tinggal menawarkan jasa bersih-bersih rumah mereka saja sambil nunggu Mas Alka.

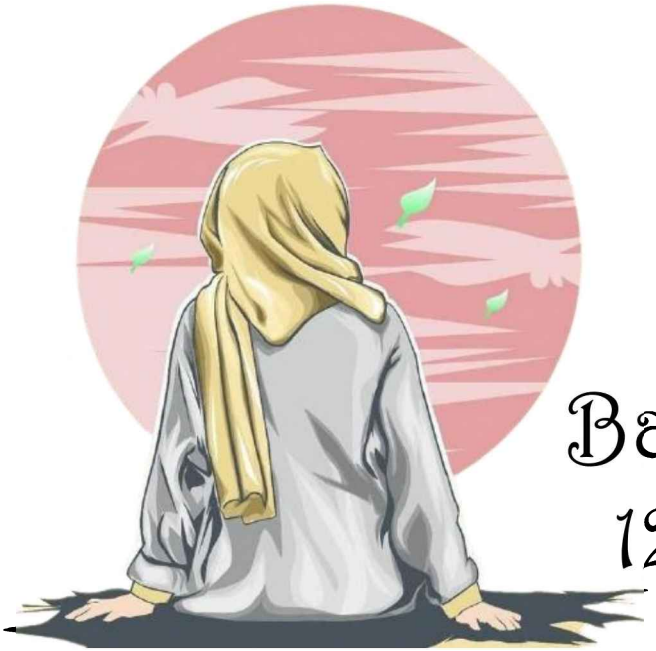

Bab 12

Pagi itu aku dan Mas Alka sudah berada di kediaman Mas Hamish. Mas Alka memarkir sepeda motor kami di halaman. Rumah dengan ukuran cukup besar ini hanya satu lantai, tetapi memiliki tiga kamar tidur.

Mas Hamish tampak sudah rapi mengenakan setelan kemeja. Dia sedang meneguk kopi hitamnya ketika kami datang.

"Asalamualaikum." Mas Alka mengucap salam.

"Wa'alaikumusalam. Dina ikut juga ternyata?" Mas Hamish menyambut kami dengan senyuman.

"Iya, Mas. Bosen sendirian di kontrakan," ucapku berbasa-basi.

Mas Alka mencium punggung tangan Mas Hamish, sedangkan aku hanya menangkupkan tangan di dada sebagai rasa hormat padanya.

"Mas udah rapi mau ke mana? Bukannya kita mau ngecat, ya?" tanya Mas Alka sambil duduk pada sofa kecil yang tertata apik di teras yang cukup luas ini.

"Mau kerja, ada rapat penting hari ini. Makanya mas minta kamu yang ngecat, kerjaan kamu kan bisa ditinggalkan kapan saja, diatur waktunya sendiri. Kalau mas, nanti diomelin kalau gak bener kerjanya," ucapnya memang masuk akal.

"Oh, aku kira Mas Hamish bantuin juga nanti. Untung Dina ikut. Jadi, gak cuma berdua doang sama Mbak Mirna," ucap Mas Alka.

"Kalau pun Dina gak ikut, di rumah hari ini ada acara arisan katanya. Pasti rame teman-teman Mbakmu yang datang, Ka. Oh, iya, Mas berangkat dulu, ya. Takut telat." Mas Hamish beranjak dari duduknya.

"Iya, Mas. Hati-hati. Tapi alat-alat kerjanya di mana?" tanya Mas Alka sebelum kakaknya berlalu.

"Udah mas siapin di belakang semua. Kalian pergi saja ke dapur," ucap Mas Hamish sebelum benar-benar pergi.

Sepeninggalnya Mas Hamish, aku dan Mas Alka bergegas masuk. Pintu depan memang terbuka sejak tadi, cuma di dalam sepi tidak ada siapa-siapa. Entah di mana keberadaan Mbak Mirna.

Ruang tengah tampak sudah rapi tertata. Berbagai kue, camilan dan minuman sudah tersaji di sana. Mungkin Bi Esih yang melakukannya. Setahuku mereka membayar Bi Esih untuk beres-beres rumah setiap pagi dan sore saja. Mungkin sekarang wanita paruh baya itu sudah pulang.

Mas Alka sudah mulai menuang cat dengan komposisinya. Sementara itu aku duduk di kursi dan menatapnya yang sedang sibuk. Dapur terbuka ini cukup unik juga desainnya. Aku memilih duduk di area dalam, karena Mas Alka akan mulai mengecat bagian luarnya.

"Eh, kalian sudah datang?"

Mbak Mirna berjalan dari arah dalam dengan dandanan menornya. Rupanya sejak tadi tengah sibuk *make up,* makanya tidak terdengar.

"Iya, Mbak," jawabku datar.

"Kebetulan kamu ikut juga, Din. Sebentar lagi teman-teman arisan mbak datang. Nanti kamu bantuin beres-beres ya kalau mereka udah pulang. Bi Esih katanya gak bisa balik lagi karena sore sedang ada keperluan," ucapnya.

Aku tersenyum manis. Kesempatan emas akan datang. Semoga ada waktu dan kesempatan untuk mengumpulkan semua bukti-bukti itu dan membersihkan namaku di depan mamanya Mas Alka.

"Iya, Mbak. Kebetulan aku lagi gak banyak kerjaan di kontrakan. Jadi, ikut aja sama Mas Alka ke sini," ujarku datar.

"Baguslah kalau begitu," ucapnya.

Aku melihat tangannya yang penuh dengan perhiasan. Ada dua gelang emas melingkar dan tiga cincin pada jemari kirinya. Sepertinya itu salah satunya gelang yang kubeli.

Ruang tengah dan dapur ini hanya terhalang satu sekat dinding. Dengan pintu yang terbuka, bisa terdengar suara kericuhan mulai terjadi di dalam. Rupanya teman-teman Mbak Mirna sudah mulai berdatangan.

"Eh, ada motor siapa di depan? Kayaknya gak mungkin punya kamu deh, Say." terdengar suara seseorang bertanya.

"Itu punya si Alka, adiknya Mas Hamish. Dia lagi ngecat dapur di belakang." Suara Mbak Mirna kini menimpali.

"Oh, baik banget sih adik suami kamu itu, mau bantuin sodaranya," ucap ibu-ibu lain menimbrung.

"Ya pastinya harus baik, dia kan serba susah ... lihat aja motornya udah butut kayak gitu. Kalau gak berlindung pada saudara yang berada, mau sama siapa?" Terdengar Mbak Mirna menyombongkan diri. Padahal sepeser pun kami tidak pernah menerima pemberian darinya.

"Oh, si Alka yang katanya dulu dekat dengan si Ratna itu, ya?" Ternyata masih saja ada yang membahas.

"Sssst. Jangan kenceng-kenceng, ada istrinya. Dia ikut juga sedang nungguin di belakang." Kudengar Mbak Mirna memelankan suara, tapi masih bisa kudengar dengan jelas.

"Oh, istrinya ikut? Jadi pengin tahu seperti apa rupa istrinya itu? Hebat banget dia bisa ngalahin pamor si Ratna, ya?" timpal seorang ibu.

"Ssst. Saya kasih tahu, ya. Saya tuh curiganya itu istrinya Alka pakai guna-guna. Makanya Alka jadi gelap mata, rela melepas wanita cantik dan kaya seperti si Ratna.

Nih, ya istrinya yang sekarang itu gak ada hebat-hebatnya, sekolah aja cuma lulusan SMP, kerjaannya dulu kan cuma jadi ART di *indekos* elit orang tua Ratna," Mbak Mirna mengecilkan suaranya. Namun, tempat dudukku yang dekat pintu memang membuat pendengaranku cukup bisa menyimak.

"Ooo ... mungkin juga, sih."

"Ada, ya cewek kayak gitu?"

Berbagai tanggapan terdengar bermunculan. Andai Mas Alka mendengarnya bisa-bisa itu ember cat langsung dibanting dan dia akan menarikku pulang. Namun, tampaknya dia tidak mendengar semua umpatan dari mereka.

Aku bisa saja menarik Mas Alka ke sini agar mendengar semua ocehan mereka dengan telinganya sendiri. Atau langsung datang dan melabrak mereka. Namun, aku masih punya misi, surat kalung imitasi itu harus kutemukan. Jadi, tak apa, menahan panas sebentar.

Sambil menunggu Mas Alka selesai mengecat, aku sibuk berbalas *chat* dengan Safina. Tidak lagi kuhiraukan pembahasan para ibu itu yang sudah berubah menjadi panjang lebar. Biar saja, anggap saja angin lalu. Toh, tidak memperburuk citraku di mata Tuhan.

Safina:

Nanti kalau kamu main ke rumah ibu mertuamu saja kamu mampir, ya. Susah dijelasin dengan tulisan.

Tapi kalau nulis di kbm itu bukannya harus ngetik di laptop, ya? Aku bahkan gak ngerti cara pakainya, apalagi punya.

Aku masih tetap ragu.

Lha, sekarang kamu kan ngetik WA? Pakai apa coba? Laptop?

HP laaah.

Ya, berarti untuk nulis itu gak harus pakai laptop, bisa pakai HP, Diiinnn. Udah ah, nanti aja jelasin panjang lebarnya kalau ketemu.

Baiklah.

Percakapan akhirnya kuakhiri. Kasihan juga Safina kalau harus menjelaskan panjang lebar dan aku sendiri masih belum paham. Mungkin benar harus ketemu saja.

Kudengar riuh tawa di dalam mulai mereda, sepertinya teman-teman Mbak Mirna berangsur pulang. Benar saja, tidak berapa lama dia muncul kembali dari balik pintu ruang tengah.

"Din, bantuin beresin ruang tengah, ya. Itu banyak kue-kue sisa ... simpan semuanya ke dalam lemari kembali. Sayang kalau dibuang, udah beli mahal-mahal," tukasnya.

Aku memasang senyum. Rencana dimulai.

"Iya, Mbak. Sekalian saja biar aku beresin semua ruangan, Mbak. Bosen juga kelamaan nunggu Mas Alka," ucapku dengan wajah seolah tidak mendengar apa-apa tadi di dalam.

"Oh, bagus kalau gitu. Beresin saja semuanya. Mbak juga mau keluar sebentar, jemput Miranti. Tadi Mbak titip di rumah temannya. Suka merusuh kalau lagi banyak tamu yang dating," ujarnya tampak semringah.

Good.

"Ya udah, Mbak pergi saja. Jangan khawatir, rumah akan beres semua nantinya," ucapku sambil tersenyum meyakinkannya.

Sepeninggalnya Mbak Mirna. Aku mulai menyiapkan peralatan untuk beres-beres rumah. Setelah memastikan Mas Alka tidak akan curiga, aku segera menuju ruang tengah. Tampak area bekas makan berantakan. Masih ada beberapa potong kue yang katanya suruh disimpan. Bentukannya juga sudah tampak dikasihani untuk dimakan. Tujuan utamaku bukan beres-beres tetapi memeriksa kamar Mbak Mirna.

Kubegegas memutar handel pintu. Namun, ternyata dia menguncinya. Aku menghela napas. Apakah rencanaku akan semudah ini gagal?

Segera kumemutar otak, akhirnya memutuskan untuk mencari-cari kunci cadangan. Sesekali melihat keluar takut keburu Mbak Mirna datang. Kubuka laci-laci meja, lemari dan semua yang ada lacinya di ruang tengah. Berharap menemukan benda yang kucari. Hampir lima belas menit habis sia-sia, tetapi anak kunci yang kucari tidak kunjung ditemukan.

Aku terduduk sebentar. Kusandarkan tubuh pada sofa bekas ibu-ibu tadi arisan. Tiba-tiba sudut netraku menangkap sebuah box yang ada di samping pintu depan. Aku gegas melangkah dan melihat benda dengan kunci tergantung itu. Kuputar segera dan akhirnya aku mendapati semua anak kunci tergantung di sana.

Waktuku tidak banyak. Gegas kuambil anak-anak kunci dalam grup yang dikasih tulisan kamar. Untuk lebih aman, aku segera mengunci pintu depan, takut-takut Mbak Mirna keburu datang. Urusan bisa makin runyam.

Setelah pintu depan terkunci aku segera mencoba anak kunci itu satu-satu. Akhirnya pada percobaan ke sekian, pintu kamar itu berhasil kubuka.

"Dek, kamu mau ngapain?" Aku tersentak kaget ketika kudapati Mas Alka muncul dari arah dapur.

"Hmm, itu ... tadi disuruh Mbak Mirna beres-beres rumah, Mas. Bosenlah duduk saja nungguin kamu," jawabku mencoba bersikap tenang.

"Ooo ...," ucapnya sambil mengangguk-angguk. Dia kemudian menuju lemari es dan mengambil air mineral dalam botol.

"Mas lanjutin lagi kerjaannya, ya," pamitnya.

"Iya, Mas." Aku hanya nyengir kuda. Hampir saja.

Segera kumasuki kamar Mbak Mirna. Tidak banyak waktu lagi, segera kucari benda itu di tempat yang mencurigakan. Ada perasaan tidak nyaman menyeruak, bagaimanapun ini bukan perbuatan terpuji. Kalau ibuku atau Mas Alka tahu yang kulakukan, bisa-bisa aku kena ceramah tujuh hari tujuh malam.

Di saat hampir putus asa. Aku membuka laci paling bawah. Sontak netraku berbinar, sepertinya Mbak Mirna baru saja melepas emas-emas yang tadi dipakainya. Namun, bukan itu yang membuatku bahagia, di sana ada surat-surat pembelian yang mencantumkan harga, model dan tokonya. Ternyata kebanyakan perhiasan yang dipamerkannya selama ini hanyalah imitasi.

"Maafkan kalau aku lancang, Mbak," gumamku sambil mengaduk bon itu satu-satu. Akhirnya, satu bon berhasil kukantongi. Inilah surat perhiasan imitasi untuk kalung yang dia beli. Tertulis jelas namanya di sana.

"Din, Dina."

Astaga. Mbak Mirna sudah pulang?

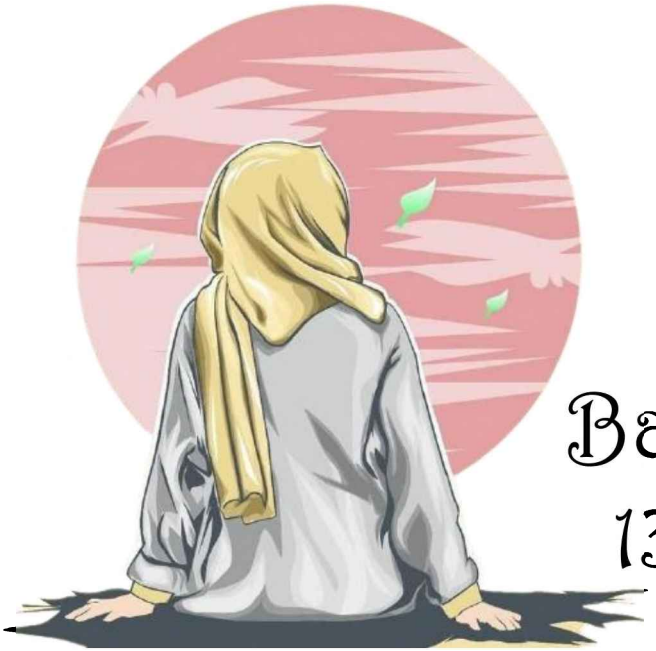

Bab 13

"Din. Dina."

Astaga. Mbak Mirna sudah pulang? Gegas kurapikan kembali semua seperti semula. Keluar kamar tergesa dan menguncinya lagi. Berjalan mengembalikan anak-anak kunci pada tempatnya.

Gegas kubuka kunci pintu depan. Tampak wajah kesal itu menatap curiga. Sementara Miranti langsung berlari ke dalam setelah sekilas menyapa.

"Ada Ate Dinaaa? Duh, aku makan cokelat duyuuu," ucapnya sambil berlari menuju lemari es.

"Kamu lama banget, sih? Lagian ngapain dikunci-kunci segala?" selidiknya.

"Aku tadi mau nyuci piring, Mbak. Takut ada maling masuk," ucapku.

Ya, benar takut ada maling masuk. Kan malingnya dia.

"Di sini tuh aman, cluster elit yang diawasi CCTV dan ada sekuriti 24 jam. Dasar kebiasaan tinggal di tempat gak berkelas tuh gini, gagal paham," ucapnya.

Terserah, mau ngomong apa dia? Yang penting misiku sudah berhasil. Ingin segera menunjukkan belangnya pada ibu mertuaku.

"Iya, Mbak. Aku lanjut beres-beresnya dulu," ucapku sambil mengangkut piring kotor dan gelas-gelas untuk dibawa ke belakang.

Dia tak lagi menjawab, bergegas masuk ke dalam kamar. Hendak tidur barangkali karena tidak keluar lagi.

Setelah misi ini selesai, maka beres-beres pun selesai. Toh, yang kelihatan berantakan cuma area meja saja. Ya, aku bereskan itu saja.

Setelah selesai, tadinya aku mau kembali menemani Mas Alka di belakang. Namun, terdengar pintu kamar dibuka, tampak Mbak Mirna berjalan menuju teras dan berbicara dengan seseorang di telepon.

"Iya, Ma ... aku sih setuju banget kalau punya ipar kayak dia. Sepadan gitulah. Coba aja nanti bilang sama Alka. Sekarang mereka ada di sini, nanti aku suruh pulangnya ke rumah mama.

Mbak Mirna berbicara pelan sambil menutup pintu depan. Seolah pembicaraan mereka takut kudengarkan. Padahal telingaku ini ajaib, justru makin fokus kalau ada orang yang berbicara pelan.

Ah, tapi sepertinya Mbak Mirna mengambil jarak yang semakin jauh. Aku tidak lagi bisa mendengarnya.

Waktu terasa cepat berlalu. Perut kami sudah terasa keroncongan. Mbak Mirna tidak ada basa-basi sama sekali atau mempersilakan kami makan.

Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Kami sudah melaksanakan salat zuhur di area ruang tengah yang sudah kubersihkan. Pekerjaan mengecat ini bukan pekerjaan cepat jika hasilnya ingin memuaskan.

Kami akhirnya memutuskan untuk berpamitan. Mas Alka esok ke sini lagi untuk menuntaskan pekerjaannya mungkin setengah hari lagi selesai. Meskipun makanan banyak, tapi jika tidak ditawari empunya rumah, maka tidak enak juga untuk meminta. Seolah mengemis hanya untuk makan pun.

"Mbak, kami pulang dulu, ya." Aku berteriak di depan pintu kamarnya. Sejak tadi gak ada Mbak Mirna keluar lagi.

Tidak ada sahutan. Mungkin tidur, pikirku.

Akhirnya kami memutuskan untuk pulang. Namun, baru saja Mas Alka selesai bersih-bersih. Pintu kamar utama itu terbuka, tampak Mbak Mirna keluar dengan wajah enggan.

"Emang kerjaannya udah beres?" tanyanya.

"Belum sih, Mbak," ucapku.

"Lha, terus kenapa pulang?" Dia menatap kami bergantian.

"Kami ingat sudah masak di rumah, jadi mau makan dulu," jawabku ringan.

Jika ada niat baik mungkin dia akan bilang, makannya di sini saja. Namun, di luar dugaan. Wanita itu mengangguk sambil berucap, "Ya udah, kalau habis makan nanti ke sini lagi saja," ucapnya ringan.

"Rumah kami kan jauh, Mbak. Esok atau lusa saja Mas Alka ke sini. Atau hari Sabtu Minggu kalau Mas Hamish libur biar lebih cepat selesainya," ujarku.

Dia tampak cemberut. Kemudian memutar tubuh kembali masuk ke kamar. Tidak ada kata-kata atau ucapan terima kasih sama sekali.

Ah, sudahlah. Aku dan Mas Alka berjalan keluar. Menutup pintu rumah dan membuka pintu pagar. Baru saja Mas Alka hendak menyalakan sepeda motor, gawainya berdering.

"Siapa, Mas?" tanyaku sambil memasang helm.

"Mama," ucapnya sambil mengusap layar dan menerima panggilan. Terdengar dia meneruskan obrolannya.

"Ok, Ma. Memang gak bisa besok?" Mas Alka tampak kembali mendengarkan suara dari seberang telepon.

"Penting banget, ya?" tanyanya kemudian.

"Ya udah, kami mampir sebentar," ucapnya lagi.

"Kenapa mama, Mas?" tanyaku.

"Gak tahu, suruh ke rumah katanya penting banget. Ke sana sebentar saja, yuk," ajaknya.

Aku hanya mengangguk dan mengiyakan. Kami melaju meninggalkan rumah Mas Hamish.

Kami berlalu meninggalkan rumah Mbak Mirna dengan perut keroncongan. Mampir dulu di jalan mencari warung makan. Meskipun datang ke rumah orang tuanya Mas Alka, tetapi akan tidak jauh beda dengan perlakuan Mbak Mirna pastinya.

Setibanya di rumah Mas Alka, tampak ada sebuah mobil terparkir di sana. Mas Alka memarkirkan motor sebentar. Kemudian kami masuk dan mengucap salam.

"Asalamualaikum," ucap kami bersamaan.

"Walaikumsalam," jawab mereka serempak.

Ternyata sedang ada tamu dan aku mengenalinya.

Aku menyalami mereka. Meskipun tiba-tiba perasaan tidak enak menyeruak. Mereka itu orang tua Ratna—gadis yang satu tahun lalu patah hati akibat pernikahan kami.

"Apa kabar, Pak, Bu?"Aku menyapa pada kedua orang tua Ratna—mantan majikanku dulu.

"Baik, kamu sendiri?" tanya mereka.

"Alhamdulilah," ucapku sambil hendak duduk di samping Mas Alka.

Namun, gerakanku terhenti oleh ucapan lembut ibu mertuaku. Tumben sekali dia bisa selembut itu?

"Dina, mama minta tolong belikan dulu teh sama gula ke warung depan, kembaliannya buat kamu saja," ucapnya sambil mengulurkan uang selembar seratus ribuan.

"Baik, Ma."Aku menerima uang selembar yang diulurkannya. Dengan perasaan aneh, aku berjalan keluar. Melangkah tergesa agar bisa segera sampai kembali di rumah. Melihat perubahan sikap yang tidak biasa dari ibu mertuaku ditambah ada kunjungan dari orang tua Ratna, mendadak ada perasaan tidak enak.

Hanya lima belas menitan, aku sudah kembali dari warung. Semua tengah terdiam ketika aku tiba di ruang tengah. Tampak perubahan wajah Mas Alka tidak seperti ketika kami datang tadi. Ada apakah gerangan?

"Ma, gulanya taro mana?" tanyaku pada ibu mertuaku.

"Ke dapur saja, Din," ucapnya lembut membuatku semakin merasa aneh saja.

Baru saja aku menyimpan gula di meja dapur. Wanita patuh baya itu muncul. Ada senyum merekah dari bibirnya.

"Kamu mau mama buatkan teh sekalian, Din?" tanyanya lembut.

Aku tertegun. Bukannya senang, tapi malah was-was. Perubahan sikap yang tak biasa membuatku bertanya-tanya.

"Gak usah, Ma," tolakku halus. Aku baru hendak kembali ke dalam ketika dia menepuk lembut pundakku.

"Din, mama mau bicara sebentar," ucapnya sambil menggiringku untuk duduk di dekat meja makan.

"Iya, Ma? Ada apa, ya?"

Duh perasaanku semakin tidak nyaman. Bukannya senang ketika tiba-tiba mertua menjadi baik, malah muncul beragam kekhawatiran.

"Gini … mama lihat kehidupan rumah tangga kalian itu serba kekurangan, ya? Mama prihatin sebenarnya." Dia memulai pembicaraan.

"Gak apa-apa, Ma. Selama Mas Alka bertanggung jawab atas kebutuhan kami, aku bisa mencoba mengelola keuangan yang pas-pasan ini sebisaku, Ma," ucapku sambil sesekali menatapnya.

"Mama ingin melihat kalian berkecukupan juga," ucapnya menjeda.

"Doakan saja, Ma. Semoga kami bisa sukses seperti kakak-kakaknya Mas Alka," ucapku masih belum mengerti ke arah mana pembicaraannya.

"Sebetulnya kamu bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak, Begitu pun Alka asal kamu mau—" Ucapannya menggantung.

"Maksudnya, Ma?" Aku meminta penjelasan.

"Asal kamu mau berbagi Alka dengan Ratna. Orang tuanya Ratna datang ke sini untuk meminta bantuan, karena Ratna sampai saat ini masih selalu murung dan mengurung diri di kamar. Beberapa lamaran dating, tapi selalu ditolaknya, karena dia masih mencintai Alka."

Hatiku berdentum hebat. Bibirku masih belum bisa berkata apa-apa. Mimpi apa aku semalam?

"Gimana? Coba kamu pikirkan pelan-pelan, gak usah kasih keputusan sekarang juga gak apa, nanti mama bantu bicara sama orang tuanya Ratna," ucapnya lagi.

"Se-sepertinya aku gak bisa, Ma," ucapku dengan bibir gemetar.

"Kalian bisa hidup enak, harkat dan martabat mama juga bisa terangkat, kapan lagi kamu bisa berbakti sama mertua. Lagipula mama gak nyuruh kalian bercerai. Alka masih jadi suami kamu, apa susahnya, sih?" Kini intonasinya mulai meningkat.

"Kalau Alka menikahi Ratna, mama juga kebagian uang bulanan dari hasil sederet sewa kontrakan. Kamu juga bisa hidup enak. Kesejahteraan kita akan lebih meningkat, Din. Pikirkan baik-baik, ya," ucapnya lagi. Aku masih terdiam. Serasa disambar petir di siang bolong.

"Mama gak maksa kamu harus mutusin sekarang, pikirkan dulu baik-baik. Kamu juga harus tahu berterima kasih. Dulu kamu ditampung di rumah orang tua Ratna. Dapat kerjaan dan hidup enak di sana. Coba kurangi rasa egois kamu. Alka hanya sesekali juga nanti pulang ke rumah Ratna. Kalian bisa atur jadwal secara adil," ucapnya sambil berdiri.

Wajahnya sudah kembali ke roman aslinya. Sebegitu cepat baik dan buruk berubah.

"Gak usah lama-lama untuk berpikir, Ma. Sekarang atau nanti aku tidak rela kalau harus berbagi suami," ucapku setelah mencoba menekan gejolak dalam hati.

Ibu mertuaku menghentikan ayunan langkahnya. Kemudian dia menoleh dan menatapku.

"Atau mama harus membuat kalian bercerai dulu? Sekarang tinggal pilih mau mana? Berbagi Alka atau bercerai dengannya?"

Ada rasa nyeri menghantam ulu hati. Sebegitu rendahnyakah orang tak berpunya sepertiku di depannya?

Kenapa dalam pandangannya selalu harta? Harta dan harta yang jadi ukuran? Ada cairan hangat menggenang disudut netraku. Kuseka segera, ketika kudengar derit pintu. Mas Alka muncul mencariku.

"Din, lama banget bikin teh nya?" tanyanya.

"Ini sudah, Mas. Ayo kita pulang," ucapku sambil berdiri.

"Hmmm, Ka ... biarkan istrimu pulang duluan. Mama pesankan transportasi *online*, ya. Mama minta kamu anter mama belanja dulu ke pasar sebentar," ucapnya.

Mas Alka melirik ke arahku yang tengah menunduk. Dia belum tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini. Atau di ruang tengah tadi sudah dibahas juga perihal ini? Entahlah.

Bab 14

"Hmmm, Ka ... biarkan istrimu pulang duluan. Mama pesenkan trasnportasi *online*, ya. Mama minta kamu anter mama belanja dulu ke pasar sebentar," ucapnya.

Mas Alka melirik ke arahku yang tengah menunduk. Dia belum tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini. Atau di ruang tengah tadi sudah dibahas juga perihal ini? Entahlah.

"Dek, kamu pulang sendirian gak apa-apa?" Tanpa kusangka Mas Alka bertanya padaku.

Aku mengangguk. Dengan pandangan nanar aku mencoba menelisik apa sebenarnya yang terjadi tadi di dalam. Namun, ekspresi wajah Mas Alka tetap datar. Hanya tidak secerah tadi.

"Biar aku pergi sendiri saja, Ma. Mau mampir dulu ke rumah Safina," ucapku. Mengingat rumah Safina masih bisa kujangkau dengan jalan kaki dari sini.

"Oh, ya udah kalau gitu," ucapnya ringan.

"Aku pergi dulu, Mas." Aku bangkit dan berjalan melewati Mas Alka.

"Dek, mas anter, ya," ucapnya membuat langkah ini terhenti. Namun, belum sempat aku menjawab kudengar ibu mertuaku menyambar.

"Gak usah, Ka. Nanti mama terlambat, sudah janji sama orang soalnya," ucapannya membuat aku penasaran sebetulnya.

"Iya, Mas, rumah Fina dekat, kok," ucapku sambil mengulas senyum. Senyuman yang kubuat untuk menutupi kegundahan hatiku.

Dia mengangguk. Hal yang tidak kuharapkan. Padahal aku berharap dia akan memaksa untuk mengantarku, tapi ... ya, sudahlah.

Gegas aku keluar dan melewati orang tua Ratna yang masih berada di dalam. Menyapa ala kadarnya lalu berpamitan. Perasaan dan hatiku sudah terluka mendengar penuturan dari sang ibu mertua, ditambah perubahan raut wajah Mas Alka yang mencurigakan.

Akhirnya, tidak berapa lama, aku tiba di rumah Safina. Gadis seumuran denganku itu menyambut dengan riang.

"Ya ampuuun, Din. Udah berapa lama, sih, kita gak ketemu, ya?" ucapnya sambil memelukku singkat.

"Udah lupa," ucapku sejujurnya.

"Eh, udah isi belum?" Safina mengusap perutku.

Aku menggeleng. Entah, padahal aku tidak mengikut program KB, tapi sudah satu tahun ini belum juga diberikan momongan.

"Yang rajin makanya bikinnya," ucapnya mengerling. Aku mencubit kecil perutnya.

"Kebiasaan," celotehnya sambil tertawa.

Kami mengobrol ringan seperti biasa. Safina tidak pernah berubah, selalu bisa dijadikan teman berbincang yang menyenangkan.

Satu gelas teh manis terhidang bersama camilan rempeyek yang dia buat sendiri. Rasa manis dan gurihnya cukup membuat lidah termanjakan.

"Jadi, gimana tentang kbm app itu? Bentukannya seperti apa?" tanyaku pada akhirnya.

Gadis itu mengeluarkan gawainya. Sejenak jemarinya sibuk mengotak atik layar. Setelah beberapa menit, dia menunjukkannya padaku.

"Ini loh, seperti ini," ucapnya sambil menggulir aplikasi berwarna hijau itu ke bawah.

"Oh, jadi kayak membuat cerita *online* gitu, ya?" tanyaku sambil memperhatikannya yang sedang membuka salah satu cerita dalam daftar bacaannya.

"Iya, betul. Jadi, kita bisa bebas milih ... kalau di bab awal sudah gak menarik, biasanya aku gak lanjut baca," ucapnya sambil tertawa.

"Ah, aku takut gak ada yang baca." Pada akhirnya nyaliku menciut.

"Elaaah ... masa kalah sebelum perang. Tahu gak, Din ... temenku ada yang dapat royalti belasan juta dari menulis, lho," ucapnya antusias.

"Mereka pasti udah pada pinter dan berbakat juga, Fin. Aku cuma lulusan SMP gini mana mengerti cara buat cerita kayak gitu." Nyaliku benar-benar menciut.

"Dina, asal kamu tahu, ya. Tuhan tidak melihat orang dari pendidikan SMP, SMA atau sarjana dan lainnya. Dia bisa saja membuka jalan rezeki orang itu dari mana saja, tapi ya terserah kamu juga sih ... aku aja gak bisa nulis, cuma baca aja sukanya," ucapnya sambil tertawa.

Aku berpikir lagi. Benar yang dikatakan Safina. Siapa tahu kalau aku sukses jadi penulis. Maka, bisa merebut hati ibu mertuaku dan membungkam mulut para ipar yang selalu merendahkanku.

"Coba deh kamu jelasin dulu saja detailnya gimana? Tar aku pikir-pikir dulu," ucapku pada akhirnya.

Safina dengan antusias kembali menjelaskan tata cara, sistem dan keuntungan apa saja yang ada di *platform* tersebut. Aku menyimak sambil sesekali mengangguk.

Menjelang sore, aku pamit pulang. Aplikasi berwarna hijau itu sudah kuunduh, tapi tidak juga mengerti harus memulai dari mana. Kata Safina *download* dulu saja, bisa baca-baca dulu di sana. Pada akhirnya, aku menuruti saja nasihatnya.

Tiba di kontrakan menjelang magrib. Suasana masih sepi, berarti Mas Alka belum pulang. Masa sih ke pasar hingga selama ini?

Aku segera membayar ojol yang mengantarku. Gegas kubuka pintu kontrakan dan menyalakan lampu. Kumudian segera membersihkan diri dan menunaikan kewajiban.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima belas menit, tetapi Mas Alka belum juga pulang, belum juga ada kabar yang dia berikan. Kukirimi dia pesan, tapi hanya centang satu. Artinya sedang tidak aktif untuk WA-nya.

Akhirnya, sambil menunggunya datang, kubuka lemari es untuk mengambil dua potong paha ayam. Sudah kuungkep bersama dengan potongan ayam lainnya waktu mau jualan kemarin. Segera kugoreng. Kuperiksa nasi, masih cukup untuk makan berdua. Segera kusiapkan bahan-bahan sambal matah kesukaan Mas Alka. Jadi, nanti kalau dia datang, maka aku tinggal menguleknya saja.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, tetapi sosok yang kutunggu belum datang. Perutku sudah keroncongan. Sedari tadi aku menunggu Mas Alka pulang untuk makan malam bersama seperti biasa.

Akhirnya, kuambil kembali gawai. Pesan pada Whatsapp masih centang satu. Aku kembali ke menu panggilan dan mencari kontak Mas Alka. Namun, memang jodoh sepertinya. Sebuah panggilan masuk dari nomor yang sama yang akan kuhubungi. Aku tersenyum riang, bahagia sesedarhana itu bagiku. Menerima telepon dari sang suami saja membuat senyumku mengembang.

"Asalamualaikum, Dek," sapanya dari seberang sana.

"Wa'alaikumsalam, Mas. Masih di mana?" tanyaku.

"Masih di rumah mama, dia mendadak sakit perut. Mas nginep kayaknya, Dek. Bi Romsih juga kan pulang kalau malem. Takut mama kenapa-kenapa," ucapnya terdengar panik.

Hatiku mencelos seketika. Senyum yang mengembang mendadak pudar begitu saja. Apakah benar ibu mertuaku sakit? Atau hanya akal-akalannya saja? Bagaimana kalau dia sedang merencanakan sesuatu?

Tiba-tiba aku teringat permintaannya siang tadi di mana dia memintaku berbagi Mas Alka dengan wanita itu, bahkan hatiku semakin ketar-ketir mengingat ancamannya jika aku tidak setuju, dia akan mencari cara agar Mas Alka menceraikanku. Apakah perang ini sudah dimulai?

"Halo, Dek. Kok diem?" Kudengar Mas Alka menyapaku lagi.

"Iy-iya, Mas. Apa perlu aku ke sana?" Perasaanku mendadak merasa tidak enak. Mas Alka terdiam sebentar.

"Gak usah, Dek. Tidur aja ya udah malem. Udah makan belum? Jangan nungguin mas pulang, ya. Mas makan malam di sini," ucapnya lagi.

Aku menghela napas panjang.

"Iya, Mas. Padahal aku sudah siapin sambal matah kesukaan kamu, untung belum kuulek," ucapku sambil mengerucutkan bibir.

"Maaf ya, Dek. Mama kayak kesakitan banget soalnya. Mas khawatir dia kenapa-kenapa," ucapnya.

"Iya, Mas. Gak apa-apa. Moga mama lekas sembuh," ucapku sebelum akhirnya panggilan telepon terputus.

Kupandang dua potong ayam goreng yang seolah menatapku iba. Segenggam cabai segar yang sudah menunggu di atas cobek lengkap dengan ulekannya. Kuangsurkan kembali benda-benda itu ke dapur.

Selera makanku sudah menguap. Aku merebahkan diri pada kasur busa alas tidur kami. Pikiranku melayang menimbang-nimbang apa sebenarnya yang tengah terjadi di sana. Apakah benar ibu mertuaku itu sakit?

Perlahan mata ini terpejam. Melupakan sejenak beribu pertanyaan yang bergejolak. Aku terlelap, meninggalkan was-was yang sejak tadi menyeruak.

Gedoran pintu disertai ucapan salam membangunkanku. Aku mengerjap dan terkaget ketika melihat waktu sudah pukul tujuh pagi. Sepertinya aku

kebablasan setelah salat subuh tadi aku berbaring dan tertidur lagi.

"Asalamualaikum, Dek."

Ah, aku beranjak cepat. Itu suara Mas Alka. Akhirnya, dia pulang diawal pagi.

"Wa'alaikumsalam, Mas," jawabku.

Tampak orang yang kukasihi itu tengah berdiri di ambang pintu. Aku tersenyum dan mengambil punggung tangannya untuk kucium seperti biasa.

"Gimana keadaan mama?" tanyaku. Dia menarik napas kasar.

"Belum membaik, nanti habis jualan, mas ke sana lagi paling. Kalau malam gak ada yang jaga soalnya. Ajeng kan sudah mulai kuliah di luar kota," ucap Mas Alka.

"Memang sakit apa sih, Mas?" tanyaku penasaran.

"Perut, Dek. Maag mungkin, ya. Kambuh-kambuhan gitu sakitnya bikin khawatir," ucapnya sambil menyandarkan tubuhnya pada dinding kontrakan.

"Mas, nanti malem nginep lagi, ya. Kamu mau ikut gak?" tanyanya. Aku terdiam sejenak. Kemudian mengangguk pelan.

"Iya, Mas. Nanti kita pergi bareng ke sana," ucapku.

"Makasih, ya, Dek," ucap Mas Alka.

"Iya, Mas. Sama-sama. Aku ambilkan minum dulu, ya." Aku mengulas senyum ke arahnya.

"Hmmm … Dek, tadi sih mama ada bilang … minta kita tinggal di sana dulu sementara dia sakit katanya. Takut kerepotan kalau bolak-balik siang malam," ucap Mas Alka membuat ayunan langkah ini terhenti. Aku menoleh ke arahnya.

"Kita tinggal di rumah mama maksudnya, Mas?" Aku mencoba mencari kebenaran akan penjelasannya.

"Iya, tapi nanti lihat dulu sajalah. Kalau Mas bisa bolak-balik ya bolak-balik dulu saja, tapi kalau dirasa capek, pilihannya kita sementara tinggal di sana atau cari kontrakan yang dekat dengan rumah," ucap Mas Alka.

Aku menarik napas panjang. Semoga saja ibu mertuaku sakitnya betulan dan segera sembuh. Namun, *feeling*-ku tidak berkata demikian.

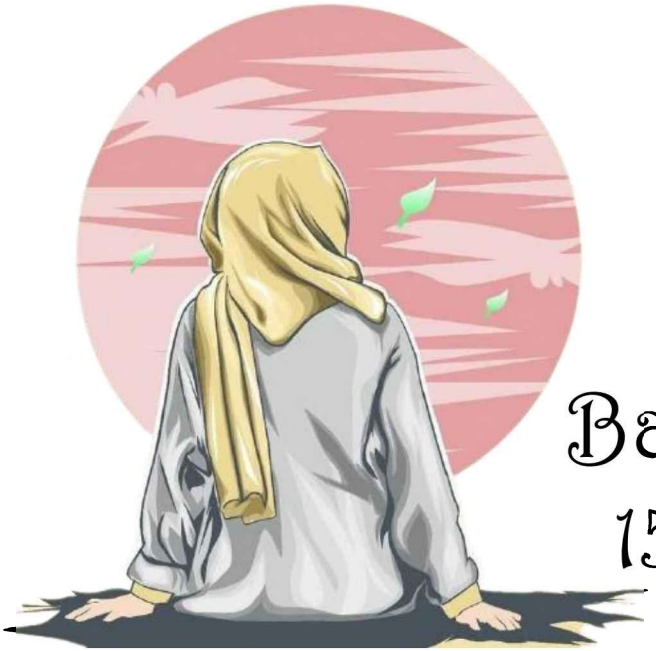

Bab 15

Rupanya Tuhan sedang hendak menguji kesabaranku. Sakit mamanya Mas Alka sudah dua minggu dan tidak juga kunjung sembuh.

Mengunjunginya setiap hari dengan jarak yang lumayan ternyata butuh tambahan biaya. Biaya BBM perlu diperhitungkan juga. Padahal kami sedang berhemat biar bisa punya tabungan buat DP rumah.

Hari minggu pukul tiga sore sepulang dari rumah Mas Hamish menyelesaikan hutang pekerjaan, akhirnya mau tidak mau aku harus mengikuti keputusan Mas Alka untuk sementara. Kami tinggal di rumah mamanya.

Sejak sakit, aku baru dua kali ikut menjenguk, tetapi tampak tidak ada yang berubah. Ibu mertuaku tidak seperti orang sakit pada umumnya. Katanya kena sakit lambung, tapi

segala makanan saja dimakan. Tubuhnya pun kulihat tidak ada perubahan menjadi lebih kurus atau gimana. Namun, meskipun demikian, tetap saja kasih sayang dan rasa khawatir Mas Alka pada ibunya sebesar lautan. Baginya kesembuhan sangat mama paling utama.

"Kamar kalian yang kamar bekas Alka dulu saja," ucapnya sambil meringis memegang bagian ulu hati.

"Mama baik-baik saja, 'kan?" Mas Alka meletakkan barang-barang yang dibawanya segera. Dia memburu ibu mertuaku dan segera memapahnya.

"Sedikit-sedikit nyeri, Ka," ucapnya sambil ikut arahan Mas Alka untuk duduk di atas sofa.

"Mama jangan kebanyakan aktivitas, sudah duduk saja," ucap Mas Alka.

Aku masih tertegun dan mematung. Dari raut wajahnya tampak dia cemas sekali. Ya, aku mengerti karena rasa sayang Mas Alka sangat besar untuk wanita yang dia sebut mama itu.

"Mas, aku ke kamar dulu. Mau simpen barang-barang bawaan," ucapku sambil menarik tas ransel dengan ukuran tidak terlalu besar.

Rencananya paling kami tinggal di sini hanya dua atau tiga minggu saja hingga kondisi ibu mertuaku membaik. Kontrakan juga masih kami bayari jadi kalau mau pulang kapan saja tinggal pergi.

"Biar mas aja, Dek." Lelakiku itu segera menggantikanku membawakan barang-barang bawaan yang akan disimpan di kamar.

Rumah ini memiliki empat kamar tidur, di mana dulu Mas Alka satu kamar dengan Mas Hamish. Dua kamar lainnya ditempati Mas Hamdan dan Mas Hadi, sisanya ditempati Ajeng sendirian. Begitu kata Mas Alka saat menjelaskan silsilah semua ruangan yang ada di rumahnya itu.

"Dek, nanti setiap siang, Mas jualan juga, ya. Cuma mesti cari tempat mangkal baru. Jadi, setelah ini, Mas balik ke kontrakan naik ojol paling, buat ambil gerobak pecelnya," ucapnya sambil menata pakaian dari dalam ransel ke dalam lemari.

"Iya, Mas. Tapi nanti tempat lama ada yang nempatin gak?" tanyaku. Khawatir juga jika ditinggal, tempat strategis itu akan diambil orang. Dia termenung sejenak.

"Semoga saja enggak." Hanya itu yang diucapkannya.

"Kalau iya?" Aku menatapnya ragu.

"Cari tempat lain, bisa jadi ada tempat yang lebih ramai dari yang kemarin," jawabnya santai.

Aku mengangguk saja. Akhirnya, pakaian yang ditatanya selesai. Dia menoleh padaku.

"Makasih, Dek. Sudah mau tinggal di sini dulu buat jaga ibu. Kemarin ibu sudah janji mau berubah dan belajar menerima kamu sebagai menantunya," ucapnya tanpa

kusangka. Oh, jadi hal itu yang membuatnya berani membawaku pulang ke rumahnya?

"Lalu, Mas percaya?" tanyaku dengan mata menyipit menatap ke arahnya.

"Setiap orang kan bisa berubah, mungkin dengan sakit yang dialaminya mama menjadi berpikir lagi tentang hidup yang tidak kekal ini. Bisa jadi dia perlahan mengikis kebencian itu padamu, dan mulai membuka hati," ucapnya sambil mengusap lembut pipiku.

"Semoga saja, Mas." Hanya itu kalimat tanggapan yang kulontarkan.

Entah kenapa, hatiku mengatakan ada hal yang direncanakan oleh ibu mertuaku. Aku juga belum sempat bercerita pada Mas Alka apa yang waktu itu ibunya ucapkan. Dia selalu sibuk bolak-balik ke rumah mamanya dan hanya pulang mengambil pakaian.

Kalimat yang dia lontarkan waktu itu dan sangat menyesakkan. Berbagi suami atau bercerai? Rencananya nanti malam aku akan menceritakan semua padanya.

"Mas berangkat dulu, ya. Mau ambil gerobak pecel. Asalamualaikum." Satu kecupan kembali mendarat di keningku setelah dia berpamitan.

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati, Mas." Aku menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu kamar.

Sepeninggal Mas Alka, aku mengambil sapu yang tergantung di belakang pintu. Segera kusapu ruangan ini dan

hendak kupel biar bersih. Namun, ditengah aktivitasku menyapu, daun pintu terbuka.

"Mas kenapa balik lag—"

Ucapanku menggantung. Ketika menoleh, ternyata bukan Mas Alka, tapi ibu mertuaku yang sedang berdiri di sana. Dia tersenyum dan menatap datar padaku.

"Eh, aku kira Mas Alka balik lagi, Ma," sapaku berbasa-basi.

"Bukan, Alka kan mau ambil gerobak pecel. Jadi, gini, nanti siang kamu bisa anter mama ke supermarket, gak?" tanyanya. Wajahnya menatap datar padaku.

Aku terdiam sejenak. Menatapnya sekilas. Kemudian mengangguk pelan.

"Iya, Ma. Atau dianter Mas Alka saja biar bisa pakai sepeda motor kan cepet," tukasku.

"Gak apa-apa, biar bisa gerak, sehat kan kalau jalan kaki. Biar cepat pulih," ucapnya.

Meski hati masih merasa aneh, tetapi akhirnya aku menyetujuinya. Aku belum mengerti ke arah mana jalan pikiran wanita yang ada di depanku itu. Perubahan mendadaknya tempo hari pun karena menginginkan sesuatu. Namun, kali ini, apakah benar karena sakitnya itu membuat hatinya terbuka? Semogalah benar adanya.

Kami berangkat ketika Mas Alka baru saja tiba. Dia menatap haru ketika kami berjalan beriringan. Aku berpamitan padanya.

Supermarket terletak cukup jauh. Butuh waktu sekitar dua puluh menit berjalan, barulah tiba di sana. Setibanya di sana, ibu mertuaku mengambil keranjang belanja dan memilih bahan-bahan makanan. Aku hanya mengikutinya dan tidak banyak tanya.

"Din, tolong ambilin keju sama susu *full cream* di lorong sebelah sana," ucapnya. Aku mengangguk dan segera mencari benda yang dia minta. Agak jauh, tapi akhirnya dapat juga.

Tampak dari jauh dia sedang berbicara dengan seseorang pada gawainya. Namun, segera dia matikan ketika melihatku mendekat.

"Makasih, ya, Din," ucapnya lembut.

Hati malah tambah was-was. Apakah aku terlalu banyak berprasangka?

"Iya, Ma. Sama-sama," tukasku.

Kami mengambil barang-barang lagi. Aku tidak banyak memilih hanya mengikuti instruksinya. Jarang juga aku berbelanja di super market seperti ini. Biasanya ke pasar dan bisa memilih barang dengan harga murah.

"Din, ada yang mau dibeli lagi gak?" tanyanya sambil mengulas senyum.

Aku menggeleng.

"Tidak, Ma," ucapku. Dia melangkah menuju kasir. Aku memilih menunggunya di tempat yang agak jauh.

Tampak dia mengeluarkan kartu kredit untuk membayar. Petugas kasir membungkus barang belanjaannya. Namun, sekali lagi dia melirik ke arah kiri dan kanan. Mungkin mencari keberadaanku. Aku berjalan mendekat ke arahnya, tapi kuhentikan dalam jarak beberapa langkah ketika tampak dia kembali menelpon seseorang.

Dua plastik belanjaan kutenteng. Kami kembali berjalan menuju rumah. Tampak wajah ibu mertuaku semringah. Semoga kalau dia seperti ini cepat pulih. Jadi, aku tidak harus berlama-lama tinggal di rumahnya. Senyaman-nyamannya rumah mertua, lebih nyaman kontrakan petakan kecilku yang sempit tentunya.

Tangan terasa cukup pegal ketika kami tiba di rumah. Tampak Mas Alka tengah menata bahan untuk jualan siang ini pada gerobak pecelnya. Lelaki sederhana yang sudah membuat hidupku penuh warna, aku mencintainya.

"Asalamualaikum." Aku mengucap salam.

"Wa'alaikumusalam." Mas Alka menoleh dan memasang senyum.

"Sini mas bawain, berat ya?" tanyanya. Dia memburuku dan mengambil belanjaan.

"Mayan, Mas." Aku memberikan plastik yang penuh berisi. Kuregangkan tangan melepas pegal.

Ibu mertuaku langsung berlalu ke dalam. Sementara aku lebih memilih duduk pada kursi rotan di teras, mendinginkan badan.

Sepoi angin terasa segar meski sedikit bercampur hawa panas. Aku duduk menatap gerobak yang teronggok di depan. Namun, pandangan mataku teralihkan pada satu gelas plastik bekas jus yang tergeletak di kolong meja rotan.

"Mas, ada tamu emangnya tadi?" Telisikku. Dia menoleh dan mengerutkan dahi.

"Tamu?" tanyanya.

"Itu ada bekas minuman di kolong meja, Mas." Aku menunjuk gelas bekas jus yang tergeletak di sana.

"Oh, anu ... itu tadi ada tamu nungguin mama," ujarnya tampak sedikit kikuk.

Aku mengerutkan kening. Kenapa Mas Alka tampak bingung seperti itu?

"Lha tamunya mana?" tanyaku lagi.

"Sudah pulang barusan, soalnya dari tadi nungguin mama, tapi lama pulangnya," ucapnya sambil mengalihkan fokus pada gerobak pecelnya.

"Ooo ...." Aku tidak lagi banyak komentar.

Mas Alka sudah selesai menata semua bahan untuk berjualan. Karena aku menemani mamanya belanja, jadinya dia yang sibuk sendiri. Setelah beres, dia bergegas pamitan padaku.

"Mas berangkat dulu, ya. Titip mama, kalau ada apa-apa segera hubungi mas, ya," ucapnya.

"Iya, tapi tadi di supermarket sih sepertinya kondisinya sudah baik-baik saja. Mogalah segera sembuh seperti sedia kala," ucapku.

"Amin," sahutnya.

Satu kecupan singkat mendarat di keningku. Kebiasaan yang tidak pernah dia lupakan setiap kali hendak pergi mencari rezeki. Katanya biar semangat.

"Sudah ada tempat untuk mangkalnya, Mas?" tanyaku.

"Masih cari-cari, nanti sambil dirasa-rasa yang agak ramai. Lagipula kan kita sementara juga sampai mama sembuh saja," ucapnya.

Aku mengangguk membenarkan. "Ya sudah kalau gitu hati-hati jualannya ya, Mas," ucapku.

Lelakiku berlalu. Topi berwarna abu-abu menjadi penutup rambut ikalnya. Dia mendorong gerobak menjauh. Ada desir yang tidak bisa kuartikan dengan kata-kata setiap melihat kegigihan dan tanggungjawabnya untuk keluarga.

"Semoga rezeki kita berkah, Mas. Semoga jualannya lancar," ucapku dalam dada. Kupejamkan mata sejenak memanjatkan doa pada sang pencipta. Semoga nasib kami membaik dan bisa meraih sukses di masa depan.

Aku bergegas ke dalam. Menuju kamarku. Akhir-akhir ini aku selalu mengisi waktu senggangku dengan membaca beberapa novel dari aplikasi hijau. Aku yakin, menjadi penulis itu butuh proses dan bukan dengan cara instan. Karenanya

aku memberanikan diri melangkah dan menikmati proses awal. Aku membaca untuk belajar.

Namun, terdengar samar deru mobil berhenti di depan. Aku tidak tertarik melihat. Pastinya siapa pun yang datang, maka tidak ada hubungannya denganku. Namun, mengingat kondisi ibu mertuaku sedang tidak baik-baik saja. Maka aku turun dari ranjang dan berjalan hendak menuju keluar.

Baru saja kubuka sedikit daun pintu. Niat ini urung ketika samar mendengar percakapan ibu mertuaku dengan orang yang baru datang. Dari suaranya sepertinya itu Mbak Mirna.

"Oh, jadi tadi Ratna udah ke sini, Ma? Mereka udah ketemu berdua aja? Terus, terus gimana?"

"Sssst. Jangan keras-keras ada istrinya Alka." Kudengar suara ibu mertuaku dengan nada lebih pelan.

Kemudian suara mereka mengecil. Aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Beberapa saat masih mematung di dekat daun pintu. Namun, mendengar penggalan kalimat obrolan itu, prasangkaku kembali berkeliaran.

"Apakah tamu yang tadi Mas Alka maksud itu adalah Ratna?"

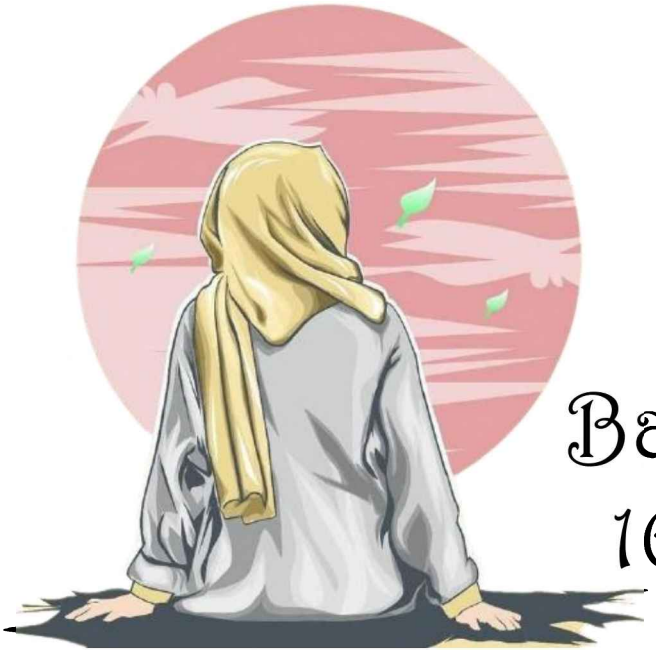

Bab 16

"Apakah tamu yang tadi Mas Alka maksud itu adalah Ratna?"

Akhirnya pikiranku berkeliaran tanpa bisa kukendalikan. Dada ini terasa sesak dan panas mendengar sepenggal ucapan itu. Kududuk kembali, tetapi hati sudah tak nyaman. Apakah benar tadi itu Ratna yang datang? Wanita seksi yang usianya tiga tahun lebih tua daripada Mas Alka seingatku. Masa lalu yang ingin kembali menjadi masa depan.

Duduk, berdiri, berbaring. Kucoba bergonta ganti posisi, tapi tetap saja kumasih tak merasa nyaman. Kubuka novel yang sedang kubaca tadi, tapi tetap saja pikiranku tak teralihkan.

Gawaiku bergetar. Ada pesan masuk dari Safina.

Din. Kamu harus hati-hati sama wanita ini.

Aku mengusap gambar yang dia kirimkan dan segera mengunduh gambar yang masih buram itu. Karena settingan WA-ku tidak otomatis *download* untuk bisa menghemat kuota soalnya.

Benturan dalam dada kembali terasa. Ini 'kan foto Ratna dan Mas Alka. Foto hari ini karena aku mengenal kaus yang digunakan Mas Alka ketika tadi hendak pergi.

Kamu dapet dari mana, Fina?

Tadi aku mau ke minimarket, tahu-tahunya ada si Ratna itu lagi ngobrol sama suami kamu.

Kenapa, ya ... itu Si Ratna nyamperin Mas Alka terus?

Akhirnya, aku tidak tahan untuk bercerita meskipun kebenarannya aku belum tahu.

Ya, mana kutahu, tapi kamu harus hati-
hati, Din. seingatku pernah bertemu Ratna di jalan tengah malam dengan

kondisi menangis dan pakaian berantakan
kayak habis diapa-apain gitu lah.
Pulang malam? Pakaian berantakan? Lalu mengurung diri di kamar?

Aku mau cerita, ya. Tapi kamu jangan bilang siapa-siapa, ya.

Ceritalah.

Tapi janji dulu, aku ini dengar tanpa sengaja waktu ibunya Ratna ngobrol sama ibuku

Rahasia apa, sih?

Aku bertanya. Aku masih enggan berjanji, takutnya khilaf nanti cerita.

Janji, dulu.

Ah, Elaaah. Sudah pikiranku sedang gak enak. Ini anak malah segala rupa. Gimana ya enaknya nulisnya.

Ok, sekarang aku janji gak bakal cerita sama siapa-siapa.

"Tapi lain kali gak janji, kan janjinya sekarang aja yang gak akan cerita," lanjutku bergumam sambil menggaruk-garuk kepala.

Ya, mau gimana lagi? Habisnya penasaran, sih. Kuturuti saja permintaanya.

Ok, aku mau cerita, ya.
Habis ini chat-ku hapus, ya.

Bawel.

Iya.

Namun, nanti sebelumnya aku *screenshot* dulu. Tentu saja tak kukatakan pada Safina.

Jadi, setelah kalian menikah dulu, kan kalian langsung pindah tuh. Aku hampir gak pernah lihat dia lagi. Nah, selang beberapa bulan aku sering ketemu dia pulang menjelang pagi. Waktu itu kan aku masih kerja di supermarket 24 jam.

Nah sering lihat dia, tuh.

Namun, semakin ke sini, aku semakin sering bertemu dengan dia dalam kondisi berantakan.

Seperti orang habis mabuk dengan pakaian yang sudah tidak layak dipandang, lah. Hingga akhirnya aku gak pernah melihat dia keluar lagi beberapa bulan ini.

Aku belum membalas karena melihat dalam layar jika dia masih sedang mengetik.

Lalu, waktu itu, menjelang pagi, aku baru
pulang sift malam, 'kan mau tidur, tapi
dari ruang tengah kedengaran orang yang nangis. Eh, ternyata mamanya Ratna. Mama aku kan sama mamanya
Ratna masih deket gitu-gitulah. Mamanya Ratna itu suka curhat gitulah.

Katanya Ratna sudah gak punya masa depan. Mereka malu kalau nanti pas ada yang mau nikahin Ratna, tahu kalau anaknya sudah gak perawan.

Jadi, karena itu mereka membuat kabar
kalau Ratna patah hati terus gak mau
nikah sama sering mengurung diri?

🤷

Hanya *emoticon* mengedik yang kuterima dari Safina. Namun, dari semua penjelasannya aku sedikit bisa menarik benang merah.

"Apakah keluarga Ratna memanfaatkan ibu mertuaku yang gila harta hanya untuk menyelamatkan status sosial mereka, dan korbannya aku dengan Mas Alka? Ck, luar biasa kalau itu memang benar." Gigiku gemelutuk menahan kesal.

Makasih, ya, Fin.

Iya sama-sama, tapi hapus ya chat-nya.

Aku segera mengambil tangkapan layar. Semua *chat* ini harus kuamankan dulu sebelum kulenyapkan. Barulah kupilih tombol *clear chat*.

Ok, sudah ku clear chat, ya.

Ok.

Maafkan aku, Fin. Aku hanya akan menyimpannya untuk jaga-jaga, karena yang kuhadapi ternyata

permasalahan yang tak sederhana. Sepertinya ibu mertuaku sengaja membuat kami tinggal di sini karena punya misi. Kini kesimpulan sementaraku yaitu, misi ibu mertuaku adalah mendekatkan Ratna dengan Mas Alka.

Huh, marilah otak, kita berpikir sebentar. Kalau aku terpancing emosi dan bertengkar dengan Mas Alka. Maka, dia akan menang. Tak semudah itu, Bu.

Namun, yang kusesalkan, kenapa Mas Alka menyembunyikannya jika benar tamu itu adalah Ratna. Apakah Mas Alka juga sudah tergiur dengan iming-iming yang mungkin mereka tawarkan?

Aku akan masih berpura-pura tidak tahu apa-apa. Aku menunggu itikad baik dari Mas Alka untuk bercerita. Lagipula ini baru dua kejadian. Bisa saja memang tak sengaja. Aku masih akan mencoba percaya padanya, meski tak seperti dulu sebelum dia berani menyembunyikan sesuatu.

Pesta pernikahan Ajeng sebulan setengah lagi, aku masih memiliki waktu untuk mengumpulkan bukti. Aku pun curiga akan sakitnya ibu mertua, sepertinya hanya pura-pura, karena dia hanya mengeluh sakit ketika di depan Mas Alka. Akan kubuka kedok mereka sekalian termasuk Mbak Mirna yang sok kaya padahal pengumpul barang murahan. Maling diam-diam.

Namun, hatiku tuh *moody*. Kadang bisa tenang dan berpikir seperti ini, kadang dia bisa bergerak di luar kendali.

Ya, Tuhaaan. Bantu aku. Mudahkan jalanku.

Setelah aku berbicara panjang lebar dengan diriku sendiri. Aku keluar, hendak menyusul Mas Alka ke pangkalan. Tak rela juga mereka berlama-lama berdua.

Tampak di ruang tengah, Mbak Mirna dan Ibu mertuaku sedang makan mi ayam. Tampak warna sausnya yang merah kental.

"Eh, maaf ya, Din. Mbak belinya dua saja," ucap Mbak Mirna basa-basi ketika aku lewat di depan mereka.

"Eh, ada Mbak Mirna. Iya gak apa, tapi …. " Aku melirik ke arah ibu mertuaku yang tampak baru hendak mulai menyuap.

"Ini gak baik buat kesehatan mama," ucapku sambil mengambil mangkuk mi ayam itu dan menumpahkan isinya ke tempat sampah.

Kedua mata ibu mertuaku membulat. Tampak dia sangat kesal. Kita lihat, apakah dia memang sudah berubah? Atau akan keluar kembali sifat aslinya.

"Hei, mantu miskin. Gak tahu diri banget, sih." Ternyata kalau lagi marah, orang itu keluar dari kendalinya.

Fix, aku hanya perlu berbuat itu di depan Mas Alka.

"Ma, kenapa marah sama aku? Yang harus mama marahin itu Mbak Mirna, lho. Sudah tahu mama lagi sakit lambung malah dibelikan makanan gak sehat dan pedas seperti itu. Mbak Mirna memangnya mau mama segera mati?" Aku mendelik ke arah kakak iparku itu. Ibu mertuaku tampak menahan kesal.

"Eh, berani ya sekarang kamu. Jangan pikir mama sudah mau menerima kamu jadi bagian dari keluarga ini. Sekali miskin, ya miskin aja," celoteh Mbak Mirna meradang.

Aku hanya perlu memancing emosinya untuk keluar. Dan perlahan tabir yang mereka sembunyikan akan terbongkar.

"Eh, Mbak Mirna gak tahu, ya. Sekarang yang mantu kesayangan mama itu, aku. Dia gak perlu mantu seperti kamu, Mbak. Apalagi kamu kan Mbak yang udah maling gelang dari kami untuk mama? "

Rupanya kekesalanku terkait berita Ratna membuat aku bisa maksimal dalam meluapkan kekesalan. Ah, kita lihat apa lagi yang akan Mbak Mirna ucapkan.

"Kamu nuduh mbak maling? Gak salah? Yang biasanya maling itu yang miskin," ucapnya sudah mulai berdiri dari duduknya. Mukanya merah padam.

"Sudahlah, Mbak. Aku gak ada waktu ladenin ocehan Mbak yang gak guna itu. Aku mau nyusul Mas Alka. Ingat, tolong perhatikan kesehatan mama, jangan pernah membawakan makanan sembarangan lagi," ucapku.

Dia tertawa sinis.

"Pergi saja, paling kamu sakit hati melihat Alka sedang berdua sama siapa? Ratna jauh lebih baik ke mana-mana dibanding kamu."

Akhirnya, pancinganku berhasil. Dia mengetahui jika Ratna ada di sana. Berarti mereka memang sedang merencanakan semuanya.

Aku tersenyum miring dan mengelus dada.

"Hati Mas Alka dan cintanya hanya untukku, Mbak. Jangan sembarangan bicara," ucapku lagi.

"Kita lihat saja, berapa lama lagi akan bertahan. Lelaki itu ibarat kucing, kalau ada ikan geletak minta dimakan mana bisa nolak," ucap Mbak Mirna membuat aku tersentak.

Apakah sejauh itu rencana mereka. Jangan-jangan mereka mau menjebak Mas Alka dengan Ratna?

Duh, ini pikiran makin ke mana-mana. Namun, aku masih berusaha bersikap wajar di depan mereka. Toh, semua kemelut pikiran ini hanya prasangkaku saja. Belum tentu benar adanya.

"Mbak Mirna gak usah terlalu banyak bicara, Mbak. Mas Alka mencintaiku tulus bukan karena harta. Buktinya dia tetap bertahan denganku meski aku tak berpunya. Coba saja tanyakan pada diri Mbak, apa mungkin suami Mbak bisa bertahan jika Mbak bukan anak pemilik perusahaan furnitur yang kaya?"

Ah, keren memang aku ini. Semakin pandai bicara sekarang. Sudah setahun ini aku diam saja ketika mereka injak-injak. Kukira akan berubah. Namun, ternyata makin parah.

"Tutup mulut kamu, ya." Dia satu langkah mendekat ke arahku dengan mata mendelik.

"Sudah. Sudah. Kalian jangan buat mama pusing," lerai ibu mertuaku.

Aku melihat sekilas ke arahnya. Kulihat sepertinya dia masih kesal, karena tidak jadi makan mi ayam pedas yang wanginya menggiurkan itu. Maafkan aku, Ma. Semua kan demi kesehatan mama.

Aku tak menyahut lagi. Segera kutinggalkan ruang tengah yang suasananya sudah memanas.

Langkah mengayun cepat. Sudah tidak sabar untuk segera tiba di tempat barunya Mas Alka mangkal. Namun, hati berdentum cepat ketika dari jarak beberapa meter saja kulihat dia. Wanita itu tengah duduk di dekat gerobak pecel Mas Alka.

Sial. Ratna memang benar-benar ada di sana.

Bab 17

Langkahku mengayun cepat. Sudah tidak sabar untuk segera tiba di tempat barunya Mas Alka mangkal. Namun, hati berdentum cepat ketika dari jarak beberapa meter saja kulihat dia. Wanita itu tengah duduk di dekat gerobak pecel Mas Alka.

Sial. Ratna memang benar-benar ada di sana.

Aku mengatur deru napas yang tiba-tiba memburu karena kesal. Wanita itu tampak duduk dengan mengenakan rok panjang, tapi belahannya yang sampai pertengahan paha, cukup mengganggu pemandangan.

Kaki menyilang menghadap Mas Alka yang tampak sedang membuat pesanan. Ada seorang anak lelaki berusia sekitar dua belas tahun yang baru saja datang.

"Asalamualaikum." Aku tetap berusaha tidak menampakkan emosi. Berdiri tidak jauh dari mereka dan mengucap salam.

"Wa'alaikumsalam." Hanya suamiku yang menjawab. Ratna menoleh ke arahku dengan memutar bola mata jengah.

"Eh, kamu tumben nyusul siang-siang, Dek?" Mas Alka bertanya sambil menoleh. Sementara tangannya tengah sibuk membungkus nasi.

"Iya, Mas. *Feeling*-ku gak enak saja di rumah. Maklum ini tempat baru, takut kamu kesasar nanti pulangnya," sindir halusku.

Aku mengecup pipi Mas Alka. Sengaja agar wanita yang tengah duduk itu sadar, lelaki yang berdiri di depannya itu sudah beristri.

"Kamu tuh ya, Dek. Siang-siang gini." Mas Alka kaget, tapi sebuah senyuman mengembang sambil mengelus pipiku.

"Ehmm. Mas pecelku sudah belum?" Suara Ratna yang sengaja belum kusapa membuatku menoleh.

"Oh, ada Mbak Ratna? Apa kabar, Mbak?" tanyaku berbasa-basi.

"Baik," jawabnya singkat.

"Bentar, ya, Mbak. Ini kubuatin yang baru. Dari tadi kalau ada pembeli datang, Mbak sih suruh dikasihin terus

pecelnya. Jadinya lama," celoteh Mas Alka sambil mengambil potongan ayam untuk digoreng.

"Ya, habisnya kasihan saja sama mereka, Mas. Jadinya aku duluin," ucapnya dengan wajah sok manis. Menyebalkan.

"Eh, tadi tuh Mbaknya mau paha atau dada, ya?" tanya Mas Alka tanpa menoleh.

"Paha, Mas," ucap Ratna dengan senyumnya.

"Aku kira pesen kepala, Mas. Biar nanti otak ayamnya bisa bantu mikir juga. Kalau paha itu bukan buat dinikmati oleh semua orang," sindirku sambil membantu Mas Alka menyiapkan nasi dan lalapan. Gak rela rasanya suamiku yang melayaninya.

"Kamu itu, Dek. Bicaranya kok malah melantur," ucap Mas Alka sambil menggeleng kepala.

Aku hanya tersenyum hambar. Segera merapikan nasi, sambel dan sayuran ke dalam plastik. Paha ayam yang baru beberapa menit nyemplung ke penggorengan pun kuangkat. Segera kutiriskan sebentar lalu kubungkus.

"Dek, itu kan belum kering?" Mas Alka menatapku heran.

"Paha yang lain udah kering, kok, Mas. Dijemur dari tadi soalnya," ucapku santai sambil mengulurkan plastik pecel pada wanita itu.

"Mas, tadi aku uangnya udah, ya. Kembaliannya besok aku ambil pecel lagi saja," ucapnya. Dia berdiri sambil

mengangguk ke arah suamiku yang menoleh ke arahnya sebentar.

"Iya, Mbak," ucap Mas Alka sambil mengangguk.

"Kan tadi aku bilang panggilnya adek, saja. Kalau Mbak kesannya udah tua," ucapnya masih belum berangkat juga.

Dia mengerling ke arahku sambil menaikkan satu alisnya. Aku menatap tajam ke arah wajahnya yang warna-warni. Pipinya merah karena *blush on* dan bibirnya tampak merona segar dengan polesan lipstik warna oranye.

"Mbak, beli pecelnya udah, 'kan? Suamiku tukang pecel, bukan temen curhat, ya. Jadi, mau manggil apa saja ya terserah dialah," celetukku memangkas ucapa

"Hush." Mas Alka mencubit lembut pinggangku.

"Awww." Aku sengaja memekik dengan suara yang dibuat-buat biar wanita itu sadar. Kulirik dia tampak mendelik. Lalu berjalan pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

"Kamu kenapa sih, Dek? Dari tadi bicaranya aneh seperti itu?" Mas Alka menatapku.

"Gak apa-apa," jawabku sambil cemberut.

"Kalau gak apa-apa, ngapain cemberut?" Dia mencubit ujung hidungku.

"Wanita itu sudah dari tadi, 'kan di sini?" Aku mendelik ke arah Mas Alka sambil duduk pada kursi plastik yang ada.

"Lumayan, sih. Kenapa gitu?" tanyanya sambil duduk di sampingku.

"Betah, ya. Pesen paha. Eh, sama pembeli dikasih pertunjukkan paha juga," sindirku lagi.

Mas Alka tertegun sebentar. Kemudian dia menatap lekat ke arahku.

"Kamu gak cemburu, 'kan?" tanyanya. Salah satu jenis pertanyaan dari lelaki yang kadang tidak peka atau pura-pura tidak mengerti.

"Mas, pikir?" Aku bertanya balik. Dia mengerutkan kedua alisnya.

"Kenapa harus cemburu sama dia, Dek? Sudah jelas kan yang mas pilih siapa? Kamu, Dek," ucapnya kemudian.

"Itu dulu. Bisa jadi isi dan pikiran orang berubah," ucapku.

"Dulu saja waktu mas bebas milih mau dia atau kamu, mas pilih kamu, Dek. Apalagi sekarang yang sudah jelas statusnya. Yang istri mas itu kan kamu, bukan dia." Mas Alka tampak mulai mengerti apa yang kupikirkan.

"Dan ... aku gak mau ada istri lain di sisi kamu selain aku!" ucapku tegas.

Dia terdiam. Apakah ucapanku ini menebak isi pikirannya. Jangan-jangan Mas Alka sudah memikirkan untuk menikah lagi?

"Udahlah, Dek. Jangan kebanyakan pikiran. Mas itu setia sama kamu," ucapnya sambil hendak mencubit kembali ujung hidungku, tapi kutepis.

Aku menemani Mas Alka berjualan tidak lama. Bagaimanapun, Mas Alka memintaku untuk menjaga mamanya. Akhirnya, aku melangkah kembali menuju rumah.

Malam menjelang. Aku sudah selesai menunaikan salat magrib ketika Mas Alka pulang. Jualannya tidak banyak karena masih percobaan tempat baru. Alhasil bisa pulang sore dan tidak harus pulang larut malam.

Dia melepas topinya dan mengambil handuk. Sudah kusiapkan air untuk mandi. Dia bergegas menuju kamar mandi setelah menghadiahiku dengan sebuah kecupan.

Aku segera menyiapkan makan malam. Tadi aku memasak sekalian membuatkan bubur untuk ibu mertuaku. Kalau memang dia sakit, harusnya senang kubuatkan bubur, 'kan?

Usai mandi dan salat, kami menuju meja makan. Mas Alka memanggil ibu mertuaku sebentar. Tidak lama, dia muncul dan duduk pada kursi yang berseberangan dengan kami.

"Ma, ini ya, buburnya." Aku menyodorkan semangkuk bubur ayam.

"Lho, kenapa mama harus makan bubur?" Dia mendelik tidak terima.

"Ma, harusnya mama berterima kasih sama Madina. Istriku itu perhatian sama mama. Dia membuatkan bubur, biar lambung mama tidak luka oleh makanan pedas dan makanan yang keras." Mas Alka membelaku.

Aku menuang air untuk mereka. Semenjak kedatanganku, ibu mertuaku meliburkan Bi Romsih dari bekerja. Jadi, untuk beres-beres rumah dan memasak menjadi tugasku. Tidak apa, toh aku juga bosen di rumah.

"Mana ada tenaga kalau mama makan bubur, Ka," protesnya sambil cemberut.

"Ini makanan yang lain berkuah santan, Ma. Yang ini gak pake kuah, tapi cabenya banyak. Besok kalau gak mau bubur, aku nanti minta buatkan Madina sayuran bening saja buat mama," ucap Mas Alka.

Akhirnya, dengan wajah terpaksa, ibu mertuaku menyuap. Lho harusnya dia kan senang punya mantu pengertian dan perhatian sepertiku, 'kan? Namun, kenapa malah tampak kesal? Dia itu memang aneh.

Makan berlangsung cepat. Mas Alka bergegas ke masjid karena azan isya sudah berkumandang. Mumpung jualannya pulang sore, biasanya kan hingga larut.

Aku merapikan meja bekas makan dan mencuci semua piring kotor. Ibu mertuaku sudah menghilang sejak tadi ke dalam kamar sepertinya.

Setelah selesai mencuci dan beres-beres, kutunaikan empat rakaat kewajiban. Bersujud pada sang mencipta mengadukan keluh kesah yang kurasa.

Aku meminta kebaikan untuk kehidupan kami di masa depan. Mendoakan semua orang-orang yang tidak menyukaiku agar sadar. Setelah berdoa, lanjut dengan

tadarus Al-Qur'an. Beberapa ayat saja tidak banyak, yang penting istikamah dan tidak terputus.

Baru saja selesai salat, bel berdering. Aku bergegas menuju ke depan. Ternyata tukang ojek *online* yang datang.

"Malam, Pak. Cari siapa?" sapaku.

"Bu Tutinya, ada?" tanyanya sambil menenteng plastik dengan logo *fast food* ternama.

"Iya, saya." Tanpa kusadar, ibu mertuaku sudah muncul dari belakang.

Dia mengambil makanan itu dari tangan kurir. Tanpa berkata sepatah kata pun dia berlalu lagi.

"Makasih, Mas." Aku mengangguk hormat padanya.

"Sama-sama, Mbak," jawabnya sambil memutar tubuhnya dan meninggalkan rumah kami.

Aku menatap sekejap pintu kamar ibu mertuaku yang tertutup rapat. Sepertinya, dia makan di kamar agar tidak ketahuan dia punya makanan lain, selain bubur yang tadi kusiapkan. Lalu kuayun langkah dan kembali menuju kamar.

Kubaringkan tubuh pada tempat tidur. Mencoba menimbang-nimbang. Menautkan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Bukan suuzan, tapi lebih pada sikap waspada. Bisa saja semua kelembutan dan penerimaan di rumah ini pun hanya sekadar pura-pura.

Namun, pikiranku buyar ketika kudengar notifikasi pesan masuk pada gawai Mas Alka. Kuraih benda pipih yang

tergeletak di atas nakas itu. Kuusap layar dan tampak ada satu nomor baru di sana.

+628541385xxx :

Malam, Mas. Ini Ratna. Makasih, lho ... pecelnya kata Bapak, enak.

Aku mau pesen lagi dua porsi, anter sekarang ke kediamanku bisa?

Ingin rasanya kubalas segera, memaki dan memarahinya. Namun, dari *chat* ini masih terkesan sangat biasa. Mana boleh aku memarahi pelanggan yang hendak membeli barang jualan suamiku.

Maaf, Mbak. Sudah habis bahannya

Yahhh😔

Dia membubuhi *emoticon* kecewa. Cih, menyebalkan sekali.

Kalau besok aku pesen lagi, bisa? Antarkan juga ke kediamanku setelah isya.

Ok, ke rumah langsung kan nganternya?

Ke kamar indekos nomor sepuluh lantai dua. Aku sedang ada acara bersama teman.

Aku ingat betul kamar indekos nomor sepuluh lantai dua itu berada di pojokan dan cukup sepi. Mau buat rencana apa dia?

Aku berpikir sejanak. Kemudian merangkai beberapa rencana. Setelah acara sabotase sederhana ini terpikir sempurna. Akhirnya, aku tiduran sambil menunggu Mas Alka pulang. Sengaja *chat* itu kubiarkan agar Mas Alka membacanya.

"Mbak Ratna, besok kita main-main sebentar," gumamku sambil

Bab 18

Alka's PoV

Sejak hari bertemu dengan orang tua Ratna. Aku tidak tahu harus mengatakan pada Madina atau tidak? Namun, aku tidak akan pernah setuju dengan ide gila mereka?

Memang dalam kepercayaan agama yang kuanut dan kutinggikan, seorang lelaki itu berhak memiliki istri lebih dari satu. Itu halal dan tidak melanggar. Namun, bagiku, pernikahan itu bukan sekadar ijab kabul kemudian berhubungan suami istri saja. Pernikahan merupakan ibadah terpanjang yang harus kulalui.

Entah ide dari mana, tiba-tiba mama memintaku untuk menikahi Ratna. Wanita yang tiga tahun lebih tua usianya dariku itu memang sejak lama menaruh hati, katanya. Namun,

bagiku dia tidak bisa dibandingkan, apalagi disandingkan dengan Madina sebagai adik madu, yang pasti akan melukainya.

Bersyukur, waktu itu mama menyuruh Madina membeli gula ke warung depan. Jadi, setidaknya dia tidak harus mendengar kabar yang pasti akan menyakiti hatinya. Wanita mana yang tidak akan terluka ketika suaminya disuruh menikah lagi oleh ibu mertuanya sendiri?

Aku sudah menolaknya saat itu juga. Namun, kedua orang tua Ratna mengiba dan meminta. Dia sampai memohon padaku agar setidaknya bisa berteman dengan Ratna. Mereka bilang, anaknya hampir depresi karena patah hati akan pernikahan kami.

Aku tetap menolak. Berteman dengan wanita lain selain istriku adalah kesalahan. Aku tidak mau membuka sedikit pun celah perselingkuhan.

Sejak hari itu, aku tidak sempat berkomunikasi banyak dengan Madina. Menjelang sore saat aku hendak pulang, mama mendadak sakit perut tak tertahan. Menatapnya kesakitan seperti itu membuat aku sangat khawatir. Akhirnya, aku memutuskan untuk menginap di sana.

Namun, sudah dua minggu, sakitnya tak kunjung sembuh. Selama dua minggu itu juga aku cukup risih dengan kehadiran Ratna yang sering sekali datang menjenguk mama. Aku tidak bercerita pada Madina, takut pikirannya tidak nyaman. Bagaimanapun, masa lalu itu tidak bisa dihapus jejaknya begitu saja.

Namun, aku pun tidak mungkin membiarkan mama sakit sendirian. Menghubungi ketiga kakakku sama sekali tidak ada yang bisa diandalkan. Mereka bilang tak ada waktu. Mau mengabari Ajeng juga kasihan, bagaimanapun dia baru akan memulai kuliahnya. Aku tidak mau pikiran adik bungsuku itu terganggu.

Akhirnya, aku meminta pada mama dan mengajak Madina untuk tinggal bersama di rumah utama sementara waktu. Aku yakin, istriku orang yang kuat dan mudah memaafkan. Sekasar-kasarnya mamaku, tetap saja dia adalah ibu yang melahirkanku. Aku besar dari air susunya. Mana tega aku membiarkan dia kesakitan seorang diri. Aku tidak mau dicap sebagai anak durhaka.

"Mama akan merestui pernikahan kamu dengan Madina, jika kamu mau menikah dengan Ratna."

Syarat macam apa yang diberikannya? Tidak ada kesepakatan apa pun di antara kami. Aku hanya meminta dia memperlakukan Madina dengan baik selama menjaganya saat sakit.

"Aku tidak akan menikah lagi, Ma. Istriku hanya satu—Madina. Sehidup dan semoga sesurga nanti dengannya," tolakku kala itu.

Dia menghela napas kasar. Dari sorot matanya tampak ada kekesalan. Namun, entah apa yang ada dalam pikirannya. Dia kemudian menyetujui untuk memperlakukan Madina dengan baik selama tinggal di sini.

"Bawalah istrimu ke sini. Mama akan menganggapnya sebagai menantu, tapi mama harap kamu masih bisa memikirkan permintaan mama. Memiliki istri dua bukan kesalahan. Kehidupan kamu akan sejahtera dan mama juga akan ikut merasakannya. Ratna memiliki segalanya. Kekayaan, cantik dan—"

"Sudahlah, Ma. Istriku hanya satu. Madina. Tolong jangan katakan apa pun tentang permintaan gila ini padanya," ucapku sebelum memutuskan untuk pulang dan menjemput Madina bersamaku.

Tidak ada jawaban apa pun. Tidak ada janji yang dia ucapkan. Namun, melihat perlakuannya pada istriku hari itu membuat hatiku begitu tersentuh.

Mereka pergi berbelanja di hari pertama kami tinggal di sini. Kuharap mama benar-benar sudah berubah dan mau menerima Madina sebagai menantunya.

Bagiku tidak apa menyiapkan semua bahan untuk jualan sendirian selagi Madina pergi menemani mama berebelanja ke super market.

Ungkepan ayam masih mengepul, sayuran kemangi dan mentimun baru beres kusiangi. Sambal pecel yang biasa Madina buat, aku harus mengulek sendiri.

Saat aku sedang sibuk terdengar seseorang memijit bel. Ternyata Ratna yang datang. Dia memaksa membantuku kala itu, tetapi aku menolaknya.

"Mama ada, Mas?" tanyanya dengan lembut. Pakaiannya yang serba ketat dan belahan rok panjang membuat aku merasa sangat tidak nyaman.

"Lagi ke supermarket, nanti saja balik ke sini lagi," ucapku sambil memasukan lalapan ke dalam wadah.

"Boleh aku nunggu di sini saja, Mas," ucapnya sambil membawa satu gelas jus dan duduk di kursi yang ada di teras.

Aku mengangguk tanpa menoleh ke arahnya. Dia kudiamkan saja.

Aku keluar masuk mengambil ungkepan ayam. Menyiapkan barang-barang lainnya juga sendirian. Cukup lama, tapi wanita itu tetap bertahan. Sesekali mengajakku mengobrol yang kujawab ala kadarnya.

Sebuah mobil berhenti di depan. Aku menarik napas lega karena setidaknya aku tidak hanya berdua dengan Ratna.

"Mas Hamish? Ada perlu apa, tumben mampir sendirian?" tanyaku.

"Ini sedikit buat kamu. Kan udah bantuin Mas ngecat waktu itu," ucapnya sambil mengulurkan uang beberapa lembar.

"Aku ikhlas bantuin, Mas. Cuma gak suka perlakuan Mbak Mirna saja yang seringkali bikin aku malas," ucapku seraya menolak pemberiannya.

"Mbakmu udah kayak gitu wataknya, mau gimana lagi? Mama kan maunya punya mantu yang kaya. Capek Mas kalau

lawan mama, nanti jadinya dari kayak kamu dijudesin terus istrinya. Ikutin ajalah maunya dia. Kalau kurang puas kan bisa jajan di luar," selorohnya.

Aku hanya menggeleng kepala. Otak Mas Hamish memang kadang seperti itu.

"Eh, ada Ratna. Lagi ngapain di sini?"

Mas Hamish langsung menemui Ratna dan mengobrol dengannya. Tidak lama, karena setelah menerima sebuah panggilan telepon Ratna berpamitan.

Lega rasanya seolah terlepas dari beban berat.

"Mas juga pulang, gak usah bilang mama kalau mas ke sini," ucapnya sambil menyalakan kembali mobilnya dan meninggalkanku kembali sendirian.

Aku kembali melanjutkan menata bahan jualan. Tinggal sedikit lagi ketika suara yang kukenal mengucap salam. Tampak wanitaku menenteng dua plastik penuh dengan belanjaan.

"Asalamualaikum," ucapnya.

"Wa'alaikumsalam." Aku menoleh dan memasang senyum.

"Sini mas bawain, berat ya?" tanyaku. Aku memburunya dan mengambil belanjaan yang tampak berat itu.

"Mayan, Mas," ucapnya seraya memberikan plastik yang penuh berisi.

Mama tidak banyak bicara, dia langsung berlalu ke dalam. Sementara Madina tampak duduk pada kursi rotan di teras, mendinginkan badan katanya. Aku menghampiri mama setelah meletakkan barang belanjaan.

"Ma, tadi ada Ratna nyariin mama," ucapku mengabarkan.

"Oh, terus mana dia?" tanyanya sambil menghentikan sejenak langkahnya yang hendak menuju kamar.

"Udah pulang," jawabku.

"Ooo ... ok." Hanya itu. Mama kemudian berlalu menuju kamarnya.

Aku kembali ke luar. Namun, Madina memburuku dengan pertanyaan.

"Mas, ada tamu emangnya tadi?" tanyanya.

"Tamu?" tanyaku sambil mengerutkan dahi. Seingatku aku berbicara pelan tadi di dalam.

"Itu ada bekas minuman di kolong meja, Mas." Dia menunjuk gelas bekas jus yang tergeletak di sana.

"Oh, anu ... itu tadi ada tamu nungguin mama." Aku sedikit tekejut. Aku tidak ingin Madina tahu kalau tadi ada Ratna. Toh, dia juga mau bertamu ke mama.

"Lha, tamunya mana?" Dia bertanya lagi.

"Sudah pulang barusan, soalnya dari tadi nungguin mama tapi lama pulangnya," ucapku sambil kembali mengalihkan fokus.

Bagaimanapun aku tidak mau membuat Madina kepikiran kalau ada Ratna ke sini. Bisa-bisa dia tidak betah dan minta pulang sebelum kondisi mama sembuh.

"Ooo …." Hanya itu komentarnya.

Setelah selesai menyiapkan bahan jualan. Aku segera pergi. Seperti biasa satu kecupan akan kuhadiahkan untuknya. Agar dia tahu, kalau rasa sayang dan cinta ini tetap tertuju pada satu wanita yaitu dirinya.

Akhirnya, gerobak pecel kuparkirkan di depan sebuah minimarket. Di sini aku mencoba peruntunganku hari ini semoga ramai.

Sudah agak lama, tapi belum ada pembeli datang. Aku duduk sambil berzikir. Kulitku sudah berkeringat terkena udara luar.

"Mas, beli pecelnya, ya."

Hatiku berbunga karena akhirnya ada pembeli juga. Namun, ketika kumenoleh, ada rasa tak nyaman menyeruak. Ternyata pembeli pertamaku Ratna. Apakah gadis itu mengikutiku ke sini? Namun, segera kutepis, pembeli adalah jalan rezeki, sebaiknya aku tidak berburuk sangka terhadapnya.

Aku menanyakan pesanannya seperti pada pembeli pada umumnya. Namun, ketika pesanannya sudah selesai, tiba-tiba datang juga pembeli lain.

"Buat si ibunya saja dulu, Mas. Aku belakangan," ucapnya.

Akhirnya, hingga beberapa pembeli berlalu. Dia masih duduk di dekat gerobak pecelku. Dia tampak biasa saja pesanannya menjadi lama. Padahal sudah kutawarkan dia untuk duluan, tapi tidak apa katanya. Uang satu lembar lima puluh ribuan juga sudah kuterima. Namun, tiba-tiba ada suara yang kukenal mengucap salam.

"Asalamualaikum." Madina ternyata menyusulku.

"Wa'alaikumsalam." Aku menjawab salam darinya.

"Eh, kamu tumben nyusul siang-siang, Dek?" tanyaku sambil tetap fokus pada nasi yang kubungkus untuk anak lelaki yang baru saja datang dan sudah Ratna persilakan lagi untuk duluan.

"Iya, Mas. *Feeling*-ku gak enak saja di rumah. Maklum ini tempat baru, takut kamu kesasar nanti pulangnya."

Satu kecupan dihadiahkannya padaku. Tuh benar saja, baru melihat Ratna duduk di dekat gerobak pecelku saja sudah seperti itu ekspresinya. Apalagi kalau tahu, jika mama memintaku menikahinya? Duh, semakin tidak akan aku ungkapkan semua itu padanya. Semoga mama segera sembuh dan kami bisa segera kembali ke kontrakan dan hidup tenang.

"Kamu tuh ya, Dek. Siang-siang gini." Aku tersenyum dan sengaja mengelus pipinya. Aku ingin dia tahu, tidak ada yang perlu dikhawatirkannya berlebih.

"Ehmm. Mas pecelku sudah belum?" Suara Ratna membuat Madinaku menoleh.

Mereka kemudian bertegur sapa. Namun, seperti apa yang kukhawatirkan saling sindir secara halus akhirnya terjadi. Lebih parah lagi, Madinaku mengangkat ayam yang baru saja sebentar dimasukkan ke penggorengan. Lalu kembali sindiran itu terlempar sebagai sebuah jawaban.

Pada akhirnya, aku bisa bernapas lega ketika Ratna berpamitan.

"Mas, tadi aku uangnya udah, ya. Kembaliannya besok aku ambil pecel lagi saja," ucapnya. Dia berdiri sambil mengangguk ke arahku yang menoleh ke arahnya sebentar.

"Iya, Mbak," jawabku sambil mengangguk.

"Kan tadi aku bilang panggilnya adek, saja. Kalau mbak kesannya udah tua," ucapnya masih belum berangkat juga.

Aku menarik napas kasar. Tidak ingin terjadi keributan, apalagi ini tempat baruku berjualan. Perdebatan kecil akhirnya kembali terjadi antara istriku dengannya.

Tak lama, Madinaku juga pulang setelah bertanya ini dan itu padaku. Aku bilang juga apa, dia pasti cemburu.

Pada akhirnya, aku bisa berjualan dengan tenang. Ayam yang tidak terlalu banyak akhirnya habis ketika magrib menjelang.

Aku pulang dengan harap-harap cemas. Namun, beruntung ketika aku pulang, sikapnya sudah seperti biasa. Semoga kejadian siang tadi tidak mempengaruhi pikirannya menjadi bukan-bukan.

Kami makan bersama setelah salat magrib. Berkumpul di ruang makan bersama mama. Bahkan tidak kusangka

Madina membuatkan bubur khusus untuk mama. Semoga mereka akan rukun selamanya.

Setelah makan, kumandang isya melantun memanggilku. Gegas kumelangkah meninggalkan mereka. Menuju masjid untuk berjamaah di sana. Mumpung pulang sore, pikirku.

Sepulang dari masjid, Madinaku tertidur rupanya. Sementara itu, aku duduk dan memeriksa gawaiku.

+628541385xxx :

Malam, Mas. Ini Ratna. Makasih, lho ... pecelnya kata Bapak, enak.

Aku mau pesen lagi dua porsi, anter sekarang ke kediamanku bisa?

Sebuah pesan masuk dan sudah dibaca.

Maaf, Mbak. Sudah habis bahannya

Ada sebuah balasan terkirim. Aku mengerutkan dahi, mungkin ini Madina yang melakukannya.

Yahhh😔

Kalau besok aku pesen lagi, bisa?

Antarkan juga ke kediamanku setelah isya.

Isi pesan berikutnya.

Ok, ke rumah langsung kan nganternya?

Pesan balasan dari Madina sepertinya.

Ke kamar indekos nomor sepuluh lantai dua. Aku sedang ada acara bersama teman.

"Dek, kamu yang balesi pesan ini?" Aku menepuk pipinya lembut. Istriku sepertinya tertidur ketika menungguku.

Dia menggeliat dan membuka matanya. Kemudian bangkit dan menatapku tajam.

"Memangnya kenapa, Mas. Kalau aku balesi pesan dari Ratna? Kamu keberatan?"

Bab 19

"Memangnya kenapa, Mas. Kalau aku balesi pesan dari Ratna? Kamu keberatan?"

Aku menatap wajah lelakiku yang berada tidak jauh dari tempatku berbaring. Mungkin dia kesal karena melihat ada histori *chat* pada gawainya. Lalu, aku yang salah? Yang ngirim pesan kan wanita itu duluan, bukan aku?

"Kamu kenapa mau-maunya sih, Dek. Ngirimin pecel dua biji ke tempatnya Mbak Ratna. Suruh saja dia datang ke sini kalau emang mau beli," protesnya.

"Kalau dia yang ke sini, nanti dia lama-lama lihatin kamu, Mas. Kamu seneng ya deket-deket cewek seksi yang jualan paha kayak dia?" celetukku.

Aku selalu kesal setiap mengingat kejadian siang itu. Entah berapa jam sudah Ratna menemani Mas Alka duduk di sana dengan paha terbukanya. Bohong kalau Mas Alka bilang tidak melihat, semua orang pun bisa menikmati pemandangan gratis itu.

"Ish, kamu tuh, Dek." Hidungku kembali menjadi korbannya. Dia mencubit ujung hidung yang tak seberapa mancung ini.

"Fakta, 'kan? Aku gak bicara kalau gak lihat sama mata kepala sendiri," celotehku lagi.

"Iya, udah. Mas udah gak berkutik juga masih aja terus. Mas gak ada minat juga sama dia, Dek," ucapnya sambil berdiri dan menyimpan gawai ke atas nakas.

Mas Alka kemudian merebahkan tubuhnya di sisiku. Tangannya melingkar ke perutku dan dielus-elusnya lembut.

"Semoga segera ada nyawa yang dititip di rahim ini ya Allah …," gumamnya lirih.

Aku terdiam. Selalu ada yang terasa menyesak setiap kali mengingat jika buah hati yang kami nantikan belum kunjung datang.

"M-mas, aku mau salat isya dulu." Aku membuka dengan lembut tangan yang melingkar ini. Bukan tak nyaman, tapi aku sudah ingin menangis rasanya setiap mengingat hal itu.

"Iya, gih. Nanti setelah isya kita ikhtiar lagi ya, Dek," bisiknya lembut.

Aku tidak lagi menjawab ucapannya. Gegas menuju kamar mandi yang terletak di dapur. Sambil tertunduk mengambil wudu, kubiarkan air mata luruh ini bersama air yang membasuh. Isakan kecil kutahan agar tidak terdengar ke dalam.

"Dina, kamu nangis?" Kudengar suara ibu mertuaku yang tiba-tiba muncul.

"Engga, Ma. Habis wudu, tapi ini airnya tadi ada yang masuk ke mata sedikit. Jadi, perih," ucapku sambil mengulas senyum.

"Oh, gitu. Eh, iya. Besok kamu temani mama ke rumah Bude Indri, ada perlu soalnya," ucapnya.

"Jam berapa, Ma?" tanyaku sambil menatap sekilas ke arahnya yang tampak sedang mencari sesuatu dari dalam rak piring.

"Habis isya, lah," ucapnya lagi.

Aku terdiam sejenak. Setelah waktu isya aku sudah ada rencana terkait pesanan pecel dari Ratna itu. Tidak mungkin kubiarkan Mas Alka yang sendirian datang ke sana.

"Lihat besok saja dulu, Ma. Nanti biar dianter Mas Alka juga kalau gitu. Aku juga ada keperluan sebentar," ucapku.

"Bentar doang sih, Din. Gak akan lama juga, kok. Mama mau urus untuk kebaya seragaman keluarga untuk nikahan Ajeng nanti," ucapnya lagi seolah memaksa.

Hmmm, instingku kembali mengaitkan semuanya dan menjadi prasangka. Apakah semua ini kebetulan saja? Kenapa

permintaan mama minta ditemani bertepatan dengan permintaan Ratna agar Mas Alka datang ke tempatnya?

"Iya, Ma."

Akhirnya, hanya jawaban itu yang keluar agar percakapan ini segera selesai. Gimana nantilah. Aku bergegas ke kamar. Tampak punggung lebar itu membelakangiku. Dengkuran halus samar terdengar, sepertinya dia kelelahan setelah seharian berjualan.

Segera kutunaikan empat rakaat dengan khusyuk. Bermunajat meminta yang terbaik untuk kehidupan. Aku tepekur sendiri dan hanyut dalam lantunan ayat suci. Setelahnya melantunkan doa yang mengalun lembut dalam hati.

"Ya Allah ... tinggikanlah derajat kami, lancarkanlah usaha kami, jadikanlah kami pasangan saling setia hingga surga-Mu nanti. Mampukan kami melewati semua godaan yang datang, baik dari golongan jin yang sesungguhnya maupun dari golongan setan yang berbentuk manusia. Tidak ada daya dan upaya melainkan pertolongan dari-Mu."

Kulapalkan berulang dengan khusyuk dan penuh kesungguhan. Aku percaya, Allah maha mendengar segala doa. Jadi, selalu kulantunkan setiap permintaan dengan penuh kesungguhan.

"Titipkanlah anak-anak soleh dan solehah. Qurrota a'yun yang menyejukkan. Wariskanlah keturunan yang tidak hanya berilmu, tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhalkul karimah yang menenangkan. Kabulkan doaku ya

Allah. Tidak ada lagi sebaik-baik tempat untukku mengadu dan meminta pertolongan selain pada-Mu, ya Allah."

Setelahnya aku pun membaringkan tubuh di samping lelakiku yang sudah terlelap. Kutatap punggung lebarnya dalam jarak dekat. Kuusap lembut, lalu kulingkarkan tangan dan memeluknya dalam dekapanku. Membiarkan diri ini terlelap bersamanya menuju mimpi dalam tidur yang berbeda.

Pagi itu Mas Alka seperti biasa sudah berangkat. Kali ini potongan ayam untuk berjualannya ditambah sedikit. Dari hari pertama, jualannya lumayan ramai. Siapa tahu hari ini rezekinya bertambah lagi.

Sepeninggal dia, aku menjalankan rutinitas seperti biasa. Membersihkan rumah, mencuci dan memasak. Cukup melelahkan ternyata mengurus rumah sebesar ini sendirian. Ibu mertuaku sejak pagi hanya tiduran di sofa sambil menonton acara kesukaannya di televisi. Maklum lagi sakit, aku pun tidak akan mengganggunya.

Aku baru saja selesai mengepel ketika mobil merah itu terparkir di depan. Tidak lama, Mbak Melda, Mbak Sari, dan Mbak Mirna keluar bersama Miranti dan Elena.

"Eh, ada pembantu baru ternyata," ejek Mbak Mirna ketika melihat penampilanku yang berantakan. Sudah bersimbah keringat karena sejak pagi belum istirahat sama sekali.

"Oh, iya, cocok banget kamu, Din. Memegang lap kayak gitu," celoteh Mbak Melda menimpali. Sementara Mbak Sari seperti biasa, tidak banyak bicara tetapi juga tidak pernah membelaku juga.

"Nenek."

"Oma."

Kedua anak kecil itu berlarian tanpa melepas sepatunya. Meninggalkan jejak kotor pada lantai yang baru saja selesai kubersihkan.

Bagiku anak-anak memang tidak tahu menahu, tetapi kedua orang tuanya pun sama sekali tidak mengajarkannya.

"Mbak, ini aku baru saja selesai ngepel, minta tolong dong, itu Miranti sama Elena suruh lepas sepatu," protesku pada Mbak Melda dan Mbak Mirna yang sedang mengeluarkan *hand bag* dari mobilnya. Sementara Mbak Sari sudah masuk ke dalam tanpa menyapaku juga.

"Elaaah. Tinggal dibersihin lagi saja, sih. Apa susahnya?" celetuk Mbak Mirna sambil melewatiku berjalan ke dalam bersama Mbak Melda.

Duh, mimpi apa aku semalam? Sepagi ini kedatangan mereka?

Tidak mau banyak berdebat. Aku kembali membersihkan bekas sepatu yang berderet hingga ke dalam. Di sana tampak ibu mertuaku menyambut hangat kedatangan mereka dengan wajah riang.

"Din, buatin minuman buat Mbak-Mbak mu." titahnya ketika aku baru saja berlalu hendak menuju dapur.

"Iya, Ma," jawabku singkat. Memang sudah kewajiban tuan rumah menyambut tamunya. Bagiku tidak masalah.

Aku berlalu menuju dapur dan menyimpan alat pel pada tempatnya. Segera kurebus air panas dan kutuang teh untuk mereka. Setelah itu segera kusimpan ke meja dekat sofa.

"Dina, ini contoh-contoh kebaya yang untuk dibawa sore nanti. Simpan dulu, gih," ucap ibun mertuaku sambil menyodorkan satu *hand bag* yang tadi dibawa Mbak Mirna.

"Iya, Ma." Aku meraihnya dan segera menyimpannya ke dalam laci lemari yang ada di ruang tengah.

Setelah itu aku kembali melanjutkan pekerjaan. Kali ini aku hendak menjemur cucian yang tadi masih kurendam dengan pewangi.

Kudengar sekilas obrolan mereka ketika aku melewati ruang tengah.

"Iya nanti warna kebayanya ambil warna salem saja, Ma. Biar kompakan semua. Terus nanti yang kebaya untuk Ratna—" Ucapan Mbak Mirna terhenti ketika aku melewati mereka. Obrolan seketika dialihkan.

Gegas kujemur pakaian, tetapi kalimat Mbak Mirna masih terngiang-ngiang. Kebaya untuk Ratna? Apa Ratna juga akan dibuatkan seragam kebaya untuk pernikahan Ajeng nanti?

Terdengar gelak tawa mereka dari ruang tengah. Ibu mertuaku yang selalu metampakkan sedang kesakitan mendadak berubah ketika ketiga menantu kayanya datang.

Aku kembali masuk ke dalam melewati mereka. Menguar aroma piza memenuhi ruang tengah, membuat cacing dalam perutku meronta.

Gegas aku ke dapur. Kusendokkan nasi ke dalam piring. Tadi aku membuat ayam goreng dan sayur bening. Namun, dalam rak piring sudah kosong? Ke mana perginya ayam itu? Hanya sayur bening tersisa.

Aku mematung sejenak. Bagaimanapun cacing dalam perut ini sudah berteriak minta diisi. Aku ke dalam hendak mengambil telur dalam lemari es. Sepertinya biar cepat, aku makan dengan lauk telur ceplok saja.

Tak sengaja, sudut netraku melirik ke arah mereka yang sedang tertawa terbahak-bahak tanpa menyadari kehadiranku. Ternyata ayam gorengku dibawanya ke atas meja itu dan dijadikan camilan oleh mereka. Tampak Miranti dan Helena sedang memegang masing-masing satu paha ayam. Namun, ada hal lain yang lebih membuatku tersentak. Obrolan Mbak Mirna dengan seseorang di seberang gawainya.

"Halo, Ratna. Kamu ke sini sekarang, ya. Bawa contoh ukuran kebaya kamu yang buat seragaman nanti. Ribet kalau diukur-ukur, kadang gak sesuai juga," ucapnya menjeda.

"Iya, ke sini sekalian kita makan-makan, Mbak beli piza tadi," ucap Mbak Mirna lagi dengan nada yang begitu akrab.

Aku kembali ke belakang. Mengelus dada yang tiba-tiba terasa menerima benturan, bahkan Ratna yang bukan siapa-siapa mereka perlakukan sebaik itu. Aku bukan ingin ditawari juga, tapi setidaknya ada basa-basi dan menganggapku ini orang.

Aku membuat satu telur ceplok kemudian segera makan siang. Menu sesederhana ini pun terasa nikmat jika dalam keadaan sehat dan lapar.

"Dina, buatin satu minuman lagi buat Ratna, ya. Teh manis, tapi gulanya jangan kebanyakan." Suara Mbak Mirna yang tiba-tiba muncul membuatku menoleh.

"Aku lagi makan, Mbak," tolakku halus. Malas sekali membuatkan minum untuk wanita itu.

"Bentar doang, sih. Cuma bikinin teh manis doang apa susahnya?" Dia memaksa.

"Kalau gitu, kenapa gak Mbak Mirna saja yang buatkan untuknya?" jawabku santai sambil kembali menyuap.

"Eh, Mbak Mirna. Gak usah repot-repot. Ratna bisa bikin sendiri, kok." Ah suara itu. Benar saja wanita dengan pakaian seksi itu sudah muncul menjejeri Mbak Mirna.

Dia dengan santainya membuka rak piring dan mengambil gelas, lalu menuang teh dan gulanya. Namun, dia terdiam ketika dalam termos itu gak ada airnya.

"Din, air panasnya mana?" tanyanya sambil melirik ke arahku.

Sumpah, napsu makanku sudah menguap entah ke mana. Aku tahu, Ratna gak pernah berkecimpung di dapur. Mungkin masak air saja dia tidak bisa. Kebetulan aku memang tadi hanya merebus pas untuk membuatkan ketiga kakak iparku itu. Kulirik sinis ke arahnya.

"Gak ada, masak aja sendiri."

Aku melengos pergi meninggalkannya yang diam mematung.

"Duh, mimpi mau punya suami. Nyalain kompor saja gak bisa. Mbak sehat?" gumamku sambil berlalu menuju kamar meninggalkannya.

Bab 20

Aku melengos pergi meninggalkannya yang diam mematung.

"Duh, mimpi mau punya suami. Nyalain kompor saja gak bisa. Mbak sehat?" gumamku sambil berlalu menuju kamar.

Dari dalam kamar, aku tidak bisa mendengar dengan jelas semuanya. Obrolan mereka bercampur hingar bingar suara televisi yang sepertinya volumenya maksimal. Sesekali koor tawa terdengar. Sayangnya, aku tidak bisa mencuri dengar apa yang mereka obrolkan.

Ada sedikit lagi kuota, aku berselancar di aplikasi hijau. Aku sudah memdaftar dengan sebuah nama pena—Alma Humaira. Alma kuambil dari gabungan nama Mas Alka dan

namaku sendiri Madina. Humaira merupakan nama belakangku pemberian kedua orang tuaku.

Namun, ternyata menulis tidak semudah yang kubayangkan. Sudah beberapa hari ini bolak-balik, aku baru bisa membuat beberapa kata saja dalam draf. Akhirnya, aku melarikan diri membaca dulu beberapa karya, meski paling banter hingga sepuluh part pertama yang bisa kuakses gratis. Bukan tidak ingin menghargai karya para penulis, tetapi kondisi ekonomi yang memang harus membuatku bersikap seperti ini. Semoga suatu hari nanti bisa membuka karya-karya mereka dengan hasil jerih payahku sendiri.

Aku keluar kamar ketika hendak mengambil wudu untuk melaksanakan salat zuhur. Masih terdengar hingar bingar di dalam sana. Sesekali suara keras Mbak Mirna terdengar nyaring meneriaki setiap adegan film yang mereka tonton.

Gegas kutunaikan kewajiban. Empat rakaat kuselesaikan dengan khusyuk. Menatap ujung sajadah sambil bermunajat. Doa yang sama kulafalkan berulang-ulang.

Kata bapakku dulu, meminta itu tidak cukup hanya satu kali. Jika Allah belum mengabulkan bisa jadi Dia sedang menguji kesungguhanmu atau bisa jadi Dia senang kamu berlama-lama meminta pada-Nya. Tak apa, jangan berhenti. Jika Dia tidak memberikan apa yang kamu minta, maka Dia bisa saja menyiapkan yang lebih dari itu suatu saat nanti. Tetap istikamah dan berprasangka baik pada-Nya.

Kuelus perut yang masih datar ini. Semoga segera Allah titipkan buah hati sebagai pelengkap rumah tanggaku dengan Mas Alka.

Setelah kulipat sajadah dan mukena. Aku mengambil kerudung dan mengenakannya. Aku harus menggantikan Mas Alka dulu berjualan agar dia bisa salat dengan khusyuk.

Enggan sebetulnya kumelewati mereka. Baru membuka pintu kamar pun kebisingan dari suara televisi empat puluh dua inch yang terpasang di ruang tengah menggelegar. Tanpa sengaja, netraku begitu saja melirik ke arah mereka. Ada satu hal yang membuat dadaku nyeri, tampak ibu mertuaku tengah mengambilkan potongan piza dan salad ke piring Ratna. Sementara padaku, jangankan seperti itu, menawari saja tidak.

"Nanti lingerienya beli yang warna merah saja, Rat," ucap Mbak Mirna dengan keras. Posisinya dia sedang tidak menghadapku.

"Biar Alka langsung klepek-klepek nanti," timpal Mbak Melda yang sama belum menyadari jika aku sedang menuju ke arah mereka. Kemudian mereka tertawa bersama.

"Sssst." Ibu mertuaku menempelkan telunjuk pada bibirnya ketika sudut netranya melihatku.

Apa coba maksud obrolan mereka. *Feeling*-ku mendadak semakin tak nyaman dibuatnya.

"Mau ke mana, Din?" tanya Ibu mertua.

"Ke tempat Mas Alka, Bu," jawabku datar.

Ketiga iparku terdiam, tidak ada yang menyapa maupun bertanya. Hingga pintu depan kututup, mereka belum terdengar membuka suara.

Serasa keluar dari penjara. Meski berjalan ditengah terik, tetapi hatiku sedikit lebih lega daripada di rumah tadi. Terima kasih ya Allah.

Tampak Mas Alka sedang duduk di tepi gerobak pecelnya. Kakiku lebih cepat lagi melangkah ingin segera tiba di sana.

"Asalamualaikum," ucapku ketika jarak menyisakkan beberapa langkah lagi. Dia menoleh, seulas senyum dilemparkannya padaku.

"Wa'alaikumsalam, Dek," ucapnya.

"Gimana jualannya hari ini?" Aku mengambil satu kursi plastik dan duduk di sebelahnya. Mas Alka menghela napas dan mengulas senyum yang dipaksakan.

"Dari pagi baru laku satu," ucapnya setelah menarik napas panjang.

"Alhamdulilah, gak apa … mungkin itu rezeki kita hari ini. Moga nanti rame lagi, Mas." Hatiku mengiba menatapnya yang tampak tidak bersemangat.

"Maafin Mas ya, Dek," ucapnya. Tangannya meraih jemariku dan digenggamnya.

"Untuk?" Aku menatapnya. Ada kilatan rasa bersalah pada netranya.

"Belum bisa membahagiakanmu sepenuhnya," lirihnya lagi.

"Aku sudah bahagia kalau kamu setia, Mas," ucapku sambil tersenyum padanya.

Dia kembali menghela napas. Kemudian melempar pandang sembarang.

"Ingin rasanya aku segera menghadiahimu sebuah rumah meski sederhana, tempat tinggal yang nyaman, penghasilan yang mapan dan—"

"Sssst." Aku menempelkan telunjuk pada bibirku, mengisyaratkannya untuk diam.

"Kita nikmati semua proses ini, Mas. Selama kita tidak patah arang dan selalu berikhtiar serta berdoa ... Aku yakin, Allah sedang mempersiapkan sesuatu yang lebih indah atas buah kesabaran dan kerja keras kita, Mas," ucapku mencoba membesarkan hatinya.

"Makasih, Dek. Kamu selalu hadir menyemangatiku saat kondisi lagi kayak gini," ucapnya.

"Eh, Mas udah salat?" tanyaku. Dia mengangguk.

"Kirain belum makanya tadi aku buru-buru ke sini. Terus ini tadi siapa yang jaga gerobaknya, Mas?" tanyaku.

"Dititip sama Allah, Dek," ucapnya sambil tersenyum.

Aku mengeratkan genggaman jemari kami yang saling bertaut. Ada rasa nyaman dan tenang setiap kali berada di dekatnya. Saling mendukung di kala susah.

"Dek, mungkin untuk uang belanja hari ini ambil dari tabungan kita dulu," ucapnya.

"Iya, Mas." Aku mengangguk. Tak apa, gunanya tabungan kan untuk jaga-jaga juga kalau lagi susah. Namanya orang jualan itu gak bisa jumawa. Kadang ramai, kadang sepi cuma memang belum pernah sesepi ini sebelumnya.

"Mas, aku mau minta izin sama kamu," ucapku kemudian. Dia menatapku.

"Untuk?" tanyanya penasaran.

"Aku mau mencoba mencari jalan rezeki lain, siapa tahu bisa menambah-nambah uang belanja kita, Mas. Selama ibu sakit kan biaya rumah kita yang nanggung ... belum lagi kontrakan juga kita masih bayari, Mas," ucapku sejujurnya. Keuangan akhir-akhir ini alirannya cukup deras.

"Cari di mana, Dek?" tanyanya.

Aku mengambil gawai dan menunjukkan layar padanya. Sebuah aplikasi *platform* kepenulisan *online* berlogo hijau tertera di sana.

"Itu apa, Dek?" tanyanya.

"Ini *platform* kepenulisan *online*, Mas. Siapa tahu ada orang-orang baik yang mau berbagi rezeki dengan membaca tulisanku nanti, Mas. Setidaknya bisa untuk menunjang kebutuhan harian juga, meski mungkin tak banyak," jelasku sejujurnya.

Mas Alka menatap lekat wajahku. Genggaman jemarinya mengendur kemudian beralih mengusap pucuk kepalaku.

"Luruskan dulu niatmu, Dek. Jangan silau dengan nominal. Berniatlah menulis untuk menebar kebaikan. Jangan berharap pada makhluk jika tidak ingin kecewa, berharaplah sama Allah," ucapnya. Alisku mengernyit mendengarkan pemaparannya yang diplomatis.

"Maksudnya, Mas?" Aku meminta penjelasannya lagi.

"Menulislah dengan niat untuk menebar kebaikan dan hikmah dari cerita yang akan kamu tulis nanti, Dek. Maka kamu tidak akan kecewa ketika hanya sedikit yang membaca dan mendapatkan rupiah yang tak seberapa. Adapun jika nantinya berlimpah berarti itu berkah. Kalau kamu hanya fokus pada tujuan akhir uang, mas takut kamu akan kecewa dan sedih jika hanya sedikit yang membaca tulisan kamu nanti." Mas Alka menjelaskan panjang lebar.

Aku mengangguk membenarkan.

"Berharaplah sama Allah, agar kamu tak kecewa, Dek," ucap Mas Alka lagi.

"Kalau aku berharap sama kamu, Mas?" Aku menatapnya. Dia menoleh sambil menautkan alis.

"Aku berharap sama kamu agar selalu setia, Mas. Apakah ada kemungkinan aku akan kecewa?" Aku melanjutkan ucapanku. Dia tersenyum.

"Aku tidak pernah berniat menduakanmu, Dek. Tapi mintalah sama Allah Sang Maha pembolak-balik hati agar menetapkan hatiku untuk selalu setia padamu, Dek," ucapnya sambil mengulas senyuman manisnya.

Kami mengobrol ringan karena memang tidak ada pembeli lagi yang datang. Namun, selalu Mas Alka memintaku untuk segera pulang karena khawatir kondisi kesehatan mamanya yang nyatanya sejak pagi kulihat dia baik-baik saja.

Meski sudah kujelaskan di rumah ada ketiga iparku, tetapi Mas Alka tetap khawatir. Akhirnya, kutinggalkan dia yang termenung sendirian di depan mini market. Entah kenapa hari ini jualannya begitu sepi.

"Neng Dina habis dari mana?" Suara seseorang menyapaku ketika aku tengah berjalan pulang.

"Eh, Bi Romsih? Habis dari tempat Mas Alka jualan, Bi," ucapku.

"Oh, Alka sekarang jualannya di sini. Bibi baru tahu. Kirain ngider aja?" tanyanya.

"Iya, Bi. Tapi sepi banget," jawabku sambil tersenyum hambar.

"Mungkin karena ada penjual pecel ayam baru kali, Neng. Si Mas Ibro kan dulu sempet jualan pecel, tapi udah lama berhenti. Hari ini mendadak jualan lagi dan lagi promo beli satu dapet satu. Ini Bibi dikasih sama tetangga tadi yang gratisannya," ucapnya sambil menunjukkan plastik warna hitam yang ditentengnya.

"Oalaah, pantesan Bi. Moga deh promonya gak tiap hari," ucapku sambil tersenyum getir. Pantas saja gak ada pembeli yang mampir.

"Iya, Neng. Bibi duluan, ya. Masih mau beli beras, nih," ucapnya sambil melanjutkan langkah ke arah yang berlawanan denganku.

"Iya, Bi."

Aku pun kembali menuju kediaman. Berharapnya sih, semua sudah pulang. Dalam jarak beberapa meter lagi kulihat di pekarangan sudah tidak ada mobil yang terparkir. Akhirnya, aku bisa bernapas lega.

Kubuka pintu depan. Tampak ruang tengah berantakan seperti kapal pecah. Tidak ada seorang pun di sana. Gelas dan piring kotor terserak sembarang. Ada yang di atas sofa, di atas lantai dan beberapa masih ada di atas meja.

Gegas kumembereskan semuanya. Mengangkut ke dapur dan mencucinya. Menyapu lantai dan mengepelnya hingga mengkilat kembali.

Setelah beres aku hendak lanjut memasak untuk sore nanti. Kuambil sayuran dari dalam lemari es yang kubeli kemarin. Aku biasa menyetok agar tidak bolak-balik ke tukang sayur.

"Dina, minta ukuran kemeja Alka buat bikin seragaman nanti. Terus simpan sama yang dari mbakmu tadi, ya," ucapnya sambil melongokkan kepalanya dari balik kamar.

"Yang Mas Alka saja, Bu?" Aku bertanya memastikan. Rasanya dia belum meminta ukuran pakaianku.

"Iya, punya Alka saja," ucapnya kemudian kembali masuk ke dalam.

Kenapa dia tidak meminta ukuran kebayaku? Mungkin nanti diukur langsung di sana, ya? Aku kan diajak langsung pergi ke sana? Segera kucari kemeja Mas Alka dan kumasukan ke dalam *hand bag* disatukan dengan contoh baju yang lainnya.

Bab 21

Kenapa dia tidak meminta ukuran kebayaku? Mungkin nanti diukur langsung di sana, ya? Aku kan diajak langsung pergi ke sana? Segera kucari kemeja Mas Alka dan kumasukan ke dalam *hand bag* disatukan dengan contoh baju yang lainnya.

Petang menjelang. Mas Alka sudah tiba dari sebelum magrib. Hanya ada tiga orang pembeli saja dari pagi sampai sesore ini. Aku menerima pecahan uang sepuluh ribu dan lima ribuan yang diberikannya. Setelahnya segera kusiapkan air untuknya mandi. Kutawari makan, tapi mau selepas magrib saja katanya.

Selepas magrib kami makan bersama. Ibu mertuaku sudah makan duluan. Jadi, hanya ada kami berdua di meja makan.

"Mas, pesanan pecel ayam buat Mbak Ratna biar aku yang anter, ya," ucapku memulai obrolan.

"Bukannya kamu mau nganter mama, Dek?" Mas Alka menoleh padaku.

"Iya, tapi bentar doang, kok," jawabku datar.

"Oh, ya udah, nanti mas siapin dulu sambil nunggu kamu pulang, ya," ujarnya.

"Iya, Mas. Intinya jangan pergi ke sana sendirian atau aku marah nanti," ancamku sambil menatap lekat wajahnya. Dia malah terkekeh, disangkanya aku bercanda kali.

"Mas seneng kalau kamu cemburu, itu tandanya kamu gak ingin kehilangan mas, 'kan? Kamu jangan khawatir, Dek. Mas gak tertarik sama dia," ucapnya sambil menatapku.

"Pokoknya kamu jangan pergi tanpa aku, titik. Kamu kan siang tadi bilang kalau hati bisa dibolak-balik, aku cuma takut pas kamu ke sana sendirian lihat cewek seksi, sendirian, kondisi sepi, hati kamu jadi terbalik," ucapku lagi.

"Ya Allah, Dek. Mikirnya kenapa jadi sejauh itu, sih?" Mas Alka menggeleng-geleng kepala.

Kami terdiam ketika suara ibu mertuaku muncul dari belakang.

"Dina, ayo. Nanti keburu malam," ucapnya.

"Iya, Ma. bentar tanggung, Ma," ucapku sambil menghabiskan sisa makanan pada piringku.

Setelah makan, terdengar azan isya berkumandang. Aku segera menunaikan kewajiban. Mas Alka bergegas ke masjid untuk salat berjamaah di sana.

"Dina, ayooo." Kudengar suara ibu mertuaku berteriak lagi dari ruang tengah. Gegas kulipat mukena dan memasukan benda pipih ke dalam tas kecilku.

"Iya, Ma." Aku muncul dari kamar tergesa. Tampak dia sudah berdiri tidak sabar.

Tanpa disuruh, aku membawakan *hand bag* yang berisi kebaya dan kemeja untuk contoh itu. Kami berjalan beriringan menuju rumah Bude Indri. Tidak ada percakapan yang terjadi di antara kami. Hening, tidak ada kehangatan.

Sepuluh menit waktu yang kami tempuh untuk tiba di sana. Akhir-akhir ini ibu mertuaku selalu mengajakku berjalan kaki ke sana-sini. Baguslah biar cepat sehat. Padahal kalau dia mau, Mas Alka bisa mengantarnya dan urusan bisa selesai lebih cepat.

"Asalamualaikum." Ibu mertuaku mengucap salam ketika tiba di sebuah rumah yang sudah diubah depannya menjadi toko pakaian. Banyak terpajang kebaya dan gamis pada menekin.

"Wa'alaikumsalam. Mari masuk, Mbak, Neng." Wanita paruh baya itu keluar dan menyambut kami.

"Belum tutup Bude?" sapa ibu mertuaku sambil menerima satu kursi plastik yang disodorkan ke arah kami. Sementara aku masih berdiri mematung.

"Belum, sebentar lagi," ucapnya sambil tersenyum.

"Mana contoh ukurannya?" tanyanya kemudian. Dia menyodorkan satu kursi plastik juga ke arahku.

"Ini, Bude." Aku memberikannya kepada wanita itu.

"Oh, ya udah, nanti kalau sudah jadi saya kabari, ya, Mbak. Pilih saja untuk kain bawahannya. Yuk, di dalam," ajaknya pada ibu mertuaku.

Kami berjalan mengikutinya. Ternyata di area bagian dalam terdapat banyak kain bahan dan terpajang contoh-contohnya. Ada empat mesin jahit berjejer di sana.

Gawai dalam tasku bergetar. Aku memohon diri pada mereka yang tengah sibuk memilah dan memilih bahan.

Ratna:

Mas, sudah sampai mana?
Aku tungguin, nih. Jangan lupa sambelnya yang mantap, ya.

Pesan dari Ratna kuterima. Memang sengaja aku membawa gawai Mas Alka juga. Benar saja, wanita itu sudah mengirim pesan.

Sebentar, tunggu saja. Lagi siap-siap dulu.

Aku membalas pesan Ratna.

Jangan lupa minum jamu dulu ya, Mas.

Tulisnya dengan *emoticon* tersenyum manis. Apa maksudnya coba?

Kenapa harus minum jamu?

Udah ah, nanti juga kamu ngerti, Mas.
Aku tunggu, ya. Ingat lantai dua kamar
nomor sepuluh. Jangan ajak orang lain,
aku lagi ada acara soalnya.

Gigiku gemelutuk menahan kesal. Segera kumasukkan kembali gawai ke dalam tas. Berjalan kembali mendekat pada ibu mertuaku yang sedang mengobrol haha hihi dengan Bude Indri.

"Ma, masih lama gak?" tanyaku.

"Iya, lumayan. Ini bahannya gak ada yang cocok. Lagi nunggu Om Wiro ngambilin dulu di gudang. Kamu duduk dulu saja kalau gitu," ucapnya.

Aku memutar otak. Kemudian sebuah ide terlintas.

"M-maaf, Ma. Perut aku sakit, tadi kebanyakan makan sambel kayaknya. Izin pulang duluan, ya. Nanti aku jemput lagi ke sini," ucapku sambil meringis.

"Di dalam aja, Mbak. Ada kamar mandi." Bude Indri memberikan solusi.

"Gak usah, Bude. Masa baru bertamu udah numpang. Asalamualaikum," ucapku sambil langsung memutar badan dan berjalan cepat.

"Wa'alaikumsalam." Kudengar hanya Bude Indri yang menjawab.

"Din ... Dina." Kudengar ibu mertuaku berteriak. Namun, tidak kuhiraukan. Bukan perut aku yang sakit, Ma. Tapi hati aku yang terbakar.

Aku berjalan cepat. Emosi membuncah di dada. Apa maksud wanita itu nyuruh-nyuruh Mas Alka minum jamu? Sebelum tiba di rumah, aku berbelok sebentar ke warung serba ada untuk membeli obat diet. Setelah itu bergegas kembali menuju rumah.

Akhirnya, aku tiba di rumah. Mas Alka tengah memanaskan sepeda motornya. Dia menoleh padaku yang pulang dengan menekuk wajah.

"Ayo, Mas," ucapku setelah mengucap salam dan Mas Alka menjawabnya.

"Bentar, Dek. Mas lagi cari HP, dari tadi muter-muter nyariin. Eh, gak ada juga," ucapnya sambil mengernyitkan dahi mengingat-ingat sepertinya.

"Ini kebawa, aku salah ambil tadi," ucapku sambil menyodorkan benda pipih itu ke arahnya.

"Oalaah, kirain hilang? Alhamdulilah kalau ada. Ambilin dulu paketan pecelnya di dalam, Dek," ucapnya.

Aku bergegas menuju ke dalam rumah. Ada dua *box* dalam stereoform. Aku menarik napas ketika membuka perekat plastik sambal itu. Kububuhkan serbuk obat diet ke dalam masing-masing plastik sambal itu, kemudian kuaduk biar tidak kentara.

Ya Allah, maafkan jika ini termasuk dosa. Aku hanya ingin membuatnya berhenti mengganggu Mas Alka. Aku menenteng plastik yang berisi pecel ayam itu. Setelah membersihkan tanganku dan membuang bungkus serbuk obat diet ke tempat sampah.

Akhirnya, kami berangkat naik motor berboncengan. Kediaman Ratna agak lumayan jika harus jalan kaki dari sini. Memang tidak terlalu jauh, tetapi tetap saja makan waktu.

Pagar tinggi itu tampak terbuka sedikit. Ada seorang sekuriti yang berjaga di sana. Setelah kami meminta izin masuk, Mas Alka segera memarkirkan sepeda motornya di depan bangunan dua lantai yang berbentuk rumah, di mana di dalamnya ada berjejer kamar indekos lengkap dengan fasilitas AC, televisi dan kamar mandi di dalam.

Aku menggamit jemari Mas Alka. Suasana indekos tampak lengang. Sepertinya penghuninya hanya ada beberapa orang di lantai satu. Kami berjalan bersisian di

lorong indekos menuju kamar ujung nomor sepuluh di lantai dua.

Mas Alka mengetuk pintu kamar. Pada ketukan ketiga daun pintu terbuka. Sontak mataku membulat mendapati sosok yang berdiri di depan sana.

"Astagfirullah." Mas Alka beristigfar sambil mundur ke belakang. Segera kututup mata Mas Alka dengan jemariku.

"K-kamu kok ikut?" Wanita dengan lingerie merah dan rambut basah itu menatap kaget padaku.

"Kenapa emang? Ada yang salah?" tanyaku dengan gigi gemelutuk menahan kesal. Untung aku ikut, jika tidak ... entah apa jadinya.

"Dek, lepas tangannya." Mas Alka memintaku melepas satu jemariku yang menutup matanya.

"Mas, minggir dulu, nanti Mas lihat setan berbentuk manusia," ucapku sambil menarik tubuh Mas Alka untuk menjauh. Kusambar plastik pecel yang tadi ditentengnya.

Dia menurut. Mas Alka menjauh dari kami, tetapi entah dia memperhatikan kami atau tidak.

"Mbak, apa gak malu berpakaian seperti itu di depan suami orang? Ke mana harga diri, Mbak sekarang?" celotehku sambil menyodorkan plastik pecel dengan kesal.

Dia mengambil dengan sekali hentakan. Plastik itu sudah berpindah tangan.

"Aku kan minta Mas Alka datang gak ngajak orang lain? Kamu kenapa ikut?" Dia masih berani marah padaku rupanya.

"Heh, Mbak. Aku ini bukan orang lain. Aku ini istrinya. Is-tri-nya!" Aku memberikan penekanan pada kata istri agar dia paham.

Wanita itu malah tertawa dan berjalan maju dari ambang pintu. Dia tahu sepertinya masih ada Mas Alka di ujung sana. Wanita itu memutar tubuhnya yang terbungkus kain tipis tembus pandang itu. Cih, menjijikkan.

"Dina ... Dina. Aku tahu kenapa kamu ikut? Pasti kamu takut kalau suamimu berpaling, 'kan? Secara aku jauh lebih cantik dan seksi dari kamu, yang pasti tidak mis-kin se-per-ti-mu," ucapnya penuh penekanan.

"Pasti jika suamimu sudah mencoba pelayananku sekali saja, dia bakal ketagihan dan meminta lagi. Kamu gak bisa selihai aku pastinya kalau di ranjang," ucapnya begitu liar. Hawa panas membuncah membuat aku kelepasan.

"Dek." Mas Alka tiba-tiba sudah ada di belakangku, dia menarikku yang baru saja menjatuhkan satu tamparan pada pipi wanita itu.

"Istigfar, Dek. Ayo pulang." Mas Alka menarik paksa tanganku. Setengah terseret aku meninggalkan wanita yang tengah memegang pipinya itu.

"Mas yang istigfar!" pekkikku tidak tahan. Perdebatan menjadi panjang dan lebar.

Aku menatap Mas Alka dengan kesal. Posisi kami sudah hampir menuruni tangga ketika wanita itu memburu dengan penuh napsu.

Bab 22

Mas Alka terhuyung ke depan membentur punggungku.

"Awww." Aku berteriak karena hampir terpeleset di tangga. Rupanya suaraku menarik para penghuni indekos yang sedang beristirahat.

Tanganku berpegang erat pada pegangan tangga. Salah satu kaki terasa nyeri, keseleo sepertinya. Di atas sana, Mas Alka tengah membuka lingkaran tangan Ratna yang begitu erat melingkar pada perutnya.

"Ada apa ini?"

Beberapa orang muncul dari lantai bawah sambil bertanya-tanya. Ada empat orang yang muncul. Satu orang wanita dan tiga laki-laki muda usia kuliah sepertinya. Salah

satu di antara mereka malah sibuk merekam dengan gawainya. Duh, anak zaman sekarang, bukannya menolong malah mau bikin viral.

"Mas, tolong bantu suami saya. Wanita itu menggodanya," ucapku sambil menunjuk Mas Alka yang hendak menuruni anak tangga. Namun, Ratna kembali menarik tangannya. Sepertinya, wanita itu sudah mengkonsumi obat sehingga putus urat malunya.

Ketiga lelaki itu bergegas meniti anak tangga. Dua orang memegangi Ratna. Salah satunya terdengar memerintah pada seorang di antara mereka.

"Panggilkan bapak sama ibu indekos, Sam," ucapnya.

"Oke. Hmmm ... enak lu, Bro. Meluk yang seger-seger," celotehnya sebelum berlalu meninggalkan kami di sini.

"Bawa saja dia ke kamarnya, Mas. Nomor sepuluh." perintahku pada dua anak muda usia kuliahan tersebut.

Mas Alka berjalan menghampiriku. Kemudian dia memeriksa kakiku yang masih terasa sakit.

"Ayo kita pulang, Dek," ucapnya. Aku hanya mengangguk. Mas Alka memijit lembut kakiku, kemudian tangannya meraih dan membopongku menuruni tangga.

"Astagfirullah." Aku beristigfar. Sementara seorang penghuni indekos wanita itu tampak biasa saja dan balik lagi ke kamarnya setelah merekam video.

Aku tidak lagi menghiraukan keadaan. Kami berjalan keluar meninggalkan bangunan indekos elit tersebut. Mas Alka membantuku naik ke atas motor.

"Dek, pegangan, ya," ucapnya. Aku menurut saja tanpa banyak bicara.

Setibanya di rumah, Mas Alka membopongku ke kamar. Ibu mertuaku tampaknya belum pulang dari rumah Bude Indri. Atau dia menungguku kembali ke sana? Entahlah. Atau mungkin sudah di dalam kamarnya?

"Mas pijit pakai minyak urut ya, Dek," ucap Mas Alka meminta persetujuanku.

"Iya, Mas. Pelan-pelan, tapi ya," ucapku sambil membiarkannya mulai mengolesi minyak pada pergelangan kakiku yang terkilir.

Tidak banyak pembicaraan yang terjadi. Kami lebih saling terdiam. Berselancar dengan pikiran masing-masing. Aku sesekali melirik Mas Alka yang tengah mengurut kakiku. Andai aku tidak ikut bersamanya, entah apa yang terjadi saat ini?

Kuhela napas panjang. Bersyukur Allah masih melindungi biduk rumah tangga ini. Setangguh-tangguhnya lelaki, aku tak pasti apakah dia bisa bertahan jika menghadapi wanita setengah telanjang? Entahlah, terkadang kan napsu mengalahkan pikiran.

"Dek, gimana, masih sakit?" Mas Alka mengulangkan tangan ke depan wajahku.

"Malah melamun," lirihnya.

"Emhh ... enggak terlalu, Mas," jawabku. Aku hanya tersenyum.

Kami kembali saling terdiam. Mas Alka kembali mengulangkan tanganku ke depan wajah. Dia lamat menatapku. Ada banyak jaring pikiran saling silang.

"Baca doa, terus tidur, ya. Jangan kebanyakan pikiran," ucap Mas Alka lembut. Satu kecupan mendarat di dahiku mengakhiri malam ini.

Pagi menjelang. Mas Alka sudah berangkat berjualan. Aku sedang menjemur pakaian kala ibu mertuaku datang dari dalam. Wajahnya tampak ditekuk masam.

"Mama kenapa? Perutnya kerasa lagi?" tanyaku pada wanita yang berdiri tidak jauh dariku itu.

"Kamu ke mana semalam? Gak balik lagi jemput mama di tempat Bude Indri?" tanyanya dengan tangan bersilang.

"Maaf, Ma. Semalem ikut Mas Alka keluar sebentar," jawabku seperlunya. Aku rasa tidak perlu mengatakan kejadian yang sedetail-detailnya padanya.

"Kamu ikut nganter pecel, 'kan? Ke tempatnya Ratna?" Intonasinya meninggi dengan wajah semakin menyeramkan.

Aku menghentikan gerakan tangan yang hendak mengambil kain yang telah dicuci dari bak.

"Kok, Mama tahu? Rasanya aku gak pernah bilang kalau Mbak Ratna pesan pecel malam tadi?" Aku menatapnya tajam.

Dia tampak tergagap. Namun, kemudian tampak biasa lagi.

"Emhh ... kemarin Ratna kan bilang waktu maen ke sini," ucap wanita paruh baya itu.

Aku tidak lagi menimpali. Aku meneruskan menjemur cucian dengan kaki terpincang.

"Kamu itu kenapa sih sombong banget, Din? Tinggal bilang iya aja, sih. Biar Alka nikahin Ratna, udah kelar urusannya. Mama janji kalau kamu mengizinkan Alka nikah lagi, mama bisa perlakukan kamu dengan baik di rumah ini," ucapannya kembali membuat dada mendidih.

"Ma, kalau memang Mama berkeras agar Mas Alka nikahin Ratna. Silakan Mama tanyakan sendiri padanya. Jika dia memang mau, aku bersedia mundur kapan saja.

"Mama tidak usah lagi pusing punya menantu sepertiku. Mama tidak akan pernah malu lagi, punya menantu miskin yang tidak bisa memberikan Mama uang tiap bulan. Bicaralah sama Mas Alka, apa pun keputusannya akan kuterima," ucapku dengan yakin dan pasti.

Dia bergeming. Memandangku tajam. Tidak ada jawaban dan memutar tubuhnya ke belakang. Namun, kemudian dia terhuyung dan memegang perutnya.

"Duhhh. Ssakiiit," rintihnya.

"Mama!" Dengan terpincang aku memburunya. Tetap saja khawatir dan mengingat pesan Mas Alka untuk menjaganya.

Aku memapahnya ke dalam. Kuantar dia ke kamar dan dibaringkan perlahan.

"Tunggu di sini dulu ya, Ma. Aku penggilkan dokter," ucapku bergegas hendak keluar. Namun, ibu mertuaku menarik ujung pakaianku.

"Panggilkan Alka dulu, mama mau bicara," ucapnya.

"Iya, setelah memanggil dokter, aku panggil Mas Alka," jawabku.

"Biar Mirna yang panggilkan dokter nanti, mama gak biasa berobat ke sembarang dokter. Kamu panggil Alka saja untuk datang segera," ucap ibu mertuaku.

Akhirnya, kutelepon Mas Alka. Semoga mamanya tidak kenapa-kenapa.

Tidak berapa lama, Mas Alka pulang dengan gerobaknya. Belum banyak yang terjual. Terpaksa untuk biaya makan hari ini kembali mengambil uang tabungan yang belum seberapa. Namun, tak apa, jika demi bakti dengan orang tua, insya Allah ada gantinya.

"Ma, mana yang sakit?" Mas Alka masuk ke kamar ibu mertuaku. Tampak raut cemas terlintas di wajahnya.

"Ya biasa, Ka. Kamu tahu sendiri kan memang waktu itu juga mama belum sembuh betul," ucapnya sambil meringis.

Aku berdiri tidak jauh dari mereka.

"Dina, mama mau makan bubur?" pintanya.

"Jam segini sudah tidak ada yang jual di sekitar sini, Ma," ucapku.

"Mama mau dibuatin bubur sama kamu," ucapnya.

"Iya, Ma." Aku mengangguk kemudian berjalan ke dapur.

Mengambil beras dan mencucinya segera untuk membuat bubur. Segera kutanak dalam panci dengan api besar agar cepat mendidih. Sementara itu, aku teringat belum mengambil ungkep ayam sisa jualan pada gerobak Mas Alka.

Namun, ketika melewati kamarku, terdengar dering gawai Mas Alka. Ternyata panggilan dari nomor Gibran—calon adik iparnya.

Kusegera mengambil gawai itu, tetapi keburu mati ketika hendak kuangkat. Rupanya Gibran menelpon sejak tadi, tapi baru terlihat.

Aku berjalan menuju kamar ibu mertuaku yang ada di depan. Namun, langkah ini terhenti ketika mendengar ucapan ibu mertuaku pada Mas Alka. Dari celah pintu yang sedikit terbuka itu bisa kudengar.

"Seandainya, ini permintaan terakhir mama, apakah kamu masih tidak akan mengabulkan? Mama hanya ingin kamu menikahi Ratna.

"Kasihan dia Ka, dia itu gadis baik-baik yang tidak bisa lepas dari kamu. Dia mencintai kamu, Ka. Dia bahkan bilang ke mama ... seluruh harta dan warisan yang memang nantinya hanya akan jadi miliknya, akan dibalik nama atas nama kamu. Sebagiannya akan diberikan juga untuk mama," ucapnya panjang lebar.

Tanganku semakin erat menggenggam ponsel Mas Alka yang kubawa. Jadi, ternyata hal itu yang membuatnya seolah tidak pernah lelah mendekatkan Mas Alka dengan wanita itu, bahkan aku semakin curiga semua yang dia lakukan adalah ulahnya.

Apakah sakitnya juga hanya taktik dan pura-pura? Dengan menahan napas aku mencoba menunggu apa jawaban yang akan diberikan Mas Alka.

"Mama bisa meminta apa pun dariku, Ma. Asal jangan mengusik kehidupan rumah tanggaku. Sampai kapan pun aku tidak akan menikahi Ratna. Aku mohon jangan sampai Madina tahu permintaan gila ini. Aku tidak mau membuat dia bersedih," ucapnya jelas dan tegas.

Ada rasa menghangat di hati ini. Ternyata kesetiaan Mas Alka tidak hanya terucap di bibir kemudian pergi.

"Kamu itu kenapa sih keras kepala banget, Ka? Suruh hidup enak, punya dua istri malah nolak. Apa perlu mama ancam, akan mama coret kamu dari daftar warisan kalau mama meninggal nanti, hah? Baru kamu mau nurut?" Kudengar ibu mertuaku menjadi murka.

"Kalau semua patokan kebahagiaan Mama adalah harta, jangan paksa aku mengikutinya. Aku memang anakmu, lahir dari rahimmu dan dibesarkan dengan kasih sayangmu, tapi berikan aku kebebasan untuk memilih dan menjalani hidupku sendiri, Ma.

"Aku sudah berjanji di hadapan Allah ketika ijab kabul terucap. Aku akan menjadi imam yang baik untuk Madina di dunia dan akhirat. Mama tolong ngerti aku." Kudengar ucapan Mas Alka panjang lebar.

"Baik, kalau memang kamu berkeras seperti itu. Mama benar-benar memberikan kamu pilihan. Keluar dari rumah ini dan mama tak akan memasukkanmu ke dalam daftar warisan. Kamu sendiri yang bilang hidup itu bukan harta ukuran kebahagiaannya, 'kan?" Kudengar wanita itu semakin kesal.

Aku menarik napas panjang. Menunggu jawaban yang keluar dari mulut Mas Alka lagi.

"Baik, Ma. Tidak apa. Allah sudah memberikan rezeki masing-masing untuk semua umat-Nya. Jika itu yang Mama putuskan. Alka akan pergi setelah kondisi kesehatan Mama membaik nanti," ucap Mas Alka. Masih saja dia mengkhawatirkan ibunya. Ya, siapa juga yang tidak cinta pada ibu kandung sendiri?

"Kalian pergilah sekarang. Gak usah tengokin mama lagi. Mama juga gak butuh benalu seperti kalian. Nyusahin doang kerjanya," ucapannya telak membuat rasa di dada ini terasa sesak.

"Aku akan sukses. Aku harus sukses. Aku bisa sukses. Akan kuperlihatkan pada mereka yang selalu menghinaku, mereka akan memandang takjub padaku suatu hari nanti. Kabulkan Ya Allah," gumamku sambil memejamkan mata.

Kudengar derit pintu terbuka. Aku bergegas memutar badan, takut ketahuan menguping pembicaraan.

"Dek, kamu dari tadi di situ?" Mas Alka menatapku.

"Iy-iya, Mas. Mau ngasih ini. Ada telepon dari Gibran." Aku menunduk. Tidak sanggup berbohong di hadapannya.

"Mas telepon Gibran dulu, ya, Dek. Apa pun yang kamu denger jangan dimasukkan ke dalam hati, ya. Nanti kita bicara," ucapnya sambil berjalan menjauh dan menelpon Gibran sepertinya.

Bab 23

Ibu Mertua PoV

Alka itu keras kepala, sama seperti ayahnya, bahkan mengabulkan permintaan sederhanaku pun dia tidak bisa.

Sejak kecil dia yang paling rajin mengaji, berbeda dengan ketiga kakaknya. Dia paling dekat dengan Ajeng dan sama-sama tidak melanjutkan sekolah lagi.

Satu lagi kakaknya yang cukup dekat ialah Hamish, tetapi perangai mereka memang berbeda. Hamish rela melepaskan Sania—gadis yang katanya dicintainya demi Mirna—anak pengusaha furnitur yang kaya raya.

Aku lihat kini, toh hidupnya bahagia-bahagia saja meski awalnya tanpa cinta. Kenapa kok Alka susah amat, ya?

Memang kuakui, hanya dia yang tidak kusekolahkan tinggi. Namun, rupanya nasib juga bicara jika dia memang tidak bisa sukses seperti ketiga kakaknya yang sudah mapan. Menikah dengan para wanita yang memiliki harta kekayaan. Itu semua karena sifat keras kepalanya. Padahal jika dia mau, dengan modal ketampanannya yang di atas rata-rata dia bisa mendapatkan wanita yang seribu kali lebih kaya daripada Madina.

Alka malah memilih Madina—gadis kampung yang hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Pak Abdul dan Ibu Masrifah—orang tua Ratna. Gadis miskin itu perlahan membuat Alka seperti memiliki kehidupan sendiri.

Aku menginginkan anak-anakku menikah dengan orang kaya, bukan apa-apa sebenarnya, selama ini uang pensiun almarhum suamiku hanya cukup untuk makan saja. Kalau anak-anak dan menatuku tidak memberikan uang setiap bulan. Maka, aku tidak bisa lagi bersenang-senang. Kebiasaan hidup senang dan dimanjakan suami membuat aku enggan hidup perih dan susah seperti sebelum menikah dulu.

Aku membiarkan Alka menikahi Madina pada akhirnya. Aku mengira dengan membiarkan dia menikahi gadis itu, suatu hari nanti hatinya akan luluh. Lelaki kan memang boleh beristri lebih dari satu. Karena setahuku Ratna masih selalu mengharapkannya. Kadang berpikir, apakah si Madina itu menggunakan jampi-jampi yang ditujukan pada putraku?

Akhirnya, setelah mengobrol dengan Mirna—menantu kesayanganku. Kami menemukan cara agar Alka berjodoh

dengan Ratna. Dengan perlahan Alka dan Ratna harus sering dipertemukan. Namun, aku tidak punya alasan agar anak itu tinggal di rumah ini. Dia selalu menginginkan punya kehidupan sendiri.

Ide dari Mirna terdengar menarik. Mirna menyarankan aku untuk berpura-pura sakit di depannya. Pastinya Alka akan menuruti permintaanku untuk menjagaku atau tinggal di sini.

Waktu dua minggu ternyata tidak mampu aku mendekatkan dia dengan Ratna. Padahal setiap sore ketika Alka menginap, aku pasti memberi tahu Ratna agar datang juga ke sini. Malam itu aku bahkan pernah membubuhkan obat tidur pada minuman keduanya agar mereka terbangun pagi dan dalam keadaan berdua, tetapi entah kenapa, Alka tidak tidur. Hingga tengah malam dia masih terjaga. Malah aku yang terlelap tak kuat menahan kantuk yang luar biasa.

Namun, aku tahu ucapan Alka bukan main-main. Dia selalu bilang sangat menyayangiku—ibunya. Karena hal itu, akhirnya dia setuju untuk tinggal di sini sampai aku sembuh seperti sedia kala.

Tidak banyak waktu lagi. Akhirnya, aku merencakan percepatan rencana dengan Mirna. Hingga malam itu sengaja kuajak Madina untuk mengantarku ke rumah Bude Indri agar Alka bisa mengantar pesanan Ratna sendirian. Pesanan yang pastinya hanya akal-akalan dan bagian dari rencana kami.

Namun, sial, Madina mendadak sakit perut. Tanpa menghiraukanku dia berlari pulang. Tidak kembali lagi hingga

terdengar kabar dari Ratna kalau semua yang kami rencanakan gagal.

Alka tidak jadi tidur dengannya malam itu. Padahal sudah direncanakan dengan matang, di pesta pernikahan Ajeng nanti akan kuumumkan peresmian pertunangan Alka dengannya.

Hancurlah sudah mimpiku untuk menambah daftar menantu kaya raya di dalam urutan keluargaku. Ratna bahkan mengabarkan kalau ada dua anak indekos yang malah mengambil kesempatan dalam kesempitan, karena malam itu kebetulan kedua orang tuanya juga sedang pergi ke luar kota.

Aku tidak peduli sebetulnya, Ratna masih gadis atau bukan. Yang penting dia kaya raya dan bisa memberiku tunjangan bulanan. Kesejahteraan hidupku akan bertambah.

Namun, kegagalan malam itu membuatku lepas kendali.

"Kamu itu kenapa sih keras kepala banget, Ka? Suruh hidup enak, punya dua istri malah nolak. Apa perlu mama ancam akan mama coret kamu dari daftar warisan kalau mama meninggal nanti, hah? Baru kamu mau nurut?" Saat itu aku benar-benar kesal dibuatnya.

"Kalau semua patokan kebahagiaan Mama adalah harta, jangan paksa aku mengikutinya. Aku memang anakmu, lahir dari rahimmu dan dibesarkan dengan kasih sayangmu, tapi berikan aku kebebasan untuk memilih dan menjalani hidupku sendiri, Ma. Aku sudah berjanji di hadapan Allah ketika ijab kabul terucap. Aku akan menjadi imam yang baik

untuk Madina di dunia dan akhirat. Mama tolong ngerti aku," ucapnya sok bijak.

"Baik, kalau memang kamu berkeras seperti itu. Mama benar-benar memberikan kamu pilihan. Keluar dari rumah ini dan mama tak akan memasukkanmu ke dalam daftar warisan. Kamu sendiri yang bilang hidup itu bukan harta ukuran kebahagiaannya kan?" Aku semakin meradang.

"Baik, Ma. Tidak apa. Allah sudah memberikan rezeki masing-masing untuk semua umat-Nya. Jika itu yang mama putuskan. Alka akan pergi setelah kondisi kesehatan Mama membaik nanti." Ternyata ancamanku sia-sia. Dia tidak takut sedikit pun akan gertakanku.

"Kalian pergilah sekarang. Gak usah tengokin mama lagi. Mama juga gak butuh benalu seperti kalian. Nyusahin doang kerjanya." Akhirnya, aku benar-benar mengusirnya.

Dia menarik napas panjang, kemudian berjalan keluar meninggalkanku. Tidak kusangka dia benar-benar serius hendak pergi. Setelah termenung sejenak ketika punggung lebarnya menghilang di balik pintu, aku segera mengambil gawai dan menghubungi Mirna si pemilik ide brilian dari semua rencana ini.

"Ada apa, Ma?" sapanya dari seberang sana.

"Mama kelepasan, malah ngusir Alka sama istrinya, Mir. Gimana ini? Makin susah saja jalanin rencana selanjutnya," ucapku mengadu pada menantu yang selalu memberiku ide brilian itu.

"Ya ampuuun. Mama, sih. Tahan dulu mereka hingga pernikahan Ajeng nanti setidaknya. Nanti kita pikirkan lagi caranya gimana," ucap Mirna malah menyudutkanku. Dia sangat tidak menyukai Madina —katanya Madina sering sekali menggoda Hamish diam-diam.

"Tapi gimana caranya? Alka mau pergi sekarang sepertinya." Aku semakin panik jadinya.

"Mama sih emosian. Bentar aku mikir dulu," ucapnya terdiam sejenak.

"Mama masih pura-pura sakit, 'kan?" tanyanya.

"Iya ini masih pura-pura sakit, sekarang saja masih di kamar. Tadinya mau gertak si Alka biar mau nikahin Ratna. Eh, malah tetep keras kepala." Aku mendengkus kesal.

"Mama akting lagi saja sakitnya dibikin parah," ucapan Mirna masuk akal.

"Gimana caranya pura-pura sakit parah itu, Mir?" tanyaku.

"Mama teriak-teriak kesakitan saja, nanti Alka juga pasti khawatir dan gak jadi pergi," ucapnya lagi.

"Hmmm, mama coba, deh." Aku akhirnya menyetujui ide briliannya lagi kali ini.

Segera kumatikan telepon. Setelah mengatur napas, akhirnya aku menjalankan misiku.

"Duhhh. Sakiiiit. Sakiiit, Ka. Tolong mama!" pekikku.

Tidak lama derit pintu terdengar. Kepala Alka muncul dengan wajah datar. Aku semakin membuat akting ini menjadi-jadi.

"Sakiiit, Ka. Sakiiit." Aku memegang perut yang sebetulnya tidak apa-apa.

"Ma, gak usah bohong lagi. Aku sejak tadi berdiri di sini. Aku mendengar semuanya," ucap Alka sontak membuat hatiku berdentum.

"Mama beneran sakit, Ka. Tolongin mama. Sakiiit." Aku masih mengikuti saran dari menantu kesayanganku. Tidak rela kepura-puraanku terbongkar begitu saja.

"Maafin aku sama Madina, Ma. Kami akan pergi malam ini. Semoga dengan kepergian kami Mama bisa bahagia, karena tidak ada lagi keluarga yang miskin dan memalukan berada di antara kalian.

"Namun, selamanya aku tidak akan melupakan jasa mama yang sudah membesarkan aku dan merawatku sejak kecil hingga aku dewasa. Maafkan aku dan Madina, Ma," ucapnya tegas penuh penekanan.

Aku membetulkan dudukku dan berdiri. Sepertinya aktingku sudah benar-benar ketahuan.

"Ka, jangan pergi. Tinggalah di sini setidaknya hingga hari pernikahan adikmu nanti. Mana ada ibu yang mau kehilangan anaknya." Jujur aku merasa berat ketika Alka hendak pergi. Kenapa harus Alka juga yang pergi? Yang tidak kuinginkan hanya gadis kampungan itu sebetulnya.

"Ma, sudahlah. Jangan mempersulit hidup Mama. Jika keberadaanku yang tak berpunya membuat malu keluarga. Aku rela pergi, tapi jangan pernah tidak menganggapku sebagai anak lagi," ucapnya sambil menggeser tubuhnya. Ternyata menantu menyebalkan itu sudah berdiri juga di sana dengan membawa barang-barangnya.

"Maafkan Dina juga, Ma. Kalau selama tinggal di sini malah membuat Mama terganggu," ucapnya sambil mengulurkan tangan. Namun, tak ada niatan sama sekali untukku berdamai dengannya. Kubiarkan tangan itu mengambang begitu saja.

Aku menoleh kembali pada Alka—anakku. Lelaki yang ketampanannya mengalahkan ketiga saudaranya, tapi sayang nasibnya paling malang.

"Ka, mama cabut ucapan mama tadi. Tinggalah di sini hingga mama benar-benar sembuh. Mama bersumpah demi Allah kalau mama beneran sakit, Ka," ucapku. Sengaja membawa nama Allah agar putraku percaya.

"Maafkan kami, Ma. Kami pamit. Asalamualaikum." Dia mamutar tubuhnya setelah meraih tanganku dan menciumnya.

Aku belum sempat menjawab salamnya ketika tiba-tiba perutku benar-benar terasa sakit. Sangat sakit, bahkan badanku terasa ringan. Pandangan perlahan memudar dan semua menjadi gelap.

Setengah sadar aku merasakan tubuhku menimpa barang-barang yang ada di kamar. Samar terdengar teriakan Alka dalam gelap.

"Mama."

Bab 24

Alka's PoV

Aku memutar tubuhku kembali dan memburu wanita yang begitu kusayangi itu. Tubuhnya tiba-tiba oleng dan terjatuh ke lantai.

"Dek, panggilkan dokter cepet," ucapku pada Madina yang tampak terkejut melihat kejadian ini.

"Iy-iya, Mas." Dia segera mengambil gawainya dan menelpon dokter di klinik terdekat.

Sementara itu, aku mengangkat tubuh mama dan membaringkannya di tempat tidur. Kuraba dahinya terasa dingin. Wajahnya tampak begitu pucat.

Derit pintu terdengar, Madina datang dan membawakan minyak kayu putih. Dia duduk di tepi ranjang di mana mama berbaring.

"Mas, coba sadarkan pakai ini," usulnya sambil mendekatkan botol minyak kayu putih yang tutupnya sudah dibuka.

"Coba, Dek," ujarku sambil memijit ujung tangannya yang terasa dingin.

Beberapa kali Madina mencoba akhirnya wanita itu mengerjap. Namun, dia masih belum membuka matanya. Rintihan halus terdengar. Dia tampak benar-benar kesakitan.

"Ma, aku balurkan minyak kayu putih ya ke perutnya?" Madina meminta izin, tetapi mama tampak masih enggan berbicara.

"Balurkan saja, Dek. Biar Mas buatin teh hangat dulu sebelum dokter datang," ucapku. Aku berdiri dan berjalan ke luar kamar mama.

Gegas ke dapur dan membuatkan teh manis hangat. Ketika aku kembali terdengar salam dan ketukan pintu di depan.

"Permisi ... apakah benar ini rumah Bu Tuti Bestari? Saya dokter yang tadi dipanggil oleh Ibu Madina," ucapnya.

"Iya, benar, Pak. Mari masuk." Aku mempersilakan lelaki dengan pakaian putih itu.

Dokter itu segera memeriksa kondisi mama. Aku dan Madina menunggu juga di sana. Wajahnya yang pucat membuat hati ini rasa tersayat. Ingin rasanya aku

memeluknya dan selalu berada di sini untuk menjaganya. Namun, perlakuannya terhadap Madina dan sudut pandangnya tentang harta, membuat aku sudah memutuskan. Aku akan pergi seperti yang dia minta.

"Gimana, Dokter?" Aku segera bertanya ketika dokter itu sudah selesai memeriksa mama.

"Sepertinya ada maag kronis di lambungnya, cuma untuk lebih detailnya harus ke rumah sakit dan diperiksa dengan alat endoskopi, jika masih sering kambuhan sakitnya. Sekarang saya resepkan obat saja, ya. Tolong kasihkan ke dia tiga kali sehari lalu jaga pola makannya," ucap sang dokter.

Aku menarik napas panjang. Kenapa harus ada kejadian seperti ini di saat aku memutuskan untuk pergi.

"Baik, terima kasih, Dok," ucapku sambil mengangguk.

Setelah memberikan obat dan resepnya, dokter klinik itu undur diri. Beruntung rumah mama dekat dengan klinik. Dokter di sini kalau sedang *emergency* bisa dipanggil ke rumah. Beruntung juga sebetulnya karena bagi orang yang tidak punya kendaraan seperti kami, cukup kesulitan jika dalam keadaan genting seperti ini.

"Saya permisi. Mari Pak, Bu." Dokter itu undur diri setelah Madina memberikan beberapa lembar uang untuk biaya jasa dan obat. Pastinya uang tabungan yang selama ini susah payah kami sisihkan untuk DP rumah nanti.

Namun, tak apa, bagiku yang penting mama sehat seperti sedia kala. Jika dibandingkan dengan ketika aku kecil, diberi makan dan dibesarkannya memang tidak seberapa.

Jadi, salah, jika aku harus merasa terbebani meski sikapnya dan perlakuannya sangat berbeda padaku saat ini.

"Dek, jaga mama sebentar. Mas mau menghubungi Bi Romsih," ucapku pada akhirnya. Sementara mama meski sudah sadar tak berbicara sepatah katapun lagi pada kami. Dia membuang muka dan menatap ke arah lain.

"Kita gak jadi pergi, Mas?" Istriku menatap dan bertanya.

"Biar Bi Romsih yang jaga mama. Mas nanti kasih uang buat dia. Kalau kita gak tinggal di sini mungkin mama akan cepat sembuh karena merasa tidak terbebani dengan status sosial kita," jawabku dengan perasaan sakit.

Inginku selalu berada di samping wanita mulia bergelar ibu itu. Namun, jika keberadaanku hanyalah selalu menjadi pemicu masalah. Maka lebih baik aku dan Madinaku menjauh untuk sementara.

Setelah semuanya selesai, akhirnya aku meninggalkan rumah bersama Madinaku. Kucium punggung tangan wanita yang kini tengah tertidur karena efek obat itu.

"Aku masih selalu berharap namaku kau sebut dalam setiap alunan doamu, mama …," lirihku. Tak terasa ada yang menghangat di sudut mata. Sepedih ini rasanya tidak dianggap dan tidak diakui.

Lihat Ma, nanti aku akan pulang dalam kesuksesan. Aku akan datang kembali dengan istri yang sama. Wanita yang kupilih bukan karena hartanya. Madinaku yang lembut dan

memiliki hati penuh kasih. Wanita yang kuputuskan akan menua bersamaku hingga nanti.

Ma, aku bukan tidak mencintaimu. Tidak juga cintaku yang besar pada Madina membuatku membangkang dan menolak keinginanmu.

Ma, aku tetap anakmu. Bayi kecil yang dulu kau lahirkan dan kau besarkan dengan sisa kasih sayang. Aku tak apa ketika sejak kecil pun selalu kau beda-bedakan. Aku bisa dekat dan melihat wajahmu saja sudah sebuah kebahagiaan.

Aku menyeka sudut mata yang basah. Sengaja aku berjalan di belakang Madina. Tak ingin aku terlihat lemah di hadapannya. Aku harus selalu kuat agar dia bisa bersandar dengan tenang. Agar Madinaku tidak takut menghadapi masa depan.

"Mas, kenapa?"

Tiba-tiba dia berhenti melangkah. Istriku menoleh dan menelisik wajahku.

"Eh, emangnya kenapa?" tanyaku sambil memasang wajah senatural mungkin. Tak ingin dia ikut sedih akan semua ini.

"Diem aja dari tadi, kalau khawatir sama mama … kita tinggal dulu saja di sini hingga dia sembuh. Aku tak apa," ucapnya dengan senyuman yang bagiku selalu menyejukkan.

Aku menggeleng. Tidak rela melihat istriku selalu dihina dan dibanding-bandingkan. Terlebih hanya karena satu alasan yaitu ketiadaan harta yang membuatnya tidak diakui.

"Biar mas pantau dari jauh saja, Dek. Sudah pesan sama Bi Romsih untuk tinggal dulu di rumah mama selama dia sakit. Mas gak yakin kalau nanti dia sembuh tidak berpura-pura lagi dan membuatmu sedih lagi, Dek," ucapku sambil mengelus pucuk kepalanya.

"Kalau kamu khawatir, datanglah jenguk ke sini, Mas. Mau bagaimanapun dia adalah wanita yang sudah membesarkanmu. Tidak ada jasa ibu yang bisa dinilai dengan materi dan harta benda," ucapnya bijak penuh nasihat.

"Makasih, ya, Dek. Namun, prinsif hidupnya yang mengagungkan dunia dan harta yang membuat mas selalu merasa terkekang. Dia selalu memaksakan apa pun pada anaknya sesuai kemauannya. Semoga dengan kejadian ini dia bisa berbenah dan berubah. Sampai kapanpun, sejahat apa pun dia, Mas akan selalu sayang dan mencintainya," ucapku dari hati terdalam.

Dia mengangguk. Kami segera pergi dari rumah yang penuh sejarah ini. Rumah yang semasa ayah ada, selalu penuh kehangatan dan keharmonisan. Rumah yang tidak akan pernah kulupakan.

Embusan angin menerpa. Menyapu wajah kami yang sudah membaur dengan kendaraan lain di jalanan. Kontrakan sempit itu tujuan kami kembali. Meski kecil, tetapi terasa lebih nyaman.

"Mas, lihat ini ... aku sudah menulis cerita di KBM app, tapi kok baru beberapa orang yang *subscribe* ya, Mas? Apa

ceritaku tidak menarik?" Istriku menyodorkan ponsel jadulnya. Ponsel yang tak pernah kami ganti selama masih berfungsi.

Aku membaca dengan saksama. Tulisannya cukup menarik bagiku, mengangkat tema tentang kasih sayang seorang ibu. Tentang kecintaan ibu pada anaknya dari masa penantian hamil, pengorbanan menyusui dan membesarkan yang tak kenal lelah.

"Bagus, Dek. Semangat ya. Jangan hanya nulis aja, jangan lupa berdoa juga. Karena—" Sengaja kugantungkan ucapanku.

"Karena apa, Mas?" tanyanya.

"Karena hanya Allah yang akan menggerakan hati pembaca untuk membaca tulisan kita. Berdoa semoga apa yang kita tulis bukan hanya berisi kemudaratan, tetapi juga memberikan kisah yang bisa dijadikan pembelajaran untuk mereka," ucapku sambil menatapnya.

"Iya, Mas. Tapi kalau yang baca dikit kayak gini kapan aku bisa bantuin kamu ngumpulin DP rumah, Mas," ucapnya sambil memandang kosong ke depan.

"Kan Mas bilang apa, Dek. Berharap jangan sama makhluk tapi sama Allah. Kalau kamu yakin dan percaya Allah sudah mengatur rezeki kita, gak akan patah semangat, Dek. Dia bisa mendatangkan rezeki dari pintu mana saja," ucapku memberikan semangat padanya.

"Iya, Mas. Tapi ya namanya mood ya kadang gini, jadinya timbul tenggelam," ucapnya sambil mengulum senyum yang dipaksakan.

"Mas pergi jualan dulu, ya. Assalamuálaikum." Aku mengecup keningnya seperti biasa.

"Iya, Mas. Hati-hati," ucapnya sambil berdiri memandangku dari ambang pintu.

Sesederhana ini kehidupan kami sekarang, tapi tidak membuat sedikit pun kebahagiaanku berkurang. Bersyukur punya istri seperti Madina, tidak banyak minta ini dan itu, selalu memberikan semangat meski kadang juga lemah dan butuh sandaran. Namun, karena itu juga aku merasa berarti dan dibutuhkan olehnya.

"Eh, Mas baru jualan lagi?" sapa seorang penjaga parkir yang biasa mangkal di depan mini market ini.

"Iya, kemarin-kemarin ada perlu," ucapku singkat.

"Mas, saya mau minta tolong boleh?" tanyanya sambil mendekat kemudian membantuku memasangkan atap gerobak.

"Minta tolong apa, Pak?" tanyaku pada lelaki paruh baya dengan topi usang itu.

"Istri saya di kampung sakit. Saya mau pulang dulu. Namun, kalau yang jaga parkir ini dikasih ke orang, nanti saya kembali ke sini gak ada lagi kerjaan, Mas. Bisa sampean gantikan dulu sementara gak? Uangnya buat sampean saja gak apa," ucapnya.

Aku terdiam sejenak. Kemudian menatap wajah lelaki paruh baya itu yang tampak menghitam karena terik. Ada gurat gelisah terpancar jelas di wajahnya.

"Tenang, Mas. Sehari kalau lagi rame, setelah bagi hasil sama pengelola bisa kebagian lima puluh ribuan, Mas. Kadang tujuh puluh ribu," ucapnya dengan mata berbinar.

"Iya, Pak. Nanti hasilnya saya simpankan untuk Bapak," ucapku sambil menatap wajah rentanya.

"Alhamdulilah, terimakasih, Mas. Uangnya buat sampean saja. Cuma kalau nanti saya kembali berarti saya lagi yang jaga," imbuhnya sambil tersenyum.

"Baik, Pak. Terima kasih."

Aku tidak ingin banyak berdebat. Lelaki itu segera beranjak dan meninggalkan halaman mini market ini setelah berbicara dan mengenalkanku pada pengelola parkiran di daerah sini.

Aku baru saja selesai menata kursi plastik untuk para pelanggan yang biasanya mengantri. Gawaiku berdering.

"Halo, Mas, bagaimana tawaran kerja sama yang aku sampaikan kemarin? Bisa memenuhinya?" Suara Gibran terdengar jelas dari seberang sana.

Aku menggaruk kepala. Benar-benar lupa belum berbicara dengan Madina.

Bab 25

Ibu Mertua PoV

Aku mengerjap ketika merasakan sentuhan seseorang di keningku. Entah berapa lama aku tertidur. Kepala ini terasa berat dan perut ini terasa nyeri luar biasa.

"Bu, makan dulu. Ini saya buatkan bubur." Ternyata Bi Romsih yang membangunkanku.

"Bantu saya sandaran, Bi," ucapku seraya memintanya menambahkan beberapa bantal untuk menopang tubuhku.

"Iya, Bu." Dia dengan sigap menuruti permintaan.

"Panggilkan Alka, Bi," ucapku memintanya. Namun, Bi Romsih hanya terdiam saja.

"Bukannya Mas Alka sama Neng Dina tadi sudah berpamitan pada Ibu, ya?" ucapnya.

Aku tertegun. Lupa kalau sudah meminta mereka pergi dari sini. Susahnya mengatur Alka si anak keras kepala itu. Ya, sudahlah.

"Bibi nginep di sini, 'kan?" Aku tidak menyahuti kalimatnya, tetapi kembali melontarkan pertanyaan padanya.

"Malam ini, iya, Bu. Tapi besok itu sudah ada keperluan selama dua hari … jadi, bisa datang ke sini siang saja. Mungkin Ibu bisa panggilkan anak mantu yang lainnya," ucapnya.

Sontak aku terdiam. Padahal kini aku benar-benar sedang sakit, tidak berpura-pura seperti beberapa hari lalu, Madina dan Alka malah pergi dari rumah ini.

"Bi, ambilkan ponsel saya," ucapku pada Bi Romsih sambil melirik pada gawaiku yang terletak di atas nakas.

Dia bergegas mengambilkannya. Segera kutekan nomor menantu kesayanganku—Mirna.

"Halo, Mir," sapaku dengan suara yang masih lemah.

"*Hai, Ma. Gimana ... gimana si Alka ama menantu miskin itu?*" Kudengar dia langsung menanyakan tentang Alka dan istrinya.

"Kamu gak nanyain mama gimana?" protesku.

"*Eh, maksudnya?*" Kudengar dia seperti bingung.

"Mama sakit beneran, Mir. Alka sama Madina sudah pergi … kelepasan mama usir tadi, kayaknya si Alka sakit hati.

Tahu sendirilah dia kan wataknya keras kayak ayahnya," keluhku.

"*Oalaaahhh ... mama sih, bukannya tenang gitu, pelan-pelan dulu jangan emosi. Kalau Alka jadi nikah sama Ratna kan kita bisa kecipratan terus tiap bulan, Ma. Gagal deh.*" Bukannya bertanya tentang sakitku, Mirna malah mengomentari hal lain.

"Iya, nanti kita pikirkan lagi, Mir. Alka masih ada di kontrakannya kok belum pergi. Kamu bisa ke sini gak temani mama selama sakit? Bangun aja susah ... nyeri banget perutnya," pintaku padanya.

"*Duhhh. Mama tahu sendiri 'kan Miranti lincahnya seperti apa? Lagi pula dia udah PAUD. Jadi, kalau aku nginep di sana kasihan dia, Ma. Bolak-balik tiap hari. Coba deh mama telepon Mbak Melda saja atau Mbak Sari. Yang lebih cocok sih Mbak Sari, Ma. Dia kan perawat juga. Udah, ya, Ma. Aku lagi sibuk banget nih.* Bye."

Mirna malah menutup teleponnya. Aku menarik napas panjang. Kulirik Bi Romsih yang tengah duduk mengipasi bubur yang tampak masih mengepulkan asapnya.

"Bu, makan dulu, ya," ucapnya sambil membawa mangkuk bubur itu mendekat.

"Biar betul-betul dingin saja, Bi. Saya mau nelepon Sari dulu," tolakku. Dia mengangguk dan melanjutkan mengipasi bubur di mangkuk itu.

Segera kuusap layar gawai dan mencari nomor menantuku yang lainnya—Sari. Berharap istri dari anak kesayanganku itu bisa datang dan merawatku di sini.

"Asalamualaikum, Ma," sapanya dari seberang telepon.

"Wa'alaikumsalam, Ri. Kamu lagi di mana?" tanyaku berbasa-basi.

"Biasa, Ma. Lagi jam jaga di rumah sakit. Kenapa emangnya? Mama mau maen?" tanyanya.

"Bukan gitu, Ri. Mama sekarang kena nyeri lambung. Sakit banget, bangun saja gak kuat. Kamu bisa kan kalau besok malam nginep di sini. Bi Romsih soalnya bisa siang saja, besok dia ada perlu." Aku menjelaskan padanya.

"Lho, bukannya kata Mirna mama lagi pura-pura sakit doang, ya? Kok bisa sakit beneran?" Dia malah balik bertanya.

"Ya mana mama tahu lah, Ri. Tiba-tiba saja sakit gini," keluhku sambil meringis menahan nyeri.

"Eh iya, maaf, Ma. Tapi aku lagi ada jadwal jaga sampai malam di rumah sakit ini, Ma. Gak bisa ke rumah Mama, coba deh Melda, Ma. Dia kan gak ada kegiatan di rumah saja," ucapnya datar dan ringan.

"Ya sudah deh, mama coba hubungi Melda," tukasku. Segera kuputar nomor menantuku yang lainnya, tetapi panggilan tidak tersambung terus. Kuputar lagi dan memanggilnya, sama saja. Panggilannya selalu dialihkan. Ah,

ketika sedang kacau seperti ini kenapa mereka semua memiliki kesibukan, sih?

"Gimana, Bu?" tanya Bi Romsih.

"Mirna sama Sari pada sibuk, Bi. Ini belum tahu kalau Melda. Belum terhubung juga," ucapku dengan penuh kekesalan.

"Makan dulu saja, ya, Bu?" Bi Romsih mengangsur mangkuk yang tadi sudah dikipasinya dan diberikannya padaku.

"Saya nyuap sendiri, Bi?" tanyaku. Dia mengangguk.

"Iya, Bu. Sudah dingin, kok," tukasnya sambil beranjak berdiri.

"Bibi mau ke mana?" tanyaku sambil memegang mangkuk bubur di tangan.

"Tadi anak bibi nelepon, mau pulang sebentar. Paling lima belas menitan, Bu. Nanti ke sini lagi," ucapnya.

Aku menghela napas. Kenapa sih semua mendadak pada punya kesibukan di saat aku butuh orang yang berada di sini. Tiba-tiba pikiranku terlintas pada Alka dan istrinya.

"Sudah. Sudah. Sudah. Aku kan jadi sakit beneran gara-gara mereka," gumam salah satu sudut hatiku menepis pikiran itu.

Aku menyuap bubur sambil mencoba menghubungi nomor Hadi—suami dari Melda. Berharap dia mengangkat teleponku. Sementara, Bi Romsih langsung berlalu meninggalkan ruangan ini.

"*Halo, Ma,*" sapa Hadi—putra keduaku.

"Di, kamu lagi kerja, gak?" tanyaku sambil menyuap bubur lagi. Terasa hambar dan tidak enak sebetulnya, tapi aku 'kan masih harus tampil cantik dan mematut kebaya di pernikahan Ajeng nanti. Jadi, tetap harus makan dan harus sehat lagi.

"*Iya, Ma. Kenapa gitu tumben nanya?*" tukasnya.

"Kalian nginep di rumah mama bisa, gak? Seminggu saja," pintaku kemudian.

"*Memangnya ada acara apa, Ma? Lama banget seminggu? Mama kan tahu tempat kerja Hadi jauh, Ma. Kalau tinggal di sana ya makin jauh saja,*" ucapnya menolak secara halus.

"Mama lagi sakit, Di. Kalau kamu gak ikut, Melda saja gak apa-apa juga yang ke sini," tukasku.

"*Melda tadi bilang, dia sibuk sama Elena. Ngurus anak kecil empat setengah tahun sama ngurus mama gak bakal kepegang sama dia, Ma. Terus kalau Melda tinggal di sana gak ada yang siapin kebutuhan aku juga. Coba mama telepon Ajeng, deh. Dia bisa cuti kuliah dulu kok harusnya,*" tolaknya lagi.

Aku menghela napas. Kemudian mematikan gawai. Rasa haus mendera. Minumnya Bi Romsih lupa dekatkan. Gelas air itu masih ada di atas nakas.

Aku mencoba meraihnya dengan posisi yang tidak banyak berubah. Hanya menggunakan regangan tangan saja untuk menjaga perutku agar tidak banyak bergerak. Namun,

Sial. Mangkuk bubur yang ada dalam pangkuanku terjatuh dan tumpah.

Pecahan belingnya berserakan. Aku memijit pelipis, tapi tetap berusaha meraih air yang hendak kuminum itu. Akhirnya, kubisa memegang sedikit gelasnya dan segera kutarik. Namun, gelas itu pun terlepas.

Benda bulat itu pecah berhamburan. Airnya membasahi lantai. Tenggorokanku naik turun melihat aliran air di sana. Sedangkan untuk bangun saja aku masih susah. Ya Tuhaaan. Dosa apa aku ini? Kenapa kau buat ujian seperti ini?

Ada tetesan hangat mengalir di sudut mataku. Sedih ternyata ketika sedang sakit, sendirian dan tidak ada yang melayani. Andai Alka masih belum marah, dia selalu rela menomorduakan pekerjaannya demi aku.

Duh, kenapa aku mikirin anak durhaka itu lagi? Semua ini kan karena watak keras kepalanya akhirnya jadi runyam.

Aku menggeleng pelan mencoba menepis harapan tentang putra ke empatku. Kulirik gawai yang tadi kusimpan di sampingku.

Segera kuusap layarnya dan mencari nama Ajeng di sana. Putri bungsuku perangainya tidak jauh dari Alka, semoga saja dia bisa pulang dan mengurusku.

"*Halo, asalamualaikum, Ma*." suaranya terdengar nyaring seperti biasa.

"Wa'alaikumsalam, Jeng. Kamu bisa pulang gak?" tanyaku langsung tanpa basa-basi.

"Hah, pulang? Kenapa gitu, Ma? Kan Ajeng masih lagi kuliah," ucapnya tampak heran.

"Mama sakit, Jeng. Bangun saja gak bisa," tukasku.

"Ya Allah, Ma. Kenapa gak bilang dari tadi. Sebentar Ajeng siap-siap dulu. Ini mau izin saja sama dosen Ajeng. Asalamualaikum." Dia langsung mematikan sambungan telepon.

Aku tersenyum. Bersyukur punya anak sebaik dan sebakti Ajeng. Terlebih Ajeng akan menjadi menantu dari orang kaya. Hidupku pasti akan tambah sejahtera.

Kusandarkan tubuhku kembali. Bi Romsih entah ke mana tidak balik lagi. Rasa nyeri dalam perut bertambah, mungkin karena belum kemasukan makanan. Haus kian menjadi tapi aku tidak bisa apa-apa. Jangankan mengambil minum, untuk bangun saja rasanya susah.

Air bening mengalir di sudut mataku. Rasanya sedih ternyata, terasa hidup ini dikucilkan. Sambil menahan sakit aku coba memejamkan mata. Menunggu Bi Romsih atau Ajeng yang mungkin baru akan tiba sekitar satu jam lagi.

Namun, rasa bosan membuatku kembali mengusap gawai. Berselancar pada status WA yang berjajar. Ternyata beberapa menit lalu, Mirna *update* status.

Segera kuklik gambarnya. Hang out *bareng Mbak tercinta*. Tulisnya.

Ada foto Miranti, Helena, Melda dan dirinya yang sedang berfose di sebuah taman bermain. Tampak beragam

hidangan tersaji di atas mejanya. Ada rasa tidak nyata membuat hati ini terasa makin sakit. Apa salahnya sih mereka mampir barang sebentar ke sini?

Kulempar gawai yang kupegang sembarang. Aku juga tidak mungkin memarahi mereka ketika sedang kesal.

Mereka sumber keuangan bulananku, jadi tetap aku tidak akan memarahi mereka.

Jika Mirna dan Melda kumarahai? Lalu siapa yang akan mengajakku jalan-jalan dan berbelanja? Madina? Mana mungkin, gadis miskin itu punya uang saja tidak.

Bab 26

Sudah ada tiga bab tulisanku diposting di KBM *app*. Hanya ada beberapa pembaca saja yang sudah berlangganan ceritaku. Bab demi bab kutuliskan dengan detail, meski tulisanku tidak serapi dan sekeren punya para senior yang sudah lama. Terlebih aku hanya lulusan sekolah menengah pertama. Tidak banyak materi kepenulisan yang kubisa. Namun, aku tak patah semangat untuk mencoba.

"Asalamualaikum."

Kudengar salam dari depan. Kusimpan gawai dan menyimpan postingan yang tengah kuedit ke dalam draft.

"Wa'alaikumsalam."

Aku bergegas membukakan pintu. Mas Alka datang dengan wajah lusuhnya. Namun, ada kilatan bahagia terpancar dari kedua netranya.

"Tumben, Mas. Udah pulang?" tanyaku sambil bergegas mengambilkan segelas air putih untuknya.

"Iya, Dek. Jualannya gak terlalu ramai juga hari ini. Mungkin karena hari pertama. Jadi, para pelanggan belum tahu kalau Mas jualan lagi," ucapnya sambil duduk dan berselonjor. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore sekarang.

"Ya udah gak apa, Mas. Moga besok rame," ucapku sambil mengulas senyum. Tampak dia menenggak air putih dalam gelas itu dengan cepat. Hanya tersisa sedikit seperti yang disunahkan oleh Nabi, katanya.

"Tapi alhamdulilah, ada rezeki lain, Dek," ucapnya sambil mengambil tas pinggang yang biasa dia gunakan untuk menyimpan uang ketika berjualan. Dikeluarkannya lembaran lima ribuan yang tampak agak kucel itu.

"Rezeki apa, Mas?" Aku menatapnya penasaran.

"Sementara ini, selain berjualan, mas menjaga parkiran juga, Dek. Ini alhamdulilah belum penuh satu hari saja, mas sudah kebagian tiga puluh lima ribu, Dek. Bisa buat biaya makan satu hari, 'kan?" tanyanya sambil menyodorkan uang itu padaku. Hatiku terenyuh melihat kilat bahagia di netranya dan senyum di bibirnya yang mengembang.

"Alhamdulilah, Mas," ucapku sambil menerima uang itu dan merapikannya.

"Iya, Dek. Jadi, kalau ada untung lebih dari jualan bisa ditabung saja. Untuk makan sementara bisa ngandelin dari hasil parkiran.

Kata si bapak tukang parkirnya, kalau lagi ramai bisa dapet tujuh puluh lima ribuan. Nanti kalau banyak, sebagiannya kita sisihkan untuk si bapak tua itu, Dek," ucapnya sambil mengeluarkan beberapa pecahan sepuluh ribu dan dua puluh ribuan hasil jualan dari dalam tas itu dan menghitungnya.

"Emang si bapak tukang parkirnya ke mana, Mas? Sakit?" tanyaku sambil membantu merapikan uang receh hasil Mas Alka berjualan.

"Dia pulang kampung dulu sebentar, katanya istrinya sakit, Dek," ucap Mas Alka.

"Kalau rezeki dari mana saja ya, Mas datangnya. Alhamdulilah jadi ada tambahan pemasukan," ucapku sambil tersenyum.

"Kamu gak malu, Dek?" Pertanyaan Mas Alka menggantung.

"Malu kenapa, Mas?" tanyaku padanya.

"Punya suami cuma tukang parkir, sama jualan pecel?" tanyanya.

Wajah tampannya terlihat serius menatapku. Aku terkekeh. Kucubit gemas ujung hidung bangirnya.

"Aku bangga, Mas. Punya suami yang perhatian dan tanggung jawab seperti kamu malah. Pekerjaan jadi penjaga

parkir pun kamu mau demi mengumpulkan pundi-pundi untuk membangun mimpi kita," ucapku serius sambil tersenyum menatapnya.

Selalu ada rasa berbunga dan desir bahagia setiap kali melihat netranya berbinar seperti itu.

"Makasih ya, Dek," ucapnya singkat sambil memisahkan tumpukan uang receh itu menjadi dua bagian.

"Udah kayak *customer service* aja, Mas. Bilangnya makasih mulu," godaku sambil terkekeh dan menyerahkan uang receh yang tadi sudah kubereskan.

"Eh iya, itu belum kehitung," ucapnya sambil menerima uang itu dari uluran tanganku.

"Nah yang ini buat belanja lagi besok, Dek. Yang ini buat disimpan. Yang buat belanja harian nanti dari hasli jaga parkiran saja," ucapnya sambil memberikan dua ikat uang yang diikat dengan karet gelang itu.

"Iya, Mas. Alhamdulilah," ucapku sambil menerima uang itu dari tangannya.

Begitulah Mas Alka yang selalu menyerahkan semua penghasilannya padaku. Tidak ada hal yang sembunyi-sembunyi di antara kami. Untuk kesehariannya jika ia ingin sesuatu misalnya, maka dia akan memintanya dariku. Katanya, lelaki memegang uang banyak itu pamali. Bisa-bisa lebih besar godaannya kalau ada wanita cantik minta ditraktir.

"Dek, mau teh manis, ya," rengeknya sambil bersandar.

"Iya, aku buatin, tapi Mas mandi dulu, gih. Bauuu," ledekku sambil mencebik padanya. Aku berdiri hendak menyimpan uang hasil jerih payahnya hari ini ke dalam.

Selalu begitu. Dia mengecup pipi kiriku tiba-tiba. Kemudian berlalu mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi.

Aku memegang bekas bibirnya. Ada rasa hangat dalam dada. Terima kasih ya Allah sudah memberikan suami sebaik dia.

Gegas kusimpan uang ini ke tempat biasa. Lalu kutuang teh tubruk dengan gula batu yang sengaja ku stock dalam lemari es. Mas Alka sangat menyukai paduan rasanya. Karenanya setiap aku berbelanja selalu kubeli gula batu untuk persediaan.

Kusimpan teh dalam mug besar itu di dekat meja televisi di ruang depan. Televisi empat belas inch itu sudah menyertai kami sejak menikah dan tinggal di sini. Setidaknya kalau sore ketika Mas Alka belum pulang aku tidak terlalu merasa sepi.

Lelakiku datang dari dalam dengan setelan kaus hitam pas badan dan celana santai di bawah lutut. Kalau seperti ini, Mas Alka lebih mirip dengan aktor ibu kota. Wajah rupawan, tubuh tinggi tegap dan rambut ikalnya yang basah disekanya makin membuat penampilannya tampak segar. Tidak akan

ada yang mengira kalau dia adalah penjual pecel dan penjaga parkiran.

"Lihatinnya gitu amat, Dek? Naksir, ya?" celotehnya sambil menyimpan handuk kecil itu pada hanger.

Aku terkesiap. Tidak sadar kalau yang diperhatikan mengetahuinya.

"Memangnya salah kalau naksir suami sendiri?" tanyaku sambil mengalihkan pandangan.

Dia malah terkekeh kemudian duduk bersandar pada dinding kontrakan.

"Yang salah itu kalau kamu naksir suami orang, Dek," ucapnya sambil memberikan isyarat agar teh manisnya didekatkan.

Aku mengambilkannya dari atas meja televisi dan mengangsurkan padanya. Kubuka tutupnya agar uap panasnya segera pergi.

"Masih panas, Mas," ucapku.

"Iya, gak apa, Dek. Entar juga dingin sendiri, kok," ucapnya.

"Kok sendiri, Mas?" Aku sengaja menggodanya. Dia tampak mengerutkan dahi. Tak lama menjawab ucapanku.

"Kalau berdua soalnya gak jadi dingin, malah makin panas," kekehnya sambil mengerling padaku. Aku pun tersenyum mendengar kelakarnya sambil menggeleng-geleng kepala.

"Dek, Mas lupa mau menyampaikan sesuatu." Kali ini wajahnya tampak serius.

Aku menoleh dan menatap lekat. Ah, suamiku memang tampan. Sudah seperti aktor film saja kalau kayak gini.

"Apaan, Mas?" tanyaku lagi.

"Gibran ada menelpon waktu itu, dia sedang hendak membuka cabang kuliner di daerah kita, tapi sejenis resto kecil gitu. Nah, kebetulan dia tertarik dengan menu kita, Dek." Mas Alka menghentikan ucapannya.

"Sama pecel ayam kita, Mas?" tanyaku.

"Iya, tapi dia lebih tertarik variasi menu lelenya ... kalau ayam sudah biasa katanya," ucap Mas Alka.

Aku terdiam. Selama ini memang kami hanya berjualan pecel yang lauknya ayam, hal itu karena aku sendiri geli kalau melihat kepala ikan lele itu. Biasanya hanya ada beberapa saja dalam yang dijual Mas Alka. Namun, kini Gibran justru tertarik dengan makhluk menggelikan itu.

"Gimana, Dek? Yang sangat disukainya itu sambel buatanmu waktu itu katanya, sama bumbu yang meresap pada ayam terasa banget. Jadi, beda sama pecel yang pernah dia makan, tapi kan Mas ingatnya kamu geli kalau melihat lele," kata Mas Alka lagi.

Aku terdiam. Memang kedengaran aneh jika aku tidak manyukai makhluk yang satu itu. Namun, mengingat ini adalah peluang untuk makanan kami naik ke level yang lebih tinggi, akhirnya aku mengangguk setuju.

"Gak apa, Mas. Demi masa depan kita, Mas. Aku akan belajar berdamai sama ikan besar kepala itu, Mas," ucapku yakin.

"Beneran, Dek? Mas bisa saja menyanggupi, tapi kan rahasia bumbu yang enak itu olahan tangan kamu, Dek. Dan kalau jumlah banyak, Mas gak bisa mengolah lele itu sendirian," ucapnya dengan rona wajah penuh semangat.

"Iya, Mas. Bismillah ... aku pasti bisa bantu kamu, Mas. Tapi sistemnya nanti gimana, Mas?" tanyaku meski sebetulnya hati masih belum yakin.

"Nanti Mas tanya Gibran lagi, Dek. Kalau gak salah, nanti kita *supply* bahan-bahannya saja ... jadi, Mas masih bisa tetap sambil jualan juga. Hanya mengantar menu itu setiap pagi dan menjelang sore. Mereka mau menu yang *fresh*. Jadi, lelenya kita pelihara dulu, Dek," ucap Mas Alka.

"Ribet juga ya, Mas. Aku kira boleh langsung dimarinasi di lemari es gitu, tapi pasti bisa lah, Mas. Kita coba dulu," ucapku.

"Kalau gitu, Mas kabarin Gibran dulu, ya," ucapnya sambil mengambil gawai dan memijit nomor Gibran.

"Ok, mas tunggu kamu sama Ajeng di sini, ya." Kudengar Mas Alka berucap lalu menutup panggilan.

"Gimana, Mas?"

"Nanti Gibran sama Ajeng ke tempat kita, Dek," ucap Mas Alka sambil menyeruput teh manis yang sudah tidak panas lagi.

Baru saja Mas Alka menyimpan mug besar yang berisi teh manis itu. Terdengar di luar suara ribut-ribut. Gedoran keras pada pintu membuat kami terkejut.

"Hei, tukang pecel. Keluar kamu!"

"Jangan sok jago kamu di sini, ya."

Suaranya terdengar lantang dan disertai suara gerobak yang di tendang-tendang. Aku dan Mas Alka bangkit, berjalan menuju pintu. Tanganku memegang erat lengan suamiku dengan tak henti mengucap istigfar.

"Siapakah yang membuat keributan di luar, Ya Allah?"

Bab 27

Tampak dua orang dengan pakaian preman sudah berdiri. Mereka sepertinya baru saja menendangi gerobak pecel Mas Alka. Salah satu dari mereka rambutnya panjang sebahu, sementara satunya lagi tampak bertindik dengan rambut pendek warna-warni.

"Hei, rupanya kamu tukang pecel yang sok jago itu, ya?" Salah seorang di antara mereka merangsek maju dan menarik kerah kaos Mas Alka. "Tolong jaga adab kalau bicara!" seru Mas Alka tampak masih tetap tenang. Ditepisnya lengan kekar bertato itu dengan sigap.

"Bacot, lo!" Salah satu lainnya tiba-tiba memburu dan melayangkan pukulan. Namun, Mas Alka berhasil menghindar. Tubuh lelaki itu terhuyung dan hampir tersungkur ke arah gerobak.

"Dek, masuk!" titahnya padaku yang terkesima hingga tak dapat berbicara. Hanya alunan istigfar mengalun dalam dada. "Hentikan! Kalian kenapa menyerang suami saya?!" teriakku.

Suara Mas Alka yang memintaku masuk seolah menyadarkanku. Aku berteriak seketika dan menatap tajam pada kedua lelaki tidak dikenal itu.

"Suami kamu sok-sokan jadi preman di wilayah ini! Semua koordinasi tukang parkir itu lewat kami bukan maen serobot saja!" pekik salah satu dari mereka dengan wajah tampak marah.

"Tunggu, Bang! Bicara dulu dengan benar, masalahnya apa? Saya tidak pernah merebut apapun dari siapapun!" ucap Mas Alka tampak berusaha tenang.

"Siang tadi kamu, 'kan yang jaga parkiran di depan minimarket?!" hardiknya.

"Iya, lalu?" Mas Alka menatap mereka satu per satu sambil mengernyit.

"Semua orang yang mau masuk pegang parkiran harus lewat seleksi dan membayar uang pangkal dulu pada kami!" teriaknya.

"Saya hanya menggantikan Pak Maman sebentar, dia yang meminta saya! Lagi pula saya sudah langsung berurusan dengan pengelola!" ucap Mas Alka dengan tenang.

"Ngoceh aja terus? Lu pikir kita percaya? Asal lu tahu, Pak Maman sudah masuk bayar uang pangkal pada kita, kalau

lu mau masuk wilayah sana juga meski hanya sementara bayar ke kita dulu! Baru bisa berurusan dengan pengelola!" ucapnya dengan mata membulat.

"Saya tidak tahu menahu urusan di luar itu, saya hanya membantu Pak Maman sementara waktu!" bela Mas Alka.

"Besok gue bakal kirim orang untuk jaga parkir di sana! Lu jangan ikut campur, itu urusan gue sama Pak Maman nantinya!" ucap lelaki berambur warna-warni dengan penuh penekanan.

"Hei, Bung! Saya gak masalah dengan itu! Tapi pastikan kalau nanti Pak Maman balik ke sini, dia bisa jaga parkir lagi di sana!" ucap Mas Alka sambil menatapnya tajam.

Aku masih berdiri di sebelahnya dengan tangan dan kaki gemetar.

Mereka berdua tertawa.

"Itu bukan urusan, Lu! Siapa yang mau gue kirim ke sana! Itu wewenang gue!" ucapnya.

"Dek, masuk! Tutup dan kunci pintu!" ucap Mas Alka sambil sekilas melirik ke arahku.

Aku sebenarnya tidak ingin membiarkannya sendirian.

Namun, melihat tatapan tajam Mas Alka, aku tidak ingin menambah beban pikirannya. Ya, pastinya Mas Alka mengkhawatirkan keselamatanku. Tangan gemetar ini kulepaskan dari pegangan pada tangan Mas Alka. Aku bergegas masuk dan menutup pintu. Kukunci dari dalam sambil memutar otak.

Perseteruan di luar masih berlangsung. Aku sangat khawatir Mas Alka akan terluka. Gegas kuambil gawai dan teringat pada Gibran. Aku akan meminta bantuannya. Namun, belum sempat kutekan nomornya terdengar deru sepeda motor yang datang.

Aku menyingkap tirai dan melihat siapa yang turun dari motor besar itu. Seorang lelaki berahang tegas dengan mata tajam. Ternyata dia menatap ke arahku juga, mungkin karena tirai yang tersibak menjadi menarik perhatiannya.

Netraku beradu pandang dengan lelaki berambut sebahu yang dikuncir dan tindik di telinga itu. Sontak mataku membulat, wajah itu ialah wajah yang sama dengan wajah seseorang yang menyatakan cintanya padaku beberapa tahun lalu. Reyhan—anak kepala preman di kampungku yang mengejar-ngejarku. Dialah salah satu alasan hingga akhirnya aku memutuskan untuk pergi dan mencari pekerjaan di kota ini. Aku tidak menyukainya karena dia bertindik, suka berhura-hura dan membuat keributan.

Bahkan dia tidak segan akan memukul siapa pun yang mencoba mendekatiku. Aku beristighfar dan menguatkan hati. Harus bertindak cepat sebelum suamiku terluka oleh ulah mereka.

Reyhan tampak menarik satu sudut bibirnya ke atas ketika netra kami bersitatap.

"Ya Allah, apa yang akan dia lakukan pada suamiku?" Bibirku gemetar. Bagaimanapun Mas Alka sendirian dan mereka bertiga.

Rasa takutku kalah akan rasa khawatir. Aku membuka daun pintu dan berlari ke depan kontrakan, menerobos mereka. Tanpa memikirkan apa-apa lagi kuteriak sekencang-kencangnya meminta tolong.

"Tolooong! Tolooong!"

"Dek!" Kudengar suara Mas Alka memanggil. Namun, tak kuhiraukan. Aku berlari lagi lebih ke depan agar menarik perhatian para tetangga.

"Tolong! Tolong! Ada preman!"

"Tolong! Tolong suami saya!"

Beberapa warga tampak keluar dari rumahnya. Tidak hanya lelaki, ibu-ibu pun ada yang turut mendekat juga. Mereka berjalan tergesa menuju ke arahku.

"Ada apa, Mbak Dina?" tanya mereka bergantian. Aku hanya menunjuk ke arah Mas Alka dan ketiga orang itu.

"Bro, kita pergi!" Kudengar Reyhan memberikan aba-aba pada kedua orang itu. Sementara dia langsung menuju sepeda motornya yang berada tidak jauh dariku.

"Dina, apa kabar? Sampai ketemu lagi nanti!" lirihnya penuh penekanan.Satu alisnya terangkat dan kedipan matanya ditujukan ke arahku.

Reyhan meluncur mendahului kedua orang lelaki bertampang berantakan yang tadi menghardik Mas Alka itu. Kedua orang itu pun sigap menghampiri sepeda motornya yang terparkir agak jauh. Lalu menarik gas dan meninggalkan kontrakanku yang sudah mulai didatangi warga.

Aku masih mematung sambil memegang dada. Aku sangat takut Reyhan berbuat semena-mena pada Mas Alka. Jika tidak sekarang, maka nanti bisa saja.

Riuh para tetangga saling bertanya ada apa. Mas Alka tampak kerepotan menjelaskan sebisanya. Hingga adzan maghrib berkumandang akhirnya kerumunan warga yang disebabkan oleh teriakanku itu perlahan bubar.

"Mas!" Aku memeluk punggung Mas Alka yang baru saja hendak berlalu mengambil air wudhu.

"Eh, kenapa nangis?" tanyanya lembut ketika mendengar aku malah terisak.

"Kita pindah dari sini yuk, Mas!" Hanya itu ide yang terlintas dalam benakku saat ini.

"Pindah? Ke mana?" tanyanya sambil mengusap lembut punggung tanganku yang melingkar di perutnya.

"Aku takut kalau masih di sini, takut mereka datang lagi dan mencelakaimu." ucapku sambil terisak. Air mataku berjatuhan membasahi kausnya.

"Tenangkan pikiranmu dulu, Dek. Jangan takut berlebih! Nanti kita pikirkan caranya! Esok Mas mau temui juga pengelola yang mengkoordinir pengumpulan uang parkir itu!" ucap Mas Alka terdengar tetap tenang.

"Aku takut, Mas," ucapku disela isak.

"Pasrahkan sama Allah. Mas hanya ingin menjaga amanah dari Pak Maman untuk menggantikannya sementara. Seminggu saja, tidak lama. Semoga setelah Pak Maman

kembali, mereka tidak lagi meradang dan mencari-cari alasan. Sekarang Mas mau shalat dulu, Dek," ucap Mas Alka lagi.

Aku melepas pelukan ini perlahan. Dia memutar tubuhnya dan mengusap pucuk kepalaku sambil tersenyum.

"Jangan khawatir ... semua akan baik-baik saja! Ada Allah bersama kita." Ucapannya tampak mencoba menenangkanku.

Aku hanya mengangguk tanpa berani buka suara. Yang kukhawatirkan ialah jika Reyhan hanya menggunakan alasan jaga parkir itu untuk mencelakai Mas Alka. Secepat ini dia bisa menemukanku di sini Ya Allah.

Usai salat magrib, gawai Mas Alka berdering. Tampak nomor Mas Hamdan yang memanggil. Dengan enggan kuberikan gawai yang tergeletak di tepi meja televisi itu pada suamiku.

"Siapa, Dek?" tanyanya.

"Mas Hamdan," jawabku singkat.

Mas Alka tampak mengambil gawainya dan mengangkat panggilan. Dia menjauh sedikit, tapi tetap percakapannya bisa kudengar.

"Apa, Mas? Mama parah dan masuk rumah sakit?!" Kudengar ucapan Mas Alka penuh rasa khawatir. Dia tampak mendengarkan penjelasan dari seberang sana dengan saksama.

"Tadi aku sudah minta Bi Romsih untuk jaga dia dan mengabariku kalau ada apa-apa," ucapnya lagi.

"Gibran dan Ajeng juga jadinya akan merapat ke sana?" tanyanya lagi. Entah apa jawaban Mas Hamdan, tapi kudengar Mas Alka penuh kepanikan.

"Ok. Ok, Mas. Aku ke sana sekarang." Kudengar Mas Alka menutup panggilan.

Dia masuk dengan terburu, lalu sekilas menatapku.

"Dek, mama makin parah katanya! Tadi dia menelpon Mas Hamdan minta dibawa ke rumah sakit!" ucap Mas Alka sambil memijit pelipis.

"Ya Allah, Mas! Kita ke sana sekarang, ya," ucapku.

"Kamu di sini saja, Dek. Mas sendiri saja ke sananya. Mas takut kamu dibully lagi sama Mbak Mirna dan lainnya," ucapnya.

Aku terdiam, memang benar sih, paling halus level sindiran pastinya kuterima jika bertemu dengan mereka bertiga.

"Ya udah, Mas. Tapi kamu gak nginep, 'kan?" ucapku menatapnya dengan perasaan was-was tidak karuan.

"Enggak, Dek. Hmmm ... Mas minta uang buat pegangan, Dek," ucapnya.

Aku mengangguk dan segera mengambilkan beberapa lembar seratus ribuan dari dalam dompet tabunganku. Uang yang kukumpulkan dan kini semakin menipis saja akhirnya.

Mas Alka bergegas pergi dengan sepeda motor tua kami. Punggungnya menjauh dan menghilang pada belokan.

"Semoga semua ini bukan tipu daya mereka lagi untuk memaksamu menikahi Ratna, Mas." tiba-tiba pikiranku berarah ke sana.

"Tapi gimana kalau semua mendesak Mas Alka untuk menikahinya dengan alasan kesehatan mama?" Aku melempar pertanyaan pada langit-langit kamar.

Aku takut itu terjadi. Tidak siap jika harus menerima kenyataan sepahit itu? Membayangkannya saja aku tak sanggup. Semoga semua pemikiranku salah.

"Tapi kalau benar gimana?"

Aku memijit pelipis yang tiba-tiba terasa berdenyut. Rasanya baru saja tadi siang mendapatkan kabar baik dari Gibran tentang kerja sama itu. Memperoleh penghasilan tambahan dari parkiran. Namun dalam sekejap permasalahan-permasalahan lain pun berdatangan.

Ditengah carut-marut pikiranku. Gawaiku bergetar. Gegas kuusap layar. Mungkin Mas Alka yang memberikan kabar. Namun, ternyata hanya sebuah nomor baru yang tak kukenal.

+68222909764xxx

Hai, Madinaku. Apa kabar?

—Reyhan—

Hatiku berdentum kencang. Kenapa lelaki itu datang dan menghantui kembali kehidupanku sekarang? Ya Tuhaaan! Mampukan aku melewati semua ini.

Bab 28

+68222909764xxx

Hai, Madinaku. Apa kabar?

—Reyhan—

Hatiku berdentum kencang. Kenapa lelaki itu datang dan menghantui kembali kehidupanku sekarang?

Ya Tuhaaan. Mampukan aku melewati semua ini.

Segera kuutak-atik nomor itu dan kublokir. Tidak mau lagi berurusan dengan masa lalu, terlebih masa lalu yang tidak menyenangkan. Siapa yang tak mengenal Reyhan—lelaki bertindik itu selalu saja memaksakan kehendak. Dia

tempramen dan tidak mau mengalah. Berurusan dengannya adalah sebuah kesalahan.

Akhirnya, nomor itu bisa kublokir. Aku tersenyum dan menarik napas panjang. Namun, belum satu menit, gawaiku kembali bergetar. Kali ini kuterima pesan baru dari nomor yang berbeda.

+62812890457xxx

> Yang tadi itu nomor temanku, yang ini punyaku. Aku hanya rindu, mendengar suaramu. Bolehkah aku menelpon?

Wajahku memucat. Dia mulai kurang ajar, 'kan? Segera kublokir lagi nomornya. Hanya itu yang dapat kulakukan sekarang. Kusimpan gawai itu dengan hati-hati. Tidak mau lagi aku melihatnya. Khawatir ada nomor baru masuk lagi.

+628138598450xxx

> Seribu kali kamu blokir, sebanyak itu juga aku akan menghubungimu. Apa salah jika aku rindu?

Tulisnya lagi dengan nomor yang lainnya. Ya Allah. Aku menutup wajah dengan kedua telapak tanganku. Kenapa harus bertemu lagi dengan orang itu.

"Madina, aku jatuh cinta padamu," ucap Reyhan kala itu.

Digenggamnya setangkai mawar merah yang sepertinya baru dipetik. Aku tahu di depan rumah dia banyak sekali rumpun mawar. Setahuku kehidupan dia itu keras dengan didikan ayahnya yang kepala preman, tapi ada sisi lembut ibunya yang sering sekali bertemu denganku di pengajian.

"Maaf, aku gak mau," tolakku sambil menggeleng kepala.

"Kenapa emangnya? Aku kurang ganteng apa?" ucapnya sambil menyugar rambutnya ke belakang.

"Aku masih sekolah, sekarang saja baru kelas tiga SMP ... mana boleh sudah main cinta-cintaan," jawab polosku sejujurnya.

"Itu saja?" tanyanya sambil menurunkan tangan yang sejak tadi mengambang ketika menyodorkan bunga.

"Aku tidak suka orang bertato dan bertindik, tidak suka orang kasar dan tidak mau mengalah," ucapku polos.

"Ck. Klise banget sih, Din. Ini fashionku ... dalam dunia yang serba keras itu kita harus kuat dan jangan mau kalah," ucapnya sambil berdecak. Sorot netra tajamnya tidak mampu membuatku lama-lama bersitatap.

"Aku permisi. Asalamualaikum," ucapku sambil melanjutkan perjalananku. Aku hendak mengikuti pengajian malam jumat kala itu.

"Husssh. Entar dulu." Masih kuingat, dengan kurang ajarnya dia menarik ujung kerudungku hingga langkahku terhenti.

"Lepasin gak, Om Rey? Atau aku teriak?" pekikku ketakutan.

"Heh, Om? Setua itu aku di matamu gadis kecil?" ledeknya sambil menarik ujung kerudungku. Mau tidak mau aku mengurungkan langkah dan mundur kembali ke belakang.

"Iya, kamu udah tua makanya sudah ngomongnya cinta-cintaan." hardikku.

"Kita cuma selisih empat tahun, Din. Masa kamu panggil aku, Om?" celotehnya.

"Lepasin. Atau aku teriak!" hardikku lagi saat itu. Enggan rasanya menimpali ucapannya yang sering melantur ke mana-mana.

"Kalau teriak paling kita ditangkap nikah, kamu mau?" ujarnya sambil mengangkat satu alisnya ke atas.

Aku sudah hendak nangis, gak tahu harus seperti apa lagi menghadapinya. Reyhan di mataku selalu menjadi sosok menakutkan sejak aku melihat dia bertawuran di depan sekolahannya. Dia sering sekali membuat keonaran dan keributan di tempat keramaian.

Aku mulai terisak. Bingung mau berbuat apa.

"Eh, kok nangis? Dasar bocah. Gini nih kalau punya pacar masih kecil, cengeng. Aku kan gak ngapa-ngapain

kamu, Din. Pegang aja engga," ucapnya sambil melepas ujung kerudungku.

"Aku benci kamu. Jangan ganggu aku lagi!" pekikku sambil berlari meninggalkannya.

Dering gawai berbunyi menarik kesadaranku kembali. Nomor yang belum kunamai itu muncul di layar memanggil. Segera ku-*reject*.

+628138598450xxx

Aku di depan. Buka pintunya temui aku, atau aku masuk ke situ?

Tulisnya lagi membuat aku semakin panik.

Om Rey, tolong jangan ganggu aku. Aku sudah bersuami. Kamu mau ngapain?

Akhirnya, aku membalas pesannya.

+628138598450xxx

Sudah kubilang aku rindu.

Tulisnya lagi. Disusul dering gawaiku. Sikapnya yang tempramen dan tidak sabaran membuat aku semakin ketakutan. Terlebih Mas Alka tidak ada di sini sekarang.

Aku sudah bersuami. Jangan ganggu aku.

Namun, kini gedoran pintu mulai terdengar.

"Kamu yang keluar atau aku yang masuk?" Suara itu. Reyhan sudah ada di depan pintu kontrakanku sekarang.

Tidak mau membuat pilihan semakin rumit. Aku bergegas mengenakan kerudung. Dengan tangan gemetar kubuka daun pintu.

"Asalamualaikum," ucapnya. Suara baritonnya terdengar lebih dewasa.

"Hah?" Aku terkejut. Sejak kapan dia suka mengucap salam. Dulu jangankan mengucap sendiri, aku mengucap salam pun tak pernah dijawabnya.

"Kenapa bengong, kaget lihat kegantenganku?" ujarnya sambil tersenyum miring.

Rahang tegas dan netra tajamnya masih sama.

"Wa'alaikumsalam," jawabku setelah mencoba menenangkan dentuman di dada. Rasa takut masih mendominasiku saat ini.

"K-kamu mau apa? Jangan macam-macam aku sudah bersuami," ucapku lagi.

Lelaki itu menyugar rambutnya lalu duduk di tembok pembatas kontrakan yang selutut tingginya. Cukup takut karena saat ini kontrakan sebelah masih kosong tak berpenghuni.

"Sudah kubilang, aku rindu …," ucapnya sambil menyulut sebatang rokok. Hal yang tak pernah Mas Alka lakukan. Bagi Mas Alka, merokok merupakan kegiatan membakar uang dengan perbuatan sia-sia.

"Tolong, jauhi kehidupan kami, Om," ucapku sambil menangkupkan tangan di depan dada.

"Masih saja panggil om," ucapnya sambil berdecak.

"Mau kupanggil apa? Tolong pergilah. Jangan ganggu aku dan Mas Alka lagi," ucapku sambil tetap menjaga jarak dengannya.

"Al-ka … Al-ka … Alka … apa hebatnya lelaki itu dibanding aku? Bahkan keluarganya menginginkanmu berpisah dengannya. Hidup di kontrakan sempit dan hidup dari hasil mengumpulkan recehan. Miris. Kenapa kamu lebih memilih kehidupan seperti ini daripada hidup senang bersamaku?" tanyanya dengan senyuman miring. Pandangannya beredar ke sekeliling tempatku tinggal.

"Kamu tidak perlu tahu alasanku memilihnya. Aku bahagia hidup bersama dia karena aku mencintainya. Kamu jangan mengada-ada. Siapa yang bilang keluarganya tidak menginginkanku? Sudah kutegaskan hidupku bahagia bersamanya," ucapku pelan tapi penuh penekanan.

Dia memegang dada. Lalu menoleh dan menatap tajam padaku dengan tatap tidak percaya. Dilemparnya batang rokok yang baru terbakar setengah itu ke halaman.

"Cinta? Rupanya sekarang gadis kecilku sudah mengenal cinta. Kenapa harus untuk Alka? Bukan kau berikan untukku cinta itu? Bahkan semua penolakan dan kebencian keluarga suamimu bisa kau sembunyikan begitu saja?" desaknya bertanya.

Aku tidak tahu harus menjawab apa lagi. Sejak dulu watak Reyhan memang keras dan selalu tidak mau mengalah. Aku menarik napas panjang, sedikit terkejut ketika dia mengetahui jika keluarga Mas Alka tidak menyukaiku.

"Madinaku. Asal kamu tahu, sudah berapa puluh wanita yang kutiduri semenjak kehilanganmu? Aku melampiaskan semua kekesalan pada wanita yang kutemui. Asal kau tahu, keberadaanku di sini atas permintaan seseorang untuk meniduri istri dari Alka.

Namun, ternyata istri dari seorang Alka yang ingin mereka hancurkan itu kamu," ucapnya sambil mendekat ke arahku.

"Aku menyesal, kenapa tidak menyetujui permintaan mereka sejak lama. Andai terjadi dulu, aku bisa lebih cepat bertemu denganmu, Madinaku," ucapnya lagi membuat kakiku semakin gemetar. Dadaku berdentum-dentum tak karuan.

"K-kamu j-jangan macam-macam. Apa salahku? Tolong pergi," ucapku sambil mundur beberapa langkah.

"Memangnya kamu pikir aku akan melakukan apa, Ma-di-na-ku?" ucapnya dengan bibir tersenyum smirk dan alis terangkat ke atas.

Aku bergegas mundur ke ambang pintu. Kututup segera dan kukunci. Rasa takut ini benar-benar sudah menjalar ke sekujur tubuh ini.

Di luar senyap. Aku tidak lagi mendengar suaranya. Namun, aku masih tidak tenang. Sebaiknya segera kuhubungi Mas Alka mungkin sudah sampai sekarang.

Kusambar gawai dengan tangan gemetar. Kuusap layar dan menampilkan pesan dari nomor Mbak Mirna. Ada beberapa foto terkirim di sana, tapi masih buram.

Aku belum tertarik dengan pesan apa pun. Fokusku kini Mas Alka. Segera kupijit nomornya. Namun, selalu di luar jangkauan. Ya Tuhaaan.

Mas, tolong pulanglah. Aku takut.
Preman itu datang lagi.

Kuketik pesan. Namun, tidak ada jawaban. Hanya centang satu. Mungkin battery ponsel Mas Alka lowbatt.

Teringat pada pesan yang Mbak Mirna kirimkan. Kugulir layar dan mencari kolom chatku dengannya. Gambar apa ini?

Aku segera menekan tombol *download.* Berputar sejenak. Namun, tak lama gambar menjadi jelas. Kedua mataku membulat melihat siapa yang ada dalam gambar

yang dikirimkannya. Sederet tulisan yang Mbak Mirna kirimkan membuat debar di dada semakin tak karuan.

Mirna:

> Apakah kamu tidak ingin menghadiri akad nikah suamimu sekarang? Alka pasti bahagia kalau kamu datang untuk memberikan restu.

Setelah gambar terunduh. Tampak jelas yang dikirimnya ialah gambar Ratna dengan hiasan pengantin dan ada Mas Alka yang tengah duduk di sampingnya membelakangi kamera. Aku mengenal pakaiannya. Aku mengenal postur tubuhnya. Itu benar-benar Mas Alka. Mereka menghadap ranjang pasien di mana kulihat ada ibu mertuaku terbaring di sana.

Aku menggeleng kepala. Air mata mengalir deras.

Apakah *feeling*-ku benar, Mas Alka tengah dijebak untuk menikahi Ratna di sana.

Ya Tuhaaan. Bagaimana aku bisa menyusulnya? Sementara Reyhan masih ada di luar sana?

Aku menangis dan menutup wajahku dengan kedua tangan. Sementara otak memutar cara agar aku bisa datang ke sana atau setidaknya bisa menghubungi Mas Alka.

Bab 29

Aku menangis dan menutup wajahku dengan kedua tangan. Sementara otak memutar cara agar aku bisa datang ke sana atau setidaknya bisa menghubungi Mas Alka.

Tidak banyak waktu lagi. Akad nikah itu hanya membutuhkan beberapa menit saja. Aku harus bergegas ke sana. Kugulir layar gawai dan mencari tukang ojek *online*. Nanti aku tinggal lari saja menerobos Reyhan kalau tukang ojolku sudah datang.

Segera kumematut diri di depan cermin. Tidak memoles apa pun, hanya memeriksa kelopak mata yang tampak sudah sembab ternyata.

Aku memasukan surat kalung imitasi yang dulu kuambil dari lemari Mbak Mirna. Akan sekalian kubeberkan keburukan menantu kesayangan mama mertuaku itu di

depannya. Tadinya akan kubongkar di depan acara pernikahan Ajeng nanti biar dia sekalian menanggung malu. Namun, pernikahan Ajeng masih lama, kini malah dihadapkan dengan pernikahan Mas Alka.

Notifikasi muncul pada layar gawai. Tukang ojol yang kupesan rupanya sudah datang dan berada di depan. Gegas kusambar tas kecilku. Aku sudah bersiap berlari ketika handel pintu sudah kuputar. Namun, naas, tampak Reyhan tengah bicara dengan tukang ojol yang kupesan itu di depan kontrakan.

Tukang ojol itu melihat ke arahku, lalu cepat-cepat menyalakan sepeda motornya dan melaju.

"Mas, Ojol!" pekikku memanggilnya.

Namun, deru sepeda motornya semakin menjauh. Dia bahkan tidak lagi menoleh. Aku mengepalkan telapak tangan. Kutatap Reyhan dengan penuh kemarahan.

"Reyyy. Apa maumu?" Kuberucap penuh penekanan. Rasa takut bercampur kesal beradu dalam dada ini.

"Ayo, aku akan menolongmu untuk tiba di sana. Alka sedang melangsungkan akad nikah 'kan?" Pertanyaannya membuatku terbelalak. Tiba-tiba cairan bening ini mengalir lagi tak tertahan.

"D-dari m-mana k-kamu t-tahu?" tanyaku terbata sambil menyeka bulir bening yang tidak bisa kutahan.

"Semuanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan seseorang. Mungkin jika istrinya Alka itu bukan kamu, saat ini

aku sudah sedang bermain-main dengan wanita itu. Mereguk kenikmatan sesaat setelah itu kubuang dan membiarkan lelaki yang bernama Alka itu juga akan merasa jijik dan membuang istrinya setelah ini," ucap Reyhan membuat aku bergidik. Rupanya kedatangan mereka bukan hanya terkait parkiran. Itu hanya sebagai alasan.

"Bajingan memang kamu, Rey!" pekikku sambil kembali menyeka air mata.

Aku mendorong dada bidangnya sekuat tenaga. Namun, dia hanya bergeser beberapa langkah saja ke belakang. Lalu aku berlari meninggalkannya dengan perasaan remuk redam.

Jadi, ini rencana keji siapa ya Tuhaan? Dia ternyata hendak menghancurkanku agar Mas Alka membuangku. Pada saat bersamaan, mereka memang benar sedang mempersiapkan pernikahan Mas Alka di sana.

Apakah aku boleh bersuuzon? Siapakah di balik semua kajadian ini? Apakah Ratna? Apakah Mbak Mirna? Ataukah ibu mertuaku sendiri?

Pikiranku semrawut sambil terus berlari dalam remang malam menyusuri gang kontrakan yang tidak terlalu ramai. Aku berlari sambil terisak. Pedih, pedih sekali hati ini.

Sepeda motor SM Sport V16 keluaran terbarunya melintang di depanku. Aku terhenti, masih dengan napas terngah-engah aku menatapnya dengan nyalang.

"Naiklah. Aku akan mengantarmu," ujarnya lembut.

Sungguh aku tidak mengerti apa isi pikiran lelaki yang ada di depanku saat ini.

"Minggir, Rey. Aku tidak banyak waktu lagi berdebat denganmu!" pekikku.

Aku sudah benar-benar tidak bisa mengontrol emosi. Segera kuputar tubuh agar bisa melewati jalan. Namun, dia memundurkan sepeda motornya menghalangiku dan kembali berkata.

"Naiklah. Cari kendaraan lain lama. Aku berjanji tidak akan ngapa-ngapain kamu, kok," ujarnya sambil mengacungkan dua jari dan tersenyum meyakinkan.

"Rey, kumohon. Aku betul-betul tidak ada waktu lagi." Aku sudah kembali menangis.

"Ck. Keras kepala, ya? Apa perlu kugendong biar naik ke sini?" tanyanya sambil berdecak.

Aku menggeleng sambil mundur ke belakang. Mana bisa aku percaya begitu saja pada lelaki yang jelas-jelas tadi berkata ingin meniduri istrinya Mas Alka.

"Madina, aku memang berengsek. Dari dulu kamu tahu itu. Lalu apa pernah aku menyentuhmu? Memegang tanganmu saja aku tidak berani," ujarnya sambil turun dari sepeda motor.

Ya Tuhaaan. Alamat lama lagi ini beradu mulut dengannya. Lelaki keras kepala dan tidak mau mengalah itu pastinya tidak akan pergi.

"Aku mana bisa percaya. Tadi saja kamu bilang mau meniduri istrinya Mas Alka. Kamu pun tahu sekarang rencana keluarganya Mas Alka. Kamu pasti sedang berusaha menjebakku untuk membawaku ke suatu tempat, 'kan? Kalian jahat. Kenapa kalian ingin rumah tangga kami hancur?" Aku menyeka air mata dan memekik benci padanya.

Dia menendang sepeda motornya. Lalu menyugar rambutnya ke belakang.

"Kenapa dari dulu kamu selalu beranggapan buruk padaku, Din? Karena itukah kamu lebih menghilang dan menikah dengan lelaki pecundang itu daripada aku, hah?" sinisnya. Tuh betul kan dia hanya akan mengulur waktuku dan menghabiskan waktu dengan perdebatan.

"Aku tidak punya waktu banyak. Permisi." Aku kembali berlari dan meninggalkannya.

"Kamu mau menemui Alka di rumah sakit mana? Apa kamu tahu rumah sakitnya?" teriakan Reyhan membuat ayunan langkah ini terhenti.

Betul, aku tidak tahu di rumah sakit mana Mas Alka sekarang. Bahkan Mbak Mirna hanya mengirim foto ruangan. Aku tidak akan pernah sampai ke sana.

Aku menjatuhkan tubuhku di tepi jalan. Menangkup wajah dengan tanganku sambil berjongkok. Membiarkan gamis panjangku menyapu jalanan.

"Aku tidak suka cewek cengeng. Jangan nangis.

Dulu aku suka kamu karena kamu itu beda, bukan cewek menye-menye yang rela pamer dada dan paha demi mendapat sentuhanku. Bangunlah." Kudengar suara Reyhan dari sampingku.

"Kamu itu jahat enggak sih sebeneranya?" Pertanyaan bodoh itu akhirnya lolos dari mulutku. Kesal, bingung dan sedih bercampur baur menjadi satu.

Kudengar Reyhan tertawa.

"Dina ... Dina. Jahat, baik, buruk itu ialah persepsi yang dibangun dari sudut pandang masing-masing. Namun, asal kamu tahu, aku tidak suka kamu menangis. Aku tidak suka cewek cengeng. Bangunlah, ayo kita pergi ke rumah sakit itu," ujarnya terdengar tulus.

"Aku takut kamu membawaku kabur ke suatu tempat. Kamu menghancurkanku seperti rencana kalian agar Mas Alka membuangku. Aku tidak percaya. Pergi, Rey. Aku benci kamu," ujarku sambil terisak.

Kurasa ada seseorang yang berjarak begitu dekat. Suara Reyhan terdengar di sampingku begitu jelas. Sepertinya dia berjongkok kini.

"Aku memang akan menghancurkan istrinya Alka jika wanita itu bukan kamu. Tapi karena wanita itu kamu, maka semuanya sudah tidak berlaku lagi. Ayo pergi. Jangan menangis di sini. Nanti dikira warga aku ngapa-ngapain kamu, lagi," ujarnya sambil terdengar embusan napas kasar.

Ah, aku benar-benar bingung sekarang. Namun, otakku yang semakin semrawut tak karuan sudah tidak lagi bisa

berpikir jernih. Sekarang tujuanku ialah rumah sakit di mana pernikahan itu akan dilangsungkan.

Aku mengangkat wajah. Mataku yang sembab melirik ke arah lelaki yang sedang duduk memeluk lututnya itu. Reyhan tampak memandang nanar jauh ke depan.

"Sudah nangisnya? Ayo berangkat. Aku akan mengantarmu," ujarnya sambil berdiri.

"Kalau kamu macem-macem, aku akan lompat dari sepeda motor." Ancamku.

"Iya, ayo," ujarnya setelah menarik napas kasar dan mengacak rambut bagian depannya. Gaya dan tingkahnya tidak jauh berbeda dengan Reyhan yang dulu. Hanya kini tampak dia lebih dewasa saja.

Dia segera memarkirkan sepeda motor itu dan menyalakannya. Sekilas menatapku dan menyuruhku naik ke atasnya.

"Aku beneran akan lompat kalau kamu macem-macem. Bagiku lebih rela mati daripada tidur dengan lelaki selain suamiku," ucapku lagi sebelum naik.

"Iya bawel. Berisik banget, sih. Ayo naik," ujarnya sambil menarik gas dan membuat deru sepeda motornya berdesing.

Dengan ragu aku naik. Kupanjatkan doa dalam hati, semoga Reyhan tidak berbuat jahat seperti yang diucapkannya tadi. Namun, aku tidak punya pilihan lagi. Mas

Alka tidak bisa dihubungi. Tidak mungkin aku bertanya pada Mbak Mirna, alamat rumah sakitnya di mana.

Sepeda motor batangan ini melesat. Aku sampai beristigfar karena kaget. Kuteriaki Reyhan agar memelankan laju sepeda motornya.

"Rey. Aku takut, jangan cepat-cepat" teriakku.

"Peluk aku kalau kamu takut, mau selambat ini dan kita sampai setelah akad selesai?" ujarnya sambil melambatkan sepeda motornya.

Aku membuang napas kasar. PIlihan yang sulit memang.

"Cepetin saja," tukasku kemudian.

"Huh, plin plan." omelnya.

Dia tidak tahu aku sedang panik. Masih saja mengumpatkan hal-hal yang tidak penting. Lalu dia kembali melajukan sepeda motornya dengan kecepatan maksimal. Jilbabku melambai-lambai berkibar tersibak angin malam yang cukup kencang.

"Ya Allah, semoga lelaki ini masih punya hati. Semoga dia benar tidak akan menghancurkanku dan mengantarku pada tujuan yang benar."

"Ya Allah, semoga Mas Alka setia padaku. Semoga dia tidak mudah terintimidasi dengan provokasi keluarganya. Namun, yang membuatku ragu hanya satu, dia teramat sangat mencintai ibunya."

Aku terus berucap dalam dada. Sementara tanganku saling menggenggam meredakan ketakutan karena motor yang dikendarai Reyhan berlari begitu kencang.

Dalam remang lampu jalanan dan sapuan angin yang berhembus kencang. Air mata ini tetap mengalir. Masih tidak sanggup membayangkan jika semua yang dikatakan Mbak Mirna benar. Bagaimana jika dalih kesehatan ibu mertuaku yang tampaknya parah itu membuat kebimbangan di hati Mas Alka.

Reyhan melambatkan laju sepeda motornya. Aku memperhatikan sekitar. Benar, dia tidak membawaku lari ke tempat sepi. Sepeda motornya kini berbelok ke sebuah halaman rumah sakit. Lalu dia berhenti di depan pintu lobi.

"Turunlah. Aku menunggumu di sini. Kalau suamimu benar-benar menyetujui desakan mereka, carilah aku. Aku tidak akan pernah menyakitimu seperti dia," ujar Reyhan. Dia menatapku serius.

"Terima kasih." Hanya itu yang kuucapkan. Lalu mengayun langkah setengah berlari.

Bab 30

Reyhan melambatkan laju sepeda motornya. Aku memperhatikan sekitar. Benar, dia tidak membawaku lari ke tempat sepi. Sepeda motornya kini berbelok ke sebuah halaman rumah sakit. Lalu dia berhenti di depan pintu lobi.

"Turunlah. Aku menunggumu di sini. Kalau suamimu benar-benar menyetujui desakan mereka, carilah aku. Aku tidak akan pernah menyakitimu seperti dia," ujar Reyhan. Dia menatapku serius.

"Terima kasih." Hanya itu yang kuucapkan. Lalu mengayun langkah setengah berlari.

"Selamat malam, Bu. Saya mau jenguk pasien atas nama Tuti Bestari. Di kamar nomor berapa, ya?" tanyaku pada resepsionis.

"Sebentar, ya, Bu," ujarnya sambil mengecek data pasien.

"Kamar 502A, Bu. Ruangan Mawar," ujarnya tidak berapa lama.

"Makasih, Bu," ucapku sambil mengulas senyum.

Aku berjalan mencari lift terdekat. Segera kupijit lantai lima dan menunggu lift terbuka. Beberapa menit terasa amat lama.

Akhirnya, lift terbuka. Ada beberapa orang di dalam sana. Aku segera bergabung dengan mereka. Sambil menunggu lift terbuka di tempat tujuan, aku berusaha menanangkan diri. Semoga emosiku tidak meledak mendapati kejadian apa pun yang ada di dalam sana.

Akhirnya, kami tiba di lantai tujuan. Lift terbuka. Aku melangkah tergesa menyusuri lorong rumah sakit dan memperhatikan deretan nomor yang tertera pada pintu kamar. Ah, papan di saja menunjukkan arah ruangan mawar. Segera ku mengikuti arah panah itu.

"505, 504, 503 .... dan 502," Aku membaca nomor yang tertera pada pintu. Kutahan napas ketika beberapa langkah lagi akan tiba di nomor kamar di mana ibu mertuaku di rawat.

"Ya Allah, semoga tidak ada kejadian apa pun yang membuatku terluka. Aku tidak siap Ya Allah," ujarku perih.

Aku mendorong daun pintu dengan hati berdebar. Bersamaan dengan derit pintu yang terbuka mataku membulat melihat apa yang terjadi di sana. Ratna sedang berada dipelukan Mas Alka.

"Mas. Kamu ternyata tega, ya!" pekikku sambil menyeka air mata.

Mas Alka yang sedang membelakangi arah pintu menoleh. Semua mata menatap kami, ada ketiga kakak iparku di sana dan Ratna dengan kebaya pengantinnya.

"Dina, jangan salah paham!" pekik Mas Alka sambil mendorong tubuh Ratna.

"Aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri, Mas. Mana bisa aku salah paham. Mulai hari ini lupakan kalau kamu memiliki istri seorang Madina. Kamu sama saja dengan lelaki lainnya," ucapku sambil menyeka air mata.

Mas Alka tampak mendekat tergesa. Kali ini yang kutatap Mbak Mirna. Kuambil surat kalung imitasi miliknya dari dalam tasku. Lalu kulempar ke mukanya.

"Tadinya aku ingin membuka kedokmu di depan mama karena telah menukar gelang hadiah ulang tahun mama dengan kalung imitasi. Namun, mungkin semuanya akan sia-sia saja, bagi mama kamu selalu menang dan benar di matanya. Ini surat kalung emas imitasi milikmu, Mbak. Aku kembalikan," ucapku. Gigi gemelutuk menahan kesal.

"Din, Dina. Kamu jangan salah paham. Semuanya tidak seperti yang kamu fikirkan." Mas Alka mendekat. Dia mencoba merengkuhku untuk menenangkan. Namun, kutepis tangannya.

"Lupakan aku, Mas. Mulai hari ini kita jalani hidup kita masing-masing!" pekikku. Otakku sudah terbalut emosi. Kudorong dada bidang yang biasanya memberiku kenyamanan dan ketenangan itu.

"Istigfar dulu, Din. Tenangkan hatimu," ujar Mas Alka sambil kembali mencoba mendekat.

Tiba-tiba Mbak Mirna bangkit dari duduknya. Seisi ruangan kini jadi terfokus pada kami. Wanita itu melayangkan tangan hendak menampar pipiku. Mungkin harga dirinya merasa terinjak oleh ucapanku tadi.

Namun, Mas Alka sigap menangkapnya.

"Mbak. Hentikan. Jangan berbuat seperti itu pada istriku!" bentak Mas Alka.

"Sebentar lagi kan akan jadi mantan istri," ujar Mbak Mirna sambil menaikkan satu alisnya ke atas. Bibirnya tampak tersenyum miring meremehkanku.

Aku hanya menggeleng kepala. Melirik sekilas pada Ratna yang tengah menyunggingkan senyuman penuh kemenangan.

Aku memutar tubuh dan langsung membanting pintu ruangan. Berlari menerobos orang-orang yang berlalu lalang sambil menangis. Emosiku meledak melihat dengan mata kepalaku sendiri, ada wanita lain dalam pelukannya.

"Dek."

Kudengar suara Mas Alka memanggilku bersama derap langkah yang mengikutiku.

Beruntung lift langsung terbuka. Aku menerobos orang-orang yang sedang mengantri untuk turun sambil tetap terisak. Sementara itu, Mas Alka tetap berlari tapi tidak bisa masuk karena pintu lift sudah tertutup dan aku sudah turun ke bawah.

Pintu lift terbuka. Tampak seseorang berlari dari arah tangga. Rupanya Mas Alka memutar dan memilih berjalan menuruni anak tangga untuk mengejarku.

"Dek," panggilnya.

Aku menggeleng kepala. Benci setengah mati melihatnya. Lelaki yang begitu manis, tapi bisa berubah sekejap hanya karena tekanan keluarga. Aku berlari ke luar menuju arah dari mana aku datang.

"Rey, ayo pergi. Cepetan." Aku menepuk bahu seseorang yang tengah bersandar pada satu sisi tembok sambil menyulut sebatang rokok.

"Ke mana?" tanyanya bingung.

"Aku bilang pergi. Pergi," ucapku kesal.

"Dek, tunggu." Mas Alka yang terengah-engah hampir tiba di dekat kami.

Reyhan segera menyalakan sepeda motornya setelah melihat lelakiku berlari mendekat. Aku segera naik dan menepuk bahunya untuk berangkat.

Aku tak tahu lagi apakah ini benar atau salah? Aku benci, benci sekali dan tersulut emosi. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Kenapa Mas Alka begitu tega berkhianat padaku disaat aku sudah menumpahkan seluruh kepercayaan padanya.

"Jangan ke kontrakanku, aku butuh waktu untuk sendirian," ucapku.

"Ke mana? Pulang ke kampung?" tanyanya.

Aku menarik napas panjang. Sepertinya tawaran Reyhan patut kupikirkan. Daripada aku minggat dan tinggal menumpang dengan orang. Lebih baik aku pulang ke rumah ibuku di kampung.

Akhirnya, aku mengiyakan tawarannya. Jarak dari tempat tinggalku di kota ini dengan kampung halamanku bisa ditempuh dalam jarak dua jam. Tidak terlalu jauh, tapi cukup sulit akses kendaraan. Karenanya hanya bisa dilalui dengan kendaraan pribadi saja.

Reyhan menepikan motornya di sebuah angkringan ketika kami sudah melalui separuh perjalanan.

"Aku ngantuk, mau ngopi dulu. Ikut turun gak?" tanyanya cuek sambil memarkirkan sepeda motornya.

Suasana cukup sepi. Namun, masih ada beberapa penjual angkringan yang buka. Aku menatapnya curiga.

"Kenapa melihatku seperti itu? Masih mikir aku ini orang jahat?" ucapnya sambil berdecak. Lalu pergi begitu saja memunggungiku.

Ya, betul. Aku masih takut kalau ada niatan jahat di hatinya. Bagaimana nanti kalau minumannya dicampurkan sesuatu dan dia malah membawaku ke tempat sepi, gimana?

Pikiranku yang sudah mulai waras kembali dihinggapi rasa was-was. Ada sedikit rasa sesal kenapa aku tidak menunggu Mas Alka saja tadi. Namun, kebencian dan emosi melihatnya memeluk Ratna membuatku hilang kendali.

"Heiyy. Pesen sendiri minumannya kalau takut diracun!" teriak Reyhan yang sudah memegang satu cangkir kopi. Dia memilih duduk di trotar jalanan.

Aku berjalan menghampiri tukang angkringan itu. Kupastikan tidak ada yang aneh. Bisa saja dia bersekongkol dengan Reyhan.

"Bapak udah lama jualan di sini, Pak?" tanyaku berbasa-basi. Lelaki dengan wajah yang sudah mulai keriput itu tersenyum.

"Ya, sudah dua puluh lima tahun, Neng. Neng mau pesen apa?" tanyanya ramah.

Aku memperhatikan sekilas wajahnya dengan saksama. Setelah yakin kalau dia bukan orang jahat, aku menjawab pertanyaannya.

"Wedang jahe saja, Pak. Udara di sini sudah mulai terasa dingin, ya?" ucapku.

"Iya, Neng pasti dingin. Udah lewat tengah malam," ucapnya. Aku tersenyum sambil mengangguk. Lelaki tua itu memberikan segelas wedang jahe padaku.

"Ini, Neng. Silakan," ujarnya sambil menyodorkan padaku.

"Makasih, Pak." Aku menerimanya dan memilih duduk berselonjor pada tikar yang tergelar.

Reyhan tampak asik sendiri dengan kepulan asap rokoknya dan kopi pada gelas bening yang tampak tinggal setengah. Aku menarik napas panjang. Semoga Reyhan tidak

berubah jahat hingga aku bisa tiba di rumah nanti dengan selamat.

Pikiranku kembali mereka ulang kejadian yang sontak dan tiba-tiba membuatku hilang kendali. Mulai dari detik-detik penuh kebahagiaan yang kami lalui hingga semua kakacauan dan cerita hidup yang serumit ini.

"Kue pancong. Anget." Reyhan menaruh satu piring kecil kue pancong yang tampak masih berasap. Lalu dia pergi lagi.

"Buat aku?" tanyaku.

"Buat kucing," jawabnya sambil berlalu.

Selengehannya masih sama seperti dulu. Lelaki yang paling kuhindari karena selalu mengejarku. Tidak pernah terbayang akan bertemu dengannya lagi dan dalam keadaan seperti ini.

Aku mengambil satu dan memakannya. Perut juga sudah terasa lapar dan energi habis juga mungkin karena menangis.

Sepertinya aku sudah tidak perlu lagi curiga Reyhan, mungkin benar jika dia tidak akan berbuat jahat padaku. Reyhan dulu pun selalu mengganggu dan mengejarku tapi tak pernah sekalipun berbuat kurang ajar, hanya saja aku memang tidak menyukainya.

Kuhendak merogoh gawai sekadar hendak memeriksa pesan masuk. Tetap saja hati kecilku merindukan Mas Alka dan berharap ia menghubungi dan mengkhawatirkanku.

"Astagfirullah ... hpku ilang," gumamku ketika kucari ponsel dalam tas kecilku tidak ada. Sedikit resleting tasnya terbuka.

"Jatuh di mana Ya Allah?"

Terasa sedih sekali. Gawai yang sudah beberapa hari ini selalu menjadi teman buatku menumpahkan seluruh cerita dan mulai menulis di aplikasi hijau kini raib juga.

"Ayo pergi. Sudah belum istirahatnya?" Kudengar suara Reyhan menyapaku dari samping.

"Bentar, hpku ilang," ujarku sambil masih mengaduk-aduk isi tas kecil ini.

"Pakai punyaku saja. Ada banyak," ucapnya menyodorkan tiga benda pipih ke hadapanku.

"Gak usah," tolakku sambil menutup resleting tas dan berdiri hendak membayar wedang.

"Kubuang satu, kalau mau ambil saja. Anggap saja kamu nemu," ujarnya sambil melempar satu benda pipih itu ke tanah. Lalu berjalan meninggalkanku. Namun, dia berhenti dan menoleh sambil berteriak.

"Minumannya sudah kubayar. Ayo pergi atau kutinggal di sini," ujarnya sambil naik ke atas sepeda motornya.

Bab 31

Aku mematung. Melihat benda pipih yang dia lempar begitu saja dan ditinggalkannya. Kuambil benda itu dan menghampirinya.

"Kenapa dibuang? Ini sayang, dibelinya pakai uang," ucapku sambil menyodorkan benda itu padanya.

"Aku sudah tidak perlu yang itu, nomornya juga sudah diblokir oleh orang seseorang. Buang saja atau ambil kalau mau," ujarnya sambil menyalakan sepeda motornya.

"Nanti aku bayar kalau sudah punya uang," ucapku pada akhirnya mengesampingkan rasa malu. Aku memang butuh benda itu.

"Ayo naik atau kutinggal," ujarnya cuek tanpa menyahut perkataanku. Aku menarik napas kasar. Lalu naik

kembali ke atas sepeda motor itu dan melaju menuju kampung halamanku.

Wanita berjilbab lebar itu menatap khawatir padaku ketika daun pintu rumah terbuka. Reyhan sudah menghilang dan memang aku minta diturunkan agak jauh dari rumah. Kalau Bapak tahu, aku diantar oleh lelaki selain suamiku malam-malam, mungkin dia akan marah dan bertambah runyam saja masalahnya nanti.

"Lho kok kenapa pulang malem-malem? Alka mana?" tanyanya sambil menengok ke belakang.

"Iya, Bu. Mas Alka ibunya sedang sakit jadi gak ikut," jawabku datar sambil mencium punggung tangannya.

"Kamu lagi ada masalah sama suamimu?" Dia menatap lekat.

"Aku mau istirahat dulu, Bu. Gak ada apa-apa, kok," jawabku datar.

"Ya udah, sebentar ibu rapikan dulu kamarmu, ya," ujarnya sambil menggiringku ke kamar.

"Biar aku bereskan sendiri, Bu. Ibu tidur lagi saja," ucapku sambil berjalan bersisian dengannya menuju kamar tempatku

Ibu kembali ke kamarnya. Kumerasakan dia menatap penuh kekhawatiran, tetapi pastinya dia bisa mengerti melihat kelelahan yang tergurat di wajahku.

Kusegera membersihkan diri. Lalu bersujud menunaikan salat dan mengadu pada-Nya.

"Ya Allah ... aku tahu Engkau tidak akan memberikan ujian di luar kekuatan hamba-Mu. Kuatkan aku melebihi besarnya masalah yang kuhadapi. Aku serahkan semuanya pada-Mu Ya Allah. Jika aku masih berjodoh dengan Mas Alka, datangkan dia padaku tanpa wanita itu. Meski menikah lagi bukan sebuah kejahatan, tapi tetap saja untuk tiba pada kata ikhlas itu tidak semudah yang dikatakan."

Sudah seminggu berada di sini. Suasana kampung kecil di antara pesisir pantai yang sepi. Bapak setiap pagi masih sibuk berangkat ke sawah. Meski sudah dekat dengan area pesisir pantai, tapi sebagain kehidupan warga di sini bertani.

"Alka ke mana, Din? Kalau kalian gak ada apa-apa kenapa dia gak nyusulin kamu?" celoteh ibu.

Aku yang sedang memotong kangkung menghentikan gerakan tanganku. Mencoba selalu bersikap biasa dan tersenyum di depan ibu.

"Mungkin masih sibuk, Bu. Sekarang Mas Alka selain jualan pecel, jaga parkiran juga," jawabku menjelaskan yang sebenarnya. Mungkin Mas Alka tengah menjaga Amanah dari Pak Maman. Di mana dia dititipi parkiran untuk jangka waktu satu minggu ini.

"Oh, kenapa kamu masih belum balik lagi ke sana? Kasihan Alka, Din. Siapa yang masakin buat dia makan? Siapa yang nyuciin bajunya?" ujar ibu lagi.

"Hmmm … Mas Alka kan jualan pecel ayam sama lele, Bu. Jadi dia bisa nyiapin bahan untuk jualan sambil nyiapin kebutuhannya sendiri," ucapku lagi sambil meneruskan memotong kangkung.

"Ikan asinnya mau digoreng semua gak?" tanya Ibu sambil meniriskan ikan asin yang baru saja dicucinya. Dia berhenti menanyakan tentang Mas Alka.

"Terserah ibu saja," ujarku.

Kami memasak bersama. Meski kami hidup di perkampungan, tapi sudah ada kompor gas juga sekarang. Cuma untuk memasak nasi, ibu dan bapak memang lebih suka memasak dengan cara tradisional. Menggunakan tungku api dan dandang, katanya rasa nasinya jadi lebih enak.

"Asalamualaikum." Kudengar suara salam dari luar. Samar tapi jelas itu suara seorang lelaki.

"Wa'alaikumsalam." Kami menyahut serempak. Lalu aku bangkit dan berjalan ke luar.

"Ini ikan, buat kamu." Reyhan tengah berdiri sambil menenteng ember. Disodorkannya padaku.

Bawa ikan sama ember-embernya. Katanya kalau ditanya karena dia orang kaya. Jadinya sekalian ngasihnya sama embernya, duhhh.

"Makasih. Lain kali gak usah sering datang ke sini. Aku wanita bersuami," ujarku sambil menerima ember berisi tiga ekor ikan mas.

"Mana? Katanya bersuami? Gak ada tuh suaminya?" ejeknya sambil melongokkan kepala ke kanan dan ke kiri.

"Makasih, ya. Aku masak dulu. Nanti kalau sudah punya uang handphonenya kuganti," ucapku lagi sambil memutar tubuh untuk meninggalkannya. Tak kusahuti olokannya yang bisa jadi panjang kali lebar kali tinggi.

"Eh, Din bentar." Kebiasaan menyebalkannya dia selalu menarik ujung kerudungku.

"Kenapa sih suka banget narik-narik kerudung orang? Ada apa lagi?" tanyaku ketus.

"Ya, kan kalau narik tangan nanti kamu marah terus ngilang lagi kayak dulu," ujarnya sambil menaikkan satu alisnya ke atas.

"Gak penting banget sih, Rey bahas itu terus. Cepetan mau bilang apa? Aku lagi masak," ucapku. Selalu merasa tak nyaman apalagi akhir-akhir ini sering sekali dia datang.

"Aku ngasih ikan itu gak gratis, lho. Aku mau imbalan," ujarnya menyebalkan memang.

"Ya udah kalau gak ikhlas gak usah ngasih, nih bawa pulang lagi." Aku menyodorkan kembali ember ikan itu padanya.

"Ya elaaah, Din. Yang bilang gak ikhlas siapa? Aku 'kan bilang gak gratis. Beda lah ikhlas sama gratis. Gratis belum tentu ikhlas, ikhlas belum tentu gratis," celotehnya membuat aku semakin malas.

"Ya udah sekarang maunya apa?" tukasku.

"Nanti aku mau ikan matangnya, ya. Makan di sini bareng Bapak," ujarnya.

"Udah?" tanyaku. Dia mengangguk sambil tersenyum menyebalkan.

Kutinggalkan dia sendirian di depan. Rambutnya kali ini berwarna putih campur pirang. Antingnya masih memakai anting yang sama dengan yang beberapa hari lalu dia kenakan.

Semenjak kepulanganku ke sini, Reyhan kembali menjadi makhluk pengganggu yang menyebalkan seperti dulu. Selalu saja ada ulahnya dan memiliki seribu alasan untuk berkunjung kemari dengan alasan bertemu dengan Bapak. Padahal setahuku dia tidak pernah mengerti cara Bertani mau pun berladang meskipun mengobrol berjam-jam.

Aku ingin sekali pergi dari rumah ini lagi, tetapi ke mana? Bahkan statusku kini masih membingungkan. Mas Alka tidak juga menyusulku ke sini dan memberi keputusan? Sementara untuk mengajukan gugatan cerai sendiri, aku terasa masih belum siap menerima gelar janda. Ah, akupun tak mengerti hati ini maunya apa?

Setelah memasak. Kubiarkan Reyhan ikut bergabung makan bersama bapak dan ibu. Sementara itu, aku lebih memilih untuk meneruskan ceritaku di *platform* kepenulisan *online*.

Sekarang aku sudah semakin lancar menulis, terlebih banyak waktu senggang yang membuatku harus mengalihkan fokus dari pikiranku tentang Mas Alka.

Menyakitkan ketika membayangkan jika Mas Alka kini tengah bulan madu dengan wanita itu?

Tulisanku sudah mulai menghasilkan meskipun belum seberapa. Sudah ada orang yang mengikuti kisah yang kutuliskan. Berharap suatu hari nanti bisa menjadi penulis ternama yang berpenghasilan fantastis dan bisa sukses di masa depan. Hanya ini yang kubisa sekarang.

"Ah, sedang apa kamu, Mas?" Aku menyandarkan punggungku pada tumpukan bantal. Kupejamkan mata menghalau rasa yang semakin hari terasa semakin kacau.

"Apa kamu tinggal di rumah mewah wanita itu sekarang? Atau kalian sedang makan bersama dengan mama yang bahagia karena sudah memiliki menantu seperti yang dia idamkan?" gumamku pelan.

Hati ini perih. Kupejamkan mata, menarik napas lalu kuhembuskan perlahan. Berulang kali kulakukan hingga hati ini terasa sedikit lebih tenang.

Sudah satu bulan aku berada di kampung halaman. Pikiranku semakin kacau karena Mas Alka tak ada kabar. Apakah semudah itu dia melepaskan dan membiarkanku pergi dari hidupnya? Semudah itu ternyata dia melupakanku?

Hampir setiap malam aku menangis pada akhirnya. Rasa ini tetap saja sesak meski aku mencoba untuk ikhlas.

Selama sebulan ini juga waktu lebih banyak kuhabiskan untuk menulis. Sudah ada dua novel yang tayang dan yang

satu sudah selesai. Ternyata luka dan kepedihan juga bisa menjadikan orang bisa produktif jika bisa diatasi dengan tepat.

Bulan ini, aku sudah mendapatkan bagi hasil dari tulisanku yang tayang di *platform online*. Alhamdulilah dari satu buah novel itu uangnya sepertinya cukup untuk membeli gawai sederhana. Aku harus segera membelinya agar bisa mengembalikan ponsel milik Reyhan yang sudah sebulan ini kupinjam.

"Bu, aku pamit dulu mau ke pasar," ujarku setelah puas menangis di kamar.

"Emang mau beli apa, Din? Pasar kan jauh," ujar Ibu.

"Ada yang mau dibeli aja, Bu. Pamit, ya. Asalamualaikum," ucapku.

"Iya hati-hati, pergi sama siapa?" tanya Ibu.

"Aku cari ojek saja di perempatan depan," jawabku ringan.

Akhirnya, aku berjalan menyusuri jalan kampung. Menuju perempatan di mana ada tukang ojek pangkalan yang biasanya berada di sana. Namun, sialnya, tampak Reyhan sedang nongkrong juga bersama gengnya. Dari gelagatnya sepertinya mereka baru habis bikin onar lagi.

Tak ada tukang ojek yang berani mengantarku. Mereka semua beralasan ada keperluan. Hingga mau tidak mau, akhirnya aku naik kembali sepeda motornya Reyhan. Tidak banyak masa untukku berdebat, aku hanya akan pergi ke

pasar, lalu beli ponsel dan pulang. Di jalan pun aku tidak banyak berbicara dengannya.

Akhirnya, kami tiba di sebuah *counter*. Reyhan pamit padaku sebentar karena aku bilang cuma mau beli kartu sim.

Aku memperhatikan deretan ponsel baru dengan harga beragam itu. Akhirnya, kupilih satu dan melakukan tawar menawar. Alhamdulilah, akhirnya aku bisa mendapatkan gawai meski bukan yang bagus seperti milik Reyhan yang kini kupakai.

Sekalian aku meminta penjaga *counter* melakukan seting agar ponsel itu bisa langsung kupakai. Mumpung ada wifi gratis di sini.

Tidak butuh waktu lama, semua setingan selesai. Petugas *counter* membantu memasangkan kartu sim baru juga. Setelah ini bisa kukembalikan ponsel Reyhan.

"Mbak, silakan dicek dulu, sudah bisa digunakan harusnya," ujar penjaga *counter* sambil menyodorkan ponsel baruku.

"Makasih, Mas." Aku menerimanya dengan mata berbinar.

Hasil kerja kerasku siang dan malam ternyata tidak sia-sia.

Aku mengecek satu per satu aplikasi, sepertinya sudah berfungsi. Lalu menggulir pada ikon email dan kuklik juga. Namun, ternyata ada sebuah email baru masuk. Segera kuperiksa email dari siapa?

Seketika netraku membulat ketika melihat sederet tulisan di sana.

Khaianganpublishing46@gmail.com

Hai, apa benar ini dengan Kak Alma Humaira. Kami dari penerbit KHaiangan. Kami tertarik untuk menerbitkan Novel Kakak yang berjudul PENYESALAN TAK BERTEPI.

Nah, asal kakak tahu ... sekarang kami sedang mengadakan promo dan reward. *Jika novel terjual minimal 3000 eksemplar, selain kakak bisa mendapatkan royalti penjualan yang marginnya bisa kakak tentukan sendiri, kakak juga akan mendapatkan reward uang tunai sebesar tiga puluh juta rupiah. Kalau terjualnya hanya 1000 eksemplar, rewardnya sebuah laptop untuk kakak. Bagaimana apakah tertarik?*

Balas | Teruskan

Bab 32

Tangan yang memegang gawai ini terasa gemetar. Mimpi apa aku? Bagi penulis pemula sepertiku merupakan sebuah kehormatan besar ketika naskahku dipinang oleh penerbit sekelas penerbit besar KHaiangan ini.

"Mbak gimana, sudah oke?" Pertanyaan dari penjaga *counter* mengembalikan kesadaranku.

"Iy-iya, Mas. Makasih, ya," ucapku. Lalu menerima kwitansi pembelian dan seperangkat perlengkapannya.

"Dina, kok kamu beli HP?" Reyhan menatapku tajam.

"Oh, iya. Ini makasih ya sudah dipinjamin. Tadinya mau aku bayarin, eh pas aku *searching* ... HP kamu mahal. Gak cukup uangku." Aku menyodorkan gawai miliknya. Alasan

saja padahal, uang hasil royalti masih sisa dan akan kubelikan kalung untuk ibu.

"Udah pulang, yuk." Lelaki itu malah melengos pergi membiarkan tanganku mengambang di udara. Raut wajahnya tampak berubah menunjukkan roman tidak menyenangkan.

Aku menarik napas panjang. Kumasukkan kembali gawainya ke dalam tas kecilku. Nanti saja di rumah kukembalikan. Mungkin pikirannya sudah sedikit tenang.

"Hei, Mbak Cantik." Segerombolan anak muda yang melewatiku menyapa sambil tersenyum.

"Apa lu berani manggil cewek gue kayak gitu?" Tanpa kukira Reyhan naik pitam dan mengacungkan lengan kanan dengan mengepal ke atas.

"Udah sih, Rey. Ayo pulang." Aku mendahuluinya berjalan. Khawatir dia malah bikin onar juga di sini.

Kami pulang dalam diam. Pikiranku tertaut pada email yang tadi kuterima dari penerbit KHaiangan, ingin segera tiba di rumah dan kubalas. Tidak akan kusia-siakan kesempatan emas ini.

"Makasih," ujarku sambil turun dari sepeda motornya.

"Din, tunggu." Reyhan memanggilku yang sudah terburu-buru mau masuk.

"Apa?" tanyaku.

"Ulurkan tanganmu," ujarnya. Aku mengernyit tidak mengerti.

"Untuk?" tanyaku.

"Ulurkan dulu kalau mau tahu," ujarnya.

Aku mengulurkan tanganku dengan telapak tangan menghadap ke bawah.

"Balikin," ujarnya.

Aku membalikan telapak tangan sesuai perintahnya. Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya.

"Buat kamu," ujarnya sambil meletakkan kotak berwarna beludru itu di telapak tanganku.

"Apa ini, Rey?" Aku bertanya sambil menatap kotak itu.

"Bukalah kalau mau tahu, bawel," gerutunya.

Aku menarik napas kasar. Segera kubuka kotak itu. Sontak aku melihat ke arahnya dan mengernyitkan dahi.

"Cincin ... kenapa kamu memberikan ini padaku? Aku wanita bersuami, Rey." Aku menggeleng kepala dan menutup kembali kotak itu.

"Ambil saja, pakai nanti kalau sudah gak punya suami. Kalian memangnya gak akan cerai? Si pecundang itu pun gak ada menyusulmu ke sini?" ujar Reyhan sinis.

Hatiku kok sakit, ya? Mendengar kata cerai diucapkan. Ya, hubunganku dengan Mas Alka memang sekarang tidak ada kejelasan. Sudah satu bulan aku di sini, bahkan dia tidak sama sekali mencari keberadaanku.

"Ulurkan tanganmu." Kali ini aku memerintahnya. Reyhan mengikuti instruksiku, meskipun alisnya saling bertaut tidak paham.

Aku mengarahkannya seperti tadi dia mengarahkanku. Lalu kusimpan ponsel miliknya dan kotak perhiasan itu ke telapak tangannya.

"Saat ini aku belum resmi bercerai. Jadi, simpan saja atau carilah wanita lain yang sudah cerai dengan suaminya," ucapku.

Lalu aku berjalan masuk ke rumah meninggalkannya.

Cerai? Sebuah kata yang tidak pernah kuinginkan itu terjadi. Bagaimana aku bisa menjalani kehidupanku jika kata itu sudah resmi kusandang. Menjadi janda di usia muda tidak pernah terpikir olehku sebelumnya. Namun, kini, semua itu seperti sebuah bayangan yang hanya tinggal menunggu waktu akan menjadi nyata.

Aku menyapa ibu alakadarnya. Dia tampak asyik menjahit pakaian di ruang tengah. Akhir-akhir ini aku sering sekali menghindar berbincang lama dengannya. Pasti Ibu dan Bapak selalu menanyakan keberadaan Mas Alka. Aku masih bungkam, hingga semua hubungan ini ada kejelasan.

Segera aku masuk ke kamar dan memeriksa email dari penerbit KHaiangan. Kebetulan dalam satu bulan ini, aku sudah beberapa kali mengikuti seminar online kepenulisan. Jadi sedikit banyak sudah agak paham tentang dunia dan system penerbitan.

[Selamat siang penerbit KHaiangan. Saya bersedia memenuhi tawaran yang kakak berikan. Apakah bisa bantu jelaskan untuk system kontraknya seperti apa?] balasku.

Balasan demi balasan kuterima. Segera kukonsultasikan juga dengan beberapa teman penulis senior yang kuikuti di platform ini. Meminta pendapatnya.

"Mas, lihat aku sedang merintis jalan menuju kesuksesan? Kenapa kamu harus mengkhianatiku di saat aku memiliki jalan untuk bangkit? Padahal sudah sejak lama aku berharap kita bangkit, sukses dan menua bersama? Kenapa kamu tega, Mas?"

Kembali pikiranku tertaut pada Mas Alka. Namun, mau dikata apa? Bahkan sepertinya dia sudah lupa padaku.

Waktu akhirnya memberikanku kesibukan baru yaitu merapikan naskah dan megurus kontrak penerbitanku. Tidak terasa, hari ini sudah hampir habis bulan kedua. Suamiku benar-benar tidak bisa kutebak isi pikirannya. Mas Alka masih belum metampakan batang hidungnya. Tidak memungutku lagi, tidak juga membuangku secara resmi. Mungkin ini salahku juga yang terbawa emosi dan kabur saat itu. Namun, rasa sakit ini meluluh lantakkan logikaku.

"Mbak hari ini opening untuk peluncuran novelmu, ya. Sudah siap kan tampil ke publik?" tanya koordinator dari Penerbit KHaiangan.

"Boleh saya memakai cadar, Mas?" tanyaku padanya. Kami berbicara tatap muka melalui zoom.

"*Terserah Mbak Alma saja. Gimana nyamannya*," ujarnya.

"Baik, Mas. Makasih. Dan satu lagi, aku mau minta tolong agar nama asliku dirahasiakan dulu," ucapku.

"*Baik Mbak Alma. Kami hanya akan menyebutkan nama pena, Mbak saja*," ujarnya lagi.

Setelah mendapat kata sepakat. *Meeting* berlanjut membahas hal-hal ringan dan tekhnik bagaimana aku berbicara di depan publik nanti. Semoga semua berjalan lancar.

Setelah itu, aku kembali fokus menulis. Duniaku benar-benar terasing sendiri di sini. Semua kontak hilang bersama dengan raibnya gawaiku malam itu.

Baiklah, aku tidak ingin selalu terfokus pada masa lalu. Kini kucurahkan semuanya untuk peluncuran novel perdanaku—Penyesalan Tiada Tepi. Semua curahan rasa selama aku berjauhan dengan Mas Alka membuat novelku katanya sangat bernyawa. Banyak komentar dari para pembaca yang turut sedih atas nasib si tokoh dalam cerita. Ya, tokoh dalam cerita itu tidak lain ialah sepenggal kisahku yang kuramu dengan penambahan alur dan konflik.

Acara peluncuran novel perdanaku berjalan dengan lancar. Semua itu tidak lepas dari dukungan dan kerja keras

Mas Rangga dan Mbak Mayang yang sudah sepenuhnya membantuku untuk tampil maksimal.

Kabar yang membuatku terharu, pembelian novelku sudah melebihi dua ribu eksemplar pada hari kedua sejak peluncuran buku itu. Pencapaian yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Meskipun untuk mendapatkan *reward* uang tiga puluh juta masih kurang seribu eksemplar lagi, tapi karena ini penerbit indie, dari margin pun aku sudah mendapatkan angka yang lumayan.

Aku bersujud syukur melihat angka fantastis yang ditunjukkan oleh Mas Rangga padaku. Sampai aku bingung itu uang akan kubuat apa. Ibu dan bapak memelukku haru. Tangisan mereka menjadi energi baru dan penyemangat untukku agar terus maju.

"Kamu bisa sukses seperti ini, bapak dan ibu bangga, tapi tolong tidak baik membiarkan semua permasalahan berlarut seperti ini. Suami istri itu bukan adu kuat atau adu keegoisan. Salah satu harus mengalah. Kalau Alka tidak menghubungimu, coba kamu hubungi dia. Suruh datang ke sini dengan baik-baik, bukan seperti ini," ujar bapak panjang lebar.

"HP-ku hilang. Aku gak punya nomornya lagi," jawabku singkat. Padahal aku hapal nomornya di luar kepala.

"Biar nanti bapak yang pergi ke kota mencari suamimu. Bapak tidak rela putri bapak disia-siakan seperti ini," ujarnya pasti.

Aku terdiam. Sejenak mencerna ucapan Bapak.

"Biar nanti aku coba cari kontak Ajeng di sosial medianya. Biar aku minta nomornya sama dia," ujarku kemudian.

"Kalau sore ini nomornya belum kamu dapatkan, biar bapak esok pergi ke kota mencari suamimu," ujarnya sambil berlalu meninggalkanku.

Aku kembali fokus pada gawai. Kugulir dan kucari nomor Mbak Mayang dan segera mengirim pesan. Masih terlalu sakit hatiku ketika Mas Alka mengabaikanku seperti ini, lebih baik aku fokus untuk bangkit dan menunjukkan pada mereka kalau aku pun pantas untuk diperhitungkan.

"Mbak Mayang, aku ingin berinvestasi dari uang itu, tapi aku masih belum ngerti caranya. Soalnya kan belum tentu bukuku yang lain laku seperti yang ini," ucapku melalu panggilan telepon dengan Mbak Mayang.

"*Nanti saya bantu Mbak Alma, kebetulan kemarin ada teman lama saya yang mau menyewakan ruko, dia lagi kepepet uang. Mbak Alma bisa sewa ruko itu dulu saja buat tempat usaha*," ujarnya.

"Tapi usaha apa, ya, Mbak?" Aku cukup bingung mau memulai dari mana.

"*Mbak Alma kan berhijab? Kenapa gak buka butik saja yang menjual pakaian muslim gitu, Mbak*," ujarnya.

"Saya belum tahu memulainya gimana? Mbak Mayang nanti bantu saya, boleh? Saya juga nanti tidak keberatan karya lainnya diterbitkan di KHaiangan lagi," ujarku meminta tolong padanya.

"Tenang Mbak Alma, nanti kubantu sebisaku. Aku banyak kenalan juga kok terkait pemasok pakaian ini. Malah Omku punya konveksi. Jadi, nanti bisa supply *ke butik Mbak Alma untuk pakaian umum juga,"* ucapannya membuatku berapi-api.

Aku harus sukses dan menunjukkan pada keluarga Mas Alka yang selalu merendahkanku kalau upik abu yang mereka buang bisa menjadi putri raja yang dielu-elukan.

Bahkan kini nama penaku sudah mulai mencuat. Alma Humaira, ah nama itu tanpa kusadar masih kupakai. Alma ialah gabungan dari Alka dan Madina, karena dulu mimpi kami sama.

Aku tidak mengerti bagaimana cara Tuhan bekerja sehingga ternyata begitu mudahnya ketika Dia ingin memberikan jalan kesuksesan untuk seseorang. Padahal beberapa teman penulisku ada yang sudah beberapa tahun berkecimpung di dunia literasi, tetapi masih biasa saja.

Aku sudah mengalokasikan sebagian danaku untuk zakat dan sedekah. Berharap semua rezeki yang kuterima ini bertambah berkah dengan mengeluarkan apa yang harus kukeluarkan untuk mensucikannya.

Aku masih duduk berselonjor bersandar pada dinding kamar ketika pesan dari Mbak Mayang kembali kuterima. Ternyata cepat juga dia bertindak.

Mbak Mayang:

Mbak Alma, lusa kita lihat dulu bangunan rukonya, ya. Ini alamatnya. Harganya masih bisa dinego.

Tulisnya sambil mengirimkan sederet alamat.

Seketika netraku membulat sambil menggeleng-geleng kepala. Alamat ini sangat kukenal, tidak jauh dari perumahan di mana mertuaku tinggal. Kenapa Allah ingin mengirimku lagi ke sana?

Bab 33

"Din, sudah kamu dapatkan nomor Alka? Bapak mau bicara?" Suara itu menyapaku dari belakang. Aku menoleh sambil mengulas senyum.

"Belum, Pak. Biar aku cari Mas Alka nanti, Bapak gak usah repot-repot nyariin dia, Pak," ujarku datar.

"Dina, ini sudah dua bulan. Alka tidak juga menjemputmu atau sekadar menengokmu ke sini. Kalian ada masalah apa sebenarnya? Kenapa dia begitu marah dan mengabaikanmu?" Telisiknya.

"Hari ini aku sama Mbak Mayang mau ada survey ruko buat tempat usaha, Pak. Doakan lancar, ya. Nanti baru aku urus masalahku dengan Mas Alka lagi," ujarku mencoba meyakinkan Bapak kalau aku baik-baik saja.

Lelaki dengan gurat wajah mulai keriput itu hanya menggeleng kepala. Lalu dia memutar tubuhnya dan duduk di ruang tengah sambil menunggu wedangan yang sedang ibu buatkan.

Netraku mencuri pandang terhadapnya, rasanya ada sekelumit iri terhadap kebersamaan mereka. Meski dengan kehidupan pas-pasan, tetapi mereka saling setia dan mampu menua bersama. Kenapa aku dan Mas Alka tidak bisa?

"Cinta itu biasanya muncul pada awal menikah dan ketika sedang menggebu dengan gairah, tetapi yang membuat awet itu ialah rasa sayang yang tumbuh seiring berjalannya waktu. Dia akan membuat kita memaklumi semua kekurangan dari pasangan dan memaafkannya." Masih teringat jelas apa yang ibu katakan waktu itu. Aku pun, andai kesalahan Mas Alka bukan menikah lagi, pintu maaf ini selalu terbuka lebar untuknya.

"Din, berangkat sama siapa?" Suara ibu terdengar muncul dari belakang.

"Naik ojek ke depan, Bu. Nanti ketemuan sama Mbak Mayang di depan minimarket. Kasihan kalau jemput ke sini kejauhan," ujarku.

"Ya udah, hati-hati," tukasnya.

Obrolan kami tidak berlangsung lama. Aku bergegas berangkat mumpung masih pagi. Khawatir bertemu dengan si pengganggu itu lagi. Reyhan pasti akan memaksa untuk mengantarku kalau ketemu.

Namun, entah nasib sial apa yang menyertaiku akhir-akhir ini. Lelaki itu tampak sedang menikmati segelas kopi hitam di warung Bi Herni. Warung yang kulewati ketika hendak menuju pangkalan ojek. Aku menutup wajahku berharap dia tidak menyapaku kali ini.

"Eh ada cewek gue lewat," ujarnya sambil menyeringai. Dia berdiri dan segera menyalakan sepeda motornya.

Aku berjalan menunduk. Malu sama orang-orang di kampung ini, mengingat statusku ialah wanita bersuami, tetapi Reyhan selalu saja tidak tahu diri. Namun, menolaknya hanya membuang waktu, karena dia akan terus menghantui hingga aku mengatakan iya.

Dengan malas, aku naik ke atas sepeda motornya. Lalu mengatakan tempat tujuanku. Beruntung dia tidak curiga kalau aku akan pergi ke suatu tempat. Aku akan tinggal di sana setelah ini agar terlepas kembali darinya.

Baru saja aku turun dari sepeda motornya dan mengucap terima kasih. Telingaku menangkap suara dering yang familiar. Ya, suara itu berasal dari balik sakunya. Aku menatapnya tajam yang tampak salah tingkah sambil menggaruk-garuk kepala.

"Rey, kok itu mirip nada dering ponselku yang hilang, ya?" tanyaku sambil menatapnya.

"Elaaah, emang nada dering gitu punyamu saja. Semua ponsel juga ada kali nada dering seperti itu," ujarnya sambil memarkirkan sepeda motornya untuk memutar.

"Coba aku lihat mana ponselmu?" Aku mengulurkan tangan meminta bukti ucapannya.

"Aku ada urusan, cabut dulu, ya," ujarnya sambil menarik gas dan meninggalkanku. Mengabaikan permintaanku untuk melihat ponsel itu.

"Apa iya yang dalam saku Reyhan itu bukan ponselku? Kok nada deringnya bisa kebetulan gitu, nada itu, sering yang kupasang khusus untuk Mas Alka."

Pikiranku yang sedang bercabang teralihkan oleh klakson mobil. Ternyata Mbak Mayang yang berkendara. Dia menjemputku menggunakan mobil Avanza miliknya.

"Ayo, Mbak Alma!" pekiknya.

Aku tergesa memasuki mobilnya dan duduk di sebelahnya.

"Maaf merepotkan," ujarku merasa sungkan.

"Gak merepotkan, kok. Saya memang suka *travelling* dan paling bosan kalau di rumah. Jadi anggap saja ini lagi ada *event*," kekehnya. Aku ikut tertawa. Tuhan Maha Baik, tiba-tiba mengirimkan sosok sebaik dia.

"Oh, iya Mbak Alma, entah kamu tuh ketiban hoki apa? Kemarin dari salah satu kampus ada yang ingin mengundangmu jadi pembicara, memberikan motivasi gitu buat peserta didik baru katanya, bisa?" Pertanyaan yang membuat aku menggeleng-geleng kepala.

"Pembicara di kampus? Mbak Mayang gak salah?" Aku terkekeh menertawakan diriku sendiri.

"Lho apanya yang salah, novel Mbak Alma yang penuh inspirasi dan motivasi itu layak untuk dipresentasikan di depan publik, Mbak. Jadi, tidak ada yang salah ketika Mbak diminta menyampaikan poin dan inti dari yang ingin di sampaikan dalam novel itu," ujar Mbak Mayang.

"Asal Mbak Mayang tahu, aku ini cuma lulusan SMP, Mbak. Mana pantas aku berbicara di depan mereka yang berpendidikan lebih tinggi dariku. Gak mau ah, aku minder," tolakku.

"Mbak Alma, justru itu poinnya ... dengan atau tanpa pendidikan ketika seseorang memiliki motivasi untuk terus belajar dan memiliki kemauan, pasti akan ada jalan kesuksesan yang datang dari pintu mana saja, Mbak. Justru itu sangat bagus agar para generasi muda itu nanti termotivasi oleh perjalanan hidupmu, Mbak," ujar Mbak Mayang lagi.

"Aku belum tahu, Mbak. Belum pede aja rasanya," kilahku lagi.

"Jangan nanggung Mbak kalau berbuat sebuah kebaikan, apa Mbak Alma tidak mau banyak anak muda yang bangkit karena terisnpirasi novel Mbak Alma? Bisa jadi amal jariyah lho. Pikirkan lagi nanti, terus hubungi saya lagi kalau emang bersedia, ya," ujarnya lagi sambil tetap fokus menyetir.

Ah, rasanya aku memiliki saudara. Mbak Mayang ini ngemong dan pola pikirnya dewasa. Beruntung sekali aku dipertemukan dengannya.

"Iya nanti aku kabari kalau sudah siap, Mbak," ujarku pada akhirnya, meski belum tahu akan siap atau tidak.

"Ingat Mbak Alma, Tuhan memberikan kesempatan ini pastinya bukan tanpa alasan. Jadi jangan sia-siakan sekecil apa pun yang Tuhan berikan pada kita, apalagi itu celah untuk menebar kebaikan," ujarnya lagi.

Ah, aku jadi teringat Mas Alka.

"Luruskan dulu niatmu, Dek. Jangan silau dengan nominal. Berniatlah menulis untuk menebar kebaikan. Jangan berharap pada makhluk jika tidak ingin kecewa, berharaplah sama Allah."

Ucapan bijaknya masih terngiang di telinga. Kata Mas Alka, niatkanlah menulis itu untuk menebar kebaikan.Lalu benar juga yang dikatakan Mbak Mayang, kalau berbuat baik itu jangan nanggung. Allah sedang membukakan titian tangga untukku.

Apa yang dikatakan mereka berdua benar. Kini, yang salah hanyalah aku. Ya, aku salah telah terlalu berharap pada makhluk bernama Alka, maka kini aku telah merasakan sendiri seperti apa rasa kecewa itu.

Aku terlalu berharap padanya yang selalu berkata bijak dan menenangkan. Mengharapkan dia setia dan akan menjadi imamku hingga surga nanti. Namun, kembali yang dikatakannya benar, jika hati manusia bisa terbolak-balik dan berubah. Seperti sekarang, kami sedang berada di ambang saling kehilangan.

"Hush, Mbak Alma. Jangan neglamun, entar cantiknya ilang," Mbak Mayang mengulangkan sebelah tangannya ke depan wajahku, membuatku mengerjap. Rupanya aku tengah melamun terbawa pikiranku sendiri.

"Maaf, pikiranku suka jalan-jalan ke mana-mana," kekehku.

Jalan yang kami lalui tidak terlalu ramai. Avanza silver yang kami tumpangi sudah mulai memasuki area kota di mana menorehkan banyak luka dan kenangan. Sebetulnya aku ingin menjauh dari sini, tetapi tempat ini cukup strategis dan harganya terjangkau karena pemilik ruko sedang butuh uang.

Biarlah aku tinggal kembali di sini dengan jati diri baru—Alma Humaira. Meskipun pada akhirnya aku dan Mas Alka nanti benar-benar berpisah, biarlah nama ini menjadi kenang-kenangan kalau pada masa itu kami pernah merajut mimpi bersama.

Ah, dasar cengeng. Aku memalingkan wajah dan menyeka air bening yang tiba-tiba terasa hangat di sudut mata. Aku tidak mau menangisi pengkhianat yang sudah menorehkan luka. Perasaan ini harus segera *move on* dan memandang ke depan, bukan fokus pada orang yang mengabaikan.

Ruko dua lantai ini benar-benar membuatku jatuh hati. Meskipun baru menyewa, setidaknya aku bisa tinggal dengan leluasa di lantai dua. Lantai satu bisa untuk memajang pakaian. Alhamdulilah tidak banyak hal yang didebatkan.

Setelah mendapat kata sepakat, aku segera membayar sewa rukonya.

"Mbak Mayang, terkait pasokan pakaian … bisa bantu *supply* sama saudara Mbak Mayang yang punya konveksi, gak?" Tolehku padanya. Masih saja aku merepotkannya.

"Mau buka kapan emang butiknya?" tanyanya santai sambil menyesap kopi *mocca* yang ada di tangannya.

Kami tengah mampir sebentar ke sebuah *food court* yang tidak jauh dari rukoku untuk makan siang. *Food court* ini berseberangan dengan ruko yang akan kujadikan toko pakaian.

"Besok," ujarku santai.

"Mbak Alma, sehat?" Wanita itu terkekeh sambil menatapku.

"Lho kenapa?" tanyaku memandangnya heran.

"Mbak, mau buka butik, bukan buat pecel lele kayak gini. Gak bisa dadakan gitu lah," ujarnya sambil menggeleng kepala. Aku terkekeh malu. Namun, menatap menu pecel lele yang diantarkan oleh penjaga *food court* membuat pikiranku kembali tertarik ke belakang.

"Nanti Mas tanya Gibran lagi, Dek. Kalau gak salah, nanti kita *supply* bahan-bahannya saja … jadi, Mas masih bisa tetap sambil jualan juga. Hanya mengantar menu itu setiap pagi dan menjelang sore.

Penggalan kalimat Mas Alka tiba-tiba terngiang di telinga lagi. Apakah ini pecel lele yang di *supply* Mas Alka? Ah,

bisa saja bukan. Kan banyak juga yang emang berjualan pecel di sini.

Mas Alka apa kabar, ya? Kenapa dia tidak mencariku? Masih saja pertanyaan itu bermain di otakku.

Kugulir layar dan mencari nomor yang beberapa hari lalu kusimpan. Nomor tanpa nama untuk Mas Alka. Setelah aku siap, aku akan meminta bapak menghubunginya? Entah kapan. Aku masih berada di antara dua simpang keraguan.

Ketika aku sedang menggulir daftar kontak. Tiba-tiba aku melihat nomor lamaku yang memang kuhapal dan kusimpan. Teringat pada dering dari saku Reyhan, jemariku bergulir dan kupijit nomor itu.

Menunggu beberapa detik, lalu panggilan tersambung.

Ada rasa terkejut membentur dada. Kenapa nomorku aktif lagi sekarang. Dulu aku berkali-kali mencoba menghubunginya dari ponsel yang kupinjam dari Reyhan tapi gak bisa.

Ya ampuun. Aku baru ingat, kalau nomor dari ponsel Reyhan adalah salah satu nomor yang terblokir dari ponselku. Lalu apakah selama ini nomorku aktif? Lalu apakah Mas Alka mencoba mengubungiku ke nomor itu? Dan … lalu siapa yang memegang nomor dan ponselku sekarang?

Bab 34

Ada rasa terkejut membentur dada. Kenapa nomorku aktif lagi sekarang. Dulu aku berkali-kali mencoba menghubunginya dari ponsel yang kupinjam dari Reyhan tapi gak bisa.

Ya ampuun. Aku baru ingat, kalau nomor dari ponsel Reyhan adalah salah satu nomor yang terblokir dari ponselku. Lalu apakah selama ini nomorku aktif? Lalu apakah Mas Alka mencoba mengubungiku ke nomor itu? Dan … lalu siapa yang memegang nomor dan ponselku sekarang?

Kumenunggu panggilan ini diangkatnya, tapi tidak juga berhasil. Kuhubungi lagi hingga beberapa kali tetap saja nihil. Pada panggilan ke sekian, nomor itu sudah tidak aktif lagi.

Aku menarik napas panjang. Mulai ada rasa cemas menghantui pikiran. Bagaimana kalau nomorku

disalahgunakan oleh orang yang menemukannya? Atau apakah Reyhan sebenarnya yang mengambilnya dariku malam itu?

Astagfirullah. Tidak sepantasnya aku bersuuzon padanya. Akhir-akhir ini tampak Reyhan sudah banyak berubah, meski masih tetap menyebalkan.

Aku dan Mbak Mayang langsung menuju kediaman pamannya yang ada di sekitar zona industri. Tidak terlalu jauh jarak yang kami tempuh dengan ruko yang sudah kusewa.

Alhamduliah, urusan berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Om Handoko menyambut baik pengajuan kami. Ah, memang benar mudah bagi Allah untuk memudahkan semuanya dan mudah juga jika Dia hendak memberikan ujian pada hamba-Nya.

Pada saat ini, aku seperti diberikan dua sisi mata uang. Di mana satu sisi kesuksesan dalam meniti karir terbuka begitu lebar, tapi di sisi lain kehancuran rumah tangga juga terbuka jurang yang menganga. Semuanya kembali padakupadaku. Apakah aku hendak terus menerus mengeluhkan sisi gelap kehidupanku ataukah aku akan melihat sisi baik dan bersyukur pada-Nya? Dan aku memilih untuk tidak lagi berharap pada manusia.

Waktu bergulir terus. Ketika aku mencoba ikhlas ternyata hidupku terasa lebih ringan. Hari ini ialah hari di

mana aku akan tampil memberikan *sharing* tentang novelku di salah satu kampus ternama.

Keringat dingin mulai membasahi telapak tangan. Jujur, aku sangat gugup. Salah satu yang paling membuatku minder yaitu pendidikan. Mau kusangkal seberapa hebat pun, pendidikanku yang hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama membuatku seperti terhipnotis oleh keadaan.

"Silakan Mbak Alma Humaira untuk menyampaikan *sharing*-nya, semoga acara seminar motivasi kali ini lebih istimewa dengan hadirnya sosok fenomenal yang sedang hangat diperbincangkan," ujar MC mempersilakanku.

Aku mengangguk dan membetulkan cadarku. Tidak mau wajahku terekspos oleh media. Zaman sekarang akan cepat sekali viral, di Facebook, di Youtube dan canel lainnya. Biarkanlah aku seperti dua sisi mata uang, di mana para tetanggaku mengenal Madina—si gadis miskin yang tidak sekolah. Sementara dunia mengenalku sebagai Alma Humaira—wanita penuh inspirasi yang sedang melejit namanya.

"Selamat pagi menjelang siang adik-adik calon penerus generasi masa depan," ucapku. Sebetulnya bibir ini gemetar serta dentuman-dentuman di hati membuat tenggorokanku semakin terasa kering.

Riuh para peserta seminar menjawab. Aku mengulas senyum untuk menenangkan diriku sendiri. Karena seyumku pun terhalang oleh cadar.

"Hidup itu takdir. Kita ditakdirkan Tuhan untuk memiliki kehidupan. Namun, cara menjalani hidup itu ialah pilihan. Di mana kita bisa memutuskan sendiri, apakah akan menjadi orang yang penuh kesyukuran atau berkeras dengan menjadi pribadi yang penuh keluhan?"

Aku kembali menjeda.

Sumpah, ini kaki sudah terasa semakin gemetar. Untung tertutup rok gamis yang lebar.

"Tuhan memberikan kekurangan, tetapi di satu sisi Dia pun memberikan kelebihan. Tinggal pada bagian mana kita akan memilih untuk berfokus.

Jika kita terus fokus pada kekurangan dan mengeluhkannya, menyalahkan nasib yang buruk, menyalahkan orang lain akan kegagalan kita maka bersiaplah jalan di tempat. Karena orang yang siap berlari itu ialah orang yang memandang ke depan."

Riuh tepuk tangan membuat hatiku sedikit menghangat. Ada rasa haru menyeruak. Kulayangkan pandang ke atas untuk menghalau cairan bening yang hendak terjatuh. Lalu aku kembali melanjutkan poin demi poin dari apa yang sudah kuringkas dari perjalanan hidup tokoh yang kukisahkan.

Satu jam lebih akhirnya bisa kutaklukan. Setelah selesai, turun dari panggung, aku berhambur memeluk Mbak Mayang. Aku sendiri tidak menyangka bisa meluncurkan kata-kata yang penuh motivasi seperti itu. Ternyata memberikan

semangat pada orang lain bisa membuatku menjadi lebih bersemangat juga.

"Mbak Alma keren," ucap Mas Rangga yang turut serta kali ini.

"Makasih, Mas. Aku bisa gini karena dukungan kalian," ucapku sambil menyeka air mata yang hampir jatuh.

Dari pihak kampus mempersilakan kami menuju ruangan lainnya. Sementara acara di dalam aula diambil alih oleh panitia.

Mulai hari itu penggalan kisah hidupku perlahan berubah. Aku sudah meminta izin pada Bapak dan Ibu untuk tinggal kembali di kota dan mengelola rukoku kali ini. ALhamdulilah aku bisa memberikan beberapa rupiah dan gawai sedarhana untuk berkomunikasi dengan mereka.

Meski hanya satu jam, ternyata menjadi pembicara seperti ini diberikan nominal lumayan. Alhamdulilah sebagiannya bisa kuesedakahkan pada beberapa tetangga yang hidupnya serba kekurangan.

"Mak, ini ada sedikit rezeki, mohon diterima," ucapku sebelum aku berangkat ke kota lagi.

"Alhamdulilah, Neng. Rupanya suaminya Neng Dina gak datang itu sibuk banget cari uang, ya? Alhamdulilah Emak kebagian," ucap Mak Asih, wanita enam puluh tahun yang hidup hanya berdua dengan cucunya yang baru duduk di kelas enam.

"Iya, alhamdulilah, Mak." Aku tidak hendak mengumbar status rumah tanggaku pada mereka. Cukup mengiyakan agar semua segera selesai.

"Semoga rumah tangganya sakinah, mawaddah, warrohmah, ya, Neng. Segera diberikan momongan, putra-putri yang saleh dan salehah," ujarnya panjang lebar.

"Amin."

Setelah itu aku beranjak pulang.

Kali ini aku meminta Mbak Mayang menjemputku ke sini. Aku tidak mau Reyhan membuntutiku lagi. Karena setiap aku melangkah ke luar rumah. Dia selalu sudah ada di sekitar sini seperti sengaja hendak mengintaiku.

"Kamu itu keras kepala, Din. Kenapa hanya mengulur waktu saja hingga kamu pergi, Bapak masih belum bisa bicara sama Alka," ujar Bapak tampak sedikit kecewa akan keputusanku.

Aku menarik napas panjang. Kemudian mencium punggung tangannya.

"Aku tidak ingin lagi berharap lebih pada manusia, Pak. Biarkan aku pasrahkan pada Allah saja. Dialah sebaik-baik pemberi keputusan untuk hamba-Nya," ucapku dengan yakin.

"Tapi tidak seperti ini caranya. Kamu sama saja membiarkan masalah berlarut kalau seperti ini. Ingat, Allah itu suka orang yang mudah memberi maaf. Seberapa pun besarnya kesalahan Alka hingga kamu yang lugu menjadi

keras seperti ini, tetap semua harus dibicarakan?" Bapak menggeleng kepala, masih tidak setuju dengan kepergianku tanpa status yang jelas ini.

"Aku akan baik-baik saja, doakan agar segera Allah pertemukan dengan solusi terbaik untuk rumah tanggaku, Pak, Buk. Doa kalianlah yang aku harapkan. Assalamualaikum."

Aku mencium punggung tangan lelaki sepuh itu. Lalu berbalik dan memeluk ibu. Sejak malam ibu sudah memberiku banyak wejangan. Kini tak banyak lagi kata-kata terlontar di antara kami, tapi kuyakin jika hatinya tak henti memanjatkan doa.

"Selamat tinggal masa lalu," gumamku dalam dada.

Aku memejamkan mata sambil duduk di belakang. Sementara Mas Rangga dan Mbak Mayang terdengar asyik mengobrol di depan.

Beruntung aku pergi menaiki mobil. Ketika kumelintas, tampak Reyhan dengan kalung besinya tengah duduk di warung Bi Herni. Selalu dia mangkal di situ agar bisa memergokiku ketika hendak pergi ke pangkalan ojek sepertinya.

Perjalanan cukup lancar. Ruko yang kusewa sudah tampak di depan mata. Mas Rangga membelokkan mobil ke parkiran. Kami turun segera.

Mbak Mayang membantuku membawakan satu tas ransel berisi laptop yang baru kubeli beberapa waktu lalu.

Bahkan aku masih belajar menggunakannya. Jemariku belum terbiasa dengan deretan *keyboard* dan menu di dalamnya.

Ruangan ini masih kosong. Baru besok, Om Handoko akan mengirim barang pertama untuk *supply*. Hari ini aku akan beres-beres saja setelah menyelesaikan beberapa bab naskah yang akan kusetorkan.

"Din, besok kami ke sini lagi, ya. Lagi mau urus kontrak terbit penulis lain soalnya," ujar mereka yang kini sudah terasa bagai saudara.

"Ok, makasih Mbak, Mas," ucapku sambil tersenyum tulus membalas kebaikan mereka.

"Moga rame butiknya, ya. Jangan lupa traktiran nanti pas opening," ujar Mbak Mayang sambil menaikan satu alisnya.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum pada wanita dengan rambut pirang itu. Sepeninggalnya mereka, gegas kumenuju lantai dua di mana di sana ada satu kamar dan satu ruangan kosong. Area ini bisa kujadikan tempat memasak nantinya.

Kusegera merapikan barangku di dalam kamar. Tempo hari aku meminta pemilik ruko menyediakannya sekalian beberapa perabotan untukku agar bisa langsung tinggal. Beruntung Bu Heni bersedia, jadi hari ini aku tinggal beres-beres saja.

Setelah kuletakkan semua pakaian ke dalam lemari. Kubuka tirai dan membiarkan jendela terbuka juga.

Di seberang jalan sana ada sesuatu yang mencuri perhatianku. Mataku menyipit memperhatikan sebuah sepeda motor tua yang rasanya familiar. Sepeda motor itu, tampak terparkir di depan *food court* yang terletak berseberangan dengan rukoku ini. Aku berdiam memperhatikannya dengan saksama.

"Apakah di dunia ini hanya ada satu sepeda motor seperti itu? Atau ada juga orang lain yang memilikinya?" tanyaku dalam dada.

Sepeda motor itu sangat mirip dengan sepeda motor milik Mas Alka. Jangan-jangan pecel lele yang kemarin tersaji di *food court* itu beneran kiriman dari calon mantan suamiku?

Ah, membingungkan memang. Hati, cinta dan logika terkadang tidak sejalan.

Bagaimana kalau besok aku melihatnya bersama dengan wanita itu? Apakah hati ini memiliki tempat yang luas untuk memaafkan?

Bab 35

Sudah seminggu usaha pakaian ini berjalan, kini aku sudah mulai memiliki pelanggan. Meskipun sebagian areanya ada yang masih kosong. Namun, sudah ada sebagian area yang sudah terisi oleh beragam pakaian. Area itu aku khususkan untuk menjual pakaian-pakaian yang *disupply* oleh Om Handoko.

Biarlah ada dua kelas di sini. Kelas ekslusif dan kelas biasa. Mau gimana lagi, modalku juga masih terbatas. Jadi dengan adanya supply dari Om Handoko meringankan modal awalku. Sebagiannya kukhususkan untuk model-model gamis *limited edition*.

Selama seminggu ini juga, setiap pagi dan sore aku selalu melihat sepeda motor yang sama terparkir di ruko

seberang. Di sebuah *food court* yang di dalamnya menjual menu pecel.

Aku tidak terlalu memperhatikan lagi akhir-akhir ini karena mulai sibuk juga. Belum berani membayar orang untuk menjaga butik soalnya, mungkin lebih tepatnya disebut toko pakaian saja karena kebanyakan barang yang dijual *disupply* dari konveksi tempat Om Handoko.

Setiap siang, beberapa kali aku membeli makan di ruko seberang. Karena variasi menunya juga cukup banyak dan bisa menghapus kerinduan pada rasa pecel ayam jualanku dulu. Jujur, meski sehancur apa pun hatiku sekarang, di lubuk hati terdalam aku merindukannya.

Namun, serindu apa pun aku padanya, tidak mungkin aku datang kembali dan mengemis agar dia memilihku lagi dan membuang wanita itu.

Sudahlah, Din. Ayo nikmati saja makanan ini. Hidup butuh asupan nutrisi biar tidak oleng.

Dari tempat makan di sini, toko pakaianku terlihat jelas. Terpampang *banner* besar bertuliskan 'Alma Collection'. Sesekali aku tersenyum sambil menatap bangunan dua lantai itu. Masih terlalu cepat hidupku berubah sehingga masih terasa bagaikan mimpi.

Menjelang sore, ketika aku hendak tutup. Netraku teralihkan pada sebuah sepeda motor yang seringkali mencuri perhatianku. Motor tua itu terparkir di halaman rukoku.

Hati sudah berdebar ketika melihat jika plat nomornya sama. Tidak salah lagi itu ialah sepeda motor milik kami dulu.

Aku sudah mencoba menguatkan hati. Duduk di balik meja dengan debaran di jantung sudah luar biasa.

Lelaki dengan jaket itu tampak turun dan melepas helmnya. Namun, wajahnya masih tertutup masker. Tidak terlalu jelas dari sini, karena posisi membelakangiku. Setelah dia melepas jaketnya, baru dia memutar tubuhnya sehingga wajahnya terlihat jelas.

Aku mengernyit, memperhatikannya dengan saksama. Beberapa kali kukucek mata, tapi wajah itu tidak berubah juga. Aku tidak mengenali siapa lelaki itu.

"Permisi, Selamat siang, Bu. Bisa ketemu pemilik butik ini?" tanyanya setelah mendorong pintu kaca rukoku.

"Selamat siang, Pak. Saya sendiri, Pak. Saya Alma—pemilik butik ini. Ada yang bisa dibantu, Pak?" tanyaku sambil tersenyum dan mempersilakannya duduk.

"Saya Yogi, Bu. Saya ada keperluan terkait orderan seragam. Jadi, gini, Bu. Bos kami sedang pembukaan sebuah rumah makan baru, karena itu pada acara *grand opening* nanti seragam sudah harus siap, sementara kata bos besar di tempat biasa kita buat seragam mengantri terlalu banyak," ujarnya panjang lebar.

"Oh, baik Pak. Bisa. Saya minta datanya saja dan contoh seragam yang ada. Kapan *grand opening*-nya?" tanyaku padanya.

"Wah ... alhamdulilah, terima kasih, Bu. Sekitar dua mingguan lagi. Ini datanya, Bu. Ini ukurannya dan ini jumlahnya." Lelaki itu mengeluarkan sebuah kertas kecil dari sakunya.

"Apakah Bapak tidak membawa contoh bahannya, Pak? Takut salah dan mengecewakan kalau tidak sesuai nanti," ucapku lagi.

"Oh, hampir terlupa. Sebentar saya ambilkan contohnya dulu." Lelaki itu berjalan menuju motor tua yang kuyakini jika dulu itu milikku. Dia mengambil sebuah plastik hitam dari bagasi motor lalu berjalan kembali ke arahku.

"Ini, Bu. Silakan," ujarnya sambil menyodorkan plastik itu padaku.

"Iya, Pak. Kapan akan diambilnya?" tanyaku sambil menerima benda itu.

"Paling acaranya dua mingguan lagi. Lagi pula itu cuma sedikit karyawannya, bisa selesai gak, Bu, kira-kira?" tanyanya.

"Saya akan bantu semaksimal yang saya bisa, Pak," ucapku meyakinkannya.

Ingin rasanya aku menanyakan perihal sepeda motor itu. Namun, bibirku kelu. Aku pun merasa tidak nyaman karena dia adalah pelangganku dan belum kenal juga. Takut dia tersinggung nantinya.

Apa mungkin Mas Alka sudah tidak butuh motor jelek itu lagi karena sudah punya istri kaya. Jadi, dia menjualnya?

Sementara netra ini masih menatap pada lelaki yang tengah mengenakan jaket dan helm itu. Lalu derunya menjauh bersama tubuhnya yang berbaur di jalan raya.

Sudahlah, bukankah aku bilang akan ikhlas? Tinggal nunggu batinku ini siap, lalu nanti kuurus surat cerai ke pengadilan dan masalah akan selesai.

Segera kuhubungi Om Handoko terkait pesanan ini. Kukirim data-datanya padanya bersana foto corak batik seragam rumah makan tersebut padanya.

Om, minta dibantu ada orderan dua puluh set seragam batik untuk rumah makan Separuh Hati. Bisa, 'kan? Orderannya selesai sekitar dua minggu lagi?

Tulisku dalam pesan WA.

Oke, Mbak Alma. Saya akan hantar ketika sudah selesai. Nanti saya kirim anak buah saya untuk mengambil sampelnya dari tempat Mbak Alma.

Oke.

Setelah selesai menyampaikan pesanan pada Om Handoko, aku bergegas menutup *rolling* depan dan menguncinya. Segera naik ke lantai dua untuk melanjutkan mengetik naskah. Sekarang sedikit demi sedikit sudah agak paham cara menggunakan laptop.

Dua minggu berlalu terasa cepat. Om Handoko baru saja mengirimkan orang untuk mengantar seragam ke sini. Agak mepet memang karenanya aku cukup deg-degan dibuatnya. Sore nanti, Pak Yogi berjanji akan kemnbali mengambil seragam itu.

Beruntung masih tergolong tepat waktu. Ketika Pak Yogi datang, seragam itu sudah siap dan dia tinggal mengambilnya.

"Bu Alma, apakah lusa ibu sibuk atau ada waktu luang?" tanyanya.

"Lusa saya ada, Pak. Kenapa memangnya? Mau pesan lagi?" tanyaku padanya sambil mengulas senyum.

"Bukan, Bu. Lain kali baru pesan lagi. Ini ada undangan resmi dari rumah makan kami agar ibu berkenan menghadiri *grand opening* nanti," ujarnya sambil menyodorkan sebuah surat undangan.

"Baik, Pak. Nanti saya usahakan datang," ujarku padanya.

Aku membuka sekilas surat undangan itu. Tertera awalan, pembuka dan tempat serta tanggal acara. Di sudut

bawah suratnya tertulis seseorang yang bertanggung jawab atas acara tersebut. Namanya AP. Prayoga.

Kenapa harus Prayoga, sih? Namun, tetap saja penasaran kenapa nama belakang dari penanggung jawab acara itu memiliki nama belakang sama dengan keluarga dari suamiku? Apakah ini salah satu cabang restoran Ajeng? AP itu bisa jadi kependekkan dari Ajeng Putri? Entahlah aku hanya menerka-nerka.

Lusa yang dinanti tiba. Sebelum berangkat ke tempat acara, aku memeriksa *platform online*-ku dan ranking tulisanku di sana. Alhamdulilah meskipun bukan top 3, kini salah satu tulisanku sedang mentereng dan bersanding dengan para novel para penulis senior lainnya dan ada pada urutan lima besar.

Senyum tak henti mengembang, karena setelah naskah ini selesai. Penerbit KHaiangan sudah menunggu untuk menerbitkannya.

Dengan ojek *online* aku berangkat menuju tempat acara. Tidak terlalu jauh rupanya dengan ruko kami yang berderet di sini.

Setibanya di sebuah ruko lantai dua. Aku turun dan memberikan beberapa rupiah sebagai tips pada bapak pengemudi ojol itu.

"Selamat siang, Bu. Selamat datang di restoran separuh hati," ujar dua orang yang mengenakan seragam batik yang dihasilkan dari butikku.

"Selamat siang.Terima kasih," tukasku sambil masuk.

Tampak meja-meja sudah tertata rapi. Dekorasi yang sederhana, tapi membuatku betah. Yang membuat betah itu banyaknya kuntum mawar segar yang berjejer rapi menghiasi podium untuk pembicara. Beberapa tangkai juga tersusun cantik di atas meja.

"Silakan dicicipi, Bu. Makanan selamat datangnya," ujar seorang pelayan wanita mengenakan batik yang sama.

"Makasih." Aku mengangguk sambil menerima satu piring kecil buah potong dan satu gelas kecil sirup bercampur potongan buah segar dan biji selasih. Ada juga sejenis kolang-kaling yang diiris kecil.

Beberapa meja tampak sudah diisi juga oleh para tamu yang sudah mulai berdatangan. Aku masih fokus saja pada gawai dan pikiranku sendiri, bahkan ketika para tamu mulai memenuhi ruangan. Suara pembawa acara sudah mulai menyampaikan sambutan-sambutan.

Sejak tadi tidak ada yang membuatku tertarik untuk menatap ke depan, kecuali ketika MC mempersilakan seseorang dan menyebut sebuah nama untuk naik ke atas panggung.

"Untuk selanjutnya, marilah kita sambut penanggung jawab acara sekaligus sebagai manajer pemasaran untuk Rumah Makan Separuh Hati ini. Katanya hari ini beliau akan

memperkenalkan seseorang yang sudah memberikan kekuatan sehingga dia bisa merintis bisnisnya ini. Dari *nothing to be something,* hanya dalam hitungan bulan. Ayo siapa yang kepo, siapa ya orang istimewa yang akan diperkenalkannya? Tidak usah menunggu lama lagi, marilah kita panggilkan Bapak Alka Putra Prayoga untuk naik ke atas panggung," ujar sang MC diiringi riuh tepukan dari para tamu.

Sontak kedua netraku membulat. Mendengar sosok yang dipanggil untuk datang ke atas panggung. Ternyata calon mantan suamiku sudah sukses, mungkin berkat bantuan dari istri barunya, kini dia memiliki rumah makan ini. Karena tidak mungkin jika bisa langsung memiliki tempat seperti ini tanpa bantuan modal yang besar.

Ada sesuatu yang terasa sakit. Kondisi hatiku mendadak tidak baik-baik saja. Aku berdiri dan hendak berjalan meninggalkan tempat acara daripada melihatnya berdiri di sana bersama wanita itu.

Dia selama dua bulan ini sibuk membangun bisnis rupanya hingga lupa mencariku dan memberikan keputusan untuk hidupku. Baiklah, esok akan kuurus sendiri gugatan cerai itu ke kantor pengadilan agama. Selamat tinggal Mas Alka.

Namun, langkahku terhenti ketika kudengar suara familiar itu memanggil namaku.

"Dek."

Bab 36

Alka's PoV

"Dek." Aku memanggilnya.

Wanita yang selama ini kurindukan kini ada di depan mata. Bagaimana mungkin akan kubiarkan dia lari lagi dari hidupku.

Dia menoleh. Meskipun wajahnya tertutup cadar, tapi aku mengenalinya. Suami mana yang tidak mengenali istrinya sendiri.

Dengan kaki terpincang aku mendekatinya. Bekas kecelakaan ini masih menyisakan luka. Tulangku masih belum sempurna.

"Asalamualaikum. Dek, apa kabar?" Aku menyapanya dengan hati penuh getaran rindu.

"Wa'alaikumsalam. Baik, alhamdulilah," jawabnya.

Suara MC kembali memanggil namaku. Hari ini aku harus meresmikan *grand opening* rumah makan baru yang Ajeng dan Gibran dirikan ini, alhamdulilah selalu ada hikmah di balik kejadian, mereka mempercayakan urusan pemasaran padaku. Tanpa mereka entah sudah jadi apa aku sekarang.

"Aku permisi, Mas. Selamat atas pernikahan kalian dan selamat atas kesuksesanmu. Ternyata dengan berpisah dariku, hidupmu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

"Selamat, Mas. Aku permisi. Biar nanti kuurus gugatan perceraian kita, kamu gak usah khawatir, aku gak akan mengganggu rumah tangga kalian," ucapannya membuatku tertegun sejenak. Dia berjalan meninggalkanku begitu saja.

"Dek." Aku meraih tangannya, akan tetapi dia kembali menepisnya. Lalu Madinaku mempercepat langkahnya, berlari kecil meninggalkanku.

"Dek, tunggu di sini. Jangan lari lagi!" pekikku.

"Aku mau bicara. Aku tidak bisa berlari mengejarmu saat ini, ahkan gips dalam kakiku masih belum bisa dilepas setelah kecelakaan waktu itu." Aku melanjutkan teriakanku meskipun semua mata kini memandang ke arah kami.

Upayaku berhasil. Wanitaku menghentikan ayunan langkahnya.

"M-mas, k-kamu kecelakaan?" tanyanya. Dia menoleh dan menatapku tajam.

Aku hanya mengangguk dan belum sempat menjawab pertanyaannya ketika suara MC kembali memanggilku.

"Pak Alka, silakan naik ke atas panggung. Waktu terus berjalan."

Aku menoleh pada Madinaku dan memintanya menunggu.

"Tunggulah sebentar, aku mau bicara. Duduklah. Aku takut banyak kesalahpahaman terjadi antara kita," ucapku. Dengan terpincang aku melangkah mendekat. Dia tampak menyeka air mata.

Setelah mengantarkannya duduk kembali di tempatnya semula. Aku bergegas naik ke atas panggung menyampaikan sepatah dua patah kata sebisaku.

Jujur, aku tidak terbiasa. Namun, karena Ajeng dan Gibran masih bulan madu, maka sebagai orang yang sudah pernah ditolong oleh mereka, aku menyanggupi mengurus *grand opening* ini dan mengambil alih tanggung jawab dari mereka.

Aku menyapa semua yang hadir dan berbasa-basi.

"Terima kasih atas waktu yang bapak dan ibu sisihkan untuk menghadiri grand opening rumah makan ini. Semoga kerja sama kita bisa terjalin erat. Begitu pun untuk para pelanggan semoga bisa merasa puas dengan menu yang kami

hidangkan." Aku menjeda ucapanku di tengah pidato sambutan ini.

"Adapun pada kesempatan emas kali ini, saya ingin memperkenalkan salah satu sosok yang akhirnya membuat saya bisa meraih semua ini. Kalau bukan karena patah hati atas ucapannya mungkin saya masih merangkak, tetapi karena hal itulah akhirnya kini saya memiliki energi beribu kali untuk berlari.

"Perkenalkan wanita satu-satunya yang saya harap akan mendampingi sehidup sesurga nanti. Dalam rentang kehilangan, tidak diacuhkan dan berjuang sendirian, dalam masa itu juga ternyata jiwa dan mentalku sedang diberikan tempahan.

"Bukankah hanya berlian yang sudah diproses yang akan berkilau? Memang proses itu tidak menyenangkan, sakit, pedih dan merasa tersayat hingga ke dalam. Namun, jika kita mampu melewatinya, maka perlahan sinar itu akan berpendar dan kemilau itu akan jadi milik kita.

"Wanitaku, istriku, bidadari surgaku datanglah ke atas panggung ini, Madina Humaira."

Riuh tepuk tangan mengakhiri pidato sambutanku. Dia tampak terkejut dan tertegun di pojok sana. Aku bergegas mengisyaratkan dua orang pelayan perempuan untuk menjemputnya.

Dia tampak berdiri dengan enggan. Aku mengerti ada seseorang yang memanfaatkan celah jarak dan kondisi di antara kami. Namun, setelah ini, aku yakin kami akan kembali

bersama dan bahagia. Aku akan menjelaskan semua padanya setelah ini.

Dia selalu menjadi wanita tercantik di mataku. Perlahan Madinaku tiba. Riuh tepukan mengantarkannya ke atas panggung ini.

"Terima kasih, Dek. Sudah menjaga hati dan menjaga diri selama jauh dariku. Semoga kebahagiaan akan menjadi penebus segala pengorbananmu. Maafkan aku sudah pernah salah menilai dirimu." Aku mengecup pucuk kepalanya. Biar semua orang tahu, kalau dia begitu berharga dalam hidupku.

"Wah, buat kita iri, ya. Semoga langgeng selamanya cintanya Pak Alka dengan istri. Huh, jiwa jomloku meronta *gaesss*," kelakar dari MC memecah suasana.

Aku masih tidak melihat kilat bahagia di matanya. Namun, aku bisa menangkap jika pupil hitam itu memendam rindu yang sama.

Riuh tepuk tangan mengiringi kami turun dari panggung. Kugenggam erat jemarinya, tidak menolak kali ini. Mungkin dia menjaga harga diriku dari semua pandangan tamu yang hadir.

"Dek, mau makanan apa? Mas buatin." Aku menawarinya ketika dia sudah duduk kembali ke tempat yang tadi.

"Kenapa Mas mempermainkanku seperti ini? Mas bisa jelaskan semuanya?" Ada kilatan marah pada netranya.

"Kita bicara tapi tidak di sini. Ayo ikut, Mas." Aku membimbingnya meninggalkan ruangan yang masih semarak dengan acara selanjutnya.

Kami duduk di sebuah saung yang terpisah. Masih kesatuan juga dari rumah makan ini. Aku duduk menghadap ke arahnya yang duduk bersandar pada dinding sambil membuang pandangan sembarang.

"Mas akan cerita, kamu mau mulai dengar dari mana?" tanyaku sambil menatap lekat wajahnya yang kini memakai cadar.

"Mana istri barumu, Mas?" Pertanyaannya membuatku menghela napas.

"Ini yang ada di depan," ujarku berusaha menggodanya. Namun, dia malah kembali membuang muka. Sepertinya menyembunyikan bulir bening yang sudah menggenang di sudut netranya.

"Dek, semua hanya kesalahpahaman. Mas kan bilang yang malam itu kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan. Ratna hanya mengambil kesempatan karena tahu kamu yang datang," ujarku memulai penjelasan.

"Lalu kenapa dia memakai pakaian pengantin dan kamu memeluknya di depan semua orang? Mbak Mirna bilang, kalian akan menikah malam itu," ujarnya tampak tidak percaya.

"Apa kamu akan lebih percaya pada Mbak Mirna dan Ratna daripada yang Mas katakan?" Aku menjeda ucapanku.

"Mama memang memaksa Mas malam itu. Karena kejadian tempo hari di indekos elit miliknya, katanya Ratna dilecehkan. Keluarganya mengimingi mama agar membuat Ratna memiliki status janda. Namun, mas sama sekali tidak mengucap ijab qabul terhadapnya. Mas masih punya harga diri, Dek." jelasku lagi.

Madinaku terdiam.

"Lalu kenapa Mas tidak mencariku, tidak berusaha mengungkapan semua kebenaran itu? Bahkan selama dua bulan ini, Mas mengabaikanku?" pekiknya sambil menyeka air mata.

Hatiku sakit melihatnya menangis. Ingin kupeluk dan kutenangkan dia. Namun, dia pastinya masih butuh penjelasanku.

"Mas mengejarmu yang berlari kencang dengan sepeda motor lelaki itu. Namun, mas hilang kendali dan menabrak sebuah mobil. Kaki mas patah. Dan harus dioperasi," ujarku menjelaskan.

Dia menatap lekat dengan netra yang kini menatap dengan penuh kekhawatiran.

"Mas mencoba menghubungi kamu, Dek. Beberapa kali ketika mas sudah sadar. Namun, semua jawaban yang mas terima membuat mas merasa tidak berarti sama sekali sebagai seorang laki-laki." Aku kembali menjelaskan.

Kukeluarkan gawaiku. Kubuka *chat* demi *chat* yang pernah kukirimkan. Kutunjukkan padanya berapa banyak panggilan keluar yang kulakukan.

"Ponselku hilang, Mas. Aku tidak pernah tahu kondisimu, bahkan aku tidak pernah lagi membalas *chat*-mu," ujarnya tampak terkejut. Dia menggeser duduknya dan ikut menatap layar yang kugeserkan.

Asalamualaikum, Dek. Kamu di mana? Mas kecelakaan dan harus operasi. Bisa minta tolong jual sepeda motor kita, Dek. Meski mungkin sudah rusak, tapi masih ~~laku beberapa rupiah pastinya.~~

Madinaku:

Waalaikumsalam. Maafkan aku, Mas. Aku sudah terlanjut sakit hati atas perlakuan keluargamu. Mulai saat ini, tolong jangan ganggu hidupku lagi.

Kemudian berkali-kali panggilan keluar juga di sana. Kutunjukkan semua padanya.

"Saat itu aku biarkan dulu, Dek. Mungkin kamu masih marah. Percuma juga kujelaskan. Beberapa hari setelahnya aku menghubungimu lagi di nomor itu, dan kamu kembali membalasnya dengan kata-kata menyakitkan." Aku mencoba menjelaskan.

"Ya Allah, Mas. Maafkan aku." Dia mulai terisak. Jemarinya terus menggulir kolom *chat*.

Dek, aku tidak menikahi Ratna. Sumpah demi Allah, semua yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan. Datanglah ke sini, Dek. Nanti Mas jelaskan semuanya. Mas butuh kamu, Sayang.

Kembali dia berhenti pada pesan berikutnya yang tidak kuhapus dari stori.

Aku sudah terlanjur sakit hati, Mas. Keputusanku sudah bulat, aku akan meminta cerai. Tolong urus semuanya ke pengadilan.

Itulah pesan balasan dari nomornya. Waktu itu aku belum tahu kalau ponselnya hilang.

Dek, istigfar. Cerai itu halal, tapi dibenci Allah.

Dia tampak membaca pesan yang kutuliskan.

Selama kamu tidak bisa tegas dan tidak mampu menunjukkan hidup mapan pada keluargamu, aku akan terus mereka hina dan rendahkan.

Aku sudah tidak kuat, Mas. Izinkan aku pergi dari kehidupanmu.

> Relakan aku memiliki kehidupan baru. Jangan pernah mencariku, jangan pernah memintaku kembali. Aku sudah bertanya pada diri sendiri, ternyata aku lebih bahagia jika tanpamu.

Balasan dari nomor Madinaku kala itu.

Masih banyak lagi kalimat-kalimat yang membuatku yang sedang *down* saat itu menjadi semakin tidak berdaya.

Bahkan seteguh-teguhnya seorang Alka, aku menangis pada saat itu. Madinaku tampak membaca semuanya sambil menggeleng-geleng kepala. Buliran bening itu sekali-kali disekanya. Sementara pikiranku menerawang pada saat-saat aku merasa telah benar-benar kehilangannya.

Rapuh, terjatuh dan tidak tahu harus berbagi dengan siapa. Itulah aku sesaat setelah Madinaku menghilang.

Tertidur sendiri di ruang bertirai putih itu menjadi kejadian yang sangat menyesakkan. Setiap hari, aku merintih dan mengaduh sendiri. Sambil terbaring tak henti memikirkannya, pikiran bertali juga dengan nominal yang cukup besar yang harus aku bayar.

Operasi patah tulang akan segera kuhadapi saat itu membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, di kantongku hanya terisa uang beberapa lembar lima puluh ribuan yang kuambil ketika hendak menjenguk mama ke rumah sakit.

Berdoa dalam diam. Hanya itu yang bisa kulakukan. Terpuruk, rapuh dan tidak punya harapan. Merasa terbuang dan diabaikan oleh wanita yang saat itu hanya dialah satu-satunya tempat berbagi dan yang paling bisa mengerti keadaanku, tapi dia pun sudah menghilang.

Bab 37

Alka's PoV

Berdoa dalam diam. Hanya itu yang bisa kulakukan. Terpuruk, rapuh dan tidak punya harapan. Merasa terbuang dan diabaikan oleh wanita yang saat itu hanya dialah satu-satunya tempat berbagi dan yang paling bisa mengerti keadaanku, tapi dia pun sudah menghilang.

"M-mas, maafkan aku telah berburuk sangka padamu. Aku tidak pernah terpikir jika ponselku dipegang oleh orang tidak bertanggungjawab dan hendak menghancurkan rumah tangga kita." Madina mengangkat wajahnya. Kedua netranya tampak sembab.

"Sudahlah, Dek. Allah tidak tidur. Mas yakin, orang itu suatu hari nanti akan mendapatkan karma atas

perbuatannya. Namun, karena hal itulah mas berusaha total untuk sembuh. Mas ingin mencari keberadaanmu," ujarku lagi.

"Lalu kenapa Mas tidak mencariku, padahal sekarang aku lihat mas sudah sembuh?" tanyanya dengan netra menyipit menatap ke arahku. Seolah masih tersimpan sekelumit rasa curiga di dadanya.

"Kamu salah, Dek. Setelah Mas sembuh, Mas langsung mencarimu meski dengan kaki masih belum bisa digerakkan bebas.

Setelah sembuh, tempat pertama yang mas kunjungi yaitu rumahmu, Dek. Namun, ketika tiba di sana, mas lihat kamu tengah menerima sebuah kotak cincin dari seseorang. Setelah Mas sekitar sebulan tidak bisa ke mana-mana karena tulang betis ini dinyatakan patah, hari itu hati Mas yang patah, Dek," ujarku menjelaskan padanya. Masih terbayang jelas adegan yang membuat sesak di dada itu.

"Mas, pernah ke rumah?" tanyanya tampak kaget.

"Iya, mas berharap bisa mengklarifikasi semua yang kamu ucapkan pada pesan WA itu apakah benar? Namun, ternyata harapan mas memudar begitu saja ketika mas datang, kamu tengah menerima sebuah kotak perhiasan dari seorang lelaki. Menurut kamu apa yang mas rasakan? Mas merasa benar-benar hancur dan butuh waktu untuk berdamai dengan pikiran sendiri," ujarku menjeda sambil menarik napas panjang.

"Ya Allah, Mas. Itu salah paham. Aku sama sekali tidak menerima kotak cincin itu. Aku sudah mengembalikan pada Reyhan saat itu juga," ujarnya sambil menatap lekat padaku

"Iya, salah mas satu. Bukannya menghampiri kalian, tapi mas langsung memutar balik dan pulang. Seolah apa yang mas lihat adalah pembenaran dari semua *chat* yang sering kamu kirimkan. Maafkan juga mas sudah berburuk sangka padamu waktu itu, Dek," ucapku lagi.

"Ya Allah, Mas." Kudengar lirih dia berucap. Pandangannya memandang kosong ke arah depan.

"Mas benar-benar patah hati kala itu. Setiap hari mas membunuh waktu untuk melupakanmu. Bekerja setiap waktu sebagai pelampiasan sakit hati, sedih dan perasaan tidak berguna. Mas tidak percaya diri juga karena kaki mas menjadi pincang, apalagi lelaki yang memberimu cincin itu tampak masih muda juga dan tampang berada.

"Berhari-hari mas menghukum diri, menyibukkan otak agar tidak selalu memikirkanmu. Beruntung rumah makan ini sedang direnovasi, sebulan penuh waktu mas habiskan untuk mengurus persiapannya dan terjun langsung bersama para pegawai di dalamnya. Rumah makan yang didirikan Ajeng sama Gibran ini merupakan pelarian mas dari rasa sepi yang mendalam.

"Namun, suatu ketika, mas tanpa sengaja menonton sebuah *channel* Youtube. Seorang perempuan bercadar yang begitu mirip denganmu. Dia penulis yang tiba-tiba namanya melejit mencuri perhatian dan sedang memberikan motivasi.

Alma Humaira namanya. Mas tidak percaya jika itu bukan kamu, dan benar adanya setelah mas ke rumahmu. Alma Humaira itu nama penamu.

"Dari semua perkataannya, mas merasa tidak ada yang berubah darinya. Akhirnya, mas kembali berkunjung ke rumahmu lagi.

"Hati mas juga sudah sedikit rasa tenang kala itu. Alangkah terkejutnya ketika mas mendengarkan semua penuturan dari bapak, bahkan kamu tidak menceritakan sedikit pun permasalahan rumah tangga kita pada mereka," ucapku menceritakan semuanya.

"Aku tidak ingin mereka berpikir buruk tentangmu, Mas. Karena dari hati kecil, aku begitu berat menerima semua kenyataan yang kala itu kuanggap benar ... hmmm apakah bapak yang kemudian memberikan alamat ini padamu, Mas?" tanyanya.

"Iya, Dek. Karena itulah mas sengaja memesan pakaian seragam dari kamu dan mengundangmu pada acara hari ini.

"Mas ingin menunjukkan pada semua orang kalau ada wanita hebat yang dengan marahnya saja bisa menjadi jalan mas menggapai kesuksesan.

"Mungkin jika tanpa kata-kata menyakitkan dari nomormu, mas masih merangkak sekarang. Namun, karena adanya kata-kata itu, akhirnya mas bisa berlari dengan kencang," jelasku lagi. Kutatap teduh wajahnya yang menyejukkan.

"Maafkan aku, Mas. Jika malam itu aku tidak meninggalkanmu mungkin kamu tidak akan kecelakaan dan kita tidak akan melewati semua kerumitan ini," ucapnya. Tampak rasa bersalah tersirat dari netranya.

"Tidak ada yang perlu minta maaf dan dimaafkan. Mas sudah ikhlas menerima semua takdir ini dan berkat semua kejadian ini akhirnya Gibran bisa melihat keahlian mas dalam mengelola sesuatu sehingga dia memberikan kepercayaan pada mas sebagai manajer pemasaran ... waktu itu, selama mas sakit, mas membantu memberikan ide-ide terkait perkembangan dan pemasaran restorannya.

"Waktu itu mas ikhlas melakukannya untuk mereka dan tidak berpikir agar mendapatkan pekerjaan. Mereka sudah banyak membantu, setidaknya mas bisa membantunya dengan hasil pemikiran.

"Namun, ternyata dia menyukai setiap ide yang mas sampaikan. Hingga akhirnya meski masih dengan kursi roda kala itu, mas sudah mulai disibukkan dengan *planning* dan konsep rumah makan baru ini. Gibran tidak punya banyak waktu saat itu, dia harus fokus pada rencana prenikahannya.

"Alhasil, inilah berkah. Ketika kita sudah ikhlas dan menyerahkan semua pada-Nya, ternyata Allah memang benar-benar sebaik-baiknya perencana dan pembuat keputusan. Masalah mas bukan hanya selesai tetapi kini mendapatkan bonus juga, pekerjaan dan peluang kerja sama terbuka lebar," ujarku panjang lebar bersama senyuman yang kini berkembang.

Aku menarik napas panjang. Rasanya lega bisa bercerita kembali dengannya. Wanita yang beberapa waktu sudah membuat hatiku merasakan lubang yang menganga kini kembali ke pelukan. Mengisi tulang rusuk yang hilang. Hidupku terasa berwarna kembali. Hitam putih ini sudah berseri lagi.

Kami menikmati kebersamaan ini hingga petang menjelang. Kuhidangkan sendiri makanan-makanan spesial untuk istriku ini. Kubuat langsung dengan tanganku sendiri.

"Mas, sudah sore. Aku pamit pulang," ujarnya sambil membetulkan letak kerudungnya yang sedikit berantakan.

"Kenapa kita tidak pulang ke kontrakan kita yang dulu, Dek?" tanyaku. Aku begitu rindu akan keberadaannya di sisiku. Dia menunduk menyembunyikan senyuman.

"Mas, kalau berkenan kita tinggal di rukoku saja. Ada kamar di lantai atas. Lokasinya juga lebih dekat ke sini. Kamu tidak akan terlalu capek nanti," ucapnya sambil tersenyum.

"Gak apa mas tidur di sana? Itu kan hasil jerih payah kamu sendiri selama ini?" tanyaku memastikan.

"Terus, Mas maunya gimana? Kalau ngontrak juga, sewa ruko juga. Jadi, biayanya *double* dong. Kalau aku tinggal di kontrakan malah jauh juga," ucapnya.

Akhirnya, aku mengangguk menyetujuinya. Setelah semua tamu pulang dan memastikan kondisi rumah makan sudah tertata dan siap melayani pelanggan. Aku pulang bersamanya menuju ruko tempatnya menjual pakaian.

"Terima kasih ya Allah. Selamat ya, Dek." Kukecup keningnya lama. Bahagia menatap bangunan berlantai dua ini sudah bisa menjadi tempat kami mengais rezeki.

"Iya, Mas. Ini juga berkah dari keikhlasan sepertinya. Aku sudah mengikhlaskan dan menerima semua masalah kita waktu itu.

Sama denganmu, aku pasrahkan pada Allah semuanya dan ternyata kini dia memberikan penyelesaian dengan indah.

Sebuah berkah yang berkali lipat yang tidak pernah kuduga. Dalam waktu sesingkat ini. Mungkin jika saat itu aku lebih memilih mengeluh, maka akan lain cerita," ujarnya sambil menutup *rolling door*.

"Ayo, Mas," ajaknya sambil menggelayut pada lenganku dan membimbingku yang masih berjalan terpincang menuju lantai atas.

Ada sebuah kamar tidur di sana dan ruangan kosong yang terisi perabotan dapur. Ada juga kompor dan tempat penanak nasi.

"Mas, mau mandi duluan?" tanyanya membuyarkan kekagumanku atas pencapaiannya.

"Iya, deh kalau gitu. Atau mau bareng?" Aku sengaja menggodanya. Sudah lama kami tidak bertemu sudah pasti ada sesuatu yang segera ingin kutunaikan.

Dia bersemu, kemudian menggeleng pelan malu-malu.

Aku mengecup pipinya. Kebiasaan yang sudah dua bulan menghilang.

Segera aku mengambil handuk yang disimpannya di atas kasur. Namun, tidak ada pakaian ganti ternyata. Akhirnya, Madina mengambilkan satu set pakaian baru dari butiknya. Setelah ini, aku akan pulang ke kontrakan untuk mengambil barang-barang. Pastinya setelah mandi dan melepas rindu bersamanya.

Malam ini begitu berkesan. Kami melepas rindu hingga malam. Ada banyak kisah dan cerita yang kami saling tukar.

Terbalut selimut yang sama dan tidur dengan kembali bisa menghirup aroma *shampoo* yang menguar pada rambut indahnya. Betapa hidup ini terasa kembali memiliki tujuan. Ya, dialah tujuanku. Aku ingin membahagiakannya.

Mataku mengerjap ketika jemari halus itu menyentuh pipiku. Dia sudah selesai mandi dan rapi berpakaian. Gegas aku bangun untuk membersihkan diri. Setelah itu kami salat subuh berjamaah. Menengadahkan tangan memohon pada Yang Maha Kuasa, semoga kami selalu dikuatkan dan dimampukan melewati aral rintang.

"Mas, mau sarapan apa? Aku belum belanja soalnya," ucapnya sambil melirik ke arahku yang duduk di pinggir tempat tidur.

"Yang ada aja, Dek," jawabku singkat.

Istriku tampak membuka lemari es mininya. Dicarinya bahan yang bisa dia masak. Dan ternyata hanya ada beberapa butir telur dan kecap kulihat.

"Hmmm, Mas nasi goreng saja, ya," ucapnya.

Aku hanya mengangguk. Kemudian merebahkan tubuhku kembali di atas kasur sambil menunggu nasi gorengnya matang.

Gawaiku berdering membuat aku segera bangun dan memeriksa benda pipih itu. Nomor wanita yang kucintai menelpon.

"Halo, Ma. Asalamualaikum," sapaku.

"Wa'alaikumsalam. Alka, bisa tolongin mama?" suaranya terdengar sedih.

"Mama kenapa? Sakit?" Entah kenapa sekarang aku jadi tidak mudah percaya lagi padanya.

"Bukan, Ka. Tolongin bicara sama abang kamu. Jangan sampai rumah yang mama tempati ini disita bank. Ternyata diam-diam Hamdan menggadaikan sertifikat rumah ini. Lalu kemarin ada pegawai bank memperingatkan terkait cicilan pinjamannya yang nunggak harus tetap diselesaikan," ucapnya sambil terisak.

"Ya Allah, Mas Hamdan," lirihku merasa tidak berdaya lagi sekarang.

"Ka, tolong dong bicara sama abang kamu. Mama gak mau rumah ini harus disita bank," ujarnya terisak.

"Mama, bukankah Mas Hamdan itu anak kesayangan mama? Yang semua kasih sayang dan perhatian mama tercurah untuknya. Lalu kenapa saat dia seperti ini mama malah minta tolong sama aku, Ma.

Boleh gak aku bersikap kejam seperti yang mama lakukan pada rumah tangga kami. Boleh gak aku bilang, aku tidak peduli dengan semua yang kalian alami?" ucapku penuh penekanan.

Kulihat Madinaku mendekat mendengar perseteruan dalam telepon ini. Kepalanya menggeleng pelan. Dia duduk di dekatku yang kini tengah berjalan bolak-balik sambil berbicara dengan mama.

Bab 38

Aku yang hendak membuatkan Mas Alka sarapan berjalan mendekat. Kudengar ada perseteruan dengan lawan bicaranya di balik telepon itu. Aku tahu, dia sedang berbicara dengan mama mertuaku—wanita yang dicintainya selain aku. Aku menggeleng pelan. Lalu duduk di dekatnya yang kini tengah berjalan bolak-balik sambil berbicara dengan ibu mertuaku.

Mas Alka penutup panggilan. Aku mulai mengajaknya berbincang.

"Mama kenapa?" tanyaku.

"Sertifikat tanah dan rumah yang dulu disimpan Mas Hamdan, ternyata digadai ke bank. Mama baru tahu sekarang karena ada orang menagih ke rumah. Mas Hamdan telat bayar cicilannya," ujarnya sambil menghela napas.

"Kita ke rumah mama sekarang kalau gitu," ajakku. Khawatir Mas Alka hanya tidak enak denganku makanya dia menolak ke sana.

Namun, di luar dugaan kepalanya menggeleng.

"Gak usah, Dek. Biar mereka menyelesaikan sendiri masalahnya. Lagian aku pun sudah memutuskan tidak hendak mengungkit apa pun soal harta warisan. Karena penolakanku pada pernikahan waktu itu, mama mengeluarkanku dari daftar warisan yang akan dibaginya nanti. Biarlah mereka selesaikan sendiri, mereka sudah besar," ujar Mas Alka tanpa kusangka.

"Baik, kalau gitu, aku buat sarapan dulu. Kalau memang mama butuh bantuan kita, aku tidak keberatan kita ke sana. Seburuk-buruk apa pun dia bagimu tak ada kata mantan ibu, Mas," ujarku sambil tersenyum.

Mas Alka menatap lekat. Dia mengusap lembut pipiku. Lalu berdiri dan berjalan ke arah jendela. Kubiarkan saja dia mematung di sana.

Aku kembali meneruskan membuat nasi goreng untuknya. Namun, kali ini gawaiku yang berdering. Memang hari ini pagi yang sibuk rupanya.

"Asalamualaikum, Mbak Mayang," sapaku pada wanita yang sudah kuanggap kakakku sendiri itu.

"*Wa'alaikumsalam, Mbak Alma*," jawabnya dari seberang sana.

"Pagi-pagi nelepon ada yang penting, kah?" tanyaku padanya.

"*Kamu lagi beneran ketiban hoki, Mbak. Guru-guru di sekolahan TK Al Hakim akan mengadakan acara* gathering *bersama keluarga para murid. Nah, dia ingin kamu datang sebagai pembicara di sana, Mbak. Bisa?*" tanyanya.

TK AL Hakim ... seperti tempat sekolah anak Mbak Mirna dan anak Mbak Melda.

Sementara tangan masih sibuk mengaduk nasi goreng yang sudah ada di atas wajan.

"*Gimana bisa?*" Suara Mbak Mayang kembali memecah keheningan.

"Kapan, Mbak?" tanyaku. Satu tangan mematikan kompor ketika melihat kecap dan bumbu sudah tercampur merata.

"*Seminggu lagi. Kamu siap-siap saja ya, Mbak,*" ujarnya.

"Iya, Mbak. Izin suami dulu nanti." Aku tersenyum sambil menutup panggilan telepon. Lalu mengangkat nasi itu ke dalam piring dan membawanya ke meja kecil yang ada di pojok ruangan.

"*Eh, biasanya gak izin?*" tanyanya heran.

"Iya, itu dulu. Sekarang harus izin," jawabku sambil tersenyum melirik punggung lebar yang menghalangi jendela.

"*Oke deeeh. Kabarin segera, ya,*" ujarnya.

"Iya, Mbak." Aku segera menutup panggilan.

"Mas, sarapannya sudah siap. Mau teh atau kopi?" tanyaku sambil menoleh pada Mas Alka yang masih berdiri menghadap jendela.

"Teh saja, Dek. Gula batunya memang kamu masih nyetok?" tanyanya sambil menoleh. Aku mengangguk.

"Aku sering minum itu juga, Mas. Makanya masih ada persediaan gula batunya di lemari es," ucapku. Aku pun baru tersadar semenjak berjauhan dengan Mas Alka, aku tetap saja menyediakan teh dan gula batu kesukaannya ketika berbelanja. Itulah hati yang memang kadang tidak sesuai logika.

Akhirnya, setelah sekian lama, hari ini aku bisa sarapan bersama lagi dengan Mas Alka. Rona bahagia mewarnai pagi kami. Setelah itu, aku membuka *rolling door* dan menunggu butik sambil mengetik naskah. Sementara, Mas Alka berangkat kerja juga dengan naik ojol yang kupesan beberapa saat lalu.

Sebagai Alma Humaira—aku masih selalu menggunakan cadar. Biarlah hanya orang-orang tertentu yang tahu jika Alma Humaira itu ialah Madina si perempuan miskin. Namun, tidak perlu semuanya. Cukup orang-orang terdekatku.

"Selamat siang dan selamat datang." Aku mengucap ucapan selamat datang ketika beberapa konsumen masuk.

Kubiarkan saja mereka berwara-wiri di setiap lorong pakaian untuk menemukan apa yang mereka cari.

"Selamat siang dan selamat datang," ucapku lagi pada sepasang manusia yang baru saja memasuki area toko pakaianku.

Aku hendak kembali duduk, tetapi sudut netraku menangkap hal yang ganjil. Aku mengernyit memperhatikan pasangan itu sambil menyipitkan mata. Tidak salah lagi, lelaki itu Mas Hamish, tetapi siapa wanita yang menggelayut mesra di tangannya?

Itu bukan Mbak Mirna, itu wanita lain yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Tampak mereka memutar-mutar area toko pakaianku sambil bercanda. Sesekali Mas Hamish mencubit mesra pipi wanita itu.

Apakah Mas Hamish mengkhianati Mbak Mirna?

Semoga Mas Hamish tidak akan mengenaliku. Aku sengaja menunduk dan membuka layar monitor yang ada di belakang meja kasir. Segera kumasukkan *username* dan *password* untuk mengakses CCTV. Hendak melihat apakah benar lelaki itu Mas Hamish atau bukan.

Memang benar, dalam layar monitor jelas terpampang dan tidak akan salah lagi kalau itu Mas Hamish. Segera kuambil tangkapan layar itu. Kusimpan saja siapa tahu nanti dibutuhkan.

Mas Alka:

Dek, Mas izin mau mentraining asisten baru, Fifi namanya. Soalnya Mas mau keluar dan memperkenalkannya pada beberapa pemasok. Gak apa kan, Dek?

Pesan dari Mas Alka mengalihkan perhatianku.

Iya, Mas. Gak apa. Tetap jaga jarak dan jaga hati, ya. Met kerja.

Belum lagi aku membalas pesan dari Mas Alka. Mas Hamish dengan wanita itu mendekat ke meja kasir.

"Siang, ini Mbak Alma langsung ya yang jaga butik? Wahhh bahagia banget bisa ketemu penulis viral dan youtuber fenomenal langsung," ucapnya.

"Ah, Mbak ini bisa saja," ucapku. Lalu menerima beberapa pakaian yang sudah di pililhnya untuk *discanner barcode*-nya.

"Sayang, aku kasih tahu, ya. Mbak Alma ini nanti akan diundang oleh sekolahan anakku di TK Al Hakim buat jadi motivator. Keren gak? Nanti kamu harus ikut nganterin, ya. Harus datang pokoknya, ya, Mas," rengeknya sambil bersandar pada lengan Mas Hamish.

"Iya Mel, nanti aku usahain buat nganter kamu. Tapi sampai gerbang depan saja, ya. Aku kan udah bilang kalau ada *meeting* pagi," ujar Mas Hamish.

"Ih kamu tuh selalu gitu, dulu waktu ke sekolahan Cici yang lama, kamu suka mau kalau ada perwakilan orang tua diundang. Kenapa sih di sekolah yang sekarang kamu selalu saja banyak alasan. Aku jadi curiga," ujar wanita itu sambil menatap Mas Hamish.

"Udah, sih. Jangan bahas di sini. Nanti bahas di rumah aja. Yang penting kan para tetangga sudah tahu kalau sekarang Hamish Prayoga yang tampan dan kaya ini, sudah resmi jadi papa barunya Cici," ucap Mas Hamish sontak membuatku beristigfar. Bagaimanapun aku baru tahu, jika ternyata Mbak Mirna yang selalu merasa paling cantik sendiri pun ada yang nikung.

Aku menyodorkan barang belanjaan pada mereka. Mas Hamish mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar belanjaannya. Sekilas kulirik kedua alisnya mengernyit ketika netra kami beradu pandang. Aku segera menunduk, semoga dia tidak mengenaliku sekarang.

Aman, alhamdulilah. Mereka pergi. Aku kini disibukkan oleh beberapa pelanggan lainnya.

Mas Alka tetaplah Mas Alka. Dia pada akhirnya mengajakku menemui mamanya pada hari ketiga setelah

kami kembali bersama. Wanita itu terus menelpon sehingga membuatnya kerepotan.

Kami duduk di ruang tengah sambil diam. Mas Alka menatap mama sambil mengulang pertanyaan.

"Kalau mama mau berubah, aku bisa mendatangi Mas Hamdan, Ma. Memintanya untuk segera menyelesaikan permasalahan yang dibuatnya. Namun, selama ini setahuku Mas Hamdan selalu mama mintai ini dan itu. Mungkin gajinya dia tidak cukup sehingga sertifikat rumah ini digadaikannya. Dia tidak pernah berkata tidak 'kan pada mama? Bahkan selalu membelikan barang-barang mewah yang mama mau. Sekarang kembali pada mama, Mama mau gak berubah dan belajar hidup sederhana?" tanyanya. Wanita paruh baya itu malah membuang muka.

"Kamu itu mama minta untuk bantu cari soulsi, malah ceramah. Kalau masih ada orang lain, mama juga gak akan minta tolong sama kamu, Ka.

"Gak mungkin minta bantuan Hadis ama Melda juga soalnya sekarang. Mereka sudah telanjur marah sama Abang kamu itu dan sudah tidak mau bicara karena gak kebagian hasil gadai sertifikat," ujarnya sambil menekuk wajah.

"Ya, itu syarat dari aku, Ma. Mama berubah dulu baru aku usahakan untuk bantu. Kalau masalah keuangan, aku pun sama sedang susah, Ma. Hutang aku bekas operasi juga masih besar," ujar Mas Alka.

"Ck Ck Ck." Tiba-tiba terdengar suara dari ambang pintu yang terbuka. Tanpa kami tahu, Mbak Mirna sudah berdiri di sana sambil tersenyum miring.

"Alka, Alka. Kamu bilang uangnya habis buat bayar utang? Bohong itu, Ma. Uangnya Alka habis buat pacaran," ucap Mbak Mirna sambil mendekat. Entah habis dari mana, dia tiba-tiba muncul di sini.

"Astagfirullah, Mbak. Datang-datang sudah main fitnah saja." Mas Alka menggeleng kepala.

"Mau bukti, sebentar," ucapnya sambil mengeluarkan gawai.

"Biar istri kamu yang baru ketemu itu tahu juga. Kalau rumah tangga kalian itu sudah tidak sehat. Jadi, istri pake minggat-minggat segala. Lakinya juga ternyata seneng main perempuan. Munafik doing, dulu kamu nolak Ratna segitunya, Ka," ucapnya sambil menunjukkan sebuah video pada kami.

Tampak Mas Alka keluar dari sebuah mobil bersama seorang perempuan. Lalu ada foto juga yang diambil ketika Mas Alkan tengah makan-makan.

Suamiku menoleh dan berbisik pelan.

"Jangan salah paham. Dia itu, Fifi. Assisten baru yang kemarin mas bilang," ujarnya. Aku mengangguk mengiyakan. Lalu berdiri sambil tersenyum miring menatap Mbak Mirna.

"Coba Mbak dengarkan baik-baik suara rekaman ini. Sebetulnya suaminya siapa yang main belakang itu? Suami Mbak Mirna atau suamiku?"

Bab 39

"Coba Mbak dengarkan baik-baik suara rekaman ini. Sebetulnya suaminya siapa yang main belakang itu? Suami Mbak Mirna atau suamiku?"

Aku memutar penggalan suara yang kudapatkan di butik waktu itu. Terdengar jelas jika suara Mas Hamish-lah yang sedang kuputar sekarang.

"*Iya Mel, nanti aku usahain buat nganter kamu. Tapi sampai gerbang depan saja, ya. Aku kan udah bilang kalau ada* meeting *pagi.*" Suara Mas Hamish terdengar jelas. Suara rekaman yang sudah kupangkas itu masih berlanjut.

"*Ih, kamu mah selalu gitu, dulu waktu ke sekolahan Cici yang lama, kamu suka mau kalau ada perwakilan orang tua diundang. Kenapa sih di sekolah yang sekarang kamu selalu saja*

banyak alasan. Aku jadi curiga." Kali ini suara seorang wanita, tapi bukan Mbak Mirna pastinya.

"Udah, sih. Jangan bahas di sini. Nanti bahas di rumah aja. Yang penting kan para tetangga sudah tahu kalau sekarang Hamish Prayoga yang tampan dan kaya ini, sudah resmi jadi papa barunya Cici," ucap terakhirnya jelas dan tandas, bahkan dia sendiri mengucapkan kalau dirinya ialah Hamish Prayoga.

Wajah Mbak Mirna tampak memerah seketika. Meskipun dia akan menyangkal dan menyebut ini rekayasa, tetapi aku yakin dalam hatinya mengakui jika ini ialah benar suara Mas Hamish—suaminya.

Sebetulnya ingin kutunjukkan sekalian video rekaman CCTV itu, tapi masih terlalu dini untuk mereka tahu siapa Alma Humaira. Aku masih senang menjadi seorang Madina si gadis miskin. Dengan keadaan seperti ini, orang-orang lebih kelihatan aslinya.

Siapa juga yang akan menjadi penjilat untuk orang yang mereka anggap miskin. Yang ada, sikap jijik dan selalu merendahkan yang selalu mereka tunjukkan.

"Kamu jangan mengada-ada, Mas Hamish tidak mungkin berbuat seperti itu!" pekiknya dengan mata menyala.

Aku tersenyum santai. Lalu berucap, "Ya, sudah, Mbak. Jangan marah. Yang mulai duluan siapa? Mbak 'kan?" tanyaku sambil menatap tajam ke arahnya.

"Habis ngilang, makin songong, ya kamu sekarang?" celoteh Mbak Mirna sambil berjalan mendekat.

"Bukan songong, aku hanya memberitahu Mbak Mirna sebuah kebenaran. Tadinya aku tidak mau rumah tangga kalian rusak. Namun, karena kamu sudah sangat baik memperhatikan Mas Alka, sampai-sampai merekamnya ... maka aku pun harus berbuat baik padamu, Mbak," ucapku sambil tersenyum.

"Sudah sih kalian ini malah bikin ribut. Mirna sini, gimana nanti mama harus ambil sertifikat yang digadai ke bank itu gimana? Mama gak mau rumah ini disita," ujar ibu mertuaku tampak panik.

"Ya, tinggal bayar cicilannya saja, Ma. Masalah selesai," ujar Mbak Mirna.

"Mana ada uang, Mir. Nominalnya tunggakan nya sudah besar," ucap mama mertuaku tampak semakin muram.

"Ya, mintalah sama Mas Hamdan," ujar Mbak Mirna ringan.

"Justru karena mama sering minta uang ke dia, akhirnya dia menggadaikan sertifikat itu." Mama mertuaku tampak frustrasi.

"Kamu tolongin mama lah, Mir." Akhirnya wanita itu merengek.

"Mama gak denger apa tadi suara Mas Hamish sama wanita lain. Aku aja lagi pusing, Ma. Sudahlah jangan tambahin kepusinganku sama urusan Mama."

Mbak Mirna melengos pergi. Dentuman daun pintu yang beradu seiring tubuhnya hilang dibalik pintu.

"Ma, Alka sama Madina juga permisi. Ini ada sedikit buat mama, tapi aku sama sekali tidak bisa membantu kecuali mama bisa berubah," ujar Mas Alka sambil meninggalkan satu amplop di atas meja.

Kami bergegas pulang. Mas Alka juga masih ada urusan. Lalu, aku kan harus jaga toko pakaian.

Waktu untuk tampil di acara seminar motivasi ini tinggal beberapa jam lagi. Meskipun dulu pernah tampil sekali, tetapi tetap saja hati ini berdebar tidak karuan.

"Dek, berangkat jam berapa, sekarang?" tanya Mas Alka menatapku.

"Acaranya kan jam sepuluhan, Mas. Ya nanti berangkat sebentar lagi. Kamu jalan duluan saja," ucapku.

"Maaf, ya, Dek. Mas gak bisa nganter. Mas belum ada uang buat beli sepeda motor lagi. Andai sepeda motor tua itu gak Mas jual untuk membayar utang bekas kecelakaan pada Imron, mas masih bisa nganterin kamu sekarang. Maafin, ya karena gak izin kamu dulu untuk jual sepeda motor itu," ujarnya tampak rasa bersalah.

"Sudahlah, Mas. Jangan kebanyakan minta maaf," ucapku sambil tersenyum.

"Nanti kalau ada rezeki, kita beli yang baru," ujarku lagi menyambung pembicaraan yang tadi. Aku sebetulnya masih memiliki sedikit tabungan tapi takut ada hal yang emergensi.

Dia mengangguk. Kemudian merapikan rambut ikalnya yang tampak sudah sedikit panjang. Memoles sedikit minyak rambut agar tidak terlalu kusam.

Memang kini penampilannya jauh lebih rapi dan bersih dibanding ketika kami berjualan pecel di depan minimarket. Mas Alka semakin tampan dan keren saja.

"Mas pergi dulu, ya. Asalamualaikum," ujarnya. Kecupan pada dahiku tidak pernah dilewatkannya.

"Papa pergi dulu," selorohnya sambil mengusap perutku yang masih rata.

Aku tersenyum hambar. Andai Mas Alka tahu setiap dia berharap ada seorang janin di rahimku, aku selalu merasa bersalah. Semoga nanti akan diberikan juga jika sudah waktunya.

"Hati-hati, Mas. Wa'alaikumsalam," ujarku sambil melepasnya pergi meninggalkanku.

Aku bergegas merapikan tempat. Terpaksa hari ini toko akan buka setengah hari setelah aku pulang nanti. Aku sedang belajar membuka toko *online* juga saat ini. Setidaknya toko akan selalu buka 24 jam di *market place*. Karena moving aku tidak pasti akan sampai kapan.

Cadar yang tergantung pada lemari pakaian, kupilih satu. Hati merasa bersalah, bagaimanapun aku menggunakannya baru untuk menyembunyikan jati diri seorang Alma Humaira.

"Bismillah. Lancarkan acara hari ini ya Allah." Aku berjalan menuruni anak tangga, tidak lama setelah Mas Alka pergi.

Ojek *online* tidak menjadi pilihan karena jarak tempatku ke tempat acara cukup jauh. Lalu aku berangkat saja memesan taksi *online*.

Tiba di gerbang sekolah, para orang tua murid sudah mulai berdatangan meski belum ramai. Aku diajak panitia masuk dan disambut dengan hangat. Kami melewati gerbang yang tampak sudah dihias juga dengan elegan.

Box snack sudah menumpuk di tepi gerbang. Beberapa guru menjadi penyambut para tamu yang datang. Para siswa masih banyak yang berlarian memenuhi halaman.

Acaranya diadakan di aula depan. Di ruangan terbuka yang dipasangi tenda berwarna maroon oleh panitia.

Refleks aku mengelus perutku ketika melihat gadis-gadis kecil itu. Mereka tampak sangat lucu dan menggemaskan. Semoga segera Allah titipkan nyawa di Rahim ini.

"Mbak Alma." Kudengar seseorang memanggil. Tampak seorang wanita muda dengan pakaian seragam panitia berlari sambil membawa kamera.

"Asalamualaikum," sapaku.

"Wa'alaikumsalam," jawabnya terengah-engah karena tadi setengah berlari menghampiriku.

"Mau foto sama Mbak Alma boleh?" tanyanya penuh harap. Aku melirik pada panitia yang tadi menjemputku dan turun menghentikan juga langkahnya. Aku mengangguk kemudian.

"Iya, silakan. Tapi saya tetap memakai cadar, gak apa?" tanyaku memastikan. Dia mengangguk dengan netra berbinar lebar.

Kami mengambil beberapa foto bersama di lorong yang belum jauh dari gerbang itu. Setelahnya, perempuan muda itu pergi dengan wajah semringah. Dia tampak berlari-lari kecil kembali menuju ke arah tenda di pinggir gerbang dan kembali menyambut para tamu yang datang.

Belum sempat kumengayun langkah. Tampak seorang gadis kecil sedang memeluk tiang lorong sambil cemberut. Rambutnya dikuncir dua. Matanya tampak merah sambil sesekali masih terdengar isak. Hatiku mengiba, lalu meminta izin panitia untuk menyapanya sebentar.

"Asalamualaikum. Adek kenapa?" sapaku sambil berjongkok menatap paras gadis kecil itu. Rasanya familiar, tapi entah di mana aku lupa.

"Wa'alaikumsalam." Dia mundur ke belakang dan menatapku curiga.

"Adek kenapa?" Aku mengulang kembali pertanyaanku.

"Cici lagi tunggu mama cici, Tante," ujarnya dengan gaya khas anak-anak berbicara.

"Memangnya mamanya ke mana?" Aku menatapnya lembut.

"Mama janji mau datang sama ayah, tapi belum ada juga. Cici mau pamer ayah sama temen-temen cici, Tante," ujarnya sambil tetap menekuk wajah.

"Sabar, ya. Mungkin masih macet di jalan. Ini Tante ada cokelat buat kamu, Nak." Aku mengambil sebatang cokelat dari dalam tasku.

Rencana awalnya setelah acara usai, aku ingin bertemu khusus dengan para anak kecil polos ini. Beberapa batang cokelat kusiapkan untuk acara *games* nanti. Namun, tak apa, hanya satu kuberikan langsung pada gadis yang mengaku namanya Cici itu.

"Sudah, ya. Jangan nangis lagi. Main dulu saja sama teman-teman kamu, ya," ucapku. Dia menerima cokelat itu, tetapi binar matanya dan senyumnya yang merekah tertuju pada gerbang selamat datang.

"Mama. Ayah." Gadis itu berlari saja meninggalkanku dan langsung memburu kedua orang tuanya. Aku menoleh mengikuti tubuh mungilnya yang menjauh.

"Kurang ajar, kamu, ya." Namun, suara keributan tiba-tiba muncul.

Aku menoleh pada asal suara. Tampak Mbak Mirna berjalan cepat dengan muka merah padam. Aku mengernyit memperhatikan siapa yang dituju Mbak Mirna dengan kemarahan seperti itu.

"Astagfirullah." Rupanya orang yang diburu Cici itu tidak lain, Mas Hamish dan perempuan yang waktu itu ke toko membeli gamis.

Mbak Mirna langsung menampar wanita itu. Sontak aku terkejut. Aku berlari memburu Cici yang tampak ketakutan melihat wanita yang dicintainya ditampar orang.

Aku menggeleng kepala. Kali ini Mas Hamish yang menampar Mbak Mirna. Kupeluk Cici dan kutenangkan. Kubawa dia menjauh dari tempat keributan.

Kondisi gerbang menjadi gaduh. Para panitia berdatangan dan membantu melerai perkelahian. Sementara aku lebih memilih pergi dan menenangkan gadis malang yang tidak tahu apa-apa ini.

Begitulah jika pernikahan hanya berdasar harta. Seingatku Mas Alka pernah bilang jika mama memaksa Mas Hamish menikahi Mbak Mirna karena dia kaya raya. Namun, ternyata beginilah fakta yang kutemukan.

"Kasihan kamu, Dek." Kutatap Cici yang sedang memakan cokelat yang kuberikan. Namun, wajahnya tampak murung bak diselimuti kemelut.

Bab 40

Author PoV

Kondisi gerbang menjadi gaduh. Para panitia berdatangan dan membantu melerai perkelahian. Sementara Madina lebih memilih pergi dan menenangkan gadis malang yang tidak tahu apa-apa itu. Begitulah jika pernikahan hanya berdasar harta. Seingat Madina, Alka pernah bilang jika ibunya memaksa Hamish menikahi Mirna karena dia kaya raya. Namun, ternyata beginilah fakta yang ditemukan.

"Kasihan kamu, Dek." Madina menatap Cici yang sedang memakan cokelat yang tadi diberikannya. Namun, wajah gadis itu tampak murung bak diselimuti kemelut.

"Tante, kenapa mamanya Ranti menampar mamaku?" Tanpa Madina sangka gadis itu menatapnya dengan polos dan melemparkan pertanyaan itu.

"Emhh. Sudah jangan Cici pikirkan lagi, ya. Itu masalah orang dewasa. Cici main saja sama teman-teman yang lain, ya." Aku mencoba menghiburnya.

"Iya, Cici. Ayo Ibu antar main bareng teman kamu, ya. Jangan sedih lagi. Nanti Ibu temui mama kamu, ya," ujar Anisa—seorang panitia acara yang sejak tadi bersama Madina.

Gadis itu mengangguk lemah. Lalu mereka berjalan meninggalkan Madina yang masih mematung. Ditatapnya punggung gadis kecil tak berdosa itu. Dia begitu iba, gadis sekecil itu harus menyaksikan perbuatan tidak menyenangkan di hadapannya.

Tidak berapa lama, Anisa kembali dan mengajaknya langsung menuju ruangan. Sementara itu, di pintu gerbang kericuhan sudah sedikit memudar. Tampak Mirna sedang menangis begitu pun wanita yang tadi ditamparnya. Keduanya menatap tajam pada Hamish.

"Sekarang kamu pilih dia atau aku?" tanya Mirna setelah emosinya sedikit reda. Mereka diarahkan oleh panitia ke pojok halaman dan dibiarkan duduk bertiga di sana.

"S-sayang, kamu tenang dulu. Jangan seperti itu." Hamish mencoba meraih tangan Mirna. Sementara wanita yang tadi ditampar oleh Mirna pun masih menyeka air mata.

"Mas, kata kamu kalian sedang dalam proses cerai? Karena itu aku mau kamu nikahi, tapi sekarang buktinya apa? Aku dipermalukan di depan semua orang. Kamu tega, Mas. Kamu pikir aku tidak punya muka," ujar wanita itu sambil terisak.

"L-lastri, tenang dulu. Nanti kita bicarakan di rumah, ya. Maafin mas kalau sudah bohong sama kamu. Mas kira gak akan ada kejadian seperti ini," ujar Hamish sambil mengelus pundak Lastri. Namun, wanita itu pun menepisnya.

"Mas, mana ATM, kunci mobil sama *credit card* yang kamu pegang? Itu semua uang aku, Mas. Kamu enak-enakan buat foya-foya dengan wanita lain, hah?" ujar Mirna dengan intonasi yang kembali mulai meninggi.

"S-sayang, sabar dulu." Hamish merangkul pundak sang istri.

"Aku gak sudi punya madu, Mas!" pekik Mirna lagi. Dia menyeka air matanya.

"Iya nanti kita bicarakan lagi di rumah, ya, Sayang." Hamish memeluk tubuh Mirna untuk menenangkannya.

"Kalau gitu, aku pulang, Mas. Buat apa di sini kalau hanya seperti kambing congek." Lastri kali ini yang naik pitam. Dia bangkit dan mengayun langkah cepat hendak pulang.

"Lastri. Tunggu." Hamis melepas pelukan pada istri pertamanya. Dia bergegas mengejar istri mudanya yang merajuk juga.

"Mas. Kamu pilih dia atau aku?" teriak Mirna ketika melihat punggung sang suami menjauh.

Hamish berhenti. Dia menoleh ke belakang. Terdiam sebentar, lalu kembali berjalan mengejar Lastri yang sudah masuk ke area sekolah mencari Cici untuk diajaknya pulang.

"S-sayang." Hamish menjejeri langkah Lastri yang masih menunduk dengan mata sembab.

"Sudahlah, Mas. Kamu putuskan saja mau memilih siapa. Aku juga tidak rela harga diriku diinjak dan dikata-katain pelakor oleh istrimu itu," ujar Lastri sambil mengedarkan pandangan mencari keberadaan sang putri.

"Mama. Ayah." Cici ternyata ada di arah lain dan memanggil namanya. Gadis itu berlari dan berhambur memeluknya.

"Anak ayah, ayo ayah gendong." Hamish menyambut Cici. Gadis itu tampak semringah ketika mendapat pelukan dari seorang lelaki yang kini bisa dipanggilnya ayah.

"Cici, ayo ikut mama." Lastri meraih sang putri dan memintanya paksa dari gendongan Hamish.

"Cici mau sama ayah. Cici mau bilang sama teman-teman Cici kalau ayah Cici juga ada," ucap gadis itu menolak.

"Dia ayah aku, bukan ayah kamu." Miranti dengan rambut kuncir satunya berlari memeluk kaki Hamish. Tatapannya tampak menatap tidak bersahabat pada Cici.

"Ma, kenapa Ranti bilang kalau ayah aku itu ayah dia?" Cici menoleh pada Lastri.

Hamish tampak menarik napas kasar. Dia jongkok dan berbicara pada Miranti—putrinya.

"Ayah ini ayah kamu sama ayah Cici juga," ujar Hamish. Satu tangannya mencoba meraih sang putri tapi Miranti menepisnya.

"Aku gak mau ayah jadi ayahnya Cici. Aku gak mau." Gadis itu menangis keras. Membuat para guru dan anak-anak lainnya menoleh ke arah mereka.

"Cici, ayo ikut mama." Lastri merebut paksa gadis kecil itu dari Hamish. Lalu digendongnya dan berjalan menuju ke arah luar gerbang.

"Sayang, Ranti. Jangan nangis. Sini ayah gendong." Akhirnya Hamish menggendong gadis itu. Miranti berhenti menangis.

"Mas, kamu kenapa malah ninggalin aku?" Mirna sudah berada dalam jarak beberapa langkah lagi padanya. Hamish menoleh lalu mengacak kasar rambutnya.

"Sebentar, Sayang. Aku ada urusan," ujar Hamish sambil berjalan tergesa membawa Miranti turut serta.

Tujuannya kali ini ialah Lastri—wanita yang sudah lama memang dicintainya. Namun, karena dulu terhalang restu akhirnya Lastri menikah dengan orang lain dan memiliki seorang anak perempuan. Ketika Hamish tahu jika mantan kekasihnya sudah menjadi janda. Sejak saat itulah dia berhenti main perempuan dan kembali fokus mengejarnya.

"Mas." Mirna menghentak-hentakkan kakinya ke lantai. Dia merasa benar-benar terluka telah diabaikan.

Terlebih sang suami menggunakan semua fasilitas kekayaannya untuk bersenang-senang dengan wanita lain.

Suara MC mulai terdengar. Para hadirin yang sejak tadi fokusnya teralihkan pada perseteruan rumah tangga Hamish dan Mirna kini beralih fokus. Terlebih, sang MC menyebutkan jika sebelum mulai acara, Alma Humaira akan membagikan *games* dulu pada anak-anak.

Mirna yang sudah tidak lagi memiliki minat akan acara itu, berjalan pelan hendak menuju ke luar gerbang.

Namun, perhatiannya teralihkan pada seorang wanita yang tampak sedang mengambil sebuah kotak pada jejeran tempat makanan.

Senyum Mirna menyeringai. Otaknya yang sedang kacau tidak lagi bisa berpikir jernih. Dia masih ingat bagaimana dia merasa tertampar oleh rekaman yang adik iparnya tunjukkan. Dia belum mengetahui jika wanita yang ditujunya itu ialah bintang acara hari ini.

"Hei. Kalian lihat ke sini!" Teriakan Mirna sontak menarik perhatian para tamu, termasuk panitia yang sedang bersiap untuk memulai acara.

"Kenapa ada gadis miskin menyusup ke sini, bahkan dia sedang mencuri makanan. Lihatlah." Mirna mengayun langkah cepat ke arah Madina yang terkejut.

Semua hadirin sudah mulai berbisik-bisik. Perhatian mereka kini fokus pada Mirna yang sudah berdiri pongah di depan Madina yang hari itu memakai cadar.

"Kamu memang gak punya malu, ya? Pasti datang ke sini menguntit saya lalu menyelinap untuk mengambil makanan. Memang semiskin apa sih hidup kalian sekarang?" pekiknya sambil menunjuk dada Madina yang tertegun sedang mencerna keadaan.

"Maaf, Ibu siapa, ya?" Madina berpura-pura tidak mengenalinya setelah dia bisa mengatasi rasa terkejutnya.

"Eh pura-pura amnesia lagi? Sini saya bongkar kedok kamu sekarang," ujar Mirna sambil hendak meraih cadar pada wajah Madina, tetapi wanita itu menepisnya.

"Ibu, tolong bersikap sopan. Saya ini tamu yang diundang di sini," ujar Madina sambil mundur dua langkah ke belakang.

"Ck. Ck. Ck. Sudah maling, pandai akting. Lalu ngapain kamu ada di sini kalau bukan mau maling? Atau kamu bersekongkol dengan wanita tadi untuk mengacaukan rumah tangga saya, ya? Kamu pasti kacungnya wanita tadi, 'kan?!" pekiknya lagi sambil berkacak pinggang. Mirna melangkah mendekat pada Madina dan hendak mendorong dadanya, tetapi Madina bisa menghindar.

"Bu Mirna, tolong. Jangan berbuat ribut di sini atau saya panggilkan sekuriti." Seorang lelaki bertubuh tinggi dan berpakaian resmi menghardiknya.

Mirna terkejut dan menatap ke arah lelaki itu.

"Pak, memang Bapak tidak tahu siapa saya? Saya ini salah satu orang tua murid di sini yang selalu menyumbang dana untuk sekolah ini. Bapak mau mengusir saya?" pekiknya dengan mata menyala.

"Saya tahu, dan semua orang yang anaknya sekolah di sini sama menyumbang juga. Jadi, bukan ibu saja, tapi ibu perlu tahu siapa dia? Tidak sepantasnya Ibu berbuat kurang ajar pada tamu kehormatan saya," ujarnya tegas. Sementara Madina hanya berdiri sambil menatap tajam ke arah Mirna yang wajahnya sudah merah padam.

Mirna menoleh ke arah Madina sambil menyipit.

"Dia pencuri, Pak. Bukan orang tua murid, bukan juga donator, lalu datang ke sini diam-diam sambil memakai cadar dan mengambil makanan. Apa namanya kalau bukan pencuri? Dia juga wanita yang bersekongkol dengan pelacur tadi untuk menghancurkan rumah tangga saya," ucap Mirna lagi.

"Ibu tolong jaga bicara ibu. Ibu sudah merendahkan tamu kehormatan saya," ujar lelaki itu tampak geram.

"Dia adik ipar miskin saya, Pak. Lihat ini wajahnya akan saya buka," ujar Mirna lagi sambil merangsak maju kembali hendak meraih cadar Madina.

Bab 41

Author PoV

"Dia adik ipar miskin saya, Pak. Lihat ini wajahnya akan saya buka," ujar Mirna lagi sambil merangsek maju kembali hendak meraih cadar Madina.

Namun, dengan sigap tangan lelaki itu menepis tangan Mirna . Lalu dia menghubungi sekuriti melalu handy talky yang sejak tadi dipegangnya.

"Sekuriti. Tolong keluarkan orang ini dari sini!" teriak lelaki itu berbicara pada *handy talky* yang ada di tangannya.

"Siap, Pak." Terdengar jawaban segera dari seberang sana.

"Asal Bu Mirna tahu, ibu bisa saja saya tuntut karena perbuatan tidak menyenangkan pada bintang tamu kehormatan saya. Orang yang sejak tadi Anda maki-maki itu ialah Mbak Alma Humaira—bintang tamu hari ini.

"Mari Mbak Alma, ikut saya. Abaikan saja orang tidak waras ini. Mohon maaf atas ketidaknyamanannya," ujar lelaki itu sambil melirik ke arah Madina yang sejak tadi mematung tanpa suara. Dia mengangguk hormat.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya hanya syok saja tadi. Tidak menyangka kalau masih ada jenis orang seperti ini tersisa," ucap Madina sambil mengangguk sopan.

Kedua netra Mirna membelalak. Dia tidak percaya pada apa yang didengarnya baru saja. Dia menatap punggung Madina dan lelaki itu yang menjauh. Sementara dari arah yang berlawanan tampak dua orang sekuriti berjalan tergesa menuju ke arahnya.

"Tidak mungkin. Itu jelas-jelas Madina. Tidak mungkin dia Alma Humaira." Mirna masih menggeleng-geleng kepala ketika dua tangan kekar menariknya.

"Ibu tolong tinggalkan segera tempat ini," ujar salah satu dari mereka. Mirna menepis tangan sekuriti itu.

"Tolong lepaskan saya. Saya bisa pergi sendiri. Saya akan viralkan ketidak sopanan kalian di sekolah ini," ujarnya masih sempat mengancam.

Padahal tanpa dia tahu, rekaman kejadian pertengkarannya sudah sedang jadi bahan pembicaraan di sosial media.

Madina melanjutkan acaranya. Suasana sudah kondusif sekarang. Riuh tepuk tangan menyertai setiap apa yang disampaikannya. Beberapa orang sibuk mengambil gambar dan mempostingnya ke sosial media mereka.

Mirna menghempaskan tubuhnya pada sofa di ruang tengah. Pikirannya carut marut mencerna semua kejadian hari ini. Hatinya masih hendak menyangkal jika Hamish memiliki wanita lain selain dirinya. Namun, mata kepalanya bahkan melihat sendiri bagaimana lelaki itu malah mengejar wanita keduanya daripada merengkuhnya dan meminta maaf.

Segera dia mengambil gawai dari dalam tas kecil yang tergeletak di sebelahnya. Dipijitnya nomor Hamish. Lalu dia mencoba menghubunginya tetapi tidak diangkat juga.

Sebuah nomor baru tampaknya mengiriminya pesan. Mirna segera mengusap gawai dan memeriksa pesan dari siapa.

+628539108374xxx

> Mbak maafkan saya. Demi anak-anak, saya harus mempertahankan pernikahan ini dengan Mas Hamish. Miranti sudah mau menerima kehadiran saya dan Cici sebagai mama dan saudara tirinya.
>
> ~~Lastri—adik madumu.~~

"Kurang ajaaarrr." Mirna membanting gawai mahalnya ke lantai.

Benda pipih itu terpental beberapa kali dan retak di mana-mana. Terlebih setelah pesan yang dikirimkannya ada foto Miranti sedang makan bersama dengan mereka semua.

Mirna seperti kesetanan. Dia menghancurkan benda apa saja yang ada di dekatnya. Vas bunga dibantingnya hingga pecah berkeping-keping. Pigura-pigura foto yang tertempel rapi di dinding dipukulnya menggunakan sapu sehingga semuanya berjatuhan. Ditendanginya meja, sofa lemari dan apa pun yang ditemuinya sambil berteriak-teriak histeris menuju kamar.

Mirna menangis sejadi-jadinya. Tidak menyangka ternyata dikhianati itu sesakit dan seperih yang dia rasakan sekarang.

Namun, dia tak pernah sadar, jika dulu dialah yang paling bersemangat agar Alka menduakan Madina dan menikahi Ratna, bahkan dia tidak peduli dengan adab. Dia menyarankan Ratna untuk meminum obat perangsang dan menjebak Alka agar tidur bersamanya.

Mirna tidak pernah meraba hati sesama perempuan. Mungkin karena itulah Tuhan mengirimkan seseorang untuk menyadarkannya, kalau diduakan itu menyakitkan. Namun, bukannya sadar dan introspeksi diri, dirinya malah semakin meradang dan menyalahkan keadaan.

"Aku akan membuat kamu menyesal, Lastri. Pilihannya sekarang siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati?" gumamnya pelan. Hatinya telah benar-benar kesetanan.

Madina sudah selesai menyampaikan sharing motivasinya di TK Al Hakim. Ada pesan dari seseorang yang membuat senyumannya merekah. Baginya tidak ada hal lain yang lebih indah selain mendapatkan perhatian dari sang imam.

Mas Alka:

Dek, Mas sudah di depan. Agak jauh jemputnya, takut kamu malu. Jemputnya pake motor tua soalnya.

Iya, Mas. Ke depan gerbang saja. Tidak ada hal yang membuatku merasa hina di mata manusia karena kebersahajaan. Justru malu itu kalau gak punya, tapi sok pamer kekayaan.

Tulis Madina. Pesan terkirim. Dia masih berjalan di lorong menuju gerbang.

"Mbak Alma. Sudah ada yang jemput?" Lelaki bertubuh tegap yang tadi melerai perseteruannya dengan Mirna berjalan cepat sehingga bisa menjejeri langkahnya. Lesung pipinya menambah manis setiap kali dia melempar senyum simpelnya.

"Alhamdulilah sudah, Pak." Madina mengangguk hormat.

"Oh, saya kira belum. Tadinya biar sekalian saya anterin. Kebetulan hari ini saya bawa mobil," ujarnya tampak kecewa.

"Gak usah, Pak. Itu jemputan saya sudah datang," ujar Madina menunjuk ke arah tepi jalan. Tampak Alka dengan sepeda motor yang dipinjamnya dari Imron sudah menunggunya di sana.

"Subhanallah, Mbak Alma ini. Sudah sukses, tapi tetap saja bersahaja." Lelaki itu malah berdecak kagum melihat kendaraan seperti apa yang dipakai untuk menjemput Madina.

"Bukan bersahaja, Pak. Lebih tepatnya apa adanya. Orang hanya melihat dari cangkang soalnya. Sukses itu kadang beda takarannya," ucap Madina sambil tersenyum yang tidak akan tampak oleh siapa pun karena tertutup cadar. Hanya netranya tampak menyipit sesekali.

"Subhanallah. Saya makin kagum dibuatnya. BTW yang jemput siapanya Mbak Alma? Kakak?" ujar lelaki itu tampak masih berharap mendengar jawaban iya. Namun, gelengan kepala Madina seketika memudarkan senyumannya.

"Dia bukan kakak, tapi suami saya, Pak. Mari, Pak. Asalamualaikum," ucap Madina sambil mengangguk sopan pada lelaki itu.

"Wa'alaikumsalam." Dia mematung menatap punggung sosok penuh inspirasi itu menjauh.

"Kenapa aku terlambat, Ya Tuhaaan," gumamnya pelan. Senyum dibibirnya semakin memudar melihat binar wajah Alka yang tersenyum menyambut ke arah wanita berkerudung lebar itu.

Alka sesekali menatap sinis pada lelaki yang tengah mematung menatap ke arahnya. Menguar perasaan cemburu di hatinya. Terlebih melihat penampilan lelaki itu yang tampak perlente.

"Asalamualaikum, Mas. Udah lama?" Suara Madina yang sudah berjarak satu langkah dengannya mengalihkan perhatiannya.

"Wa'alaikumsalam. Siapa dia, Dek?" Alka menjawab salam lalu balik bertanya.

"Yang mana, Mas?" Madina mengikuti arah pandangan Alka.

"Oh itu, Pak Randu, wakil kepala sekolah di sini. Kenapa emangnya, Mas kenal?" tanya Madina sambil menerima helm dari sang suami. Alka menggeleng, lalu berucap lagi.

"Enggak. Sudah gak penting juga. Ayo naik," ucap Alka sambil menyalakan sepeda motornya.

"Aneh," celoteh Madina sambil naik ke atas sepeda motornya.

"Tadinya mas ragu mau jemput kamu. Takut kamu malu, Dek," ucap Alka di antara deru mesin yang terdengar berisik.

"Emangnya kenapa malu sih, Mas? Kan tadi aku bilang apa?" ujar Madina sambil mencubit perut sang suami. Tangannya yang melingkar memudahkannya untuk melakukan itu.

Alka mengaduh sambil tertawa. Lalu berucap lagi.

"Dek, cicilan utang ke Gibran sama Ajeng masih banyak. Tabungan kita juga yang waktu itu buat DP rumah sudah habis, mas bayarkan ke mereka. Buat beli motor baru susah kayaknya, ya. Kalau gajian sekarang, mas beli sepeda gak apa, 'kan?" tanyanya.

"Aku ada uang sih, Mas. Dana cadangan untuk jaga-jaga kalau emergensi. Apa kita pakai dulu saja?" tawar Madina.

"Jangan, Dek. Uang kamu biar kamu simpan saja. Biar kita coba bertahan pakai uang dari hasil kerja keras, Mas. Usaha kamu juga baru dibuka, 'kan? Omset masih sedikit. Naik sepeda gak apa, Dek. Lebih hemat dan lebih sehat," ujar Alka lagi sambil tetap fokus pada jalanan.

"Iya kalau gitu. Hasil dari toko sama hasil nulis aku biar ditabung saja, ya, Mas. Pengin rasanya punya rumah sendiri, bisa mengumrohkan ibu dan Bapak. Bisa menyantuni anak-anak kekurangan. Kalau banyak uang kita bisa lebih banyak

lagi bersedekah, Mas. Buat bekal kita pulang nanti. Doain aku sukses, ya, Mas. Ridho suami kan siapa tahu bisa jadi pembuka pintu rezeki juga," ujar Madina lagi.

"Iya, Mas doain. Tapi kalau udah sukses jangan sampai kayak cerbung-cerbung di KBM yang itu, Dek. Nanti jadinya kamu bilang, 'Yang Kaya itu aku, Mas. Bukan Kamu'. Ujung-ujungnya gugat cerai," ujar Alka lagi.

"Kamu kok tahu ada judul itu, Mas? Kamu lihatin KBM aku, ya?" selidik Madina sambil menahan geli. Kenapa juga sang suami bisa berpikiran sejauh itu ke sana.

"Iya kemarin penasaran buka-buka, baru baca satu saja, mas udah gak enak perasaan," ucapnya. Madina terkekeh sambil mengeratkan pelukannya pada sang suami.

"Mas, di sana itu hanya fiksi. Buat hiburan saja. Kalau ada kisah bagus dan menginspirasi ya bisa kita ambil hikmahnya. Kalau konteksnya negatif cukup jadikan pembelajaran saja. Karena kan tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Kejadian itu ada hukum sebab akibat," ujar Madina sambil terkekeh geli.

Perjalanan mereka terhenti di sebuah kedai bakso. Madina mendadak ingin makan bakso katanya. Mereka turun dan berjalan bersisian. Kemudian mengambil tempat yang berada di pojokan dengan mengambil *view* ke arah samping.

Tempatnya lebih sepi, tersekat dengan saung sebelahnya. Setelah memesan dua mangkuk bakso, Alka menghampiri Madina yang sudah duduk berselonjor sambil

memperhatikan taman kecil yang tampak bunga-bunga dalam pot menggantung indah.

Mereka masih saling terdiam. Madina menyandarkan kepalanya pada dada bidang Alka. Rasa rindu karena terpisah jarak waktu itu masih begitu kentara. Mereka sudah seperti pasangan pengantin baru lagi. Namun, dalam keheningan yang mereka berdua sengaja biarkan. Terdengar suara seseorang yang familiar dari samping bilik mereka yang hanya tersekat bambu.

"Saya bisa membantu Pak Reo untuk menjatuhkan restoran-restoran Gibran yang baru-baru berkembang itu. Mereka masih belum sebesar restoran lainnya juga. Hanya rumah makan kecil saja. Asal imbalannya setimpal. Saya sedang benar-benar butuh uang solanya." Terdengar suara yang sangat mirip dengan suara Hamdan. Alka dan Madina saling menukar pandang.

Bab 42

Author PoV

"Saya bisa buktikan bisa membantu Pak Reo untuk menjatuhkan restoran-restoran Gibran yang baru-baru berkembang itu. Mereka masih belum sebesar restoran lainnya juga. Hanya rumah makan kecil. Asal imbalannya setimpal. Saya sedang benar-benar butuh uang solanya." Terdengar suara yang sangat mirip dengan suara Hamdan. Alka dan Madina saling menukar pandang.

"Saya sangat terbantu dengan adanya Pak Hamdan. Karena kalau orang luar yang masuk maka Gibran akan curiga, tetapi Pak Hamdan ini 'kan saudara iparnya jadi dia pasti tidak akan curiga. Jujur semenjak dia membuka rumah makan di area restoran yang saya punya. Pelanggan banyak yang

berpindah ke tempatnya. Omset saya menurun drastis, Pak," ujar lelaki yang dipanggil Reo itu.

"Karena itulah Pak Reo. Saya sangat bersedia membantu. Percobaan kemarin cukup berhasil, 'kan? Kita tinggal memainkan trik kecil saja. Saya hanya cukup menyuplai salah satu bahan bumbu yang saya campur dengan bubuk obat pencahar. Semua pengunjung restoran itu terbukti sakit perut setelah berkunjung ke restoran Gibran. Saya yakin lambat laun mereka akan meninggalkannya perlahan-lahan," ucapnya disertai gelak tawa.

"Ide keren Pak Hamdan memang luar biasa. Nanti saya transfer uang untuk operasional. Bapak bisa mencari orang untuk dikambing hitamkan jadi jika ketahuan tinggal dia yang akan ditangkap dan Bapak masih aman," ucap Reo tidak kalah kejam.

"Oke, Pak Reo. Oh iya Pak, kenalkan ini Sheila, sampe terlupa tadi mau kenalkan saking serunya kita berbincang." Terdengar lagi suara Hamdan.

"Saya, Reo. Mbak ini istrinya Pak Hamdan?" Terdengar Reo berucap.

"Saya Sheila, teman kantornya Mas Hamdan." Terdengar suara lembut seorang wanita. Jelas itu wanita lain dan bukan suara Sari—istri sahnya Hamdan.

"Oh, teman kantor apa teman kantor?" Reo menimpali lagi. Kali ini suara tawa Hamdan yang menimpalinya.

"Teman kantor sekaligus teman tidur, Pak Reo. Istri saya itu perawat. Jadi, sering tugas malam. Makanya Sheila ini sudah lama sering menggantikan posisi istri saya kalau dia lagi tugas malam," ucap Hamdan tanpa rasa bersalah. Kini terdengar gelak tawa keduanya.

Ya, karena Sheila lah alasan Hamdan rela menggadaikan sertifikat rumah ibu kandungnya. Gadis yang tengah ranum itu membuatnya mabuk kepayang. Terlebih dia mau-mau saja menjadi teman tidurnya jika Sari—istrinya Hamdan sedang masuk jaga malam.

Kini Hamdan sedang membangunkan sebuah rumah untuk Sheila karena itu ia kekurangan banyak biaya. Sehingga mau tidak mau, cicilan ke bank untuk sertifikat yang digadai pun dia tidak bisa bayarkan. Semua akan berbelok arah ketika Sheila merajuk dan meminta uang tambahan.

Alka dan Madina tidak berbicara sepatah kata pun. Jemari mereka saling menggenggam menguatkan.

Beruntung semua kebusukan Hamdan terdengar sekarang. Alka ingat jika Gibran pernah meminta pendapatnya tentang kerja sama yang ditawarkan Hamdan. Namun, Alka harus segera memastikan apakah Gibran sudah menandatangani perjanjian kerja samanya atau belum.

Seorang pelayan mengantarkan pesanan. Alka dan Madina beralih fokus pada semangkuk bakso panas di hadapan mereka. Namun, obrolan dari bilik sebelah masih terdengar, meski pembahasan mereka kini sudah melebar.

"Baik, sampai ketemu lagi nanti Pak Hamdan. Untuk biaya operasional sudah saya transfer. Saya tunggu kabar baiknya," ujar Reo.

"Sama-sama Pak Reo. Terima kasih juga atas kepercayaan Bapak pada saya," ucap Hamdan.

Kemudian mereka meninggalkan ruangan. Sudah tidak ada lagi obrolan yang terdengar, kini hanya suara denting piring dan sendok beradu karena para pelayan sedang membereskan bekas mereka makan.

"Mas, hati-hati. Saingan bisnis sudah muncul dengan cara tidak sehat," bisik Madina sambil mengambil tisu untuk mengelap bibirnya. Cadarnya kali ini sudah dibuka. Toh kini dirinya sudah menjadi Madina, bukan lagi Alma.

"Iya, Dek. Mas harus kasih tahu Gibran secepatnya agar tidak gegabah mentang-mentang tawaran kerja sama dari saudara," ujar Alka sambil menarik napas.

Baru saja dia mendapatkan kepercayaan untuk mengurus salah satu rumah makan milik adik iparnya itu. Kini sudah hendak diserang. Alka tidak akan membiarkan Hamdan merusak segala mimpinya dan hasil kerja kerasnya.

Mereka bergegas pulang. Setelah mengantar Madina, lelaki itu akan berkunjung ke restoran pusat di mana Gibran yang langsung mengelolanya sendiri.

Hamish memarkirkan mobilnya. Diketuknya pintu berulang akan tetapi tidak ada jawaban dari dalam.

Beruntung dia masih membawa kunci cadangan. Diturunkannya Miranti dari gendongannya. Anak itu dengan semringah tengah mengemut permen lollipop yang tadi dibelinya bareng Cici.

"Astagaaa." Hamish menggeleng-geleng kepala melihat seisi rumah berantakan. Bukan hanya berantakan akan, tetapi barang-barang pecah berserakan.

"Miranti main dulu gih. Sepertinya habis ada gempa," ujar Hamish sambil memberikan selembar uang pada putrinya.

"Wah ada gempa, ya? Oke aku mau jajan es krim sekarang," ujarnya dengan mata berbinar menerima uang pemberian dari ayahnya.

Setelah putrinya pergi, Hamish melangkah menuju kamar tidur. Dia yakin, Mirna ada di sana. Didorongnya pelan, tetapi pintu terkunci dari dalam.

"Mir, bukain dong pintunya. Aku mau bicara," ucap Hamish sambil mengetuk-ngetuk pintu itu.

Tidak ada jawaban juga dari dalam.

"Mir. Tolong jangan seperti ini. Ada hal yang harus aku luruskan sama kamu," ucap Hamish lagi tetapi masih sepi.

Akhirnya, Hamish menyerah dan memutuskan untuk membereskan ruang tengah sendirian. Dia juga malu jika meminta orang yang biasa bersih-bersih untuk membereskannya. Bisa hancur reputasi keluarganya dan

akan berembus semua kekacauan ini keluar. Karena itu dia lebih memilih membersihkan semuanya sendirian.

Hingga sore, pintu kamar masih saja terkunci. Muncul rasa kesal, marah, dan khawatir berbaur menjadi satu. Miranti yang sudah pulang juga belum bisa berganti pakaian. Semua pakaiannya ada di dalam.

"Mir ... Mirna." Hamish kali ini menggedor lebih kencang. Namun, nihil, tidak ada jawaban dari dalam.

Dia menoleh pada putri kecilnya yang tampak kelelahan. Lalu digendongnya dan ditidurkan di kamar belakang.

Setelah Miranti tertidur masih dengan pakaian yang tadi. Hamish mencari kunci cadangan. Dia tadi lupa jika semua kunci cadangan ada dalam box kunci yang berada di samping pintu depan. Akhirnya, pintu berhasil dibuka.

"Mirna." Hamish mendekat pada tubuh yang terbaring di atas tempat tidur membelakanginya. Tampak kondisi kamar juga tidak kalah semrawut dibanding ruang tengah. Kondisi bau busuk menyeruak. Namun, tampak istrinya tertidur dengan tenang.

Namun, ketika dilirik tampak wajah sang istri memucat. Tangan dan wajahnya dingin. Berkali-kali Hamsih membangunkan, tapi Mirna tidak bergerak sama sekali. Diliriknya sesuatu yang tampak tergeletak di samping gelas di atas nakas.

"Astagaaa." Hamish memucat melihat obat tidur yang biasa dikonsumsi sang istri tinggal setengah. Padahal kemarin masih penuh.

"Mir ... Mirna kamu jangan gila. Kamu bisa mati kalau minum obat itu dalam jumlah banyak." Hamish mulai panik dan menepuk-nepuk pipi pucat Mirna. Namun, tidak ada reaksi.

Dalam keadaan panik, Hamish memeriksa detak jantung Mirna. Ternyata masih ada. Istrinya masih hidup.

Lelaki itu bergegas membopong tubuh Mirna yang sudah seperti es—dingin. Dia setengah berlari menuju mobil. Lalu berjalan menghampiri tetangga menitipkan Miranti padanya. Diberikannya kunci rumah pada orang yang dimintainya tolong itu.

Hamish mengemudi dengan kecepatan maksimal. Namun, kepanikan membuatnya tidak berhati-hati. Mobil yang dikemudikan zig zag itu pada akhirnya hilang kendali.

Suara decita rem dan suara hantaman akhirnya mengakhiri perjalanan mereka. Mobil yang dikendarainya menabrak pembatas jalan.

Lalu lintas menjadi terganggu. Kemacetan mulai menumpuk hingga beberapa saat, hingga petugas polisi dan mobil ambulan datang untuk mengevakuasi Hamish dan Mirna yang kini sama-sama tak sadarkan diri.

Suara sirine menjauh. Sementara mobil yang sebagian depan dan pinggirnya ringsek itu dievakuasi oleh kepolisian. Perlahan keadaan jalan mulai terurai.

Mirna dan Hamish sudah tergeletak masing-masing di ranjang pasien yang berbeda. Keduanya belum sadarkan diri. Hamish tampak mengalami beberapa luka luar, begitu pun dengan Mirna sang istri.

"Suster, apa mereka sudah sadar?" Seorang dokter menghampiri perawat yang baru saja selesai memasang perban pada dahi Mirna yang mengalami benturan.

"Belum, Dok. Namun, sepertinya yang perempuan ini ada tulang retak di bagian kaki. Kalau yang laki-laki sepertinya tidak terlalu parah," ucapnya.

"Nanti kabari saya kalau mereka sudah siuman," ucap dokter itu.

"Setelah ini, yang giliran jaga Mbak Sari, Pak. Bukan saya," ujar suster itu kemudian.

"Iya kabari Mbak Sari, ya. Pesan saya sampaikan padanya," ucap dokter itu kemudian.

"Baik, Dok," ucapnya.

Suster itu berlalu kembali dan mengecec pasien-pasien lainnya. Dia harus menyelesaikan tugasnya sebelum digantikan oleh rekan lawan siftnya.

Akhirnya, rekan pengganti siftnya datang. Sari kini menggantikan suster yang tadi untuk memeriksa kondisi pasien pada ruangan yang telah ditunjuknya secara berkala. Satu demi satu ruangan dia kunjungi hingga tiba pada ruangan yang di dalamnya ada Mirna dan Hamish.

"Astagfirulluh. Hamish, Mirna?" Sari memekik kaget. Hamish yang baru saja mengerjap sadar menyipitkan netra memperhatikan wajah suster yang baru saja datang.

"Mbak Sari, ya? Kenapa saya ada di sini? Ini rumah sakit 'kan?" tanya Hamish yang masih mengumpulkan sebagian memori dalam kepalanya.

"Hamish katanya kalian kecelakaan. Itu laporan dari lawan sift, saya. Mirna tapi pucat banget ini," ucapnya tampak sangat khawatir.

"Iya, Mbak. Minta bantu cek dulu Mirna, Mbak. Soalnya saya tadi memang mau ke rumah sakit karena Mirna sepertiny overdosis obat tidur, Mbak," ujar Hamish.

"Astagfirullah. Kok bisa?" Sari bergegas memeriksa Mirna. Setelah itu tanpa banyak bicara dia berjalan ke luar untuk memanggil dokter menangani adik iparnya tersebut.

Bab 43

Author PoV

Alka tengah bediri di sebuah restoran yang cukup besar. Setelah mengantar Madina pulang. Dia bergegas menemui Gibran untuk membahas hal yang tadi dia sempat curi dengar. Tidak sampai lima belas menit, akhirnya Gibran datang. Lelaki itu menyambut kakak iparnya dengan senyum dan uluran tangan.

"Mas Alka apa kabar? Tampaknya makin berseri saja sekarang?" ujarnya sambil mempersilakan Alka duduk.

"Alhamdulilah semenjak mbakmu pulang, Gi," ucap Alka sambil tertawa kecil.

"Alhamdulilah kalau gitu. Oh iya, ada kabar penting apa, Mas?" tanyanya menatap Alka penasaran.

"Kamu ada *headset*?" Alka bertanya pada Gibran. Lelaki itu mengernyit tidak mengerti. Namun, tak urung tetap menjawab juga.

"Ada, Mas. Sebentar saya ambilkan," ucap Gibran. Dia berjalan ke dalam. Tidak lama datang kembali membawa *headset* seperti yang Alka minta.

Alka menghubungkan benda itu dengan ponselnya. Lalu meminta Gibran mendengarkan sesuatu. Raut muka Gibran yang tadi tampak datar dan bersemu bahagia kini mulai berubah. Rahangnya mengeras, sesekali terdengar suara decakan dari mulutnya.

Setelah rekaman itu didengarkannya. Dia mengembalikan gawai itu pada Alka.

"Terlambat, Mas. Saya sudah menandatangani kerja sama itu dengan *supplier* yang diajukan Mas Hamdan," ujar Gibran sambil mengacak rambut kesal.

"Kapan mereka *supply*? Untuk yang cabang mana yang diserang?" tanya Alka dengan tidak sabar untuk mengetahui kebenarannya.

"Mereka sudah mulai *supply* dua minggu lalu, harap-harap belum ada bahan campuran apa pun ke dalam bahan yang mereka kirim. Tapi salah satu cabang sudah mengeluhkan pelanggan sudah mulai sepi katanya," ujar Gibran.

"Bagus kalau gitu, Gi," ujar Alka. Gibran menatap kakak iparnya itu heran.

"Pelanggan menjadi sepi kok bagus, Mas?" Dia mengerutkan dahi.

"Bukan itu, Gi. Kalau sudah *supply* dan sudah terbukti ada yang kena diare setelah makan di restoran kita maka lebih mudah untuk mencari bukti dan pelaporan ke polisi, Gi," ucap Alka sambil menatap adik iparnya itu.

"Ok, betul juga sih, Mas. Nanti saya akan segera menghubungi restoran cabang yang sudah mulai mengeluh sepi pengunjung itu, Mas. Harus segera diinstruksikan pada mereka untuk tidak menggunakan bahan yang *disupply* dari *supplier* referensi Mas Hamdan," ujar Gibran.

"Jangan lupa kamu segera ambil beberapa sampel yang sudah di masak dan sampel bahan. Amankan semuanya dan kunci dalam gudang. Untuk sampel makanan masukkan ke dalam lemari es. Lalu kita pergi uji lab. Namun, pastikan jangan sampai ini bocor. Karena bisa saja pesaingmu itu sudah menyusupkan orang juga di dalam lingkungan kita," ujar Alka mengatur strategi.

"Iya, Mas. Saya sendiri yang akan langsung pergi ke sana. Mas Alka minta tolong bantu hubungi pelanggan yang datang pada minggu terakhir sebelum restoran akhirnya sepi, Mas. Saya akan check dulu datanya di bagian administrasi. Mas Alka bantu dapatkan pernyataan mereka," ujar Gibran meminta bantuan pada Alka.

"Iya, kirim saja datanya, Gi," ujar Alka lagi.

Setelah selesai berbincang, Alka bergegas pulang. Sementara Gibran langsung menuju restoran cabang untuk

segera melaksanakan apa yang tadi dia perbincangkannya dengan Alka.

Dokter yang memeriksa kondisi Mirna sudah selesai. Dia menghampiri Hamish sambil memberikan penjelasan.

"Kondisi Mbak Mirna tidak perlu dikhawatirkan lagi. Dia sepertinya tadi sempat memuntahkan juga isi perutnya setelah mengkonsumsi obat itu. Jadi, memang efeknya tidak terlalu besar. Namun, kini yang perlu perhatian khusus ialah tulang retak pada kakinya. Ini harus dilakukan operasi," ujar dokter itu menjelaskan.

Seketika Hamish merasa lemas. Ditatapnya sang istri yang masih terbaring tidak sadarkan diri. Berkali-kali Hamish menarik napas panjang. Wajah itu tampak semakin pucat saja. Mungkin ada darah juga yang keluar ketika kecelakaan tadi.

Hamish meminta Sari mengambilkan gawainya. Dia menghubungi Lastri agar menjemput Miranti ke rumahnya. Mau bagaimanapun dia tetap khawatir jika putrinya itu nanti rewel karena hanya dititip pada tetangga yang memang tidak terlalu dekat juga dengannya.

"Pak Hamish, nanti kami minta Mbak Sari bawakan surat pernyataan persetujuan operasinya untuk istri Bapak, ya. Jadi, biar nanti segera ditangani oleh *team*," ujar dokter itu.

"Baik, Dok," ujar Hamish sambil mengangguk hormat pada dokter Hasan.

"Hamish, nanti kalau ada hal lain hubungi saja, ya. Mama sudah dikasih tahu belum?" tanya Sari pada adik iparnya itu.

"Belum, Mbak. Atau boleh minta Mas Hamdan suruh hubungi dan jemput mama ke sini," ujar Hamish lagi.

"Mbak lagi males ngomong sama abang kamu. Kamu saja yang telepon dia terus suruh dia jemput mama," ucap Sari tampak enggan.

Hamish menatap wajah wanita itu. Dia mengerutkan dahi tanda bertanya-tanya.

"Sudahlah gak usah kebanyakan mikir, biasalah rumah tangga suka ada aja cekcok kecil-kecilan," ujar Sari sambil berjalan meninggalkan ruangan.

Hamish segera menghubungi kakak pertamanya—Hamdan. Mengabarkan kalau dirinya dan istri mengalami kecelakaan. Lalu dia pun menghubungi Hadi—kakak keduanya. Alka juga termasuk dalam daftar orang yang di kabari. Hubungan dia dengan Alka cukup dekat selama ini. Namun, hanya saja istrinya yang sering kelewatan membuat hubungan mereka semakin ke sini semakin merenggang.

Terakhir yang dia hubungi Ajeng, tapi adik bungsunya itu hanya menyapanya melalui *video call*. Ajeng memang tinggal di luar kota karena harus menuntaskan kuliahnya. Jadi, Gibran setiap minggu bolak-balik pulang ke tempat

Ajeng—istrinya. Sementara Gibran sendiri tinggal di rumahnya yang ada di sekitar area restoran miliknya.

"Mas ...." Suara berasal dari ranjang pasien di seberang memanggilnya. Hamish menoleh, tampak Mirna menggeliat sambil meringis menahan nyeri.

"Kamu sudah sadar, Mir." Hamish membetulkan duduknya. Dia tidak terlalu parah hanya lengan kanan yang cedera dan dahi yang terbentur. Masih ada lilitan perban juga di kepalanya.

"Kita kenapa di sini, Mas?" Mirna mencoba mengingat-ingat kejadian sebelumnya.

"Semua gara-gara kamu, Mir. Kamu bikin aku cemas. Seberapa banyak obat tidur yang kamu minum emangnya?" celetuk Hamish kemudian.

"Kok gara-gara aku, sih, Mas? Aku minum sebanyak itu agar lupa akan rasa sakitnya kamu duakan, Mas," ucap Mirna sambil kembali terisak.

Pedih, perih setiap kali membayangkan kejadian pagi itu di sekolah Miranti. Di mana Hamish lebih memilih mengejar Lastri daripada bersama dirinya.

"Maafkan aku, Mir. Tapi sebaiknya jangan bicarakan semua ini dulu sekarang. Kamu harus pulih dulu, kasihan Miranti," ujar Hamish.

"Kakiku kok sakit banget, ya, Mas?" Mirna mencoba menggerakkan kakinya. Begitu pun tangannya terasa nyeri.

"Kaki dan tangan kamu kena benturan. Mungkin kalau tangan beberapa hari lagi pulih, Mir. Tapi kaki kamu kata dokter harus dioperasi," ujar Hamish.

"Tapi aku gak akan lumpuh, 'kan, Mas?" Wajah Mirna memucat dan tampak khawatir.

"Semoga saja tidak. Tadi dokter gak bilang apa-apa soalnya," ujar Hamish datar.

"Miranti mana, Mas? Dia gak kenapa-kenapa, 'kan?" Mirna mengedarkan pandang ke seluruh ruangan mencari keberadaan putrinya. Dia khawatir Miranti malah parah kondisinya.

"Beruntung aku gak ajak Miranti. Tadi waktu aku mau bawa kamu ke rumah sakit, Miranti sedang tertidur. Jadi aku titip tetangga saja. Kasihan kalau dia ikut bisa ikut celaka juga," ucap Hamish membuang napas lega.

"Syukurlah." Mirna menyeka air mata.

Hatinya memang jahat dan selalu dipenuhi iri dan dengki. Namun, sebagai seorang ibu, tetap saja dia memiliki hati yang tulus dalam mengasihi putrinya. Ibu mana yang rela anaknya celaka? Pasti tidak ada.

"Mas, sudah hubungi mamaku?" tanya Mirna. Hamish menggeleng.

"Aku sudah menghubungi mama dan abang-abangku. Mereka mungkin sebentar lagi ke sini," ucap Hamish.

"Tolong kasih tahu orang tuaku juga, Mas," ujar Mirna mengiba.

"Kamu lupa kalau papa kamu punya sakit jantung? Nanti malah kumat. Sudah nanti saja kalau kita sudah sembuh, kita bilang," ujar Hamish. Mirna berpikir sejenak kemudian mengangguk membenarkan.

Obrolan mereka terjeda oleh ketukan pada daun pintu. Hamish berharap itu dokter atau salah satu dari saudaranya. Namun, ketika perlahan daun pintu terbuka, sosok yang muncul seketika membuat Mirna membuang muka.

"Lastri, kenapa kamu ke sini?" Hamish terkejut melihat jika yang datang ternyata istri mudanya.

"Aku khawatir sama kamu, Mas. Aku bawakan makanan. Anak-anak juga nanyain kamu," ujar wanita itu. Dia membawa rantang makanan dan diletakkannya di atas meja kecil yang ada di sana.

Sementara Miranti langsung berhambur menghampiri Mirna. Netra anak kecil itu berkaca-kaca membuat sayatan perih terasa di hati Mirna.

"Mama, kenapa?" tanya Miranti sambil memegang lengan Mirna.

"Gak apa-apa, Sayang. Mama sebentar lagi sembuh, kok," ucap Mirna memaksakan tersenyum. Obrolan mereka berhenti ketika Lastri kembali bicara.

"Ini aku bawain kalian makanan. Kamu sama Mbak Mirna pasti belum makan, 'kan?" tanya Lastri sambil mendudukkan Cici pada kursi yang ada di sana.

"Kamu gak usah sok baik sama saya, Lastri." ketus Mirna sambil memandang sembarang.

"Mama kenapa marah-marah?" Miranti semakin berkaca-kaca. Dia mengira sang mama memarahinya.

"Maaf, Sayang. Mama lagi sakit jadi gampang marah. Tapi bukan marah sama kamu kok, Sayang," ujar Mirna.

"Ranti. Sini duduk di samping cici. Biar mamanya istirahat saja," ujar Lastri memanggil Miranti.

Gadis kecil itu menurut dan berlari mendekat. Lalu Lastri mendudukannya di samping Cici. Mereka berdua sudah kembali asik dengan dunia anak-anak. Entah membahas apa, tampak kedua gadis kecil itu tertawa-tawa.

"Mas, aku suapin, ya?" Lastri membuka rantang makanan dan mendekat pada Hamish.

Lelaki itu menarik napas sambil melirik Mirna yang mukanya tampak kusut tidak karuan. Wanita mana yang rela melihat suaminya disuapi wanita lain di hadapannya?

Bab 44

Author PoV

Alka sudah menerima pesan dari Gibran. Ada beberapa nama yang disebutkan sebagai pengunjung restorannya dalam dua pekan terakhir. Alka tidak akan mengunjungi semua data tersebut, hanya mengunjunginya beberapa.

Akan tetapi pada kenyataannya semua itu tidak semudah yang dipikirkan olehnya. Hingga satu minggu berlalu baru satu orang yang berhasil ditemui oleh Alka. Itu pun dia hanya orang yang disuruh membeli makanan untuk dibungkus dan dikasih ke orang lain lagi. Jadi tidak merasakan efek dari makanan yang diasumsikan sudah tercampur obat pencahar itu.

Hari itu, sabtu minggu. Waktu di mana setiap orang ada di rumah. Mungkin inilah waktu yang tepat untuk Alka kembali menemui para pengunjung restoran untuk survei.

Madina yang baru selesai mandi bergegas menyiapkan kebutuhan untuk sang suami. Dua porsi nasi goreng sosis dan teh manis gula batu sudah tersaji.

"Mas, kamu keliling lagi sekarang?" tanyanya sambil menyisir rambutnya yang masih basah. Madina baru saja mandi setelah selesai memasak tadi. Ruangan yang sempit cukup membuat udara dalam ruangan menjadi terkontaminasi dan menjadi panas ketika memasak.

"Iya, Dek. Moga hari ini mereka pada di rumah. Kebanyakan pengunjung restoran yang kemarin orang-orang sibuk ternyata. Kalau hari kerja susah ditemui. Mau berkunjung selepas magrib malah jadi gak sopan kesannya," ujar Alka yang baru saja selesai mengancingkan kemejanya.

"Iyalah, Mas. Kalau orang gak sibuk ngapain juga mampir ke restoran. Kayak kita gini, tiap hari aku 'kan masak di rumah. Kamu aja dari restoran malah makannya di rumah, 'kan?" ucap Madina sambil menyimpan sisir. Disapunya wajahnya dengan bedak tipis dan dipolesnya bibir mungil itu sedikit *lip cream*.

"Iyalah, dimasakin istri sendiri itu lebih beda rasanya daripada makan di luar," ucap Alka sambil menoleh pada sang istri yang tengah duduk menghadap cermin. Ada sebuah meja rias kecil di sana.

"Alhamdulilah kalau gitu. Hmmm, Mas, nanti pulangnya lama gak?" Madina menatap bayangan Alka yang ada pada cermin. Lelaki beralis tebal itu menghampirinya dan membungkukkan badan. Tangannya bertumpu pada sandaran kursi tempat Madina duduk.

"Kenapa emangnya kalau lama, kangen? Mau lagi?" goda Alka sambil tersenyum usil.

"Ih, apaan sih?" Madina bangkit dan berlalu. Tidak lupa jemarinya mencubit perut sang suami hingga Alka terkejut. Lelaki itu terkekeh melihat wajah sangat istri yang bersemu.

"Abisnya belum berangkat udah ditanyain lama atau enggak?" ucap Alka sambil mengikuti Madina yang berpindah ke ruang di mana menu sarapan untuk mereka sudah terhidang.

"Aku mau nitip dibeliin rujak, Mas. Kayaknya seger nanti siang makan buah-buahan asem pedes gitu," ujar Madina sambil menyimpan sendok pada piring nasinya.

"Rujak? Tumben?" Kedua alis Alka saling bertaut. Namun, tangannya usil memindahkan sendok dari piring Madina ke piringnya.

"Ih, Mas. Itu sendok aku," cebik Madina. Namun, tak urung ia kembali mengambil sendok dan garpu yang lain dari tempatnya. Lalu dilap menggunakan tisu seperti yang dilakukannya tadi.

"Ini sendok kita. Bukan sendok kamu aja, Dek," ucap Alka santai sambil mulai menyuap. Madina hanya mencebik

ke arah Alka. Semenjak pertemuan mereka kembali, Alka menjadi lebih usil dan sering menggodanya.

"Eh, tadi kamu tumben sih pengin rujak, Dek." Alka menatap intens wajah Madina yang tampak segar hari itu.

"Ya daripada aku pengin yang lain nanti Mas susah. Kalau rujak kan nanti bisa beli sekalian lewat. Di pinggir jalan biasanya banyak," ujar Madina lagi.

"Siap, semoga ini pertanda," ujar Alka dengan senyum mengembang. Baru juga dimintai rujak, tetapi harapan Alka sudah membuncah. Semoga ini pertanda sebuah awal dari kehamilan, pikirnya. Namun, tidak dia ucapkan, khawatir menjadi beban untuk Madina.

Mereka berdua melanjutkan sarapan. Meski alakadarnya tapi terasa nikmat karena kesehatan dan kebersamaan yang ada di antara keduanya. Setelah selesai sarapan keduanya turun ke lantai bawah. Madina membuka *rolling door* sementara Alka sibuk mengenakan jaketnya.

"Mas pamit ya, Dek. Asalamualaikum," ucap Alka sambil mengecup kening sang istri. Kebiasaan yang tidak pernah dia tinggalkan sebelum bepergian.

"Iya, Mas. Hati-hati. Eh kamu pakai motor siapa, Mas? Imron lagi?" tanya Madina sambil mencium punggung tangan Alka yang sudah bersiap dengan jaketnya.

"Mas pinjam motor operasional yang biasa buat ada keperluan di resto, enak masih bisa distarter. Kaki mas kan masih belum pulih seratus persen," ujar Alka.

"Pergi dulu ya, Dek. Asalamualaikum," ucapnya lagi.

"Wa'alaikumsalam," jawab Madina, sambil menatap punggung lebar itu yang menjauh.

Madina kembali duduk di belakang meja kasir bersama laptopnya. Sambil menunggu pelanggan datang, dia berkutat kembali dengan naskah-naskah baru yang akan segera diluncurkan. Waktu yang fleksibel membuatnya menjadi lebih mudah mengatur waktu antara menjaga toko pakaian, membuat laporan omset harian dan mengorder barang. Hidupnya sudah mulai tertata dan melaju perlahan.

Alka sudah keluar masuk dari beberapa rumah yang sudah beberapa hari ini dicari alamatnya. Pada kunjungannya di hari weekend ini, Alka cukup terbantu.

Hari sudah menjelang siang. Dari data yang diperoleh, benar saja para pelanggan itu menderita sakit perut setelah mengkonsumsi makanan yang dibeli dari restoran Gibran. Mereka menyangka jika proses pengolahan tidak higienis karenanya mereka tidak mau lagi kembali ke sana. Bahkan ada yang sudah dua, tiga kali membeli setelahnya selalu sakit perut, katanya.

Alka sudah mengantongi suara mereka yang direkamnya. Para pengakuan pelanggan ini bisa menjadi salah satu bukti, karenanya harus disimpan baik-baik.

Kini tujuannya ialah kantor Gibran. Namun, diperjalanan menuju restoran pusat. Alka melihat seorang

pedagang rujak yang tampak sepi. Dia dan gerobaknya hanya bernaung di bawah pohon. Tidak banyak yang beli karena cuaca tampak mendung hari itu.

Motor yang ditumpanginya menepi. Disimpannya helm itu pada stang. Lalu Alka mendekat dan menyapa lelaki paruh baya yang rambutnya tampak sudah beruban. Namun, tubuhnya tampak masih kekar dan segar bugar.

"Pak, rujaknya dua porsi, ya," ucapnya.

"Alhamdulilah. Baik, Mas," ujarnya. Lelaki itu dengan sigap mengambil dua plastik mika yang sudah berisi buah potong. Dia menoleh pada Alka.

"Sambelnya dipisah atau tidak, Mas?" tanyanya.

"Pisah aja, Pak. Ngomong-ngomong kok masih banyak, Pak? Padahal udah mau tengah hari?" tanya Alka.

"Iya, Mas. Kalau cuaca mendung gini biasanya sepi. Padahal lagi butuh banget uang buat iuran sekolah si bungsu," ujarnya lagi. Dengan cekatan dia memasukan dua plastik mika itu pada plastik keresek hitam dan dua bungkus sambalnya.

"Iya, Pak ... namanya jualan ya gitullah. Kadang rame kadang sepi. Moga nanti banyak datang pembeli " ujar Alka sambil menerima plastik berisi rujak yang disodorkan oleh si Bapak penjual itu.

"Ini, Pak uangnya. Kembaliannya buat Bapak saja. Anggaplah penglaris." Alka menyodorkan uang satu lembar lima puluh ribuan.

"Ya Allah, makasih banyak, Mas. Semoga Allah memudahkan urusan sampean," ujar lelaki itu dengan netra berbinar. Dua porsi rujaknya yang dihargai satu porsi sepuluh ribu dibayar satu lembar biru yang membuat senyumannya kini mengembang.

Alka mengangguk dan tersenyum. Dia memutar tubuh untuk menuju sepeda motornya. Namun, baru saja dia hendak menyalakan starter. Sebuah motor besar menepi dengan kecepatan tinggi. Lalu motor itu berhenti di belakang Alka.

"Hei, turun!" teriaknya.

Alka mengurungkan niatnya. Dia segera mencabut kunci motor dan memasukkan ke dalam saku celananya. Jaga-jaga kalau yang datang ini ialah rampok.

"Hei, Alka." Seorang lelaki bertubuh jangkung turun dari sepeda motor itu sambil membuka helmnya.

"Ck, kamu lagi? Mau apa?" Alka menatap tajam lawan bicaranya. Ternyata Reyhan yang turun dari sepeda motornya.

"Gue mau apa? Terus kalau gue bilang, Lu mau ngabulin permintaan Gue?" Nada bicaranya kini meninggi.

"Maaf, saya sibuk. Lain kali saja kalau mau bahas hal yang tidak penting," ujar Alka sambil kembali mengambil helmnya. Namun, Reyhan menepisnya dengan kuat sehingga helm itu menggelinding begitu saja.

"Kamu mau cari ribut?" Alka menatapnya dengan tidak ada rasa gentar. Sebagai seorang lelaki, pantang harga dirinya jika harus direndahkan.

"Gue gak akan cari ribut. Gue cari calon istri Gue yang lu bawa kabur? Di mana lu umpetin Madina sekarang, hah?" Reyhan menarik kerah Alka.

"Hei, Bung. Madina itu istri sah saya. Tidak perlu saya memberi tahu orang sepertimu yang tidak tahu tata krama." Alka menepis lengan kekar Reyhan yang tampak penuh tato itu.

Reyhan makin gusar. DIa mendorong tubuh Alka sekuatnya hingga lelaki itu mundur beberapa langkah ke belakang.

Satu pukulan menyusul dilayangkan pada Alka yang masih belum bisa berdiri seimbang. Namun, sebuah tangan menangkis serangannya. Lalu disusul dengan sebuah pukulan lurus ke depan.

Reyhan terhuyung kali ini. Lelaki itu memandang tajam sambil menyipitkan mata.

"Reyhan. Pergi dari sini atau saya bongkar semua kecurangan kalian ke polisi?!" bentak lelaki itu yang tidak lain ialah si Bapak penjual rujak yang tadi Alka beli.

"Om, Harno? Ngapain Om belain dia?" Reyhan rupanya mengenal lelaki itu. Dia mendengkus kesal karena serangannya digagalkan.

"Kamu gak perlu tahu alasannya. Sekarang pergilah. Jangan sampai saya bongkar kedok kalian semua ke polisi? Apa sudah siap kehilangan barang-barang haram itu, hah dan mau mendekam di penjara?" hardik lelaki paruh baya itu.

Reyhan mendengkus kesal. Namun, dia tampak tidak lagi melanjutkan perlawanan.

"Sampai ketemu lain kali, Al-ka," ucap Reyhan penuh penekanan. Lalu dia kembali melajukan sepeda motornya dengan kencang.

Alka menatap si Bapak penjual rujak itu. Dia mengerutkan kening heran.

"Bapak seperti kenal dia?" tanya Alka melontarkan pertanyaan. Bagaimanapun dia cukup penasaran.

"Saya dulu teman dekat ayahnya. Tapi sekarang sudah berhenti. Dunia hitam itu hanya bikin lelah. Lebih baik jualan rujak saja, walau uang tidak seberapa tapi hati tenang, Mas," ujar lelaki itu sambil tersenyum.

Bab 45

Author PoV

Alka menatap si Bapak penjual rujak itu. Dia mengerutkan kening heran.

"Bapak seperti kenal dia?" tanya Reyhan melontarkan pertanyaan. Bagaimanapun dia cukup penasaran.

"Saya dulu teman dekat ayahnya. Tapi sekarang sudah berhenti. Dunia hitam itu hanya bikin lelah. Lebih baik jualan rujak saja, walau uang tidak seberapa tapi hati tenang, Mas," ujar lelaki itu sambil tersenyum.

"Oh seperti itu? Hmmm ... karena Bapak sudah menolong saya, bolehkah saya menyimpan kontak Bapak? Setidaknya kalau ada rezeki, saya bisa undang Bapak main ke tempat tinggal saya," ucapnya.

"Silakan, Mas," ucapnya. Lalu dia menyebutkan setiap digit nomor ponselnya.

Setelah bertukar kontak nomor. Alka bergegas melanjutkan perjalanan menuju restoran utama di mana Gibran berada.

Diparkirnya sepeda motor itu lalu dia bergegas menemui adik iparnya di dalam.

"Ini hasil investigasiku, Gi," ujar Alka setelah mereka berada di sebuah ruangan. Gibran mengajaknya masuk ke dalam.

Alka memutar beberapa penuturan hasil investigasi dia hari itu. Gibran mengangguk-angguk saja sambil mendengarkan.

"Ok, Mas. Kirimkan saja pada emailku. Kita belum bisa bergerak karena masih nunggu hasil lab. Paling keluar gak lama juga. Untuk semua bahan sengaja kusimpan di Gudang. Sudah kukunci sendiri tidak mengandalkan siapa pun. Khawatir masih ada pengkhianat lagi di dalam," ucap Gibran sambil menyandarkan tubuhnya.

"Ok, Gi. Semoga kasusnya cepat selesai," ucap Alka.

"Aku cuma mikirin satu, Mas. Jika kasus ini terbongkar, pasti Mas Hamdan akan terseret juga ke dalamnya," ujar Gibran menarik napas panjang.

Mereka saling terdiam sebentar. Alka menatap sang adik ipar itu dengan tatapan datar.

"Kadang bisnis memang kejam, Gi. Yang membuat dia berada dalam masalah, bukan kita tapi kelakuan dia sendiri.

Semua perbuatan 'kan memang harus dipertanggungjawabkan, Gi. Tidak hanya di dunia ini, tapi di akhirat nanti juga," ujar Alka lagi penuh penekanan.

Gibran menarik napas panjang.

"Semoga Ajeng tidak terluka, Mas. Aku hanya takut akan perasaannya yang lembut," ujar Gibran yang ternyata berat karena memikirkan sang istri.

"Ajeng itu hatinya memang lembut, Gi. Tapi dia dewasa, kok. Kamu cukup menjelaskan semuanya. Jika penjelasan kamu bisa diterima secara logis, harusnya tidak ada masalah dengan dia," ujar Alka.

"Semogalah, Mas. Nanti akan kucoba jelaskan pada Ajeng," ujar Gibran.

"Kamu sudah jenguk Mas Hamish sama Mbak Mirna, Gi?" tanya Alka.

Gibran menggeleng sambil tersenyum hambar.

"Belum, Mas. Belum sempat," ucapnya.

"Atau kita ke sana saja sekarang?" tanya Alka. Gibran tampak berpikir sebentar lalu mengangguk.

"Ok," ucapnya.

Mereka kemudian berangkat menggunakan mobil Gibran. Jarak dari restoran utama dengan rumah sakit di mana Mirna di rawat memakan waktu satu jam lengkap dengan macet-macetnya. Selain itu, Gibran mampir sebentar ke toko makanan untuk membeli buah tangan.

Mereka berdua menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangan di mana Hamish dan Mirna dirawat. Alka mengetuk pintu ruangan. Sementara itu, Gibran mengikutinya dari belakang.

"Hei kalian." Hamish tampak bahagia melihat adik dan adik iparnya datang.

"Ini dari kami, *sorry* gak bawa apa-apa," ucap Gibran sambil menyimpan paper bag di atas nakas.

"Ok gak apa, *thank you* udah datang, Gi. Mas kabari Ajeng katanya lagi sibuk," ujar Hamish.

"Iya, Ajeng kan kuliah dan gak tinggal di sini. Biar ajalah jangan ganggu dia," ucap Gibran sambil menarik satu kursi.

"Mbak Mirna gimana kondisinya, Mas?" Alka bertanya pada Hamish. Karena Mirna tampak sedang tertidur.

"Dia harus dioperasi, Ka. Besok proses operasinya dimulai," ujar Hamish.

"Parah kah, Mas?" tanya Gibran lagi.

"Entah." Hamish mengedik.

Obrolan mereka berlanjut hingga ada suara rintihan dari tempat tidur di sebelah.

"Mirna, ini ada Alka sama Gibran," ujar Hamish pada istrinya. Wanita yang tampak lemas dan tertekan itu menoleh dan memaksakan untuk tersenyum.

"Makasih sudah ke sini," ucap Mirna. Namun, tiba-tiba dia menangis ketika menggerakan tangannya.

"Kenapa, Mbak?" Alka menghampirinya karena Hamish juga susah masih dipasang selang infus.

"Tangan, Mbak sakit banget, Ka," ujarnya sambil terisak.

"Sabar, Mbak nanti juga sembuh," ujar Alka menghiburnya. Sebencinya dia pada Mirna akan tetapi jika melihat kondisinya yang sangat memprihatinkan pastinya dia juga akan iba.

Wanita itu malah terisak semakin keras. Baru beberapa waktu dia dirawat dengan cedera tangan dan kaki sudah terasa sangat tersiksa rupanya.

"Ka, tolong kamu ke sini. Minta lepasin gelang ini, Ka," ucap Mirna sambil melirik ke arah lengan kirinya juga.

"Oh, jadi sakit karena ini, ya, Mbak?" tanya Alka sambil membantu melepas gelang itu dari tangan Mirna. Wanita itu meringis menahan nyeri ketika tangannya terangkat sedikit oleh Alka.

"Maafin, mbak." Dia kembali menangis yang membuat Alka, Gibran dan Hamish saling pandang.

"Sudah, Mbak. Gelangnya sudah dilepas, jangan nangis lagi," ucap Alka sambil menyimpan gelang itu ke atas nakas.

Mirna masih terisak ketika pintu ruangan terbuka. Tampak Hamdan dan Ibu Tuti yang datang.

Mereka saling menyapa. Hamdan langsung memburu Gibran dan menepuk-nepuk bahunya.

"Makasih, ya Gibran atas kerja samanya. Berkat pernajian kerja sama dengan restoran kamu, keuangan Mas sangat terbantu," ucapnya.

Gibran hanya memasang wajah datar saja menganggapinya. Ingin rasanya membongkar semuanya sekarang, tetapi harus sabar. Bukti belum cukup kuat untuk menjatuhkannya.

"Iya, Mas. Semoga kerja sama ini saling menguntungkan," ucap Gibran tenang.

Mereka menyalami Tuti—sang ibu yang menuju ke arah mereka.

"Sehat, Ma?" sapa Gibran berbasa-basi.

"Sehat, Gi. Makin ganteng aja mantu mama," ujarnya sambil tersenyum. Lalu dia menyapa anaknya satu per satu.

Tuti menoleh pada Mirna yang masih terisak.

"Kamu kok nangis terus, Mir? Sakit banget emang?" tanyanya sambil mendekat ke arah tempat menantu kesayangannya berbaring.

"Ma, maafin Mirna," ujarnya sambil terus terisak.

"Loh, kenapa emangnya? Kamu itu menantu kesayangan mama, gak pernah ada kan buat salah juga?" ucap Tuti—sang ibu mertua.

Mirna menoleh pada Alka yang tengah duduk kembali dan tampak sibuk mengecek gawainya.

"Alka, tolong kasihkan gelang yang tadi ke mama," ucap Mirna sambil masih terisak.

Alka menoleh lalu mengambilkan gelang yang disimpannya di atas nakas itu.

"Kamu itu memang menantu idaman, Mirna. Lagi sakit masih saja mau ngasih sesuatu sama mama. Gak kaya menantu lainnya, kamu tuh emang beda," ujar Tuti dengan wajah semringah.

Satu tangannya menerima uluran gelang dari Alka.

"M—Ma, maafin Mirna. Itu gelang mama," ucapnya sambil tetap terisak.

"Iya, makasih, ya Mir," ucap Tuti sambil mengusap pucuk kepala menantunya. Namun, wanita yang terbaring lemah itu menggeleng pelan.

"Itu gelang mama dari Alka sama Madina waktu ulang tahun, maafin Mirna ambil. Tadinya Mirna pikir mereka cuma mau kasih mama gelang KW dan kecil. Jadinya Mirna tuker pakai kalung yang besar," ucapnya.

Sontak Alka terkejut Begitu pun seisi ruangan yang mendengarnya. Semua mata kini menatap ke arah Mirna.

"K—kamu beneran, Mir?" Tuti seolah tak percaya. Dia menoleh sekilas ke arah Alka sambil memegang gelang itu dengan tangannya. Sementara Alka tampak menarik napas panjang.

"Iya, Ma. Maafin Mirna. Mirna cuma gak suka banget sama Madina dan ingin dia bercerai dari Alka. Setelah mereka cerai, berharap Madina itu pulang kampung. Biar jauh dari kami. Namun, sikapnya yang tidak pernah nurut dan takut jadi kebencian Mirna akhirnya meluas ke mana-mana.

"Ka-karena Mirna pikir dia selalu menggoda Mas Hamish diam-diam. Namun, ternyata salah, Mas Hamish memang tidak mencintai Mirna selama ini. Dia mencintai orang lain, Ma." Mirna semakin terisak. Tampak begitu pilu dan menyedihkan.

Semuanya menatap Hamish kali ini. Belum ada yang mengetahui semua persoalan ini kecuali Madina. Namun, Madina pun tidak bercerita pada siapa pun.

"Maksud kamu apa, Mir?" Tuti menatap lekat wajah sang menantu.

"Mas Hamish sudah menikah lagi, Ma. Aku sakit, Ma. Dan wanita penggoda itu bukan Madina yang selama ini kucurigai. Dia wanita lain. Aku benci dia, Ma. Aku benci. Benci." Mirna mulai histeris.

"Tenang, Mbak. Tenang." Alka mencoba menenangkan. Sementara Hamdan bergegas mencari dokter agar Mirna dikasih obat penenang.

Mirna masih berteriak-teriak sambil menangis hingga suntikan penenang diberikan padanya. Dokter menoleh pada semua yang ada di sana.

"Maaf, Bapak dan Ibu. Pasien jangan dikasih pikiran yang berat. Sepertinya dia sedang mengalami sedikit depresi juga. Jadi mohon jaga mood dan kestabilan emosinya," ujar dokter itu.

Semua mengangguk.

"Jam besuk juga sudah habis. Mohon hanya ada satu orang saja yang menjaga di sini. Sisanya boleh pulang, ya," ujar dokter itu lagi.

Semua kembali mengangguk dan mengiyakan.

"Hamish, setelah kamu sembuh. Mama mau bicara." Tuti menghampiri Hamish dan menatap tajam lelaki itu.

"Iya, Ma. Asal mama tahu, rumah tangga aku sama Mirna selama ini hambar, Ma. Mama juga tahu kan dulu wanita yang kucintai siapa? Aku tidak berbuat dosa, Ma. Menikah lagi bukan dosa." kilah Hamish kemudian.

"Sudah, Ma. Kita pulang dulu. Nanti saja dibahasnya," ujar Hamdan.

"Iya, deh. Oh iya kamu kapan bisa lunasi itu tunggakan kamu ke bank, Dan?" Tuti menatap putra sulungnya.

"Aku ada *project* besar, setelah ini *goal*, maka akan kulunasi semua hutang itu. Jangan khawatir semua akan baik-baik saja," ujar Hamdan.

Gibran tersenyum miring. Dia menatap punggung Hamdan dan ibu mertuanya yang sudah menuju ke arah pintu setelah berpamitan.

"Tidak semudah itu kalian akan menumbangkan usahaku, Mas. Kita lihat saja siapa yang akan terjatuh duluan? Aku atau kalian?" gumam Gibran dalam hati.

Bab 46

Author PoV

Sebulan berlalu dengan cepat. Hari itu Gibran dan Alka baru saja pulang dari kantor polisi setelah memiliki semua bukti sabotase restorannya. Sekarang hanya tinggal menunggu mereka mengusut semuanya hingga tuntas. Restoran cabang yang disabotase pun sudah berjalan normal kembali dan sedang mengadakan event promo untuk kembali menarik minat pengunjung di semua restoran milik Gibran.

"Gi, semua urusan 'kan tinggal nunggu pendalaman dari pihak kepolisian saja. Semoga mereka bisa segera menangkap saingan bisnis kita yang curang itu," ujar Alka.

"Makasih banyak, Mas. Berkat semua bantuan Mas Alka semuanya menjadi lebih mudah. Aku berhutang padamu, Mas," ucap Gibran.

"Kita sebagai saudara sudah selayaknya saling tolong menolong, Gi. Oh iya ... mas pulang dulu, Gi. Mbakmu minta dibelikan lagi rujak," ujar Alka sambil berpamitan.

"Wah, udah tanda-tanda nih, Mas." seloroh Gibran.

"Moga-mogalah, Gi. Oh iya ... paketan promo masih ada gak ya, Gi? Mas mau bawakan buat si Pak Harno—penjual rujak. Dulu dia sudah nolong mas dari serangan preman, soalnya," ucap Alka.

"Ambil saja, Mas. Masih banyak harusnya," ucap Gibran ringan.

"*Ok, thanks*, Gi. Salam buat Ajeng, ya. Kamu mau pulang ke tempat Ajeng kan sekarang?" tanya Alka. Gibran mengangguk mengiyakan.

Alka kemudian mengambil dua paketan promo. Satu untuk Madina yang tengah menunggunya dan satu lagi untuk Pak Harno.

Sepeda motornya melaju sedang. Namun, entah kenapa, rasanya ada seseorang yang membuntutinya.

Namun, tidak ada yang mencurigakan, ketika dia melihat dari spion sepeda motornya hanya ada para pengindara di jalanan. Karena tadi masih ada urusan, Alka menggunakan sepeda motor dinas milik restoran, karena kalau memakai sepeda bisa-bisa telat mereka ke kantor polisi nanti.

Alka berbelok menuju tempat Pak Harno—penjual rujak mangkal. Tampak lelaki itu tengah melayani satu dua pembeli. Udara yang cerah cukup membantu jualannya lebih laku dari biasanya.

"Wah rame nih jualannya," ujar Alka setelah memarkirkan sepeda motornya dan berjalan mendekat.

"Alhamdulilah. Cuaca panas jadi lumayan," ucap Pak Harno.

"Rujaknya dua porsi, Pak. Sambelnya dipisah," ucap Alka lagi.

"Oke, Mas Alka. Istrinya lagi isi 'tah?" tanya Pak Harno sambil menyiapkan pesanan rujak untuk Alka.

"Semoga, Pak. Cuma belum test sih, tetapi akhir-akhir ini suka banget minta dibeliin rujak. Waktu itu malem-malem malah," ucap Alka.

"Wah semoga, ya. Kalau butuh rujak delivery order, WA saja, Mas. Saya bisa anterin kok. Itung-itung silaturahmi sekalian," celotehnya.

"Baik, Pak Harno. Waktu itu gak berani WA, soalnya mintanya jam satu malem. Aneh-aneh saja," ucap Alka sambil tersenyum membayangkan wajah istrinya yang merajuk manja waktu itu.

"Ini, Mas rujaknya. Moga beneran hamil, ya istrinya," ucapnya sambil menyodorkan plastik rujak pada Alka. Lalu Alka membayarnya.

"Ini buat Bapak. Kebetulan di restoran kami sedang ada paketan promo." Alka menyerahkan satu box nasi dengan

lauknya yang sejak tadi ditentengnya. Pak Harno tampak berbinar.

"Wah, saya jadi gak enak. Mas Alka ini sering banget bawain saya apa-apa kalau pulang dari resto," ujarnya sambil menerima plastik berisi box cateringan itu.

"Anggap saja ucapan terima kasih saya, Pak. Waktu itu Bapak sudah menolong saya soalnya," ucap Alka.

"Makasih, ya, Mas Alka. Rezeki anak saya hari ini. Dari kemarin dia merengek minta makan enak." kekehnya sambil menggantungkan makanan itu di gerobaknya.

"Sama-sama, Pak," ucap Alka.

"Mas Alka, kalau ada masalah dengan para preman atau teman-temannya Reyhan. Hubungi saya saja. Saya punya kartu as mereka," ucapnya tanpa disangka.

"Baik, Pak," ucap Alka. Selalu begitu setiap kali habis membeli rujak di Pak Harno. Dia selalu menyampaikan pesan yang sama.

Dia kemudian melanjutkan kembali perjalanannya. Namun, belum jauh dari tempat tadi membeli rujak perasaan Alka mulai tidak enak ketika beberapa sepeda motor tampak berkerumun di depan. Dia area yang agak sepi dan melewati tanah lapang yang diperuntukkan untuk pembangunan mini market sepertinya.

Benar saja, dugaannya. Para geng motor itu berkerumun memenuhi jalanan di mana Alka dan beberapa pengindara yang hendak lewat menjadi terhalang.

"Turun atau kami hajar di sini." bentak salah satu di antara mereka pada Alka yang sudah terkepung. Lalu ditendangnya sepeda motor Alka oleh dua orang hingga sepeda motor itu oleng dan Alka terjatuh. Hati Alka gemetar. Bagaimanapun jumlah mereka tidak kurang dari sepuluh orang.

Salah satu datang dan menyeret tubuh Alka ke tengah tanah lapang. Membiarkan sepeda motornya tergeletak di pinggir jalan.

Satu pukulan mendarat pada wajahnya hingga Alka terhuyung ke belakang. Namun, dua preman itu merangsek lagi. Salah satu menendangnya tapi Alka bisa menghindar. Pukulan beruntun menimpa wajahnya lagi. Satu bisa ditepis tapi lainnya mendarat pada ujung bibirnya. Ada darah hangat mengalir.

Alka mundur beberapa langkah ke belakang. Dalam keadaan panik kini yang diingat nomor Pak Harno.

"Kalian mau apa?" pekik Alka mengulur waktu. Nomor tersambung tapi tidak ada juga yang mengangkatnya. Akhirnya, Alka memasukan gawainya ke dalam saku kembali dan membiarkan gawai itu dengan panggilan berlangsung di sakunya.

Salah satu di antara mereka tertawa keras.

"Gue mau bunuh, lu!" pekiknya dengan mata melotot. Seketika hati Alka mencelos. Lelaki bertubuh gempal itu mengeluarkan senjata tajam.

"Hei, santai dulu, Bung. Jangan maen bunuh saja. Salah saya apa?" tanya Alka mencoba mengulur waktu sambil

memikirkan cara untuk berlari. Tidak mungkin dia bisa menang melawan sepuluh orang dengan tangan kosong.

Mereka tertawa kompak.

"Karena, lu sudah merebut calon istri bos kami!" hardiknya.

Tidak salah lagi. Ini masih kasus yang sama. Pasti dendam berlanjut dari preman yang selama ini mengejar istrinya, pikir Alka.

"Kalau gitu, saya hanya punya satu permintaan. Saya juga tidak mungkin melawan karena kalah jumlah dengan kalian. Saya mau menelpon istri saya dulu untuk berpamitan," ucap Alka akhirnya punya ide agar bisa merogoh gawainya dan memeriksa apakah panggilannya sudah terhubung atau belum pada Pak Harno. Rasa nyeri menjalar di sekitar wajahnya.

"Dia main-main dengan kita, Bos," ujar salah satu di antara mereka.

"Biarkan saja, biar dia menelpon istrinya. Habis itu kita bawa dia dan habisi," ujar lelaki yang sejak tadi paling banyak bicara itu.

"Awas. Kalau kamu malah menelpon polisi. Maka sebelum polisi datang, kepala kamu akan sudah terpisah dari badan. Ngerti?" hardiknya lagi.

"Tenang, Bung. Saya hanya ingin menelpon istri saya sebentar. Jadi, jangan risau," ujar Alka masih mencoba bersikap tenang.

Alka mengambil gawai lalu menelpon Pak Harno.

"Halo," sapa Alka setelah panggilan di angkat.

"*Halo, Mas Alka. Saya sudah mendengar semuanya dari tadi. Saya sudah ada dalam jarak beberapa meter dari Mas Alka dan sebentar lagi polisi akan datang.*" Suara Pak Harno langsung menjabarkan panjang lebar sebelum Alka berbicara apa pun.

"Oke, makasih," ucap Alka lalu menutup gawai.

"Ehmmm." Suara deheman dari arah samping membuat para preman itu menoleh ke arah datangnya suara.

"B-Bos Har-Harno," ucap satu preman yang sejak tadi paling banyak bicara terbata.

"Hei, kalian. Rupanya sudah berani main ke luar wilayah jamahan kalian. Mau ngejago di sini?" Pak Harno berdiri sambil melipat tangan. Tampak otot-ototnya masih kentara, bekas kejayaannya di masa silam.

"M-Maaf, Bos. Bos Reyhan yang menyuruh kami untuk menghabisi orang ini. K-kami tidak tahu kalau ini wilayah Bos Harno," ucapnya tampak takut.

"Cih. Pecundang. Mana Reyhan? Kenapa beraninya menggunakan tangan orang? Kalian diberi berapa gram barang haram untuk transaksi ini, hah?" gertak Harno.

"Di-dia gak ikut, Bos. K-kami gak tahu kalau ini wilayah Bos Harno," ucapnya sambil memasukan kembali benda tajam itu.

"Lelaki yang hendak kalian habisi ini keponakanku. Kalau ada sedikit pun tergores luka di badannya. Kalian semua akan habis." ancam Harno.

"M-maaf, Bos. Kami minta maaf dan izinkan kami meninggalkan daerah ini dengan selamat," ucapnya sambil bersiap hendak pergi.

Namun, belum mereka bubar. Beberapa mobil polisi sudah mengepung tanah lapang itu.

"Maaf, Roy. Terlambat. Saya hanya ingin memberi pelajaran untuk Reyhan. Dia sudah berani melawan dan meremehkan saya. Tolong seret dia ke dalam laporan kalian kalau anak istri kalian ingin selamat," ancam Harno.

Sementara Alka hanya menggeleng-geleng kepala. Dia tidak menyangka tukang rujak yang terlihat biasa itu memiliki *power* yang begitu kuat di dunia hitam.

"Serahkan diri kalian. Tangkap semuanya." terdengar komando dari salah satu polisi yang sudah mengepung tempat itu.

"Terima kasih laporannya, Pak Harno. Tidak sia-sia selama ini keluar masuk penjara jika pada akhirnya bisa meringankan tugas kami. Mereka komplotan yang kemarin malam bertransaksi barang haram itu. Saat ini markas utama yang Bapak laporkan juga sedang mengalami penggrebekan," ujar seorang berseragam menghampiri Pak Harno dan Alka.

"Sama-sama, Pak. Saya sudah bosan merepotkan Bapak dan tinggal dalam jeruji besi itu. Kalau saya bisa membantu. Maka saya akan membantu sebisanya. Mereka anak buahnya Reyhan. Saya ada bukti dan tahu tempatnya di mana Reyhan dan komplotannya menyimpan barang haram itu. Hubungi saya jika diperlukan," ujar Pak Harno.

Percakapan tidak berlangsung lama. Para polisi itu berlalu dan menangkap komplotan itu. Alka menelan salivanya. Bahkan bulu kuduknya masih merinding mengingat hampir saja dia kehilangan nyawanya.

"M-makasih, Pak. Saya berhutang nyawa pada Bapak," ucap Alka sambil mengelap keringat dingin pada dahinya.

"Anggap saja saya membayar kebaikan satu kotak nasi yang Mas Alka berikan untuk anak saya. Saya hanya tengah belajar menebus kejahatan saya selama ini yang sudah menghilangkan banyak nyawa dengan kebaikan semampu yang saya bisa," ujar Harno sambil menepuk bahu Alka.

Lalu dia berlalu kembali menggunakan sepeda motornya menuju tempat mangkalnya. Sementara itu, Alka melaju pulang dengan mengucap istigfar tanpa henti dan syukur pada sang pemilik nyawa. Hidupnya masih bersambung pada hari esok rupanya. Alka berharap Reyhan—sang pengganggu itu segera ditangkap dan tobat juga seperti Pak Harno.

Bab 47

Author PoV

Madina menatap cemas ketika Alka baru saja masuk ke dalam balik pintu kaca toko pakaiannya. Wajah suaminya yang penuh memar dan ujung bibirnya yang sedikit sobek membuat hatinya khawatir luar biasa.

"Mas, kamu ke-kenapa?" tanyanya sambil mengusap sudut bibir Alka yang memar dan ada bekas darah.

"Ada sedikit *insiden*, Dek. Minta bantu kompres pakai air hangat saja, ya," ujar Alka sambil meringis.

"Iy—iya, Mas. Biar aku tutup toko dulu, ya," ujar Madina. Lalu tanpa menunggu persetujuan Alka, wanita itu menutup *rolling door*.

Keduanya bergegas meniti anak tangga menuju lantai dua. Alka segera membersihkan diri dan mengganti pakaian dengan kaus oblong dan celana selutut. Sementara itu, Madina menyiapkan air hangat untuk mengompres luka memar pada wajah suaminya.

"Dek, ini mas bawain rujak. Sama ini paketan promo dari resto," ujar Alka sambil menunjukkan dua kantong plastik yang tadi dibawanya pada sang istri.

"Padahal kalau kamu lagi kayak gini, gak usah juga beliin rujak dulu. Aku bisa beli online, kok, Mas," ujar Madina sambil mendekat. Duduk di tepi ranjang di sebelah sang suami.

Dikompressnya luka-luka yang tampak membiru itu. Wajah Alka sudah seperti bekas disengat tawon. Dengan telaten dibersihkan lukanya lalu diteteskan obat luka luar.

"Awww." Alka mengaduh menahan perih. Namun, jemari lentik itu tetap mengoleskan benda cair itu pada sobekan di ujung bibir Alka.

"Nah, udah selesai. Aku pergi ke apotek dulu, ya, Mas. Beli obat pereda nyeri," ujar Madina sambil berdiri.

"Mas udah beli, Dek. Ambilin saja dalam plastik. Mas satuin sama plastik rujak tadi obatnya," ujar Alka yang memang sempat mampir dulu ke apotek sebelum tiba di kediamannya.

Madina menurut saja. Setelah selesai mengolesi obat luar. Madina menyuapi sang suami makan, setelah itu, dia

memberikan segelas air bening hangat dan beberapa butir obat.

"Mas, tidur dulu saja." Biar nanti pas bangun badannya enakan. Ceritanya nanti juga gak apa tapi sekarang yang penting kamu istirahat.

"Iya, Dek. Makasih," ujar Alka sambil merebahkan tubuhnya yang memang benar-benar terasa remuk redam.

Madina hanya mengangguk. Lalu dia bergegas ke dapur untuk menyiapkan makan sore. Lauk yang dibawanya dari resto sepertinya cukup untuk makan berdua. Dia menghangatkannya di atas wajan. Namun, tiba-tiba ada sesuatu yang memberontak di dalam perutnya. Madina gegas mematikan kompor lalu memburu kamar mandi tergesa.

"Hoek."

Madina tidak kuat lagi. Dia mengeluarkan isi perutnya.

"Hoek. Hoek."

Berkali-kali, hingga Alka yang baru saja memejamkan mata merasa terusik. Lelaki itu mengerjap dan kembali merasakan tubuhnya yang terasa sakit-sakit luar biasa terutama di bagian wajah.

Mendengar sang istri kepayahan. Alka bergegas menyusulnya. Dipijitnya halus tengkuk sang istri. Setelah berhenti, Alka mengambilkan segelas air hangat bening lalu mendudukkan sang istri di tepi ranjang.

"Dek, mas boleh minta sesuatu gak?" tanya Alka menatap lekat wajah Madina.

"Minta apa, Mas?" Madina menoleh pada Alka. Dirinya masih lemas tampaknya.

"Tapi janji, kamu jangan marah. Mas gak ada maksud apa-apa hanya saja lebih baik kamu tahu dari awal daripada pas udah lama," ujar Alka.

Dia berdiri menghampiri kemeja yang tadi dipakainya yang menggantung di tepi kapstok. Diambilnya benda pipih kecil itu dari saku kemejanya. Lalu dia kembali dan diberikannya pada sang istri.

"Tes peck?" Madina menatap benda kecil itu. Benda yang dulu selalu disediakannya. Namun, semenjak mereka berpisah kala itu, Madina tidak lagi memegang benda itu lagi.

Alka mengangguk. Lalu mengusap pucuk kepala sang istri. Dikecupnya sebentar, lalu Alka isyaratkan agar sang istri segera menggunakan benda itu.

"M—mas," lirih Madina. Wajahnya tampak tidak bersemangat.

"Mungkin ini tadi hanya mual biasa, Mas. Aku lagi ngangetin lauk dari resto soalnya jadi, udaranya pengap," jelas Madina yang tidak terlalu banyak berharap lagi.

"Coba dulu, gak apa," ujar Alka lembut.

"Coba nih, Mas?" Madina menatap ragu.

"Hmmm." Alka mengangguk.

"Kalau aku gak hamil, Mas?" Madina menatap wajah sang suami penuh rasa cemas.

"Nanti malem kita buat lagi." Kekeh Alka sambil tertawa kecil.

Wajah Madina memerah karena malu. Kadang Alka suka usil menggodanya seperti itu. Lantas dia bergegas masuk ke kamar mandi

Alka menatap penuh harap. Menunggu detik-detik pintu kamar mandi itu terbuka. Namun, ketika Madina muncul dari sana, tampak dia masih terisak. Alka berdiri dan mencoba menunjukkan sikap biasa. Dia tak ingin Madina terbebani oleh harapannya yang ingin segera mendapatkan momongan.

"Gak, apa. Jangan sedih," lirih Alka sambil membenamkan wajah Madina pada dada bidangnya. Isak Madina semakin terdengar.

"Kita ikhtiar lagi, kamu bantu doa. Nanti juga kalau udah waktunya, pasti Allah ngasih kita, Dek," ujar Alka sambil mengusap lembut punggung Madina.

"M—Mas." Madina melepaskan rengkuhan sang suami yang sebetulnya membuatnya nyaman. Disekanya air mata sambil ditunjukkannya benda pipih yang sejak tadi dipeganganya.

"G—garis dua, Dek. Alhamdulilah!" pekik Alka. Seketika kedua netranya berbinar menatap tespeck dengan dua garis samar itu ditunjukkan sang istri.

"Iya, Mas. Alhamdulilah." Madina kembali terisak. Dipeluknya lagi tubuh sang suami dan membiarkan air matanya tumpah membasahi kaus oblong yang dikenakan Alka.

Mereka terlarut dalam haru yang tidak terhingga. Hingga masing-masing sudah bisa menguasai diri, barulah mereka memutuskan untuk segera diperiksa ke dokter kandungan terdekat.

Di sebuah komplek bangunan tua yang cukup terpencil. Terdengar desingan peluru.

Satu tembakan mengenai kaki Reyhan. Penggrebekan di tempat mereka bersembunyi selama ini tidak terduga. Saat itu Reyhan dan beberapa temannya sedang pesta narkoba.

"Awww." Lelaki dengan tubuh tinggi itu tumbang. Dia memegang satu betisnya yang terkena peluru. Tampak darah mengalir jatuh ke tanah.

"Tangkap semua. Jangan sisakan." teriak salah satu komandan polisi yang memimpin penyergapan itu.

Suasana rusuh dan kalang kabut tidak berlangsung lama. Karena para preman itu sedang pesta narkoba, kesadaran mereka timbul tenggelam dan tidak bisa melawan dengan waras.

Semuanya diboyong ke kantor polisi. Di sana mereka akan diperiksa bersama dengan geng preman yang ditangkap ketika hendak menganiaya Alka.

Komplotan yang tidak kurang jumlahnya dari tiga puluh orang itu merupakan jaringan sindikat yang bermain rapi. Jika tanpa bantuan dari Harno yang membocorkan titik-titik lemah mereka, mungkin hingga hari ini mereka masih bebas berkeliaran.

Reyhan dimasukkan ke dalam satu sel setelah polisi meminta dokter mengobati luka bekas tembak di kakinya. Lelaki itu duduk mematung linglung. Mungkin kesadarannya belum sepenuhnya kembali.

"Ma—dinaku." lirihnya sambil bersandar. Wajahnya tampak putus asa dan tidak lagi punya harapan.

Malam itu di tempat yang berbeda. Beberapa lelaki berpakaian seragam polisi juga sedang mendatangi kediaman Hamdan. Setelah mendalami berkas pelaporan Gibran. Akhirnya Hamdan sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Bell berdering beberapa kali. Barulah seorang wanita berpakaian perawat keluar dari rumah berukuran besar itu.

"Selamat siang, apa benar ini kediaman Pak Hamdan?" tanya seorang polisi menyapa Sari yang baru saja hendak berangkat kerja masuk *shift* malam.

"Benar, Pak. Maaf Bapak ada perlu apa, ya?" tanyanya sambil mengerutkan dahi.

"Kami dari kepolisian. Kami membawa surat penangkapan untuk Pak Hamdan atas tuduhan sabotase

rumah makan yang dikelolak oleh Tuan Gibran," ujar salah seorang lelaki sambil menunjukkan surat tugasnya.

"A-pa? Su-suamiku melakukan sabotase?" gumam Sari sambil membaca setiap aksara yang tertera pada surat penangkapan itu.

Keempat polisi itu mengangguk.

"Ada siapa, sih, Sar? Sore-sore ada tamu?" Terdengar suara Hamdan berteriak pada sang istri dan berjalan ke luar.

Namun, sontak kedua matanya membulat melihat sang istri tengah berhadapan dengan ke empat polisi.

"Maaf, Bapak-bapak. Kenapa kalian datang ke rumah kami? Apakah istri saya berbuat kesalahan?" tanya Hamdan yang tidak pernah berpikir jika semua perbuatannya sudah terbongkar.

"M-Mas, I-ini s-surat penangkapan untuk kamu, Mas." Sari menunjukkan surat pada sang suami yang baru saja hendak duduk.

"Atas tuduhan apa Bapak menangkap saya?" tanya Hamdan sambil urung untuk duduk.

"Bapak sudah melakukan persekongkolan untuk membuat ulah dan mencemarkan nama baik restoran Pak Gibran. Karena itu marilah ikut kami. Bapak bisa jelaskan semuanya di kantor polisi," ujar salah satu dari keempat orang yang berseragam itu.

Hamdan menggeleng kepala. Dia tidak menyangka jika begitu cepat perbuatan busuknya terendus begitu saja.

"S-saya tidak bersalah, Pak. Tolong jangan tangkap saya." Wajah Hamdan memucat kali ini.

"Apa pun pembelaan dari Bapak, bisa dijelaskan nanti saat BAP. Kami masih mendalami juga jasus ini, Pak," ujar salah satu polisi.

"S-sebentar kalau gitu. S-saya ganti baju dulu," ujar Hamdan sambil memutar tubuh masuk ke dalam. Sementara Sari tampak terdiam merasa sangat terpukul oleh kejadian yang mendadak dan menimpa suaminya sekarang.

"Pak, suami saya tidak akan dipenjara, 'kan?" Sari menatap cemas pada ke empat pria berseragam itu.

"Bagaimana hasil pemeriksaan nanti, Bu. Kalau suami ibu tidak bersalah, maka kami akan lepaskan," ujar seorang polisi.

"Berhenti."

Terdengar pekikan dari seorang polisi yang ternyata berjaga di depan. Disusul desing tembakan beruntun.

Terdengar suara orang yang terjatuh di tepi samping rumah. Semuanya bergeges berlari ke pekarangan samping. Di mana rumah hook milik Hamdan ini langsung terhubung ke jalan. Tampak Hamdan sedang meringkuk di dekat pagar samping yang setinggi atap rumah.

Rupanya Hamdan hendak melarikan diri, tetapi ketahuan. Dia tampak memegang tangannya. Rupanya dia ditembak oleh polisi yang sedang berjaga di depan.

Bergegas dua polisi itu menghampiri Hamdan dan memborgol lengannya yang tadi baru saja terkena peluru karet yang dilepasnya.

"S-saya tidak bersalah, Pak. Lepaskan saya!" teriak Hamdan saat tubuhnya didorong paksa masuk ke dalam mobil yang tadi dikendari para polisi itu.

Bab 48

Author PoV

"S-saya tidak bersalah, Pak. Lepaskan saya." teriak Hamdan saat tubuhnya didorong paksa masuk ke dalam mobil yang tadi dikendari para polisi itu.

Namun, para polisi itu tidak menggubrisnya. Tubuh Hamdan tidak berdaya dan mau tidak mau dia harus mempertanggungjawabkan semuanya.

Sari menatap punggung sang suami. Ada helaan napas pedih tampak menjalari hatinya. Namun, mau berbuat seperti apa pun tidak akan bisa, kecuali memang suaminya terbukti tidak bersalah.

Sari berjalan ke dalam, niatnya untuk berangkat kerja jaga malam sepertinya akan diurungkan. Kondisi hatinya sedang kacau. Dia akan meminta sang ayah yang memang

orang terpandang juga agar bisa membantu mencari pengacara untuk meringankan kasus Hamdan.

Namun, baru saja dia masuk ke dalam kamar. Tampak benda pipih milik Hamdan tertinggal. Ada dering panggilan masuk, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Tampak ada pesan juga yang belum terbaca.

Kedua alis Sari saling bertaut. Lalu dia mengambil gawai sang suami dan hendak mengangkat nomor tanpa nama itu. Namun, keburu panggilan terhenti. Mungkin nomor itu sudah menelepon sejak tadi. Dengan rasa penasaran, jemarinya menggulir layar.

+62823641635xxx

> Sayang, istri kamu jaga malem. 'kan? Jadinya kamu yang ke sini atau aku yang ke sana? Aku sudah beli alat pengaman baru juga.

Tulisan dari pemilik nomor tanpa nama itu membuat kedua netranya membelalak.

Seketika hati Sari mendidih mendapati pesan dari nomor itu. Terlebih ada sebuah foto alat kontrasepsi yang baru saja dibeli sepertinya, karena foto itu diambil dengan latar minimarket.

Ingin rasanya Sari mengobrak-abrik wanita itu dan memakinya sekarang. Namun, dia belum punya bukti cukup

kuat, terlebih ini nomor tidak dikenal. Dengan dada gemuruh menahan amarah Sari membalas pesan itu.

Iya, jadi. Ke sini saja lah. Aku lagi gak enak badan. Nanti langsung masuk ke kamar saja, ya. Pintu gak dikunci.

Tulis Sari sengaja memancing. Kalau suaminya tidak bermain serong, tidak mungkin akan ada wanita yang masuk ke kamar.

+62823641635xxx

Kamar kamu atau kamar kita tempat biasa?

Hati Sari semakin terasa mendidih. Berarti selama ini mereka selalu bermain di belakangnya yang harus berangkat kerja malam. Terlebih memang semenjak Hamzah tinggal bersama orang tuanya, rumah ini kalau malam memang kosong tidak ada siapa-siapa hanya suaminya saja. ART-nya hanya siang saja, dan tidak menginap di rumahnya.

Kamar aku saja. Kebetulan kamar tempat kita biasa belum dibereskan.

+62823641635xxx

Oke, Sayang. Jangan lupa minum jamu

dulu kamunya biar ga❤️oyo.

Tulisnya ditambahi emotikon hati. Membuat Sari bergidik jijik.

"Jadi selama ini seperti ini kelakuanmu di belakangku, Mas?" lirih Sari menahan nyeri.

Diambilnya kunci dari tempat penyimpanan. Dia berjalan menuju dua kamar lainnya yang tidak pernah ditempati. Kamar tengah biasanya ditempati Hamzah. Namun, kini kosong. Sari menatap seisi ruangan dan tidak tampak ada yang aneh.

Lalu dia berjalan menuju kamar belakang yang ada di dekat dapur. Dibukanya pintu kamar itu. Seketika hatinya semakin bergemuruh. Di sana tampak seprai dan bantal berantakan. Ada bekas botol-botol jamu kuat dan beberapa lagi yang masih isi.

Pantas saja waktu itu Sari pernah mendengar sang suami meminta pada ART-nya agar jangan membereskan kamar belakang. Katanya ngabisin waktu saja karena tidak pernah dipakai. Rupanya ada hal yang ingin dia sembunyikan.

Sari menghubungi Rieka—tetangga yang terhalang dua rumah dari tempatnya. Dia sahabat yang bisa dipercayanya untuk menjaga rahasia. Bukan takut jika dia hanya satu lawan satu dengan sang pelakor itu, akan tetapi dia takut khilap dan berbuat kelewatan yang akan merugikan dirinya nanti. Rieka datang dan mengatur strategi dengannya.

Hampir empat puluh lima menit menunggu. Terdengar deru mesin mobil berhenti. Sari yang sudah bersiap, mengintip dari balik jendela kaca. Tampak seorang wanita yang dirinya pun kenal juga. Sheila—gadis yang beberapa kali ke rumah mengantar berkas untuk ditandatangani suaminya.

Sheila tidak sadar jika ada mata yang memandangnya penuh amarah. Dia berjalan terus dan mendorong pintu. Berlenggang dan menyalakan lampu sudah seperti di rumahnya sendiri.

"Ya ampun, Mas Hamdan mentang-mentang sakit gak nyalain lampu," gumamnya setelah memijit sakelar.

Pakaian *mini dress* yang roknya di atas lutut tampak jelas setelah lampu menyala. Pakaiannya benar-benar seksi, belahan dada rendah dan rambut digerai. Dia berjalan cepat menuju kamar di mana biasanya Sari dan sang suami melepas lelah.

Sheila mendorong pintu kamar dan menyimpan tasnya.

"Mas, kamu meriang banget, ya sampai selimutan ke atas kepala gitu?" tanyanya. Namun, orang di balik selimut yang tidak lain ialah Rieka tidak menjawab.

Sheila naik ke atas ranjang dan menepuk punggung orang di dalam selimut itu.

"Kalau kamu sakit, kita gak bisa ngapa-ngapain dong, Mas. Padahal aku kan lagi pengin—"

Sari yang sudah tidak tahan mendengar suara wanita itu di luar kamar mendorong pintu sekuat tenaga. Sheila terkejut dan melompat spontan.

"Pelacur!" pekik Sari sambil menarik lengan Sheila sekuat tenaga. Lalu dibantingnya.

"Aduhhh. Mas Hamdan, tolong!" pekik gadis itu. Tubuhnya terlempar membentur lemari.

Sari yang sudah kesetanan memburunya dan menjambak rambutnya. Lalu dibenturkan kepala Sheila berulang hingga wanita itu menjerit-jerit kesakitan. Dia memberontak tapi tenaga Sari jauh lebih besar darinya.

"Sari. Tahan emosimu. Jangan sampai dia mati!" pekik Rieka sambil melompat dari atas tempat tidur dan memburu sahabatnya.

Sari melepaskan tubuh Sheila, tetapi dua tamparan keras dihadiahkannya sebelum dia mundur beberapa langkah. Rieka memburu sahabatnya dan menepuk-nepuk bahunya menenangkan.

"Jangan sampai kelewatan nanti dia mati," bisik Rieka.

Sheila mengaduh sambil merintih. Tampak kedua pipinya merah bekas tamparan dari Sari. Rambutnya berantakan bekas jambakan dan keningnya tampak benjol karena dibenturkan sekuat tenaga oleh istri dari selingkuhannya.

"Sheila, aku tidak sangka kalau kamu wanita yang sudah menggoda bajingan Hamdan itu," geram Sari sambil menatap Sheila yang tampak ketakutan.

"M-maafin s-saya, Mbak. Ampuni saya. Gak akan lagi ganggu suami Mbak Sari," ujarnya sambil bersimpuh di lantai.

"Cih." Sari berdecih jijik.

Dilemparnya sapu yang tersandar pada tepi lemari ke arah wajah Sheila. Gadis itu kembali mengaduh karena tidak sempat menghindar. Sepertinya otaknya belum bisa berjalan lancar karena benturan.

"Aku tidak akan pernah memaafkan para pengkhianat kotor seperti kalian. Ambil saja lelaki pengkhianat itu untukmu. Ikut sana tidur di penjara bareng dia." Hardik Sari.

"M-Mas Hamdan di penjara, Mbak?" Netra Sheila menatap kaget. Dia beranjak bangun sambil berpegangan pada tepian ranjang. Sepertinya kepalanya masih terasa nyeri tampak dia meringis dan memegang pelipis.

"Pergi kamu dari rumah ini!" pekik Sari tanpa mau menjawab pertanyaan Sehila. Dia kembali merangsek dan menyeret paksa wanita itu untuk keluar dari rumahnya.

"Ampun, Mbak. Aku bisa keluar sendiri." Sheila kelimpungan karena kepalanya saja masih berdenyut nyeri.

Sari mendorong tubuh wanita dengan *dress* seksi itu dari ambang pintu. Tubuh Sheila tersungkur dan membentur tiang depan.

"Pergi jauh-jauh dari kehidupanku. Kalau sekali-sekali lagi aku melihatmu menginjak pekarangan rumah ini. Akan kupotong kakimu!" teriak Sari.

Rieka melempar tas wanita itu tepat ke mukanya. Dia tidak kalah menyeramkan dari Sari menatap wanita itu dengan mata melotot dan menghardiknya.

"Cepat pergi. Atau kuumpankan kamu pada lelaki hidung belang biar tercabik-cabik kepunyaanmu sekalian, hah!" bentak Rieka yang membuat Sheila buru-buru bangkit dan berjalan ketakutan. Lalu pergi dengan kondisi tubuh kacau berantakan.

Sari berjalan lunglai menuju sofa. Dipijit pelipisnya sambil berkali-kali menghela napas.

"Minum." Rieka mengambilkan satu botol minuman dingin dari lemari es. Disodorkan pada sahabatnya.

"Makasih," ujar Sari lirih.

"Tenangkan diri kamu dulu, Mbak. Pikirkan baik-baik jangan membuat keputusan pas sedang emosi." tutur Rieka terdengar bijak.

"Aku merasa ini Karma, Rie," jawaban Sari yang tidak nyambung membuat Rieka mengernyitkan dahi.

"Maksud kamu apa, Mbak?" tanya Rieka.

"Aku dulu mendukung ide Mirna biar Ratna—cewek seksi dan kaya itu tidur dengan adik ipar kami—Alka—karena Mirna sangat tidak suka istrinya Alka, Rie," ucap Sari sambil menatap langit-langit.

"Ah, perasaan kamu saja, itu sih, Mbak," tukas Rieka.

"Tidak, Rie ... dulu pun hati kecilku menentangnya. Namun, karena kedekatanku dengan Mirna akhirnya aku mendukung semua rencananya meski aku lebih banyak diam, tapi aku tidak pernah menolak semua ajakannya. Aku harus minta maaf pada mereka, Alka dan Madina," ucap Sari sambil menghela napas.

"Mas Hamdan selingkuh, suaminya Mirna nikah lagi. Kami berdua sepertinya sedang kena karma," ucap Sari lagi sambil tersenyum miring.

"Bisa semudah itu kamu menyimpulkan semuanya, Mbak?" Rieka menatap tetangga sekaligus sahabatnya itu.

"Entah, mungkin hidayah." Sari mengedik sambil melempar pandang ke tempat sembarang dengan nanar.

"Bagus kalau itu hidayah. Berarti Tuhan memberikan semua ini agar kamu sadar akan kesalahan kamu dan memperbaiki diri," ujar Rieka yang memang terkadang suka sok bijak.

"Rie, antar aku mencari Alka sama Madina, yuk." Sari beranjak berdiri.

"Besok saja, lah. Sudah malam. Istirahat saja, atau nginep di rumahku biar gak sepi. Anak perawanku sedang ada acara juga di rumah temannya. Jadi Cuma berdua sama si bontot. Si Abang kerja malam juga." tutur Rieka.

"Gak usah, deh. *Thank you* ya, Ri. Besok aku mau ngajak Melda aja. Sekalian jenguk Mirna," ucap Sari.

Bab 49

Ibu Mertua PoV

Berita penangkapan Hamdan cukup mengejutkanku. Sari datang ke rumah sambil menangis karena ternyata selama ini Hamdan bermain serong di belakangnya.

Awalnya aku tidak percaya dan mengira itu hanya akal-akalan Sari saja agar terlepas dari Hamdan karena statusnya sekarang ialah Narapidana. Namun, semua foto dan video yang tersimpan dalam file gawai anak sulungku itu cukup membuatku terkejut.

Aku tidak mungkin lagi meminta pada Sari untuk menutupi cicilan utang Hamdan ke Bank, apalagi dia baru saja tersakiti. Akhirnya, hanya pasrah menunggu keadaan.

Kasus Hamdan sudah sebulan berlalu. Mau tidak mau, aku harus mulai berhemat karena pasokan keuanganku semakin menipis. Hanya dari Melda dan Hadi kini uang bulanan yang masih mengalir untukku. Ajeng sesekali memberi, tapi dia juga kan sedang kuliah dan aku tidak mau membebani pikiran anak bungsuku itu.

Beberapa hari lalu, Sari dan Melda mau mengunjungi Madina dan mengajakku. Katanya mereka mau minta maaf atas semua kesalahan dan perlakuan mereka selama ini. Namun, memang begitu mudahnya ya karma terjadi? Kadang pemikiran Sari memang suka agak berbeda dari yang lain. Masa dia takut karma dari perbuatannya pada Madina—menantu miskinku. Ada-ada saja emang.

Mereka berdua saja yang pergi, aku tidak. Di mana-mana anak menantu yang datang meminta maaf ke rumah orang tuanya, bukan kebalikannya. Dasar Sari sama Melda saja yang penakut.

Aku tengah memotong sayur untuk masak makanan siang ini. Karena keuangan yang tinggal sedikit, maka Bi Warsih kuberhentikan dulu. Untuk mencuci baju, sesekali aku datang ke rumah Mirna atau Melda yang memang punya mesin cuci.

Suara ketukan pintu berulang membuatku menyimpan sayuran dan talenan ke dalam wadah. Aku membukakan pintu dan melihat siapa yang datang.

"Selamat siang, dengan Bu Tuti Bestari?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Iya, benar. Bapak dari mana, ya?" tanyaku pada mereka.

"Kami dari pihak perbankan yang ingin menyampaikan ini," ujarnya menyerahkan selembar amplop padaku.

Perasaanku mulai tidak enak. Apakah ini terkait semua tunggakan Hamdan? Bukankah dia bilang akan melunasi hutangnya? Ataukah memang tidak terbayar lagi?

Dengan teliti, aku membaca setiap deretan barisan pada kertas putih itu. Kaki mendadak lemas dan tangan gemetar. Aku ambruk ke lantai sambil menangis sesenggukan. Rumah ini akan disita dalam waktu tiga kali 24 jam lagi.

"P-Pak, yang punya utang itu bukan saya, Pak. Bisakah yang disita rumahnya Hamdan saja?" tanyaku mengiba pada mereka.

"Maaf, Bu. Yang dijadikan jaminan waktu meminjam ialah sertifikat rumah ini bukan rumah Pak Hamdan. Kami tidak bisa serta merta menyita sesuatu yang di luar agunan. Jadi dengan sangat menyesal, kami tetap meminta ibu mengosongkan rumah ini sebelum 3x24 jam," ucapnya tegas.

"Atau beri saya keringanan beberapa waktu lagi. Saya mohon. Saya berjanji akan melunasinya segera." Aku tidak malu lagi mengemis belas kasihan pada mereka.

"Asal ibu tahu, jika kami sudah beberapa kali memberikan keringanan pada Pak Hamdan. Namun, dia tidak memperbaiki kedaan. Utang dan bunganya tidak juga dia

bayar. Jadi silakan Ibu segera berkemas jika memang tidak bisa melunasi semua pinjaman itu dalam waktu 3 x 24 jam."

Mereka berlalu begitu saja setelah mengucap permisi padaku. Aku masih bersimpuh di lantai menangisi nasib diri. Rumah ini ialah satu-satunya harta yang kumiliki saat ini.

Segera kuhubungi Sari. Kuceritakan semua kejadian hari ini. Pesan berubah centang dua dan menjadi biru. Tidak lama balasan kuterima.

Sari:

> Maaf, Ma. Mas Hamdan saja sudah membuat hati aku terluka. Kenapa juga aku harus bertanggung jawab atas hutang
> Mas Hamdan yang tidak pernah diceritakan sebelumnya. Lagi pula, ~~sepertinya hatiku sudah bulat.~~ Aku mau menggugat cerai dia sebentar lagi.

Ucapan Sari mematahkan harapanku sepenuhnya. Segera kuhubungi Mirna—menantu kesayanganku. Namun, kembali sebuah jawaban yang membuat hatiku terluka kudapatkan.

Mirna:

Mama sadar gak, sih? Mas Hamish sudah memberikan apa padaku sekarang? Kebahagiaan? Kemewahan? Enggak, Ma. Aku tidak bisa membantu Mama lebih banyak lagi. Mama silakan minta saja pada mantu baru, Mama. Si Lastri ~~yang sudah kegatelan godain M~~as Hamish.

Tulisan Mirna membuatku bungkam.

Aku menelpon Melda, tetapi tidak diangkatnya. Karena itu, akhirnya Hadi lah yang kukirimi pesan.

Hadi, Mama ikut tinggal di rumah kamu, ya.

Tulisku pada anak keduaku—Hadi. Selama ini memang dia tidak seroyal Hamdan, tapi kehidupannya cukup mapan.

Tidak juga ada balasan. Entah pada di mana mereka sekarang? Bahkan otakku sudah tidak bisa berpikir harus ke mana mencari tempat tinggal dalam batas waktu tiga hari saja.

"Aku gak mau jadi gelandangan. Aku gak mau hidup susah. Gak mau." Aku berteriak-teriak sendirian meluahkan

ganjalan dalam dada. Rasanya sesak sekali, anak banyak tapi seolah tidak ada tempat untukku pulang.

Teringat pada Alka—anak lelakiku yang sejak dulu selalu hidup di bawah rata-rata. Haruskah aku menghubunginya? Namun, bagaimana aku bisa tinggal dengannya, rumah saja pun Alka belum punya. Dan aku tak tahu di mana dia tinggal sekarang. Dulu aku tak peduli, karena kukira tak akan membutuhkannya lagi.

Sebaiknya aku ke rumah Hadi dulu, semoga dia ada di rumah.

Akhirnya, aku segera mengemasi barang pada koper. Sebisa yang kubawa. Tinggal di sini dan menyaksikan para penyita itu melempar barang-barang sepertinya bukan pilihan yang bagus. Pada siapa aku berpegangan, smentara Hamdan kini tengah meringkuk di balik penjara. Hamish sedang kacau juga keluarganya.

Sebuah mobil *online* kupesan. Berdiri beberapa lama menunggu angkutan itu datang. Ada sebuah koper besar. Satu tas ransel kugendong dan tas kecil kuselempangkan.

Aku menoleh ke belakang. Rumah besar yang selama ini kubanggakan harus disita oleh bank. Siapa yang bisa bertanggungjawab? Tidak ada?

Hamdan yang selama ini selalu royal, ternyata dia-lah yang menyebabkan aku kehilangan tempat tinggal. Andai aku tahu jika semua uang yang dipamerkan dan diberikannya padaku selama ini ternyata hasil dari menggadaikan sertifikat rumah ini diam-diam. Mungkin sudah kumarahi sejak lama.

Lebih terkejut lagi ketika mengetahui dari Sari jika dari percakapan pada ponsel Hamdan yang tertinggal, sebagian besar uang itu digunakan untuk membiayai rumah selingkuhannya. Aku tidak menyangka jika pernikahan yang kupaksakan pada mereka berakhir seperti ini.

Hamish dan Hamdan yang memang sejak awal tidak mencintai calon istrinya ternyata mencari kesenangan lain di luar sana. Tadinya kupikir dengan mencarikan calon mantu yang kaya raya, anak-anakku akan hidup berkecukupan dan bahagia, selain selalu mampu memberikan jatah bulanan untukku.

Klakson dari sebuah mobil online yang kupesan akhirnya datang. Aku baru tersadar ketika sopir yang sudah berumur itu menyapaku.

"Bu, dengan Bu Tuti Bestari kan?" tanyanya.

"Iy-iya, Pak. Mobil *online* pesanan saya, 'kan?" tanyaku.

"Iya betul, Bu. Mari, Bu," ajaknya.

Akhirnya, aku di antar mobil *online* menuju rumah Hadi. Butuh waktu agak lama karena ternyata ada kecelakaan di jalanan yang menyebabkan kemacetan. Katanya seorang wanita hamil tertabrak oleh mobil yang sedang melaju kencang. Aku tidak peduli, toh tidak ada hubungannya denganku.

"Makasih, Pak." Aku menurunkan barang-barang ketika tiba di depan gerbang tinggi milik Hadi.

Tidak apa lah, tinggal di sini juga sama nyaman harusnya. Toh selama ini, Melda juga baik sama aku.

Berkali-kali kupijit bel. Namun, tidak ada yang membukakan pintu. Mobil *online* yang kupesan juga sudah pergi. Aku mematung beberapa lama hingga keringat mulai membanjiri. Kaki terasa pegal juga. Kuambil gawai dan menelpon Hadi berkali-kali. Akhirnya di angkat juga.

"*Halo, Ma. Ada apa?*" tanya Hadi.

"Hadi, Mama sudah ada di depan rumah kamu, ya. Rumah kita disita bank. Mama gak punya lagi tempat tinggal," ucapku dengan suara memelas.

"*Hmm, Ma. Maaf ... tapi Melda gak bisa terima kalau mama tinggal bareng kami. Uang hasil gadai rumah saja kami gak kebagian, Ma. Semua diambil Mas Hamdan. Kenapa giliran susah harus numpang di kami?*" ucapanya membuat hatiku bergetar hebat. Jadi selama ini dia pun baik karena mengharapkan bagian dari rumah luas yang selama ini kami tempati?

"T-tapi?" Aku belum menyelesaikan ucapanku ketika kudengar samar Melda berbicara di balik telepon sana.

"Mas, aku gak mau, ya kalau sampai Mama tinggal bareng kita. Apalagi sifatnya boros. Selama ini aku baik ke dia ikutin kemauan kamu aja, katanya nanti akan kebagian hasil penjuan rumah warisan. Sekarang sudah tidak ada lagi yang bisa kuharepin, Mas. Rumahnya 'kan sudah disita oleh bank."

Rasa nyeri membentur ulu hati. Jadi selama ini sikap baiknya padaku ada udang dibalik batu. Apakah semua pemberiannya juga tidak ada ketulusan sama sekali?

Panggilan diputus sepihak oleh Hadi. Aku masih mematung di depan gerbang tinggi rumahnya. Tidak ada tujuan lain selain ke tempat Alka sekarang. Jika ke tempat Ajeng di luar kota dan dia tinggal di asrama anak kuliahan, maka tidak mungkin aku akan betah tinggal di sana.

Meski ada rasa takut menghadapi jika pada kenyataannya Madina tidak akan mau memberiku tempat tinggal, tapi tidak ada pilihan lagi, aku harus mencoba menemui mereka. Alka selalu bilang jika dia sangan mencintaiku sebagai ibunya. Semoga itu benar dan tidak berubah.

Kupesan mobil online menuju restoran tempat Alka kerja. Aku bahkan tidak tahu di mana mereka tinggal sekarang karena aku belum pernah berkunjung lagi setelah mereka pindah kontrakan.

Mobil melaju sedang. Terik di luar dan rasa pegal terbayar oleh embusan AC dari mobil yang kutumpangi. Tidak berapa lama, aku tiba di restoran kecil yang Alka Kelola. Aku bergegas turun dan membawa barang-barangku turut serta. Senyumku berbinar ketika melihat putraku tengah berbincang dengan seseorang di sudut resto yang agak sepi pelanggan.

"Alka. Ini Mama, Ka." Aku memekik memanggilnya.

Bab 50

Alka's PoV

"Alka. Ini Mama, Ka." Suara seorang wanita yang kukenal memanggilku.

Aku menoleh ke arah datangnya suara. Ternyata benar, mama sudah berdiri di sana dengan membawa koper dan ransel. Dia membawa juga tas kecil seperti habis minggat dari rumah.

"Asalamualaikum, Ma."

Aku bergegas menghampiri wanita itu. Kucium punggung tangannya. Lalu membawakan barang-barangnya ke dalam restoran tanpa banyak bertanya.

"Wa'alaikumsalam," ucapnya.

Dia menjatuhkan bobotnya pada kursi di mana tadi ada Irfan—salah satu staf di restoran kecil ini duduk di sana.

"Mama mau minum apa? Aku buatin." tawarku padanya. Rasanya hati teriris meilhat wajah letihnya.

"Buatin apa aja, Ka. Mama haus banget. Kaki Mama juga pegel-pegel," ucapnya sambil menyandarkan tubuhnya.

"Sebentar, ya, Ma."

Aku berlalu ke dapur dan membuatkan jus sirsak kesukaannya. Ya, waktu almarhum ayah masih hidup dulu, ketika kami sedang berkumpul bersama dia pasti membuatkan jus sirsak untuk mama. Jus Mangga untuk Mas Hamdan dan Mas Hadi serta jus alpukat untukku. Hanya Mas Hamish yang tidak suka buah-buahan itu dibuat jus. Dia lebih sedang memakan buah potong.

"Ini, Ma."

Aku menyimpan satu gelas besar jus sirsak ke hadapannya. Kubawakan semangkuk bakso juga untuknya. Bakso dengan kuah bening kesukaannya.

"Wah, tahu aja kamu, Ka kalau mama lagi laper," ucapnya.

Dia terus menyantap semangkuk bakso dan minum jus itu dengan sangat lahap. Ada desir perih melihatnya seperti ini, sepertinya dia kelelahan. Maklum kalau sudah berumur pasti akan cepat lelah. Terlebih dia membawa barang-barang berat seperti tadi. Entah apa saja itu isinya.

"Mama mau ke mana sebetulnya?" Aku bertanya padanya setelah dia melap bibirnya menggunakan tisu. Semanguk bakso yang kubuatkan langsung habis tak bersisa. Sementara itu, jus sirsaknya hanya tinggal setengah.

Dia tampak menarik napas panjang. Lalu menatapku.

"Rumah kita disita Bank, Ka. Mama gak mungkin minta bantu kamu untuk melunasinya juga. Toh kamu sendiri belum punya rumah, 'kan?" ucapnya menjeda. Aku menatapnya dan masih mendengarkan dengan saksama.

"Lalu?" tanyaku lagi.

"Mama gak punya tempat tinggal sekarang. Sari sedang ada masalah dengan Hamdan. Mirna juga masih belum beres urusannya dengan Hamish. Tadi ke rumah Hadi, tapi gak ada orang satu pun. Kata Hadi juga, Melda keberatan kalau Mama tinggal serumah dengan mereka. Mau ikut Ajeng gak mungkin, dia kan masih tinggal di indekos mahasiswa juga." Tampak ada gurat putus asa tersirat di matanya.

"Terus Mama mau ke mana?" tanyaku.

"Mama mau tinggal sama kamu dan Madina, Ka. Beri mama tumpangan untuk sementara," ujarnya menatap penuh harap.

Hatiku mencelos melihat betapa dia rapuh dan layak dikasihani. Mama yang selalu bergaya hidup mewah dan tinggi kini tengah berada pada titik terendahnya hingga mencariku rupanya. Teringat akan ruko tempat tinggal kami. Hanya ada satu kamar, bahkan ruang tengah dan dapur pun itu-itu juga. Lagi pula, Madina sedang hamil, aku tidak mau dia

menjadi banyak pikiran dengan kedatangan mama ke tempat kami.

Aku yakin, Madina tidak akan menolaknya karena dia istriku yang salehah. Namun, aku harus bisa meraba perasaannya. Selama ini, Mama selalu menganak tirikan Madina. Berbeda dengan penyambutan mantu lain yang bahkan disebutnya mantu kesayangannya.

"Gimana, Ka? Masa kamu tega membiarkan mama tinggal di emperan toko, Ka. Mama gak mau jadi gelandangan," ucapnya mengiba.

Aku menghela napas. Seburuk apa pun sikap dan sifatnya, dunia dan takdir tetap menjadikannya dia wanita termulia yang bahkan kedudukannya tiga kali lipat lebih tinggi daripada ayah.

"Kalau tinggal bareng aku sama Madina itu tidak mungkin, Ma. Bahkan tempat tinggal kami sekarang hanya ada satu kamar," ucapku menjeda.

"Terus mama harus gimana, Ka? Kenapa di saat mama susah, semuanya gak ada yang bisa membantu." lirihnya. Air mata mulai merembes di sudut matanya.

"Aku juga masih punya hutang yang banyak bekas operasi waktu itu pada Gibran, Ma. Jadi keuangan tiap bulan memang sangat pas-pasan. Namun, aku tidak mungkin tega juga membiarkan orang yang kucintai tinggal di emperan. Aku mau bantu, asal mama juga mau membantuku," ucapku tegas sambil menatap wajahnya.

"Mama lagi susah, Ka. Gimana bisa bantu kamu," ucapnya sambil mengeluh.

"Bukan membantu dalam artian memberikan sesuatu untukku, Ma. Tapi membantu meringankan biaya hidup mama sendiri.

Jadi, gini, aku akan mencarikan mama kontrakan dan membantu modal untuk buka warung kecil-kecilan. Mama tolong urus agar warung itu bisa untuk mencukupi kehidupan mama sehari-hari. Dengan seperti itu, Mama sudah membantuku dan membantu diri Mama sendiri." jelasku sambil menatapnya.

"Atur ajalah, Mama sudah gak punya pilihan lagi. Mau teriak-teriak gak mau, juga gak bisa. Atau Mama minta uang sama Gibran saja, ya? Mama lihat dia berlimpah," ucapnya sambil melirik kanan kiri memperhatikan keadaan resto kecil yang didirikan oleh Gibran dan kukelola ini.

"Kalau mama masih berpikiran seperti itu, lebih baik jangan datang padaku, Ma. Biar doaku saja yang menyertai mama. Apa Mama gak berpikir, Gibran itu siapa? Dia hanya menantu—anak orang lain, Ma. Bagaimana kalau nanti gara-gara Mama, dia malah merasa terbebani dan menceraikan Ajeng?

Mama jangan egois, Ma. Memang Mama itu penting bagi kami. Namun, setelah berumah tangga, kami memiliki kehidupan sendiri dan ada orang lain yang kedudukannya tidak kalah penting di hati kami yaitu pasangan kami. Mama

mau ‘kan menuruti permintaanku yang tadi?” tanyaku menatapnya.

Dia menarik napas. Tampak enggan, tetapi akhirnya mengangguk juga.

“Tapi warungnya, buat warung sembako saja, Ka. Mama kalau harus masak-masak dan buat makanan gitu repot. Capek juga. Lagian ‘kan masih ada uang pensiun almarhum ayah kamu dulu walau gak seberapa,” ujarnya.

“Alhamdulilah kalau Mama setuju. Asal mama tahu, aku mencarikan modal buat mama bukan pakai uangku. Aku juga pinjam pada orang lain. Jadi tolong mama jaga baik-baik nanti, ya. Setidaknya kalau Mama berjualan untuk biaya makan sehari-hari bisa dapat dari sana.

Uang kontrakan gak apa aku yang bayar tiap bulan. Lalu uang pensiunan, mama simpan buat dana cadangan,” ujarku. Meski belum tahu akan meminjam ke siapa tapi aku sudah memutuskan sebuah rencana hidup untuknya.

“Ya udah, Ka. Terus sekarang gimana? Kamu memang sudah dapat kontrakannya?” tanyanya.

“Aku coba hubungi tetangga kontrakan di tempat lamaku, Ma. Semoga bekas tempatku masih kosong dan belum ada yang mengisi. Doakan aku banyak rezeki agar bisa membelikan mama rumah meski kecil nanti,” ucapku.

Sebetulnya hati merasa tidak tega, tetapi sifat Mama yang seperti itu akan selalu menyusahkan jika tidak di arahkan.

Dia kuminta menunggu di resto ini hingga sore. Sesekali ke bagian dapur dan melihat para karyawan yang sedang memasak. Lalu duduk lagi di depan. Ke dapur lagi. Duduk lagi. Begitulah yang dilakukannya hingga petang.

Aku pulang lebih awal dan memintanya menunggu di sini. Belum siap aku mempertemukannya dengan Madina. Terlebih dia lagi hamil, pasti merasa serba salah dan gak tega. Namun, aku harus mendiskusikannya semua itu pada istriku.

"Sudah pulang, Mas?" tanya Madina ketika aku tiba di lantai atas ruko kami. Dia baru saja selesai salat ashar kulihat.

"Iya, Dek. Kamu udah *ma'em*?" tanyaku.

Satu kecupan mendarat pada dahinya. Kuusap perut datarnya dan kutempelkan telingaku dari luar mukena.

"Asalamualaikum Adek. Ayah pulang. Sehat-sehat, ya di dalam perut ibu." Kubisikkan sapaan untuk kedua calon anakku. Ya, kata dokter anak kami berpotensi kembar.

"Mas tumben pulang cepat?" tanya Madinaku. Diusapnya kepalaku oleh jemari lembutnya.

"Iya, Dek. Ada hal yang mau Mas bicarakan," ucapku.

Dia tampak menatap penasaran, tetapi dilipatnya mukena itu terlebih dulu. Diambilkannya segelas air bening dan dihidangkan untukku.

"Makasih, ya, Sayang." kutatap teduh netranya. Dia tersenyum sambil mengangguk membuat hati ini semakin nyaman.

"Mas mau bicara apa?" Dia duduk di tepi ranjang menghadapku yang sedang melepas kemeja dan berganti dengan kaus santai.

"Tentang Mama. Saat ini, rumahnya disita oleh Bank, Dek. Ulah Mas Hamdan tempo hari itu." Aku mulai menjelaskan.

"Ya Allah, jadi disitanya, Mas? Terus Mama tinggal di mana?" Dia menatap khawatir padaku.

"Ya, itu dia, Dek. Sekarang mama gak ada tempat tinggal," ujarku sambil duduk pada kursi plastik dan menghadap ke arahnya.

"Ya Allah. Kasihan banget. Tapi kalau mau tinggal di sini tidur di mana, Mas?" tanyanya sambil memutarkan bola mata mengitari ruangan dua petak yang cukup sempit ini.

"Mas gak akan ajak dia tinggal bareng kita, Dek," ucapku.

"Mas, jangan gitu. Kasihan Mama sudah tua, kalau bukan kita anak-anaknya yang mengayominya, siapa lagi, Mas?" tanyanya.

"Mas akan carikan kontrakan, Dek. Mas mau minta izin sama kamu, tiap bulan Mas yang akan tanggung biaya kontrakannya dia. Gimana Dek, keberatan enggak?" tanyaku sambil menatap lekat kedua netranya.

Dia menggeleng.

"Berbakti pada orang tua tidak akan membuat kita kekurangan, Mas. Lakukanlah. Buatlah masa tuanya hidup

dengan nyaman." Sontak, laksana ada seribu bidadari yang terpancar dari wajahnya. Betapa mulia hati istriku ternyata.

"Makasih, Dek. Mas sudah takut padahal. Takut kamu gak setuju kalau Mas bantu dia." Aku menghampirinya dan memegang pipinya. Kekecup pucuk kepalanya bertubi-tubi.

"Nanti Mas mau carikan pinjaman untuk dia buka warung kecil-kecilan, Dek. Setidaknya dia bisa menghidupi dirinya sendiri. Gaji Mas gak akan cukup kalau harus menanggung semuanya. Apalagi utang pada Gibran masih banyak," ujarku setelah duduk bersisian dengannya di tepi ranjang. Madinaku tersenyum.

"Aku ada tabungan, Mas. Kamu bisa ganti cicil ke aku. Daripada pinjam ke orang nanti biasanya mereka minta bunga. Hukumnya riba. Dosanya sama besar dengan zina," ucapnya tanpa kuduga.

"Subhanallah, Dek." Aku menatapnya dengan hati tersentuh luar biasa. Betapa Allah menganugerahkan wanita sebaik dan selembut Madina untuk menjadi istriku.

Dering ponsel yang tergeletak di atas kasur mengalihkan perhatianku. Aku segera mengambilnya dan mengangkat panggilan masuk. Nomor Irfan tertera di sana.

"*Halo. Pak ... maaf mengganggu waktunya*," ucapnya.

"Ya, Fan. Ada apa?" tanyaku.

"*Ini mau info, Pak. Tadi ada dua orang perempuan dan satu orang laki-laki menawarkan proposal ke sini. Lalu mereka berbincang dengan Ibunya Bapak. Eh, pas saya lihat lagi Ibunya*

Bapak sudah ikut dengan mobil mereka," ucap Irfan tampak rasa takut dalam nada bicaranya.

Siapa mereka yang membawa mama.

Bab 51

"Ini mau info, Pak. Tadi ada dua orang perempuan dan satu orang laki-laki menawarkan proposal ke sini. Lalu mereka berbincang dengan ibunya Bapak. Eh, pas saya lihat lagi ibunya Bapak sudah ikut dengan mobil mereka," ucap Irfan tampak rasa takut dalam nada bicaranya.

Mama ikut dengan mobil? Siapa mereka?

"Halo, Pak. Gimana Pak?" tanya Irfan dari seberang telepon.

"Makasih, ya, Fan. Informasinya," tukasnya sambil menutup panggilan.

"Kenapa, Mas?" Madina menoleh dan bertanya.

"Hmmm, itu, Dek. Mama pergi naik mobil," ujar Alka sambil memijit pelipis.

Obrolan mereka tidak berlangsung lama. Alka langsung sibuk menghubungi semua kenalannya dan menyebar informasi tentang ibunya yang menghilang.

Lalu setelah itu, Ia memastikan ada ruang kosong di dekat kontrakan tempat tinggalnya dulu.

Alka mencari sangat ibu semampunya. Ia mencari sang ibu setiap hari. Dicoba dihubungi ke ponselnya tapi sudah tidak aktif juga.

Alka tak berhenti, dia mencari ke arah mana yang dia bisa. dikabarkannya juga pada kakak-kakak lainnya, Ajeng dan Gibran terkait kehilangan sang ibu.

Namun, entah, mereka membantu atau tidak. Sudah tiga bulan sejak kejadian itu, Mamanya belum ditemukan. Lapor polisi pun sudah tapi tidak ada progres yang signifikan.

Ditengah keputus asaan. Madina merajuk ingin pulang kampung katanya, mau tidak mau Alka mengambil cuti. Takutnya itu salah satu ngidamnya Madina.

Akhirnya mereka berdua pulang ke kampung halaman sang istri. Menghabiskan waktu liburan seminggu di sana, berharap agar kepala dan isinya menjadi fresh kembali.

Karena kondisi Madina yang tengah hamil. Alka pulang dengan mobil. Dia meminjam mobil operasional kali ini. Namun, pada pertigaan lampu merah menjelang mereka pulang kembali ke kota. Sudut netra Alka menangkap hal yang tak biasa.

Seorang wanita dengan pakaian compang-camping tampak sedang menengadahkan tangan. Meminta belas kasihan.

"M-Mama?" lirih Alka menggumam pelan.

"Apa, Mas?" Madina yang sejak tadi sedang rebahan pada kursi belakang mengangkat kepala dan bertanya.

"Kita menepi sebentar, Dek," ajak Alka sambil menuju bahu jalan. Tidak ada pilihan, saat ini yang terpenting dia harus memastikan kalau wanita itu ialah ibunya yang hilang.

Alka berhambur keluar ketika tampak seorang lelaki dengan rambut warna-warni sedang merampas beberapa lembar uang receh yang sedang wanita itu pegang.

"Bagi buat beli makan dulu lah, Bu. Situ 'kan lebih mudah dapet duitnya. Mereka lebih kasihan sama kamu daripada sama kami," ujarnya sambil berjalan meninggalkan wanita yang tengah menyeka air mata itu.

"Kenapa kalian selalu seperti itu? Itu hasil jerih payahku. Aku lelah seharian berdiri dan menangadah di sini!" pekiknya sambil menyeka bulir bening yang terjatuh.

"M-mama?" Alka memanggil ragu. Ada denyut nyeri dalam hatinya melihat orang yang dia kasihi sangat memprihatinkan.

"Al-Alka? Benar itu kamu, Ka?" Dia berjalan mendekati lelaki yang berdiri terhalang jarak beberapa langkah saja darinya.

"Iya, Ma. Mama kenapa jadi seperti ini?" Alka menyeka air matanya. Hatinya kadung terluka melihat kondisi sang ibu seperti itu.

"Ya Allah. Alka ... bawa mama pulang, Ka," ucapnya sambil bersimpuh dan terisak memegang dadanya.

"Ayo, Ma. Kita pulang. Ceritakan nanti saja pas sudah tiba," ucap Alka sambil memapah sang ibu yang kini tubuhnya sudah kurus kering.

Madina pindah duduknya ke depan. Bagaimanapun Alka belum yakin kalau wanita yang dianggapnya ibu itu memiliki jiwa yang sehat setelah apa yang dia alami selama ini.

Tujuan mereka ialah langsung ke kontrakan di mana Alka sudah membayarnya. Di depan kontrakan itu juga sudah berdiri tempat untuk jualan kecil-kecilan. Nanti jika mereka sudah punya uang, Alka akan menyewa tempat yang lebih besar lagi untuk ibunya.

Alka meminta sang ibu membersihkan diri. Sementara itu, Madina pergi ke warung terdekat dan membelikan nasi rames dan beberapa camilan lainnya. Dia juga membeli tiga botol air mineral untuknya, Alka dan Ibu mertuanya.

Wanita itu sudah keluar dari kamar mandi. Dia memakai pakaian Madina karena memang kopernya sudah tidak tampak lagi. Lalu duduk di ruang depan yang sempit dan menemani Alka.

"Mama, coba ceritakan. Kenapa hari itu Mama bisa ikut dengan mobil orang-orang itu?" tanya Alka sambil menatap sang mama yang hendak duduk.

"Hmmm … mama kan waktu itu nungguin kamu lama. Ada beberapa orang yang datang dan menawarjan proposal bisnis. Pegawai Gibran menolaknya. Mama hanya niat untuk bertanya pada awalnya," ucapnya menjeda.

"Lalu?" Alka menatap tajam wajah sang ibu.

"Dia menawarkan investasi, modal sedikit tapi untung menggiurkan. Lalu Mama setuju, uang mama dan perhiasan yang mama bawa diberikan semua padanya," ujar wanita itu.

"Terus sekarang gimana bisnisnya?" Alka kembali menatap tajam.

"Mama dikasih makanan dan minuman waktu di dalam mobil itu. Eh kepala jadinya terasa berat. Mama ketiduran di dalam mobil mereka. Eh, pas bangun … mama ada di mana juga gak tahu. Sejak saat itu mama mulai mencari jalan pulang tetapi sia-sia, semua barang-barang mama raib juga karena ulah para maling itu.

Mama beberapa hari kelaparan. Tidur di tempat yang penting tidak kena hujan. Menengadahkan tangan hanya demi sesuap nasi.

"Pernah Mama gak dapet uang dan mencuri sepotong roti di pasar. Namun, Mama malah rame-rame dipukuli. Akhirnya di lampu merah itulah tampat yang mama rasa paling ramah untuk orang tua setua mama. Meski ada gangguan juga tapi tidak banyak," ujarnya panjang lebar. Tampak gurat lelah dan luka tergambar saat dia bercerita.

Alka menarik napas panjang. Ditatapnya lekat netra wanita yang tampak kulitnya kini terbakar karena panas matahari.

"Aku kan sudah bilang sama mama untuk belajar ikhlas dan hidup sederhana. Namun, mamanya yang tidak menghiraukannya. Pada akhirnya ini 'kan yang Mama dapatkan?" Alka menatap tajam wajah sang ibu.

"Iya, Ka. sudah jangan dibahas terus. Mama memang sudah mengaku salah. Awalnya Mama pikir, Mama akan hidup senang dan bisa membeli rumah dan mendapat pasif *income* tiap bulan dari usaha itu. Namun, ternyata mereka hanyalah para penipu. Udah kamu jangan marah lagi, mama memang salah," ujarnya sambil menyandarkan punggungnya lelah.

"Asalamualaikum." Obrolan mereka terhenti ketika Madina datang. Seketika netra ibu Tuti berbinar melihat ada nasi bungkus yang Madina bawa. Samar terdengar suara cacing dalam perutnya meronta.

"Wa'alaikumsalam. Dek, makanannya langsung hidangkan saja buat Mama. Mungkin sejak tadi belum makan." titah Alka.

"Iya, Mas." Madina langsung berlalu menuju dapur kecil ini. Dibawakannya dua buah piring dan satu mangkuk.

Dengan telaten, Madina menuang sayur, lalu memindahkan nasi ke dalam piring dan menata lauk-lauk yang dibelinya pada piring terpisah. Tidak lupa disimpannya satu botol air mineral.

"Silakan, Ma," ucap Madina sambil bersimpuh di samping Ibu mertuanya.

"Dina. Maafin Mama." Tanpa kusangka, wanita itu menubruk tubuh Madina dari samping. Dipeluknya erat

sambil menangis. Isaknya terdengar sangat pilu dan menyayat hati.

Madina tampak berusaha menenangkannya. Diusapnya lembut punggung ibu mertuanya—wanita yang selama ini selalu merendahkannya karena gak punya harta.

"Ma, sudah. Jangan menangis lagi. Dina sudah maafin Mama, kok," ujarnya lembut.

Alka yang menyaksikan pemandangan mengharukan itu perlahan berdiri dan berjalan ke luar kontrakan petakan itu. Ditatapnya langit luas dan dipejamkan matanya.

Ya, terkadang manusia itu bisa berubah setelah mengalami kepahitan dalam hidupnya. Jika semua musibah ini memang benar-benar kehendak Tuhannya, Alka bersyukur, meskipun ibunya harus kehilangan rumah akan tetapi setelah itu ternyata dia kembali mendapatkan kelembutan hatinya.

Alka melirik ke dalam. Kali ini tampak sang ibu tengah menyantap makan siangnya dengan lahap. Madina menghampirinya dan melingkarkan tangannya, dipeluknya Alka dari belakang.

"Makasih, ya, Dek," bisik Alka sambil mengusap punggung tangan sang istri yang melingkar di perutnya.

"Untuk?" tanyanya.

"Keikhlasan kamu menerima mama kembali ke tengah-tengah kita," ujar Alka lagi.

"Tidak usah berterima kasih. Aku sadar jika di dunia ini tidak ada bekas orang tua, Mas. Kalau dia dulu pernah khilap

dan berbuat tidak adil pada kita, itu urusan dia dengan Allah. Lalu kalau kita sama membalaskan perbuatan tidak menyenangkan padanya, maka akan menjadi urusan kita dengan Allah.

Aku justru sering merasa terluka ketika ada anak yang membentak orang tuanya hanya karena dia berbuat salah. Mereka lupa, sesabar apa dulu ibu kita membesarkan kita dari bayi hingga dewasa. Bahkan kita tak akan pernah bisa mengukur luas pengorbanannya bertaruh nyawa melahirkan kita," ucap Madina panjang lebar.

"Alhamdulilah, makasih, Dek." hanya itu kalimat yang mampu Alka ucapkan. Berulang kali dia menarik napas panjang.

"Aku selalu teringat, seorang ibu bisa membesarkan lima anaknya sendirian. Namun, lima orang anak belum tentu bisa mengurus seorang ibu pada hari tuanya. Dan itu benar," ucapan Madina kembali membuat Alka menganggukan kepala.

Perbincangan mereka berakhir. Tidak sadar jika wanita paruh baya yang tengah makan itu, berulang menyeka air mata mendengar percakapan mereka.

Alka mengajak Madina pulang. Besok mereka akan kembali ke tempat di mana sang ibu tinggal dan membawakan perlengkapan yang belum ada di sana.

"Ma, aku sama Madina pulang dulu. Ini pegang dulu ponselku takut ada apa-apa nanti mama telepon saja ke nomor Madina, ya," ucap Alka sambil memberikan gawainya.

"Gak usah, Ka. Mama juga gak mau nelepon siapa-siapa," tolaknya halus. Berbeda sekali dengan Tuti Bestari yang dulu, di mana dia akan langsung menyambar apa saja yang bisa dinilai dengan materi.

"Gak apa, Ma. Aku sama Madina tidur se kamar. Jadi aku tahu kalau dia ada apa-apa. Sementara itu, Mama 'kan jauh. Jadi, tolong terima dulu sebelum aku punya uang dan membelikan ponsel untuk mama," ujar Alka memaksa.

"Ya udah," ujar Ibu Tuti sambil menerima benda pipih itu.

"Makasih, ya, Ka. Makasih Dina," ucap penuh ketulusan, itu seolah hadiah terindah yang Alka dan Madina dapatkan.

Mereka berdua pulang. Mulai hari itu memang beban materiil mereka bertambah tapi keihkhlasan hati mereka membuat hidupnya menjadi lebih ringan. Besok Alka akan membantu mengurus kebutuhan sang ibu termasuk berbelanja untuk kebutuhan warungnya.

Bab 52

Author PoV

Kehidupan seorang Tuti Bestari menemukan titik balik menjelang usianya menuju senja. Setelah semua kepahitan yang dialaminya selama hampir tiga bulan di jalanan ternyata mendatangkan setitik hidayah pada hati wanita paruh baya itu.

Meskipun dilihat dari grafik kehidupan duniawi kurvanya menurun, akan tetapi grafik nilai moralnya perlahan mengalami peningkatan. Semua tidak lain berkat keikhlasan, maaf dan kata cinta dari anak dan menantu yang dulunya dipandang sebelah mata.

Wanita paruh baya itu tengah sibuk membereskan warung kecilnya yang dibuatkan oleh Alka. Sudah hampir

setengah tahun dia belajar menerima kehidupan barunya. Tinggal di sebuah kontrakan kecil dan membuka warung kecil-kecilan pada meja di depan kontrakannya.

"Bu Tuti, ini lebihannya buat ibu saja. Kebetulan suami saya lagi dapet bonus," ujar salah satu pembeli yang biasa berbelanja di warung kecilnya.

"Alhamdulilah, makasih. Semoga Allah melancarkan rezekinya," ucapnya sambil tersenyum.

Ternyata menjadi pribadi yang bersahaja justru mendatangkan kebaikan-kebaikan yang diterimanya tak terduga.

"Bu Tuti tahu gak? Saya dulu tinggal di dekat rumah ibu lho, tapi gak pernah bisa mengobrol dan dekat seperti ini. Saya pindah ke sini baru sekitar dua bulan lalu. Soalnya takut tinggal sendirian. Semenjak kematian Ratna yang meninggal lagi hamil itu, saya gak berani tidur sendiri. Jadinya ikut anak di sekitar sini," ujarnya.

"Ratna? Dia meninggal? Meninggal kenapa?" tanya Tuti tampak terkejut.

"Iya, sudah tiga bulan lalu. Katanya menabarakkan diri di jalan raya karena hamil dan gak punya suami," ujar Ibu itu.

"Ya Allah. Kasihan banget," gumamnya pelan.

Dia teringat waktu tiga bulan lalu sepulang dari tempat anak menantunya ada macet parah di sekitar rumahnya. Katanya ada orang hamil meninggal tertabrak. Apakah itu Ratna?

"Mari, Bu. Saya pulang dulu," ucap wanita itu sambil berlalu.

Tuti hanya mengangguk sambil memegang dadanya yang terasa berdegup. Kabar itu baru diterimanya hari ini. Ya, karena setelah hari itu dia terlantar di mana-mana dan jadi gelandangan.

Namun, Tuti cepat-cepat mengalihkan fokusnya lagi. Dia teringat, beberapa jam yang lalu mendapatkan kabar jika Madina sedang ada di rumah sakit dan hendak melahirkan. Namun, dirinya belum pergi karena masih menunggu beberapa pembeli datang untuk mengumpulkan uang receh demi menyambung hidupnya. Setelah itu, barulah wanita paruh baya itu bergegas bersiap-siap untuk menjenguknya.

Beruntung akses angkutan umum di sana memang lancar. Sehingga tidak perlu menunggu lama-lama, kini dirinya sudah berada di kendaraan umum menuju rumah sakit.

Ditentengnya plastik keresek berwarna hitam. Dari hasil berjualan dia memiliki beberapa peser uang dan sudah dibelikan pakaian bayi. Ingin rasanya menjelang hari tuanya menebus semua kesalahan pada anak yang dulu selalu disia-siakannya itu. Anak yang ternyata kiti paling peduli tentang hidupnya.

Alka yang selalu dinilainya kekurangan secara materi ternyata justru datang sebagai dewa penolong dikala dia sedang kesusahan. Bukan seperti Hamdan, Hadi dan Hamish yang dulunya selalu diistimewakan.

Hamdan saat ini masih mendekam di penjara. Hamish, masih saja berurusan dengan kisruh karena memiliki dua istri. Sementara Hadi lebih tepatnya disebut suami takut istri juga semakin berubah semenjak tidak kebagian hasil gadai rumah.

Angkutan yang ditumpanginya akhirnya tiba di rumah sakit. Tuti segera turun dan menuju ruangan seperti yang Alka informasikan.

Kaki ringkihnya mengayun cepat. Menyusuri lorong-lorong panjang dengan deretan kursi tunggu dan ruang-ruang poli kesehatan. Setelah itu, dia berbelok menuju lorong di sebelah kanan.

Dicarinya nomor ruangan. Ketika tiba pada ruangan yang dituju. Didorongnya perlahan. Senyum mengembang dari seorang lelaki berhidung bangir dan berambut ikal yang beberapa waktu lalu resmi menyandang gelar ayah.

"Ma, alhamdulilah. Anak-anakku sudah lahir dengan selamat," ucap Alka sambil masih tersenyum menatap dua *box* bayi yang ada tidak jauh dari tempat sang istri berbaring.

"Syukurlah. Ini Mama bawakan pakaian bayi buat cucu-cucu Mama. Laki-laki atau perempuan, Ka?" tanyanya sambil mendekat ke arah Alka.

"Allah memberiku keduanya," jawab Alka dengan netra berbinar.

"Sudah kamu beri nama, Ka?" tanya sang ibu lagi.

"Alma Humaira Prayoga—biar nama itu diabadikan menjadi nama dia. Nama bersejarah yang telah menjadi titik

mula kehidupan kami berubah. Iya, kan, Dek?" ucap Alka sambil melirik ke arah sang istri yang masih terbaring lemah.

Madina mengangguk saja. Bukannya dia tidak bahagia. Namun, melahirkan pertama dan langsung diberikan anak kembar benar-benar membuatnya lemas luar biasa.

"Satu lagi siapa namanya, Ka?" tanya Tuti sambil meraih bayi laki-laki yang tampak berhidung mancung ikut ayahnya itu.

"Azka, Ma. Azka Prayoga Putra," jawab Alka sambil tersenyum.

Derit pintu membuat keduanya menoleh. Tampak Ajeng dan Gibran datang tergesa. Di tangannya membawa tentengan. Senyum mengembang dari wajah gadis itu.

"Mbak, Dina. Mas Alka selamat, ya," ucapnya sambil berhambur memeluk Madina.

Sementara itu, Gibran langsung ikut berkumpul pada *box* bayi. Dia mengambil bayi perempuan yang tengah tertidur itu.

"Mas, aku mau coba gendong, ya." Izinnya sambil meraih bayi mungil itu dengan hati-hati.

"Iya, harus belajar, Gi. Sebentar lagi 'kan jadi ayah." Madina yang menjawab dari atas pembaringannya.

"Iya, Mbak. Doakan saja. Ini saja aku sedang urus pengajuan cuti kuliahnya," ujar Gibran.

"Kamu hamil, Jeng?" Tuti Bestari—sang ibu menoleh. Menatap lekat wajah putri bungsunya.

"Belum tahu, sih, Ma. Tapi sudah telat datang bulan. Tapi ... gak berani test akunya," ucap Ajeng sambil tersenyum malu-malu.

"Cepetan dites, Dek. Nanti kasihan bayinya di dalam. Kalau beneran hamil, terus kamu abai. Apa jadinya nanti? Dia bisa kekurangan nutrisi," ujar Madina.

"Iya, Mbak. Ini mau sekalian di test mumpung di RS. Mas Gibran udah maksa-maksa juga suruh ditest," ujarnya sambil tersenyum.

"Moga beneran hamil, ya, Dek," ujar Madina sambil mengulas senyum.

Setelah itu, Ajeng beranjak ke luar ruangan disertai Gibran. Sementara Alka mengurus ke bagian administrasi untuk meminta kisaran biaya. Semoga uang tabungan mereka masih bisa menutup semuanya.

Tidak berapa lama, Alka, Ajeng dan Gibran kembali ke ruangan. Di tangan Gibran tampak berbagai makanan. Rupanya dia tadi mampir ke minimarket.

"Loh kok malah bawa banyak jajan? Ditestnya sudah belum?" selidik sang ibu. Ajeng tersenyum sambil mengusap-usap perut datarnya.

"Iya, Ma. Alhamdulilah aku akan segera menjadi seorang ibu," ujarnya sambil tersenyum.

"Alhamdulilah. Terima kasih Ya Allah telah memberikan anugerah dan kebahagiaan pada anak-anakku," lirih Bu Tuti.

"Oh iya, Bang. Gimana urusan rumah yang tempo hari dibicarakan?" tanya Gibran.

"Alhamdulilah, Gi. Sudah kami tempati sejak seminggu lalu meski pembayarannya masih sebagian. Mumpung dapet yang deket dengan ruko Mbak Kamu. Kalau jauh repot lagi nanti ngontrolnya," ucap Alka.

"Syukurlah, Mas. Aku juga lagi cari rumah baru agar Ajeng bisa tinggal bebas dan gak campur sama ayah dan ibuku dalam satu atap. Karena selama cuti hamil ini, dia akan tinggal sepenuhnya di sini," ujar Gibran.

"Iya, Mas. Tapi cari yang deket sama Mas Alka dan Mbak Dina saja, Mas. Nanti kalau anak kita lahir bisa main bareng-bareng sama bayinya Mas Alka dan Mbak Dina, Mas. Oh iya, namanya siapa, Mbak mereka?" ucap Ajeng yang berakhir dengan pertanyaan pada Madina.

"Alma dan Azka, Dek," jawab Madina sambil mengulas senyum.

"Jadi, inget nama penulis yang waktu itu fenomenal. Alma Humaira," ujar Ajeng. Madina dan Alka hanya saling bertukar pandang. Kemudian mereka tersenyum tetapi tidak hendak menjelaskan apa pun.

Rumah kecil yang akhirnya bisa dibeli Alka dengan hasil jerih payahnya itu kini selalu semarak dan ramai. Rumah yang dia ajukan dengan KPR Syariah itu berukuran tidak terlalu besar, tetapi memiliki halaman yang luas.

"Panggil aku kakak!" pekik Azka sambil berkacak pinggang. Balita berusia tiga tahun itu sedang aktif-aktifnya dan sangat menggemaskan.

"Gak mau. Kata mama kita barengan lahirnya," tolak Alma dengan Jilbab yang sudah miring kiri dan kanan karena berlari-lari sejak tadi.

"Aku lahir duluan kata mama. Kamu adek, Aku kakak." Azka memaksa sambil mendekat ke arah Alma yang tengah memegang mobil-mobilan biru miliknya.

"Gak mauuu!" pekik Alma tak kalah sengit. Namun, tanpa disangka, tangan jahil Azka meraih benda yang sejak tadi dipegangnya.

"Huaaa. Huaaa. Balikin. Punyaku." Alma menangis sambil mengejar Azka. Namun, anak lelaki itu tampak malah senang menggoda saudara kembarnya.

"Kakak, kenapa adeknya nangis?" Madina yang sejak tadi sedang sibuk menyetrika datang menghampiri mereka.

"Tuh 'kan, Mama bilang juga aku itu Kakak. Alma harus panggil aku kakak," ucap Azka sambil berkacak pinggan menggemaskan.

"Enggaaak." Alma memekik tidak terima.

"Duh. Duh. Duh. Azka ... Alma ... sini," ucap Madina sambil berjongkok dan memeluk Alma. Diraihnya Azka oleh lengannya yang satu lagi.

"Azka sama Alma itu saudara. Sesama saudara itu harus saling menyayangi bukan saling menyakiti. Harus saling

membantu bukan saling menjatuhkan. Azka sama Alma gak boleh berantem, ya," ucap Madina sambil menatap kedua balita itu bergantian. Keduanya mengangguk meski bibir mereka sama-sama masih mencebik kesal.

"Itu bibirnya gak boleh maju gitu. Nanti cakepnya ilang. Yang boleh maju itu hanya ilmu pengetahuan," ucap Madina.

"Ilmu pengetahuan itu apa, Ma?" Azka menatap wajah Madina penasaran.

Terdengar suara Alka terkekeh mendengar obrolan mereka bertiga. Dia menghampiri Madina dan kedua buah hatinya.

"Nanti Azka sama Alma akan mengerti kalau sudah besar," ucap Alka sambil mencium pipi kedua buah hatinya bergantian. Dan terakhir satu kecupan di daratkan pada pipi Madina.

"Eh, Ayah kok sun Mama?" Kedua anak kecil itu kompak menatapnya sambil melotot marah.

"Astagfirullah. Ayah salah. Harusnya sun Azka sama Alma saja, ya." Kekeh Alka sambil merangkul mereka bertiga.

Kehidupan terkadang naik dan turun. Namun, kita tidak pernah tahu pada titik mana awal dari sebuah perubahan. Seperti halnya Bu Tuti Bestari yang kehilangan harta benda tetapi memiliki nilai kehidupan. Ataupun seperti Alka dan Madina yang pada akhirnya mendapatkan keduanya. Hidup yang menyenangkan meski masih bertahan dalam batas kesederhanaan.

SELESAI